

prescribed by ika natassa



a very yuppy wedding

288 mg

GENERAL WARNING

May cause prolonged delusion, hyper-romanticism, temporary insanity, insomnia, selective memory loss, spontaneous crying, uncontrollable giggles, changes in appetite, irresistible urge to write quotes, compulsive buying, unexplainable peace of mind.

A
VERY
YUPPY WEDDING

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ika Natassa

A
VERY
YUPPY WEDDING



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

A VERY YUPPY WEDDING

GM 401 01 12 0068

oleh Ika Natassa

Desain cover: Ika Natassa

Editor: Rosi L. Simamora

© PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Oktober 2007

Cetakan kelima: Agustus 2011

Cetakan keenam: April 2012

Cetakan ketujuh: September 2012

Cetakan kedelapan: September 2012

Cetakan kesembilan: Maret 2013

288 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8798 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

A VERY SCATTERED THANKING

Tepatnya kapan aku lupa, karena udah lama banget. Aku nonton *The Last Days of Disco* dan langsung jatuh cinta pada gaya penulisan skenario Whit Stillman yang sangat jenius; setiap dialognya sangat brilian, *the whole urban haute bourgeoisie-ish take on The Lady and the Tramp* (tonton saja filmnya *and you'll know what I mean*). Menulis, bagi siapa pun, adalah proses yang *solitary*, tapi kreativitas tidak akan terlahir tanpa interaksi. Aku sendiri tidak tahu Whit berinteraksi dengan siapa saja sampai ia bisa menghasilkan trilogi *Metropolitan*, *Barcelona*, dan *The Last Days of Disco*. Tapi rasanya sangat tidak adil kalau aku tidak menyebutkan nama-nama berikut ini yang tidak pernah berhenti memacu kreativitasku *with their obscene amount of wit and vicious tête-à-tête*.

Firman Yudiansyah, sahabatku yang punya kemampuan multifungsi, mulai dari penasihat hukum (dengan nasihat legal maupun ilegal hehehe), partner cabut dan jail paling paten, penyimpan semua rahasiaku, sampai tak jarang menjadi *inner conscience* yang siap memberikan *brutal shot of truth* kapan saja

aku membutuhkannya. Istrinya yang luar biasa, Inga Marishka Yudiansyah. Terima kasih kepada kalian yang telah menjadi pembaca pertama dan pendukung setia. *Part of this book is a tribute to your even-Becks-and-Posh-should-envy relationship.*

Wida Martowardoyo, sahabat sesama banker yang berbagi impian denganku untuk menjadi penulis. *Thank you for being my Prozac and Xanax at the same time, for reading this from its virgin state and shouting: "Kau dulu sekolah di mana?! Ancur kali bahasa Indonesiamu!" right into my face.*

Syahmedi Dean, *fashion editor* paling cool dan penulis sekaligus sahabat yang sangat *humble*, yang rela dan bersedia mengantar naskah buku ini dan mewujudkan impianku. Buku ini takkan ada di tangan kalian tanpa jasanya. Aku belum pernah bilang kali, ya, Bang Dean, suatu kehormatan bisa menulis untuk majalah *Soap*. Kapan dong main golf bareng;)

Rosi Simamora, editor paling sabar sedunia yang harus berhadapan dengan *my arguably terrible bahasa Indonesia and my impossible schedule. It was really awesome working with you.*

My soulmates: Inge Ingliawaty Kencana—the best friend anyone could ask for (it's almost scary that we practically read each other's mind), Irwan Febriansyah—laki-laki paling cool dan ideal yang pernah aku kenal (pasti *abso-f***ing-lutely awesome* kalau aku bisa bergabung dengan kau di Loyola tahun depan ya, Wan), Dewi Siska—sahabat paling *bitchy*, paling lucu, paling gila, yang bisa diajak ngapain aja mulai dari berenang jam 7 pagi sampai *clubbing* jam 3 dini hari. *I never believe that friendship is truly one soul dwelling in two bodies until I met you all.*

Wakgenk ODP ex-Medan, *my fellow party-goers who always make both Jakarta and Medan a home for me*: Jan Riahman Lingga—*my inner conscience*, Korry Sitorus—*ratu pesta yang nggak ada matinya*, Yuliyus Arifin Jaya—*dengan komen-komen sarkastiknya*, Sabrina Sidabutar—*my partner in crime*, dan Arie Kusmaryanti—*my undercover psychologist*.

Teman-teman yang tidak pernah berhenti membuatku terkagum-kagum dengan cara mereka men-*challenge my thoughts, enrich my vision, and mess up my life (haha!)*. Damarwahyudi—*someday people are really gonna turn us in to the strong arms of the law for all those politically incorrect conversations (and actions I won't elaborate) we had*, Desy Goddess and Fenny Febrita Pane—*untuk semua toilet conferences yang mewarnai hidup kita setiap hari*, Dinda Jouhana—*untuk inspirasi lewat kehidupannya yang selalu seru (baca saja blognya kalau nggak percaya)*, Edwin Ronaldy—*who further justifies my belief that being friends with men is awesome*, Fenty Berliana—*sahabatku berbagi segala kecanggungan culture shock (yang mungkin sampai sekarang juga belum berakhir)*, Hardiyanto Pilia—*my intellectual discussion partner who made cruising the traffic of Jakarta bearable*, Herawati—*reading your e-mails about anything is my cup of tea*, Indah Oktiningtyas—*yang rela membaca draft tulisan apa saja (nggak pake paksaan kan, Ndah? Hehehe)*, M. Satrio Kusnartomo—*it's creepy how I miss your annoying habit of reading over my shoulder and apathetic look (anyway, kayaknya kita sepakat bahwa mengajarkan aku nyetir pakai golf cart is a really, really, really bad idea)*, Novlies Hendrawan—*I love your simplicity, ease, patience, and coolness*

in looking at life, Ruly Kurniawan—I miss the way we always poke into each other's brain, Refi Rahmanita, Rina Gultom, dan Rini Boreg—ketawa-ketawa nggak jelas bareng kalian adalah alasan nomor dua kenapa aku ngantor setiap hari (jangan sampai bosku baca ini dan bertanya: alasan nomor satunya apa?? Money, of course!), Rizki Situngkir—di kantor, di Lie, di Gelato, sampai di Retro, kau memang nggak ada matinya, Kiks, dan Syarifuddin Setiawan—the only true gentleman on earth who introduced me to golf and made me fall in love with it.

8 Seluruh ODP 5 (tiga puluh orang nggak kurang nggak lebih), untuk semua *dumb-and-dumber moments* yang kita lalui bareng-bareng, *business (or pleasure?* Kita nggak pernah bisa bedain, kan?) *until the wee hours in the morning.*

Semuanya di Commercial Banking Center dan Regional Treasury Medan yang membuat hidupku lebih gampang dan ke kantor rasanya sama seperti ke Googleplex.

In life, sometimes you're very lucky to bump into extraordinary people who make you believe that there's nothing you can't accomplish in this world if you put your mind into it, and I'm deeply indebted to the following fun fearless females for the never-ending inspiration: Alia F. Suyitno, Ammalia Auw, Liebe Poli, Nadia Febina Kohrt, Nova Riyanti Yusuf, Lintje Siehoyono, Sindy Dewiana, Sondang Sirait, and Vitalia Setiawan.

For who I am today and all the good genes I carry in me, aku ingin berterima kasih kepada:

Keluargaku: Mama dan Entu—for showering me with your unconditional love, for giving me the privilege of free-thinking, the

opportunity to explore the world, and the freedom to make mistakes and learn from them. Bram Mareta, for being the best brother anyone could ever have.

And last but not least, rasa syukur yang tidak ada habisnya kepada Allah SWT—Al Khaliq (The Creator), Al Mubdi (The Initiator of All), Al Haadi (The Guide), dan Ar Rasyid (The Infallible Teacher), for You are The True Creator and Inspirer of this life and the next.

Would I say that I love my job?

Kalau harus menjawab sekarang, mungkin aku harus menjawab, *with all due respect, not really.*

11

Tidak di saat aku sedang mengenakan *stiletto* hitam tujuh senti, *pencil skirt* hitam, dan blus hijau terang berleher V, duduk di jok belakang empuk sebuah Camry hitam yang meluncur halus.

Apa yang salah dengan gambaran ini? Sejujurnya, sama sekali tidak ada. Kecuali fakta bahwa aku menderita *motion sickness*—terkadang aku lebih suka menyebutnya *motion suckness*—dan sudah setengah jam aku mencoba menahan diri untuk tidak muntah.

Ya, sebenarnya gampang banget, aku tinggal menyuruh Anto berhenti sejenak di tepi jalan dan aku bisa mengosongkan isi perut di got besar yang terdapat di sepanjang jalan.

Tapi tentu saja, tidak di saat bos besar sedang duduk santai

di kiriku, mengajakku ngobrol tentang prospek bisnis kelapa sawit yang salah satu pabriknya akan kami kunjungi. *Perfect time for the most horrible motion sickness on the planet, wouldn't you say?*

Dan mohon maaf jika aku harus sering menggunakan bahasa Inggris. Semua temanku mengakui bahasa Indonesia-ku kacau abis. Termasuk Adjie, yang suka menarik kepala dan menciumku setiap aku mulai mengomelinya panjang-lebar dalam bahasa Inggris.

Okay, friends don't kiss each other passionately on the lips. Adjie dan aku memang bukan sekadar teman. Tapi karena peraturan bank yang melarang pegawainya berhubungan dan menikah, aku dan Adjie memang harus merahasiakan hubungan kami, paling tidak di kantor. Kami sama-sama ambisius mengejar karier, dan sepakat menunggu sampai detik-detik terakhir di saat kami akan menikah, baru menentukan siapa yang akan keluar dari bank ini.

Sebenarnya mungkin tidak masalah jika orang-orang kantor tahu aku dan Adjie pacaran. Tapi kami berpendapat kalau bos mengetahui hubungan kami, mungkin kesempatan mengembangkan karier tidak akan selebar sekarang, karena mereka tahu salah satu dari kami pasti akan mengundurkan diri, berkhianat ke bank lain.

Terus terang, pacaran *backstreet* (aduh, males banget nggak sih dengar istilah jadul ini?) memang sudah nggak zamannya lagi, dan sumpah susah banget, apalagi dengan kebiasaan Adjie yang suka mengirim *e-mail-e-mail* nggak penting sepuluh menit sekali, terkadang lucu, terkadang manja, membuatku

harus cepat-cepat menutup Window Outlook tiap ada orang yang melewati mejaku. Bodoh kan, untuk manja-manjaan aja harus lewat *e-mail*, padahal aku duduk cuma lima meter dari mejanya.

Dan aku tidak tahu harus bagaimana menyembunyikan semua ini nanti, lima jam lagi, saat aku dan Bu Karen, dan Adjie, dan Pak Utomo, menginap di hotel yang sama. *Yup, that's right*. Saat ini Adjie dan si bos satu lagi juga sedang meninjau kebun kelapa sawit di daerah sini, dan nanti malam kami akan bertemu di Hotel Sahid Pekanbaru, menghabiskan satu malam sebelum pagi-pagi besok *take off* lagi ke Jakarta.

"Dre, kalau kebun yang di sini luasnya berapa hektar ya?" ucapan Bu Karen membuyarkan lamunanku.

"Seribu dua ratus hektar, Bu. Kalau PKS¹ yang akan kita kunjungi ini, kapasitasnya 30 ton TBS² per jam."

13

"Rendemen³-nya gimana?"

"Di analisis terakhir kita aksep 20,5% untuk CPO⁴, dan 5% untuk PKO⁵."

Pusing nggak sih bacanya? Aku aja pusing. Tapi ya mau bagaimana lagi? Pekerjaanku saat ini sebagai *account manager* kredit di salah satu bank terbesar di Indonesia, dengan total portofolio 23 debitur, lima di antaranya perkebunan kelapa

¹ PKS: Pabrik Kelapa Sawit

² TBS: Tandan Buah Segar

³ Rendemen: kandungan minyak pada kelapa sawit

⁴ CPO: Crude Palm Oil (minyak kelapa sawit)

⁵ PKO: Palm Kernel Oil (minyak kernel)

sawit dan pabrik kelapa sawit (PKS) memang mengharuskan-ku menguasai segala sesuatu tentang perkebunan. Belum lagi dua belas debitur lain yang bidang usahanya macam-macam, mulai dari industri otomotif, pabrik plastik, hingga perdagangan ikan dan galangan kapal. Setiap hari harus *juggling time* antara bersosialisasi dengan debitur, menjalin hubungan baik dengan pelaku bisnis setempat, menganalisis apakah kredit layak diberikan, hingga rapat-rapat pengambilan keputusan yang terkadang bisa sampai jam 01.00 dini hari. Oh ya, sampai lupa. *Juggling time* dengan Adjie. Ah, kalau dia tahu aku menyebut namanya terakhir, dia pasti ngambek berat.

Sama ngambek beratnya ketika nanti dia tahu tim protokol kantor menempatkan kamar hotelku pas di sebelah kamar si Ibu, dengan *connecting door*.

14

* * *

Tok! Tok! Tok!

"Ya sebentar." Aku melangkah keluar dari kamar mandi. Aku baru saja selesai menuntaskan mabuk daratku, mandi, dan sikat gigi. Rasanya pengen banget merebahkan diri sambil nonton apa kek di TV, yang mengingatkanku, ada *Grey's Anatomy* nanti malam.

Tapi tadi Bu Karen sudah berpesan bahwa jam setengah delapan kami semua makan malam bareng. Setelah muntah-muntah hebat tadi siang, aku mana ada selera makan lagi?

Tok! Tok! Tok!

"Sebentar." Aku meraih celana piama dan kamsol putih di atas tempat tidur.

Tok! Tok! Tok!

Anjrit, nih orang nggak sabaran banget ya? Paling juga *room service* yang tadi aku suruh mengantarkan OJ dingin.

Aku berjalan membuka pintu dengan langkah gontai, dan kaget ketika tiba-tiba sesosok laki-laki berkemeja biru menyer-gap dan langsung memelukku. Aku membalas ciumannya dengan agak malas-malasan.

Dan tentu saja, ia menyadarinya.

"Kenapa, Dre?" Ia menatapku. "Capek ya?"

"Banger." Aku menyandarkan kepala di pundaknya.

Adjie menutup pintu di belakang kami.

"Kamu nggak tau kan, Ji, tadi tuh aku mabuk darat banget. 15
Damn, I'm never gonna ride in a Camry again."

"Ya udah, kalau gitu istirahat aja ya. Makan malam di kamar aja."

"Nggak bisa, Sweetie. Si Ibu tadi bilang kita semua mau keluar makan bareng."

"Serius? Jadi kita berdua nggak bisa misahin diri dong."

Aku menggeleng.

Tok! Tok! Tok!

Adjie menoleh, menatap *connecting door* di sisi kanan kamar. "Sayang, kok *connecting door* kamu ada yang ngetok?"

Aku menelan ludah. "Mmm, iya, aku belum cerita... Bu Karen di sebelah."

"Apa?"

"Iya, tadi sama orang protokolernya kamar kami diatur se-

belahan. Bu Karen yang minta, biar kalau ada apa-apa dia gampang ke kamarku.”

”Aduh, Dre, ini kan udah nggak jam kerja lagi. Masa sih dia masih perlu kamu? Kamu minta pindah kamar aja kek.”

Tok! Tok! Tok!

”Sweetie, kamu sembunyi di kamar mandi dulu deh. Biar aku tanya si Ibu mau apa. *Please...*”

Adjie melepaskan pelukannya dengan wajah cemberut dan melangkah ke kamar mandi.

Aku menghela napas. Nasib... nasib.

”Iya, Bu? Maaf tadi saya baru selesai mandi.” Aku membuka pintu dan tersenyum pada Bu Karen.

16 ”Nggak apa-apa, Andrea. Ibu cuma mau ngasih tahu, tadi Ibu udah ngobrol dengan Pak Utomo, katanya kita keluar makan jam delapan aja. Jadi ya udah, kamu istirahat aja dulu.”

”Oke, Bu. Nanti kalau Ibu sudah siap turun, panggil saya aja. Saya *ready* terus kok.”

”Ya udah, makasih ya, Dre.”

Aku menutup pintu dan menemui si tukang ngambek yang sedang duduk di atas dudukan toilet.

”Sekalian aja satu kamar kalau gitu,” ia berkata ketus. ”Nggak ada gunanya juga janji OTS⁶ bareng.”

Sabar ya, Dre... sabar.

Aku berjalan mendekatnya, menarik tangannya sampai ia berdiri. Dengan tingginya yang paling tidak lima belas senti

⁶ OTS: On the spot, merupakan kunjungan ke nasabah bank untuk melihat prospek bisnis nasabah tersebut

di atasku, aku harus menengadah kalau kami mengobrol sedikit ini.

"Kamu tuh ngegemesin banget tau nggak sih, kalau lagi ngambek kayak gini." Aku tersenyum.

Masih cemberut.

"Kayak anak kecil."

"Biarin."

Aku tertawa kecil. "Ya udah, mandi dulu gih sana. Ntar kamu dicariin Pak Utomo tuh. Lagian males deket-deket sama kamu, masih bau sawit."

Dia tertawa dan langsung memelukku seerat mungkin. "Oh, jadi gitu ya? Aku dibilang bau."

Aku ikut terbahak.

Semoga Bu Karen tidak mendengar semua ini.

17

* * *

Perasaanku saja, ataukah memang Bu Karen selalu muncul di mana pun aku dan Adjie berada? Di kantor... *okay, stupid statement*, ya iyalah dia selalu ada di kantor secara dia bos kami berdua, tapi saat ini, detik ini, di Plaza Senayan? Perempuan seperti Bu Karen kan *weekdays*-nya sudah dihabiskan di kantor. Harusnya *weekend* begini dia *spending quality time with her family* dong, bukannya berkeliaran di mal seperti aku dan Adjie. Apalagi kami semua baru kembali dari Pekanbaru kemarin sore. Istirahat kek di rumah, urusin suami.

Aku melepaskan tanganku dari genggamannya Adjie dan ber-

ulang kali menoleh ke belakang. Kok aku rasanya kayak seleb menghindari kejaran paparazzi aja ya?

Adjie memandangu dengan tatapan heran. "Sayang, kenapa sih dari tadi noleh ke belakang terus?"

"Ada Bu Karen, Ji, dan kayaknya dia ngeliat kita deh," aku berkata dengan nada agak panik.

Adjie malah tersenyum geli. "Oh, aku kirain ada copet yang dari tadi ngikutin kita dan mengincar tas kamu."

Aku menatapnya sebal. "Kok kamu malah nyengir-nyengir nggak jelas gitu sih? Kamu nggak denger aku barusan ngomong apa? Ada Bu Karen, Ji, kebayang nggak sih apa akibatnya kalau dia melihat aku dan kamu seperti ini?"

18 "Karena, Andrea sayang, emang nggak ada Bu Karen dari tadi juga." Ia tersenyum dan kembali meraih tanganku. "Perasaan kamu aja."

"Tapi beneran ada, Ji, aku ngeliat sendiri kok," aku berkeras.

"Kamu ngeliatnya di mana?"

"Tadi, waktu kita lewat Jimmy Choo, ada ibu-ibu lagi nyoba sepatu, dan aku yakin banget itu dia, dan dia ngeliat kita juga, Ji."

"Jimmy Choo? Bu Karen pakai Jimmy Choo? Kamu yakin bukannya membayangkan dirimu sendiri masih juga *shopping* sepatu-sepatu itu dua puluh tahun dari sekarang dan entah bagaimana waktu itu kamu jadi mirip Bu Karen?"

Aku menepuk lengannya, tertawa kecil. "Lucu ya, Ji, lucu."

Adjie menarik tanganku menuju Ermenegildo Zegna. "Dari pada mikirin Bu Karen, mending kamu bantu aku nyari kemeja baru."

Tapi aku tetap penasaran dan menoleh ke belakang setiap lima detik, seakan-akan si bos akan tiba-tiba muncul dan dengan kejamnya berkata, "Akhirnya kepergok juga kalian berdua ya."

"Dre?"

Suara Adjie membuyarkan khayalanku yang sama sekali nggak penting itu.

"Ya?" jawabku.

Adjie menghela napas, menatapku serius. "Sayang, beneran deh, sekali lagi kamu noleh-noleh ke belakang, paranoid begitu, aku cium kamu di depan umum."

"Ngancem nih?"

Ia malah nyengir, mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Beneran nantangin?"

Aku tertawa dan mendorongnya menjauh. "Nggak penting banget kamu, sumpah."

19

"Makanya, jangan sebut-sebut nama Bu Karen lagi dong. Udah cukup ya dia itu merusak rencanaku buat kamu di Pekanbaru kemarin," Adjie bersungut.

"Aku sebenarnya sih agak-agak bersyukur kemarin itu ada Bu Karen," cetusku sambil memilih-milih sekian belas kemeja yang tergantung di rak.

"Kok gitu sih ngomongnya?" Adjie berkata kesal.

Aku menahan senyum. "Karena rencana kamu itu mau ngajak aku pacaran di kebun sawit, kan? Ogah banget. Baguslah ada Bu Karen, daripada aku ikut kamu dan bentol-bentol digigit nyamuk semalaman."

Si gantengku itu tertawa.

Untung saja pramuniaga butik ini cuma dua orang dan

dua-duanya sedang sibuk melayani pelanggan lain, jadi tidak ada yang jadi saksi candaan aku dan Adjie yang sebenarnya nggak pantas dilakukan di depan umum ini.

"Sweetie, mau warna apa?"

"Ehm... apa aja deh. Putih, biru, aku juga nggak tahu. Terserah kamu aja."

Aku meliriknya dan menggeleng-gelengkan kepala. "Kenapa ya semua laki-laki nggak pernah tahu mau belanja yang gimana padahal udah niat datang ke toko?" kataku, lalu kembali memilih-milih kemeja yang termasuk kategori "terserah kamu aja". *"You're helpless without me, do you know that?"*

Adjie cuma diam dan berdiri di belakangku.

"Eh, yang biru muda ini bagus juga, Ji..."

20

"Andrea..."

"... atau yang putih..."

"Sayang..."

"... tapi kemeja putih kamu udah banyak banget ya? Eh, bentar, yang krem ini juga..."

"Menikah denganku, ya?"

Wait.

Barusan Adjie bilang apa?

Aku menelan ludah, berbalik, berhadapan dengannya.

Dan ia menatap mataku, teduh, tersenyum. "Kamu benar, Dre, aku memang nggak bisa ngapa-ngapain tanpa kamu."

Jantungku berdetak cepat, berusaha mencerna apa yang akan dikatakan Adjie. Benarkah dia barusan melamarku?

Ia meraih tangan kananku dan menggenggamnya erat. "Kamu mau kan, menikah denganku?" bisiknya pelan.

Aku tersenyum, luluh dalam tatapannya yang dalam.

"Andrea?"

Bukan suara Adjie yang barusan memanggil namaku. Tapi suara lain. Suara perempuan yang sangat kukenal.

Dan detik itu juga senyumku langsung hilang.

Adjie langsung tersadar saat aku spontan menarik tanganku dari genggamannya, berbalik memandang ke arah pintu masuk Zegna.

Oh, shit.

"Mau belanja juga, Bu?" Aku tersenyum gugup menghampiri Bu Karen, berusaha mengalahkan rasa mampus-setan-sialan-kenapa-si-bos-ini-harus-ada-di-sini-di-saat-Adjie-melamar-ku-sumpah-nggak-lucu-banget!

"Iya nih, lagi nyari kado buat ulang tahun Bapak," Bu Karen membalas senyumku. "Berdua aja?" 21

"Oh, sama Adjie maksudnya? Nggak, Bu, tadi kami datang sendiri-sendiri..."

"Kebetulan aja ketemu di sini, Bu," Adjie ikut menimpali, mencoba tersenyum sewajar mungkin. Tapi air mukanya langsung berubah ketika ia melihat siapa yang menghampiri kami.

Aku mengikuti arah pandangan Adjie, dan perutku langsung mulas saat melihat sosok laki-laki itu. Nggak lucu, sumpah nggak lucu banget!

"Mam, aku cariin ke mana-mana ternyata di sini toh," katanya, lantas langsung tersenyum ramah ke arahku.

"Masih ingat Andrea dan Adjie kan, Yan?" kata Bu Karen.

Aku membalas senyumnya, Adjie juga, walaupun aku yakin

Adjie pasti udah mau nonjok laki-laki itu seandainya Bu Karen tidak ada di situ. Mau tahu kenapa? Karena laki-laki itu adalah Ryan, putra bungsu Bu Karen yang bekerja sebagai *dealer* di ABN Amro, yang pernah dikenalkannya padaku beberapa bulan yang lalu—dan kamu tahu ada garis tipis antara "dikenalkan" dan "dijodohkan", apalagi kalau sang ibulah yang memperkenalkan si anak padamu. Karena sejak itu Ryan agak rajin meneleponku, bahkan kadang-kadang main ke kantor, dan aku tidak bisa menolaknya mentah-mentah tentu saja karena—nggak heran—ibunya bos besarku.

"Eh, Dre, udah pernah nyoba Sushi Groove nggak? Kapan-kapan gue ajak elo ke situ ya," ujar Ryan.

Aku cuma bisa menelan ludah, tidak berani melirik Adjie.

22

Dan entah kenapa, dengan bodohnya, setelah ludahku tertelan, yang keluar dari mulutku malah, "Boleh, ntar telepon aja ya?"

* * *

Aku menatap layar komputer di depanku, menghela napas. Ini aku yang lagi bego dan nggak bisa menyelesaikan hitung-hitungan ini, atau memang *spreadsheet* Excel-nya aja yang ngaco? Aaaagh... sejak kembali dari Pekanbaru tiga hari yang lalu, pekerjaanku memang sudah menumpuk luar biasa. Belum lagi pertengkaran kecil dengan Adjie masalah Ryan yang nggak penting banget, karena aku merasa tidak perlu menjelaskan kepada laki-laki paling cemburu sedunia itu bahwa "boleh, ntar telepon aja" itu hanya basa-basi.

Aku menoleh ke meja Adjie. Masih kosong. Dari tadi pagi dia memang rapat dengan divisi lain. Itu rapat atau pemutaran film India ya? Masa sudah dua jam nggak selesai-selesai juga? Aku mulai mengetik SMS.

To : 5 O'clock Shadow (+6281291xxxxx)

Sweetie, rapatnya masih lama? Aku pengen minta tolong kamu ngebenerin Excel-ku... ngaco nih, pusing banget.

Dan aku menunggu dua detik, lima detik, satu menit, lima menit... sialan, nggak dibalas.

"Antooo..." Aku berseru memanggil Anto yang sedang duduk di sudut kantor.

"Ya, Bu?" Ia langsung menghampiri.

"Kamu ada kerjaan? Kita keluar dulu yuk." Aku meraih ponsel dan dompet, memasukkannya ke saku blazer.

"Ayo, Bu, saya ambil mobil dulu."

"Eh, lo mau ke mana?" Firman, sahabat sejutiku di kantor, tiba-tiba menghampiri. "Nggak asyik lo, cabut nggak ngajak-ngajak."

"Yee, gue mau ke salon. Emang lo mau ikut?"

Firman tertawa. "Aah, males banget."

"Cover my ass ya, Man. Lagi pusing gue di kantor."

"Asal bayarannya cocok, nggak masalah, Dre."

Aku menepuk lengannya. "Matre lo! Ya udah, ntar pulang-nya gue bawain sesuatu."

"Assyiiiikkk... Donat J.Co ya?"

"Dodol! Salon gue di mana, tukang donat lo di mana!"

Setengah jam kemudian, aku sudah duduk santai di Toni and Guy EX, memejamkan mata sementara kepalaku dipijat. Ya Tuhan, leganya...

"Mbak Andrea?"

"Mmm?"

"HP-nya bunyi tuh, Mbak. Mungkin minta diangkat."

Aku membuka mata dan menatap ponselku yang berkedip-kedip di atas meja. 5 O'clock Shadow *calling*.

Aku memencet tombol *receive* dan langsung berkata malas, "Nggak usah dibales aja SMS-nya."

"Sayang, kok ngomongnya gitu sih? Aku kan tadi rapat. Aku baru liat SMS kamu. Tadi HP-nya ketinggalan di laci." Adjie diam sejenak. "Ya udah, kita kerjain sekarang yuk Excel kamu. Kamu lagi di mana? Aku udah di meja kamu nih."

"Aku lagi di salon."

"Lho kok? Sama siapa?"

"Sama sopir."

"Trus, balik kantor jam berapa?"

"Ntar kalau udah selesai."

"Ya ntarnya itu jam berapa?"

Aku menghela napas kesal. "Aduh, Adjie, kamu kok kayak Pak Utomo sih? Nanya mulu jam berapa jam berapa."

"Lho kok jadi gitu ngomongnya? Aku kan pengen makan siang sama kamu. Kamu tahu kan, ntar jam satu aku mau pergi OTS lagi."

"Ya kamu berangkat OTS aja sekalian makan siang. Aku juga barangkali baru selesai jam duaan gitu."

"Trus kamu makan siangnya sama siapa?"

Kepalaku makin pusing. Ribetnya pacaran sama si tukang ngambek satu ini ya ini, apa-apa selalu ditanyain.

"Ya gampang lah itu, Ji. Ntar aku tinggal beli apa di sini, sekalian makan di salon, atau ntar pas di kantor."

Aku bisa mendengarnya menghela napas.

"Ya udah, ntar balik dari Bandung aku telepon ya?"

Aku mengangguk, lupa kalau Adjie tidak bisa melihatku.
"Iya, *take care*, Sweetie."

"*You too. Bye.*"

* * *

"Aduh, Tan, sumpah, lama-lama gue capek sama bawaan si Adjie yang kayak gitu. Masa dia tuh pengennya diperhatiin mulu, nggak pernah merhatiin balik. Waktu di Pekanbaru, yang dia pikirin cuma kenapa gue dan dia jadi nggak bebas gara-gara Bu Karen, bukannya ngasih perhatian lebih ke gue di saat gue baru mabuk darat dan muntah-muntah. Tadi, bukannya nanya: 'Andrea, kenapa baru jam sebelas udah ke salon, pusing ya?' Nggak ada, Tan, dia nanya, nggak ada. Yang dia pikirin itu malah kenapa aku nggak bisa makan siang bareng dia, padahal dia mau pergi OTS ke Bandung."

"Bentar dulu, Dre." Tania meletakkan *brownies*-nya. "Sebelum elo ngomel lebih panjang, gue mau nanya sama elo, kapan gue kawin sama oom lo? Dari tadi ngomongnya tan-tan mulu. Emang gue tante lo?"

Aku tertawa. Si Tania sableng ini memang kadang-kadang kalau nanggapin curhatan suka ngasal.

"Iya, iya, Nia, puas?"

"Nah, gitu dong." Ia tersenyum lebar. "Lagian kenapa sih elo komplain mulu? Bukannya harusnya sekarang elo berbunga-bunga karena kemarin baru dilamar?"

"Nia, gue bukannya nggak bahagia banget Adjie ngelamar gue. Tapi bukan berarti gue nggak bisa marah sama sifatnya yang kayak begitu itu, kan?"

"Dre, jangan marah ya, tapi kalau menurut gue... gimana ngomongnya ya?"

"Idih, ribet banget sih lo! Ngomong aja, lagi," ujarku sambil memotong *chocolate croissant* di hadapanku.

Tadi sepulang kerja, Tania dan aku memutuskan nongkrong di Starbucks Plaza Indonesia.

26 Tania menatapku. "Gini, Dre. Mungkin si Adjie emang tipe laki-laki yang haus perhatian banget. Dan iya, gue juga udah sering dengerin lo curhat bahwa Adjie suka ngambek kalau nggak diperhatiin. Tapi menurut gue, elo juga sering begitu, kan? Kerjaan si Adjie itu kan nggak gampang..."

"Tapi, Tan, eh Nia, kerjaan gue itu sama persis dengan Adjie..."

"Justru itu. Elo tahu sendiri dong kalau gitu, gimana susah-nya atau pusingnya menangani masalah debitur tiap hari. Jadi harusnya kalian itu saling memahami, kadang-kadang emang nggak bisa saling ngasih perhatian lebih. Kadang-kadang Adjie lupa nanya elo kenapa, dan kadang-kadang elo juga nggak sempat mikirin kalau Adjie pengen berduaan sama elo," kata Tania serius.

"Gilee, kata-kata lo jadul banget, Mpok, pake berduaan."

"Halah, nih anak dinasihatin malah bercanda."

"Hahaha, elo juga tadi malah ngomong tante-tante."

Tania ikut cekikikan. Ia menambahkan gula ke *venti caramel macchiato*-nya.

"Eh, si Ayu mana sih? Katanya tadi mau menyusul." Aku melirik Tag-ku. Sudah jam setengah sembilan malam.

"Macet, kali, di Mampang. Gue telepon juga nggak nyambung-nyambung."

"Kalau gitu gue balik duluan aja ya, capek banget nih. Sampai ketemu besok ya, Babe."

"Oke, ntar gue kabarin si Ayu deh."

* * *

27

Aku meraih *remote* TV dan mulai *channel surfing*. Berbaring santai di sofa, laptop terbuka di *coffee table*, StarWorld menyiarkan *Grey's Anatomy*. Sebenarnya sih lebih nyaman di kamar tidur, tapi aku yakin banget begitu kepala ini menyentuh bantal, aku pasti langsung terlelap. Padahal aku masih harus menyelesaikan *spreadsheet* analisis debiturku. Bu Karen minta besok pagi aku sudah harus membicarakan keputusan kredit dengannya. Tapi mau gimana ya? Sudah satu jam lebih aku menatap layar laptop, buntu mau ngapain. Kayaknya males banget aja mikir.

Teeet!

Aduh, siapa lagi yang malam-malam begini mampir? Gila aja kalau Denny, tetangga sebelah, tiba-tiba pengen pinjam DVD.

"Dre..."

Dan Adjie-lah yang berdiri di situ ketika aku membuka pintu. Kemeja putihnya agak kusut, lengannya telah digulung, dan dasi *stripe* Hugo yang dulu kubelikan sudah dicopot. Wajahnya terlihat letih, dan *5 o'clock shadow*-nya makin kelihatan. Tapi senyumnya masih mengembang.

"Udah makan, Dre? Aku bawain Batagor Riri nih."

Dan aku langsung menjatuhkan diri dalam pelukannya. Sudah larut malam, tapi aroma sabun dan Davidoff Echo-nya masih tercium jelas. Aku tidak tahu kenapa, tapi setiap ia memelukku, *it feels like everything could go wrong in the world, and it's okay*, karena dia ada di sini.

"Kenapa? Capek ya?" Ia membelai rambutku.

28 Aku menggeleng. "Harusnya aku yang nanya kamu. Kamu baru nyampe dari Bandung?"

"Udah dari jam delapan tadi sih, tapi aku makan malam dulu sama Pak Utomo dan nasabah."

Ia lantas menoleh ke arah laptop dan berkas-berkas yang berserakan di *coffee table*-ku. "Kok jam segini masih kerja? Excel-nya belum beres?"

"Belum, Sweetie. Pusing aku... dari tadi dah dicoba-coba tapi hitungannya belum beres juga."

Ia tertawa kecil dan mencium pipiku. "Kamu tuh kadang-kadang bisa *helpless* juga ya? Ya udah, aku Isya dulu, ntar aku liatin deh salahnya di mana."

Ia melihat saat aku menyentuh pipiku yang terasa gatal tertusuk janggut halusny.

"Sakit ya? Besok aku cukur deh."

"Eh, nggak usah." Aku tersenyum. "Aku lebih suka kamu begitu."

* * *

Sejujurnya, itu yang membuatku pertama kali jatuh hati pada Adjie. *His 5 o'clock shadow*. Aku juga nggak ngerti gimana harus menjelaskannya dalam bahasa Indonesia. Bayangan pukul lima? Hahaha, bego banget ya. Begini, biasanya sekitar jam 04.00 atau jam 05.00 pagi, janggut-janggut halus akan mulai tumbuh di pipi laki-laki. Di Adjie, janggut itu terlihat seperti bintik-bintik biru di kulitnya yang putih. Dan hari ini, di saat sudah dua hari dia tidak bercukur, bintik-bintik itu berubah menjadi garis-garis yang membingkai wajahnya. Aku tahu aku pasti kedengarannya dangkal banget, tapi kamu nggak bisa nyalahin perempuan karena menginginkan laki-laki tampan, kan?

29

Aku nggak pernah pacaran dengan orang yang tidak kuka-gumi, dan banyak hal yang bikin aku kagum pada Adjie. Ia rajin salat, tidak merokok, sangat *cool*, dan tidak sok jago walaupun aku tahu dia pintar. Dan tahu nggak? Menurut aku nih, otak adalah organ pria yang paling seksi. Adjie salah satu dari sedikit laki-laki yang bisa bertahan berdebat panjang denganku berjam-jam tanpa merasa terintimidasi.

Aku masih ingat kejadian setahun yang lalu.

"Eh, menurut gue ya, Ji, nggak ada salahnya kalau cewek itu berkarier lebih tinggi dari cowok. Kalau nanti menikah kan duitnya bareng-bareng buat memenuhi kebutuhan sama-sama," aku berujar sambil menaruh bola di atas *tee*.

Malam itu aku dan Adjie sedang iseng-iseng *driving* bareng di Prestasi. Ada Tania dan Firman juga, tapi Tania malah sibuk teleponan sama cowoknya, sedangkan Firman lagi asyik menikmati sepiring (atau piring kedua?) mi instan goreng.

"Gue juga nggak bilang salah. Cuma menurut gue, ngejar karier itu boleh, tapi si cewek jangan lupa ngurusin anaknya di rumah. Kan nggak lucu aja kalau si ibu sama si bapak sama-sama pulang ke rumah abis lembur di kantor jam 12 malam, trus yang ngurusin PR anaknya malah pembantu," ujar Adjie sambil memilih *stick*.

"Yee, Ji, jangankan dah jadi ibu, sekarang aja gue males banget lembur sampai malem kalau nggak perlu-perlu amat," aku nyeletuk, memukul bola entah untuk yang keberapa puluh.

30 Adjie akhirnya memilih memakai *driver* Callaway-nya yang baru.

"Kalau itu sih gue tahu banget. Elo sama Tania kan kerjanya ngabur mulu sebelum disuruh lembur. Eh, si Tania mana? Baru mukul dua bola udah ngabur aja tuh anak."

"Tuh, lagi teleponan sama cowoknya." Aku memerhatikan Adjie melakukan *backswing*.

Taar! Keren, dua ratus *feet* lebih.

"Udah mau lamaran, kan mereka?"

"Nanti habis Lebaran Haji," kali ini aku memilih memakai *stick hybrid*. "Lo tau nggak, si Tania kan mau *resign* kalau udah kawin nanti. Katanya mau buka usaha aja. Males terikat jam kantor."

Adjie melepas sarung tangan golfnya dan membuka kaleng Pocari Sweat yang terletak di meja. "Kalau elo?"

"Kalau gue nikah, maksud lo? Ya gue nggak bakalan *resign*. Emang laki gue sanggup menanggung hobi belanja gue?"

Adjie tertawa. "Nah, di situ elo salahnya, Dre. Kalau laki-laki itu siap jadi laki lo, ya dia siap memenuhi semua kebutuhan elo dan keluarga. Meskipun kalau nanggung yang kayak elo, laki-lakinya paling nggak selevel Pak Utomo baru sanggup."

Aku tertawa dan meninju lengannya. "Sialan lo. Maksud elo, gue harusnya nyari oom-oom gitu? Lagian, Ji, kayaknya nggak zamannya lagi sekarang cewek cuma minta duit dari lakinya. Cewek nggak kerja itu sama aja dengan pabrik kelapa sawit nggak pake kebun."

"Halah! Balik lagi ya ke debat kemarin. Gue bilangin ya, Dre, PKS itu bisa jalan tanpa punya kebun sendiri. Dia kan tinggal beli TBS dari kebun lain. *Mutual agreement*."

31

"Gue bilangin ya, Ji," aku meniru gayanya bicara. "PKS itu nggak bisa jalan kalau nggak ada bahan bakunya, ya TBS itu. Kalau dia nggak ada kebun sendiri, emang elo bisa jamin pasokan TBS dari kebun orang bakal jalan terus? Kalau yang punya kebun nggak mau jual ke dia, jualnya ke yang lain, gimana hayo?"

Ia tersenyum dan mencubit hidungku. "Kamu tuh kadang-kadang keras kepala banget ya?"

Aku tersenyum balik. "Ya kamunya juga yang bandel..."

Uhuk! Uhuk!

Kami menoleh, tampak Firman sedang batuk-batuk heboh banget sambil membuka botol air mineral.

"Elo kenapa, Man?" Aku menatap heran.

"Nggak papa, nggak papa." Firman meneguk air kayak baru buka puasa. "Gue cuma keselek."

"Makanya kalau makan jangan kayak udah nggak makan sebulan gitu dong."

Dan keesokan harinya, pagi-pagi banget Firman sudah menghampiri mejaku. Aku sedang menikmati roti bakar srikaya.

"Eh, Man, nggak sarapan lo?"

"Si Pinto lagi pergi beli nasi uduk gue." Firman bersandar di tepi *cubicle*-ku. "Si Adjie mana?"

"Tadi sih katanya ke Bandung sama Pak Utomo, OTS ke Plastindo." Aku meraih kotak Kleenex. Selain srikayanya berlepotan di bibirku.

32

"Nasabah baru?"

"Kagak. Kata Adjie sih lagi minta tambahan limit kredit buat bangun pabrik baru di Bogor," jawabku. "Kenapa, Man?"

"Kagak... eh, Dre, elo udah berapa lama aku-kamu sama si Adjie?"

Aku menatapnya bingung. "Ha? Maksud lo?"

"Elo udah berapa lama ngomongnya pake aku-kamu sama Adjie?" Firman mengulangi pertanyaannya.

"Kayaknya nggak pernah deh. Emang nape, Man?"

"Apaan nggak pernah. Udah deh, elo nggak usah rahasia-rahasiaan sama gue," Firman tersenyum jail. "Kemarin aja di *driving range* gue denger kok."

"Serius gue. Emang di *driving range* gue sama Adjie ngomong apa?"

"Nih ya gue contohin. Si Adjie ngomong: 'Kamu keras kepala banget ya?' Terus elo jawab: 'Ah, kamu tuh yang bandel...'"

Aku spontan tertawa. "Gile lo ya, Man, dialog gue sama Adjie aja lo hafalin. Ngaco lo!"

"Gue nanya elo serius nih, Dre."

"Iya, gue juga. Emang tadi malam pake kamu? Perasaan pake elo deh." Aku membuang tisu ke tong sampah.

"Yee, gue aja sampai keselek dengernya."

"Hahahahaha... jadi elo keselek gara-gara itu?" Aku merasa ini makin lucu. "Emang kenapa, Man, kalau pake aku-kamu?"

Firman menarik kursi di meja sebelah dan duduk di depanku. "Gini ya, Dre. Cowok sama cewek tuh nggak akan ngomong aku-kamu kecuali mereka ada apa-apanya."

33

"Ada apa-apanya gimana maksud lo?" aku malah tambah bingung.

"Contohnya gue nih ya. Gue ngomong sama elo pake gue-elo, kan? Nah, kalau gue lagi ngomong sama Inga, cewek gue, gue ngomongnya pake aku-kamu. 'Kamu udah makan? Aku masih di kantor nih, nanti kamu telepon aku ya.' Gitu, Dre," Firman menjelaskan serius.

"Ha? Ah, teori ngasal aja lo."

"Eh, gue ngomong sama elo sebagai laki-laki nih. Si Adjie nggak bakalan aku-kamu-in elo kalau dia nggak ada perasaan apa-apa."

"Di Medan juga biasa banget kok kalau ngomong aku-kamu gitu."

"Yeeeee... di Medan itu ngomongnya aku-kau. Ah, susah ngomong sama elo yang bahasa Indonesia-nya ancur gitu."

Aku spontan memukul Firman dengan gulungan koran. "Hahahaha... sialan lo!"

"Udah ah, gue mau sarapan dulu." Firman bangkit. "Pikirlah tuh yang gue omongin. Gue serius nih."

Waktu itu aku masih ragu. Apa iya teorinya memang begitu? Soalnya dulu aku dan Radit—mantan pacarku—jarang banget pake bahasa Indonesia. Jadi nggak pernah mikirin tentang bedanya gue-elo sama aku-kamu.

Tapi sejak itu aku jadi lebih sering memerhatikan Adjie, gimana perlakuannya ke aku. Kamu bisa bilang, aku sedang menguji perasaannya.

34 Siang itu, contohnya, aku minta tolong Adjie memeriksa asumsi yang kupakai buat *spreadsheet* analisis kelayakan proyek debiturku yang baru.

"Ini pake *discount factor* berapa?" Adjie berujar sambil menatap layar komputerku.

Aku menarik kursi di belakangnya. "Enam belas persen, Ji. Sama dengan suku bunga kita sekarang."

"Oke, aku bikin *sensitivity analysis*-nya dulu ya."

Got one! Dia bilang *aku* bukannya gue.

Dan aku pun duduk di sampingnya. Awalnya sih aku menatap layar monitor di saat dia sibuk mengotak-atik tabel hitunganku. Tapi lama-lama—dan aku tahu, aku bakal menyesal mengatakan ini—aku jadi tergoda untuk melihat ke arahnya, menatap sisi kanan wajahnya yang saat itu hanya berjarak tiga puluh senti dari wajahku.

Damn, aku nggak pernah menyadari betapa tampannya dia dari dekat begini.

Hari itu juga sepertinya dia lupa bercukur. Garis-garis halus tumbuh rapi di pipinya. Alisnya hitam tebal. Bibirnya tipis tapi berwarna segar.

"Ini nih, Dre, harusnya kamu juga bikin asumsi buat menaikkan biaya produksi selama periode kredit belum lunas," suara Adjie membuyarkan lamunanku.

"Ha... oh gitu ya," aku menjawab asal. "Trus, kira-kira berapa persen ya?"

"Ya *rough calculation* aja, Dre. Kenapa sih hari ini kamu agak bingung-bingung gitu?" ia menoleh ke arahku. "Biasanya kamu paling jago bikin beginian."

"Kalau bikin analisis investasi gini aku juga belum mahir-mahir banget, kali," aku gelagapan mencari alasan. "Pengen tau aja kalau kamu bikinnya gimana."

"Ini aku masukin rumusnya ya." Adjie langsung mengklik tombol formula di Excel.

Aku mengangguk. Tiba-tiba *ringtone* SMS ponselku berbunyi.

From : Firman (+628129xxxxxx)

Cie yang lagi aku-kamu.

Anjrit, nih anak nguping banget sih? Aku menoleh ke arah meja Firman yang hanya berjarak lima meteran dari mejaku. Dia sedang menatap ke arah kami, tersenyum lebar dan mengedip penuh arti.

Aku langsung melotot.

"Kenapa, Dre?" Adjie tiba-tiba menoleh.

"Oh, nggak papa, Ji... Mmm, boleh nanya nggak?"

"Shoot," ia memutar kursinya hingga berhadapan denganku.

"Kamu Sabtu ini sibuk nggak?"

"Paling juga ke bengkel. Ada apa?"

"Pak William Oh, kamu tau, kan? Yang punya Patra Steel, ngajak golf bareng istrinya. Kalau kamu mau ikut, kan bisa lengkap *foursome*. Dan tebak di mana..."

"Di mana?"

"Bintan. *Please*, ikut ya, Ji, aku males banget kalau sendiri. Ntar aku ngomong langsung deh sama Bu Karen, biar kamu juga dihitung perjalanan dinas."

JADI setahun yang lalu, aku dan Adjie terbang ke Bintan, *what was supposed to be strictly business*. Tania dan Firman udah heboh banget menggodaku sehari sebelumnya.

"Cie cie, yang mau 'dinas' bareng yayang," Tania meng-*air quote* kata *dinas*.

Aku tertawa. "Otak lo berdua itu ya, kotor mulu. Gue tuh nggak ada apa-apa sama Adjie."

"Kalau elo nggak ada apa-apa, ngapain coba elo niat ngajak dia ke Bintan bareng?" seru Firman.

"Jadi gue harus ngajak siapa coba? Elo? Mukul bola aja elo masih mencong. Si Nia? Kalau lagi di *driving range* aja kerjanya teleponan mulu."

"Sialan lo." Tania tertawa. "Tapi serius nih, Dre, elo emang nggak ada *feeling* sama dia? Adjie gitu loooh."

"Oke, oke, gue jawab jujur ya." Aku meletakkan mug Starbucks-ku. "Sejak elo ngomong masalah aku-kamu itu,

Man, gue jadi merhatiin, bener nggak sih si Adjie seperti yang elo bilang. Dan gue akuin, dia memang nggak pernah lagi pake gue-elo...”

“Nah! Apa kata gue?” Firman langsung membusungkan dada.

“Ih, diam dulu napa? Kita denger dulu nih konferensi persnya si Andrea,” celetuk Tania sebal.

“Konferensi pers gundulmu. Emang gue Dewi Persik?”

“Hahahahaha!” Firman langsung tertawa terbahak-bahak. “Gue bisa kebayang elo dan si Syaiful ‘Adjie’ Jamil kejar-kejaran di lapangan golf sambil nyanyi lagu India.”

“Aaaaah! Norak lo!” Aku refleks mencubit Firman.

“Aduh! Aduh! Maen fisik lo, Dre!”

38 Aku tertawa melihat tampangnya yang kocak banget kalau lagi meringis.

“Udah deh, Dre, elo lanjutin aja ceritanya,” seru Tania. “Elo beneran nggak, suka sama Adjie?”

Wah, mati aku. Dari tadi mengelak pertanyaan ini, tapi justru ini yang ditanya-tanya terus.

“Jawab tuh dengan jujur.” Firman mengerjap-mengerjapkan mata.

“Kelilipan atau ayan lo?” giliran Tania yang berseru.

“Aaah, susah banget sih ngomong sama cewek-cewek. Dari tadi dimarahin mulu,” protes Firman. “Gini deh, Dre, gue simpulkan aja ya. Adjie aku-kamu-in elo, dan sependengaran gue nih—jangan coba-coba ngeles lo ya—elo juga membalas aku-kamu-in dia, kan? Ya udah, *case closed beyond reasonable doubt*. Nggak usah dibahas panjang-lebar lagi deh. Pesan gue cuma

satu, ntar ke Bintan jangan lupa bawa pelindung ya, udah jelas bakal kejadian... auuuwwww!!"

Aku memelototinya dengan tajam.

"Tega lo, Dre ya, sakit banget nih." Firman meringis mengelus perutnya yang sukses kucubit.

Tania tertawa. Ia meletakkan gelas *frappuccino*-nya dan menatapku. "Dre, gue mau nanya serius nih ya. Misalnya nih, teorinya Firman benar, Adjie suka sama elo, elo juga suka sama Adjie, ya udah jadiin aja. Dan menurut gue nih, pasti ada alasannya elo berdua ditakdirkan dinas bareng. Taruhan berapa, gue yakin sebelum balik dari Bintan, dia pasti udah nembak elo."

Aku langsung menggeleng-gelengkan kepala. "*Whoa... wait a minute, guys.* Kita nggak usah ngomong masalah tembak-tembakan dulu deh. Oke, misalnya teorinya Firman benar... sejujurnya... setelah elo ngomong gitu minggu lalu, Man, yang masalah aku-kamu itu, gue jadi lebih merhatiin Adjie, dan... dan gue nggak percaya gue bilang begini nih ke kalian... gue memang... gue jadi sadar bahwa mungkin gue juga suka sama Adjie..."

"Cie cie...", Firman nyengir.

"*Man, grow up,*" aku kembali melancarkan pelototanku yang paling dahsyat.

"Jadi, tujuan elo ngajak Adjie nemenin elo ke Bintan emang buat mendekati dia lebih jauh, kan?" ujar Tania.

"Sumpah, bukan." Aku menatapnya serius. "Waktu William Oh dan istrinya ngajak gue golf di Bintan, dan Bu Karen setuju pula, beneran gue bingung. Kalian kan tau sendiri, *golf*

skill gue juga nggak bagus-bagus banget, so gue butuh seseorang yang bisa mengimbangi *handicap*¹-nya Pak Oh. Dan nama Adjie-lah yang pertama muncul di kepala gue,” aku menjelaskan. “Dan setelah mikirin ucapan Firman, gue ngerasa harus membuktikan lebih jauh, bener nggak perasaan Adjie seperti teori jeniusnya si gembul ini.”

Firman menatapku serius. “Percaya deh sama gue, ini bukan sekadar teori, ini fakta. Lagian elo butuh bukti apa lagi, Dre? Elo minta dia melakukan apa aja buat elo, dia mau, kan? Elo ajak ke Bintan aja dia mau.”

“Eh, Man, siapa sih yang nggak mau diajak ke Bintan? Elo aja mau, kan?” Aku mengangkat bahu. “Ah, pokoknya gue males bahas ini lagi sama elo berdua. Gue sama Adjie nggak ada apa-apa. Teori aku-kamu tamat sampai di sini, oke?”

40

* * *

Mau tahu, apa yang sebenarnya terjadi di Bintan? Semuanya dimulai saat aku dan Adjie sedang makan malam di Banyan Tree, tempat kami menginap, menunggu kedatangan William dan Christina Oh.

“Andrea?”

Aku menoleh ke arah suara yang memanggilku.

Dan aku nggak percaya penglihatanku! “Radit?”

Aku bangkit dan ia langsung merangkulkku.

“Hai, Dit, apa kabar?”

¹ *Handicap*: ukuran numerik untuk menilai kemampuan pegolf amatir.

Radit memamerkan senyum manisnya. *"I'm great. And I can see, you look absolutely great."*

"Thank you." Senyumku langsung mengembang.

Kalau kalian perempuan, pasti kalian mengerti. Tidak ada yang lebih memuaskan daripada pujian yang berasal dari mantan, apalagi kalau mantannya seperti Radit. Itu membuktikan aku masih memesona di matanya. *Oh, well*, nggak penting, kali ya, membahas itu sekarang. Hahaha.

"Elo lagi ngapain di Bintan?" tanyaku.

"Ada pertemuan dengan nasabah," ujarnya. "Elo?"

"Sama. Masih di Citi, Dit?"

"Nggak, gue pindah enam bulan yang lalu. Ke Commonwealth di Singapura."

"Wow, hebat dong."

"Elo masih di Perdana, Dre?"

"Masih. Ah, kayak elo nggak tau aja, gue masih diikat sama bank ini sampai tahun depan," ujarku.

"Ehm."

Aku tersentak sedikit dan menoleh ke arah Adjie. "Oh iya, Dit, sampai lupa. Ini Adjie, dari Perdana juga."

Adjie bangkit dan menyambut uluran tangan Radit.

Just a quick observation. Adjie sedikit lebih tinggi dari Radit, tapi kalau boleh jujur, *if having two serious boyfriends will not categorize a woman to be a bitch*, aku mungkin tidak akan berpikir dua kali menggandeng dua-duanya sekaligus.

Sesaat aku membayangkan kami bertiga berjalan menyusuri Orchard Road, menggandeng Adjie di kanan, Radit di kiri, masing-masing membawakan tas-tas belanjaanku mulai dari

Manolo Blahnik hingga Narciso Rodriguez. *What a perfect picture, isn't it?*

"Kalian pacaran ya?" pertanyaan Radit mengagetkanku.

Adjie dan aku langsung lihat-lihatan, sedikit salah tingkah.

"Hmmm..."

"Gue dan Andrea..."

"Gue dan Adjie... Adjie temen gue, Dit," aku akhirnya menjawab. "Kami kerja di Perdana, dan di sini untuk urusan bisnis."

Radit tertawa kecil. "Oh gitu. Gue pikir elo cepet banget udah dapet pengganti gue."

Aku tertawa, berusaha tidak menoleh ke Adjie yang sekarang tampangnya agak kaget.

42

"Oke deh. Gue nggak mau ganggu elo lama-lama. Gue ke atas dulu ya. Telepon gue ya, Dre. Seneng ketemu elo lagi." Radit mencondongkan badan dan mengecup pipi kananku.

"Lo juga, Dit."

Adjie dan aku kembali duduk di meja kami. Kok tiba-tiba aku jadi grogi begini ya?

"Mantan kamu ya, Dre?"

Suara Adjie terdengar dalam, *cool*, tapi justru bikin aku makin salah tingkah.

"Mmm, dulu Radit..."

"Wah, apa kabar, Pak Adjie, Bu Andrea?" William Oh tiba-tiba sudah muncul di sisi meja kami. "Kenalkan, ini istri saya, Christina."

Aku dan Adjie spontan bangkit. "Kabar baik, Pak, Bu. Silakan duduk."

"Saya sudah nggak sabar lagi nih untuk *tee off*² besok pagi," seru Pak Oh. "Saya dengar permainan Pak Adjie *sui*³ ya?"

Dan benar, malam itu aku selamat dari menjawab pertanyaan Adjie tentang Radit. Tapi sebenarnya kalau dipikir-pikir, kenapa aku harus serbasalah menjelaskan tentang Radit ke Adjie ya? Toh Adjie juga nggak punya kepentingan. Sama saja dengan menjawab pertanyaan Firman atau Tania. Memangnya kenapa kalau Adjie tahu Radit dan aku pernah menjalin hubungan selama lima tahun? Memangnya kenapa kalau Adjie tahu Radit pacar seriusku yang pertama?

Tania, seperti biasa, ketularan Firman, punya teori sendiri.

"Eh, jadi elo tadi ketemu Radit?" seru Tania kaget saat aku meneleponnya malam itu.

"Iya, Tan, terus..."

"Eh," potongnya. "Sekali lagi gue bilang ya, gue bukan tante lo!"

"Hahahahaha, sori sori. Iya, Nia, pas si Radit nyamperin meja gue, gue kaget setengah mati. Gila, gue kan udah setahun kali ya nggak ketemu dia."

"Trus trus? Makin cakep nggak? Cakepan mana sama Adjie?"

"Yeee, elo mah mikirnya itu mulu."

"Alaah, nggak usah muna deh lo, Dre. Elo juga pasti langsung ngebanding-bandingin, kan?" ujar Tania. "Eh, trus, si Adjie ngomong apa?"

² pukulan pertama yang dilakukan oleh pegolf pada *hole* pertama

³ bahasa Hokkian yang berarti *bagus*

"Nah, itu dia yang mau gue ceritain sama elo. Si Radit kan nanya tuh, gue sama Adjie ada apa. Gue bilang aja kami temenan doang. Elo tau nggak tanggapan si Radit apa? Masa dia ngomong gini: Gue pikir elo cepet banget udah dapet pengganti gue."

"Haa? Serius?"

"Iya. Biasalah, dengan tampang Radit yang sok serius tapi bercanda gitu. Dalam hati gue: cepet gundulmu. Perasaan udah setahun lebih deh."

"Hahaha!" giliran Tania yang tertawa. "Eh, si Adjie nggak komentar apa-apa?"

"Setelah Radit pergi, Adjie nanya ke gue: itu tadi mantan kamu? Ah, nggak tau kenapa, gue bingung harus jawab apa. Sebelum gue sempat jawab, si William Oh sama bininya keburu datang."

44

"Lho, Dre? Kenapa harus bingung jawab apa? Jawab aja si Radit mantan lo, kan memang itu kenyataannya. Tunggu, tunggu, gue udah bisa baca gelagat elo, Dre. Ah norak lo, pake jaim-jaim segala di depan Adjie."

"Hah? Jaim gimana maksud lo?"

"Ingat nggak, waktu Firman ngeliat Radit dan dia nanya Radit siapa? Elo kan dengan cueknya jawab Radit tuh cowok lo yang ganteng dan segala macam atributnya. Kok sekarang elo nggak bisa jawab dengan cara yang sama pada Adjie?"

"Yee, elo juga aneh, masa Firman sama Adjie disamain?"

"Lah, dua-duanya kan temen cowok lo? Kenapa harus beda?"

"Ya bedalah!" aku ngotot. "Firman itu sahabat gue, Adjie itu..."

"Hahahaha, kena lo, kan?" Tania puas banget ketawanya. "Udah deh, Dre, ngaku aja, elo udah mulai suka beneran sama Adjie, kan?"

"Aaaagh... males ah ngomong sama elo. Kayak ngomong sama pengadilan, omongan gue dibalik-balikin mulu." Aku menggaruk-garuk kepala. "Gue tidur dulu ya. Besok harus bangun pagi-pagi banget."

"Ya udah, salam sama laki lo yee," Tania sempat-sempatnya cekikikan. "Bye bye."

Dan keesokan paginya, "lakiku" itu, sumpah ganteng banget.

Pernah nggak kalian duduk-duduk di Starbucks atau Coffee Bean (dan yang aku maksud dengan *kalian* adalah para cewek, oke?), trus ada laki-laki berjalan ke kasir, yang bikin kalian keselek *cappuccino* dan nggak sanggup menelan *brownies*? Adjie tipe cowok kayak begitu, benar-benar bikin kepala menoleh. Pagi itu, Adjie kelihatan segar dengan celana *khaki* dan *polo shirt* Nike warna putih. Dan ini yang paling bikin hilang konsentrasi: sebelum memulai *tee off*, dan di saat kami baru turun dari *golf cart*, Adjie tiba-tiba berkata, "Dre, sebenarnya sayang banget perempuan cantik kayak kamu main golf. Ntar hitam, lagi."

Damn, Ji, you just ruined my first golf game in Bintan.

Ya, hari itu permainanmu memang jadi jelek banget. *Double-bogey*⁴ terus! Bahkan permainan Christina pun lebih bagus! Dan ini peringatan buat kalian semua, kalau *travel agent* mengatakan main golf di Bintan sangat nyaman dan sejuk, mere-

⁴ dua angka di atas *par*.

ka bohong. Serius, siang itu sangat terik, panasnya mungkin mencapai empat puluh derajat, dan angin lautnya juga tidak menolong.

And don't get me started on how we looked after the 18-hole game. Aku terkejut setengah mati saat membuka baju dan *tan line*-nya kelihatan jelas banget! Padahal aku mengenakan kaus lengan panjang. Oke deh, ini bukan novel grafis dan aku nggak bisa menunjukkan gambarnya ke kalian, tapi bayangkan saja hasil *tan line* setelah berjemur selama lima jam di Maui hanya mengenakan bikini. Mungkin kalian menganggapnya seksi, *but sorry, getting tanned is just not my thing.*

46 Aku sedang heboh memijat wajahku dengan Strawberry Yoghurt Pack-nya Laneige sambil nonton *The Mind of A Married Men* di HBO saat Adjie masuk ke ruang tengah. Selama di Bintan, aku dan Adjie menginap di *cottage* dengan dua kamar tidur di Banyan Tree Resort, menghadap kolam renang di satu sisi dan Laut Cina Selatan di sisi yang lain.

"Udah segeran, Dre?" sapanya.

"Yah, mendingan lah. Kamu dari mana?"

Ia meletakkan sekotak besar pizza di atas meja tamu di depan sofaku. "Kamu pasti nggak percaya, ada Domino's di Bintan."

"Ha? Serius?" aku langsung semangat. "Bentar ya, Ji, aku cuci muka dulu."

Adjie sedang memegang stoples Laneige-ku saat aku selesai cuci muka. "Eh, Dre, ini yoghurt ya? Aku minta dong, lagi pengen yang seger-seger nih."

Aku langsung tertawa terbahak-bahak dan mengambil stop-

les itu dari tangan Adjie. "Aduh Adjie, Adjie, ini bukan yoghurt, ini *facial scrub*."

"Ha?" ia terlihat bingung. "Kan tulisannya *strawberry yoghurt pack*. Berarti ini yoghurt rasa stroberi, kan?"

"Bukan, Adjie, ini *facial scrub*..." aku bingung menjelaskannya dalam bahasa laki-laki, "mmm... krim muka."

"Ooooh..." Adjie ikut tertawa. "Kalau kamu nggak di sini, aku mungkin udah ngambil sendok buat nyicipin."

Kami duduk di karpet dan Adjie membuka kotak, langsung mengambil sepotong pizza.

"Mmm, Ji, ini sapi atau ayam?"

"*Don't worry*, Dre. Aku masih ingat kok kamu nggak makan sapi. Ini separuh sapi, separuh ayam."

"*Thanks*."

Oke deh, aku mau cerita sesuatu tentang Adjie, tapi jangan ketawa ya? Ada satu hal yang sangat lucu tentang si ganteng ini. Kalau lagi makan, Adjie persis anak kecil. Kalau gaya Radit—ya, Tania benar, aku jadi suka membanding-bandingkan—biasa saja seperti laki-laki dewasa umumnya, tapi gaya Adjie makan, setidaknya bagiku, sangat *fascinating*.

Ia suka memasukkan potongan besar dalam mulutnya, mengunyah sampai pipinya bergoyang-goyang, bahkan terkadang sampai berlepotan di sekeliling bibirnya.

Dan detik itu, aku sedang memandangi dia makan, sambil tersenyum lucu.

Adjie menatapku dengan pandangan bingung. "Kenapa sih, Dre?"

Aku mengangkat bahu dan menggeleng, "*Nothing*." Tapi masih menahan tawa.

Ia mengangkat bahu dan mengambil sepotong pizza lagi, *beef topping* tentunya.

Aku menyaksikan Adjie mengunyah pizza-nya dengan penuh semangat, kayak anak kecil yang baru dibeliin pizza waktu buka puasa. Aku jadi makin pengen ketawa.

Ia kembali menatapku penuh tanda tanya. "Kenapa lagi, Dre?"

Aku meraih serbet dan mulai mengelap pipi dan bibir Adjie sambil tertawa. "Kamu itu ya, Ji, udah gede tapi kalau makan berantakan banget kayak anak kecil."

"Masa sih?"

48

Aku menunjukkan serbet bekas yang penuh noda saus tomat dan *mozzarella*.

Ia tertawa. "Hehehe, barang bukti ya."

"Beneran, kayak keponakanku yang masih sepuluh tahun."

"Abis gimana, Dre, enak sih," ia membela diri.

Aku hanya tertawa dan mengambil sepotong pizza lagi... Ya, aku tahu, kalian pasti mau mengutip kata-kata Joey di *Friends*: "*A moment on the lips, forever on the hips*," tapi malam itu sumpah aku lapar banget. Bayangkan saja berapa banyak energi yang telah kuhabiskan bermain *18-hole* dari jam 08.00 sampai 15.00, di bawah terik matahari bersuhu hampir empat puluh derajat?

Tapi malam itu mungkin bukan malam untuk makan tanpa gangguan.

Kini giliran Adjie yang menontonku makan sambil senyum-senyum sendiri.

"Kenapa, Ji? Balas dendam ya karena tadi aku liatin?"

Ia menggeleng sambil tetap tersenyum. "Nggak kenapa-kenapa. Cuma pengen tau aja kenapa kamu nggak suka sapi."

Aku meneguk Coke-ku. "Nggak papa, nggak suka rasanya aja."

"Taruhan berapa, aku bisa bikin kamu suka."

"Simpan uangmu, Jie, karena tak ada yang bisa kamu lakukan untuk..."

Detik itu juga Adjie sudah mengulum bibirku dengan bibirnya, dalam, lembut, tegas, serasa ingin menguasai. Aku bisa merasakan *5 o'clock shadow*-nya menusuk-nusuk dagu dan pipiku. Sedetik, dua detik... aku berhenti menghitung... sampai akhirnya ia menarik bibirnya, dan tersenyum nakal menatapku.

"Gimana rasa sapinya?"

Aku menelan ludah, masih kaget. "Mmm... Ji... aku udah bilang, kan? Kamu pasti kalah taruhan, aku nggak suka rasa sapinya."

Ia tertawa kecil. "Tapi sejujurnya, aku suka rasa ayamnya... dan bau stroberinya."

Aku tertawa, meraih stoples Laneige di belakangku dan menunjukkan padanya. "Yoghurt stroberi kamu."

Ia menyandarkan dahinya di dahiku. "Dre, boleh kasih aku kesempatan lagi untuk bikin kamu suka sapi?"

Aku balas menatapnya, tersenyum jail. "*Only if your way is like that.*"

5 o'clock shadow-ku memamerkan senyum terbaiknya. "*Deal.*"

Hari ini, setahun dua bulan setelah itu, aku sudah berhenti menghitung berapa kali Adjie mencoba membuatku menyukai sapi.

"*You just love to see me trying, don't you?*" ia berbisik padaku.

Hanya ada aku dan dia di ruang rapat direksi. Hari itu, aku dan Adjie diundang Pak Abimanyu Dewantoro, *managing director corporate banking*, untuk mempresentasikan dua calon debitur besar yang sedang kami proses permohonan kreditnya.

50 Aku tertawa kecil. "Ya, tapi nggak di sini, di saat Pak Abimanyu bisa sewaktu-waktu muncul dari pintu itu."

"Gimana kalau nanti malam? Kita ke La Na Thai..."

"Selamat pagi, Adjie, Andrea."

Belum sempat Adjie menuntaskan kata-katanya, Pak Abimanyu sudah muncul bersama perempuan seumuranku, *very chic* dengan blazer berkerah *princess* abu-abu gelap dan *pencil skirt* berwarna senada.

Pak Abimanyu duduk di kursinya yang biasa dan langsung berkata tanpa basa-basi, "Oke, Adjie, saya mau dengar tentang Azera Sawit."

"Baik, Pak," Adjie berdiri dan mulai mempresentasikan calon debiturnya dengan lugas.

Aku melirik perempuan di samping Pak Abimanyu yang saat itu juga menatap Adjie dengan penuh perhatian. Aku jadi bertanya-tanya, siapa ya dia?

"Sedikit pertanyaan. Luas kebunnya saat ini berapa?" tanya si bos.

Aku melipat tangan, memerhatikan Adjie-ku melanjutkan presentasinya. Ya, sejujurnya, aku tidak begitu peduli dengan isi presentasinya, yang diomongin juga kebun sawit. Nah, kalau kebun sawitnya punya Adjie, baru aku tertarik. Secara itu menyangkut masa depanku juga, hahahaha.

"Ya sudah, kamu proses aja lebih lanjut, biar bisa kita putuskan paling lambat awal bulan depan ya, Adjie," Pak Abimanyu berkata santai tapi tegas. "Andrea, Agra Auto Finance gimana?"

Aku bangkit menggantikan Adjie melakukan presentasi. Hari itu aku mengenakan *stiletto* sepuluh senti Manolo hitamku, andalan yang selalu bisa membuatku sangat percaya diri saat melakukan presentasi seperti saat ini. Walaupun setelah itu tumitku rasanya remuk dan lututku mau copot, *who cares? Beauty is supposed to be painful, right?*

"Baik, saya rasa kita harus kejar terus Agra itu. Saya optimis jika Agra dan Azera disetujui, pencapaian target tahun ini bukan masalah lagi," ujar Pak Abimanyu, yang lantas menoleh ke perempuan yang duduk di sebelahnya. "Saya juga ingin memperkenalkan kepada kalian, ini Ajeng Pranaditya, *account manager* dana kita yang baru. Ajeng dulunya bekerja di Commonwealth Singapura, dan sengaja saya rekrut untuk memperkuat tim kita."

Ajeng tersenyum dan mengangguk pada kami.

"Adjie, Pak Hermawan Azera sedang ada di Jakarta, kan? Nanti sore kamu atur aja ketemu dengan Pak Hermawan,

ajak Ajeng juga, karena setahu saya Azera dan pengurus-pengurusnya punya banyak dana di bank lain. Kalau bisa, kita akan coba tarik juga ke sini, gimana? Bisa, Ji?"

Adjie mengangguk. "Oke, Pak, saya segera telepon dia. Bapak mau ikut juga atau gimana?"

"Nggak usah dululah, cukup kamu sama Ajeng aja dulu," jawab Pak Abimanyu sambil berdiri. "Oke, saya rasa itu saja. Ajeng, kamu lapor ke Bu Karen dan Pak Utomo dulu, trus kamu bisa langsung mulai hari ini ya."

Ajeng menyempatkan diri menyalami kami sebelum meninggalkan ruangan.

"Ajeng, Mbak," ia tersenyum padaku. "Sudah lama di sini?"

52 "Andrea. Baru tiga tahun kok," jawabku. "Ini Adjie."

"Mas Adjie, mohon bantuannya dengan Azera ya," ujar Ajeng ramah.

"No problem, ntar gue kabarin kita ke sananya jam berapa."

And I thought... cool, ada cewek baru di lantaiku. Kalian pasti nggak tahu di divisiku hanya ada lima perempuan (termasuk Bu Karen dan sekretarisnya), jadi jangan salahkan aku kalau harus sering-sering main ke lantai lain untuk gaul.

PUKUL enam tepat, aku menaiki lift menuju kantor Tania di lantai 25. Untung saat itu sudah lewat jam pulang kantor. Kamu nggak bisa bayangkan, betapa hebohnya lift setiap jam setengah lima, rebutan lift dengan entah berapa ratus (atau malah ribuan? Aduh, kayaknya bukan kerjaanku untuk menyensus) pegawai yang bekerja di gedung Perdana Tower berlantai tiga puluh ini.

Tiiit! Tiiit!

"Ya, Ji?" aku menjawab ponsel.

"Kamu di mana?"

"Di lift. Mau ke *dealing room*," jawabku.

Pintu lift membuka dan aku berjalan menuju lobi Treasury Division.

"Mau pergi sama Tania, ya?"

"Iya, ada *sale* di Zara."

Adjie tertawa. "Halah, kerjaan cewek-cewek ini *shopping* mulu."

Aku ikut tertawa. "Ya iyalah, masa ke bengkel?"

"Ya udah. Aku cuma mau bilang, aku mau berangkat ke Azera bareng Ajeng, trus kayaknya langsung makan malam sama nasabahnya juga," ujarnya. "Kamu pulang gimana?"

"Ada sopir, kan? Lagian apartemenku juga deket. Nanti telepon aku kalau kamu udah balik, ya?"

"Oke. Bye, Dre."

"Bye."

Satpam lantai 25 mengangguk hormat. "Selamat sore, Bu."

"Sore. Bu Tania masih ada, kan?"

"Ada, Bu." Ia membukakan pintu kaca menuju *dealing room*.

54 Ruangan berperangkat canggih dengan layar monitor dan *IP phone* di mana-mana ini surganya Tania setiap hari (ya kadang-kadang bisa jadi nerakanya juga, khususnya saat si bawel ngomel panjang, "Anjrit, Dre, kantor gue itu udah kayak neraka! Bos gue rese, orang-orang kantor juga lagi pada rese, pusing gue, pusing!"). Mau surga kek, mau neraka kek, yang jelas dia sudah *eat, breathe, and live treasury*, kecuali tiap sore saat layar Bloomberg berganti jadi Friendster dan layar Reuters jadi Outlook.

"Tania, sudah berapa kali saya bilang, tidak boleh menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi."

Tania langsung gelagapan menutup Window Friendster-nya sambil berkata gugup, "Maaf, Bu, maaf..."

Aku langsung tertawa terbahak-bahak.

Tania menoleh, dan langsung melempar bolpoinnya ke arahku. "Bangsat lo! Sialan! Monyet! Gue kirain Bu Citra!"

Aku duduk di kursi di sebelahnya, memegang perutku yang sakit banget gara-gara ketawa.

"Puas lo ye? Bikin temen sendiri jantungan," si tante itu masih merepet.

"Sori, sori," aku masih cekikikan. "Udah bisa cabut nggak lo?"

"Udah dari tadi, kaleee." Tania mematikan komputernya. "Gue kirain elo masih rapat sama bos lo."

"Nggak, udah selesai kok." Aku berdiri. "Ya udah cepetan. Si Anto udah nunggu di lobi tuh."

"Elo pake sopir hari ini? Nggak bareng Adjie?" Tania meraih *handbag* Chloe-nya dan kami melangkah menuju lift.

"Adjie kan pergi bareng anak baru ke tempat nasabah."

55

* * *

"Anak barunya siapa sih?" ujar Tania.

Aku sedang mencoba *sundress* hitam, Tania menunggu tepat di depan tirai ruang gantiku.

"Anak baru mana?" tanyaku, berusaha menarik *ritsleting* punggung gaun itu. "Eh, lo masuk aja, bantuin gue nih."

Tania cepat membantuku menarik *ritsleting*. "Itu, anak baru yang elo bilang pergi sama Adjie. Cakep nggak?"

"Cantik, ayu-ayu Jawa gitu deh." Aku meluruskan bagian roknya dan mematut diriku di depan cermin.

"Oh, cewek toh? Gue kira cowok."

"Yee, dasar. Udah mau kawin juga masih mau ngelaba aja lo," ujarku. "Eh, gimana, bagus nggak?"

"I like it. Very understated yet chic," ujar Tania sambil memperhatikan bayanganku di cermin.

"Very true. Ya udah, gue ambil yang ini deh." Aku mengangkat rambutku. "Tolong bukain lagi dong, Ni."

"BTW, koreksi ya, Dre, gue bukannya mau ngelaba. Bedain dong ngelaba sama cuci mata," Tania membela diri. "Berhubung objek cuci mata di lantai lo udah jadi milik lo, ya gue harus cari pengganti dong. Apa lagi coba yang bikin semangat ke kantor?"

Aku tertawa. "BTW, BTW, ngomong kok kayak SMS. Emang gaji elo nggak cukup buat bikin semangat ke kantor? Eh, lo jadi nggak ngambil kamisol tadi? Sekalian ke kasir nih."

56 "Wah, senangnya! Elo mau bayarin gue ya?" Wajah Tania langsung berbinar-binar.

"In your dreams, sucker."

Dua puluh menit kemudian, kami sudah duduk di Sushi Tei, menikmati *gindara miso mayo*, *ebi tempura*, *potato croquette*, dan *ocha* dingin. Sebenarnya agak aneh sih, aku dan Tania sering banget me-nyushi tei, tapi kami sama sekali nggak pernah makan *sushi*. Beda banget dengan Adjie dan Firman yang penggila *sushi* sejati. Firman selalu bilang begini, "Ah, dasar lo cewek-cewek, percuma sering-sering makan di Sushi Tei tapi nggak pernah nyoba *sushi*!"

"Eh, Dre, elo datang kan ke acara lamaran gue nanti?" ujar Tania sambil mengoleskan *wasabi* ke *gindara*-nya.

"Emang kalau gue nggak datang, elo masih mau bayarin kebaya gue?"

"Hahaha! Sialan lo."

Tiit! Tiit!

Aku melirik layar ponselku yang berkedip-kedip. Adjie lagi.

"Ya, Ji?"

"Masih sama Tania?"

"Masih. Kami lagi makan di Sushi Tei. Kamu di mana?"

"Aku baru aja selesai *dinner*. Ini lagi jalan ke kantor ngambil mobil. Sayang, aku langsung pulang ya, nggak papa, kan? Capek banget."

"Ya udah, kamu istirahat aja ya, Sweetie? *See you tom.*"

"Bye."

"Cie mesranya..." Tania nyengir lebar sambil mengerjap-ngerjapkan mata.

"Ih, ketularan kelilipan Firman lo."

"Hahaha, sialan. Eh, Dre, gue boleh nanya nggak?"

"Tumben elo nanya pake minta izin." Aku mencelupkan potongan *tempura* ke saus.

"Halah! Ya udah, gue tanya langsung aja nih ya. Gue sama Ical rencananya nikah akhir tahun depan, Firman sama ceweknya tahun depan, elo sama Adjie kapan dong?"

Aku tertegun sesaat. Aku dan Adjie memang berhubungan serius, tapi kami belum punya rencana pasti kapan akan menikah. Lamaran itu sebenarnya hanyalah cara kami mengatakan bahwa hubungan ini mengarah ke sesuatu, tapi kami tak pernah menetapkan tanggalnya. *Belum*.

"Gue sama Adjie belum bicara sejauh itu, Nia."

"Lho? Gimana sih lo? Katanya udah dilamar?"

"Bukan gitu. Serius sih serius," jelasku. "Tapi, ya elo tau sendiri kan aturan di bank, nggak boleh menikah sekantor. Kalau memang pengen nikah, salah satu harus mengundurkan diri, kan? Sedangkan aku dan Adjie masih terikat ikatan dinas sampai tahun depan. Kalau aku atau dia keluar sebelum itu, harus bayar denda lima ratus juta. Ih, ogah banget, mendingan buat beli rumah sama modal kawin, kali."

"Trus, elo nggak pernah ngebahas, kalau nanti abis ikatan dinas siapa yang akan keluar supaya kalian bisa menikah?"

"Ya prinsip gue sama Adjie sih begini: kita jalanin aja, tapi kantor nggak usah tahu, jadi kami berdua tetap dapat kesempatan mengejar karier. Nanti kalau udah tiba saatnya kami akan menikah, tinggal liat siapa yang jabatannya lebih rendah, itu yang keluar."

"Kalau jabatan kalian tetap sejajar kayak sekarang?"

Aku menyandarkan punggungku ke bantalan sofa Sushi Tei yang empuk. "Siapa yang dapat kerja duluan di luar, dia yang keluar. Gampang, kan?"

"Ya elo jangan main gampang-gampang aja, kali, Dre. Elo kirain Bu Karen akan segampang itu melepas elo atau Adjie, secara kalian berdua tuh andalan dia banget di divisi elo," kata Tania.

"Kalau ikatan dinas udah abis, mereka nggak bisa menghalangi gue atau Adjie keluar, kan?"

"Secara legal memang nggak bisa. Tapi gimana kalau Perdana nawarin elo dan Adjie jabatan yang lebih tinggi atau gaji yang lebih besar?"

Sejujurnya, sampai pagi ini, seminggu setelah *dinner*-ku dengan Tania, aku belum tahu jawabannya. Lagi pula, banyak banget masalah yang harus aku pikirkan sekarang. Tiga debiturku harus diputus kreditnya dalam dua minggu ini. *Anyway*, diputus itu bukan berarti putus hubungan, tapi mengambil keputusan apakah permohonan kreditnya akan aku setuju atau tidak. Belum lagi ibuku yang belakangan ini sering banget nelepon. Ya, itu sebenarnya bukan masalah sih. Masalahnya adalah, setiap akan menutup telepon, pasti ada pembahasan ekstra selama lima menit yang diawali dengan pertanyaan "Gimana hubungan kamu dengan Adjie, Dre?" dilanjutkan dengan "Mama pengen banget ketemu Adjie," lantas "Kamu berdua udah memikirkan gimana dengan kantor kamu kalau kalian berdua menikah?" dan ditutup dengan "Jangan lama-lama ya, Dre, mama dan papamu ini udah tua. Kami udah pengen banget menimang cucu." Nasib jadi anak tunggal.

Daripada pertanyaannya makin panjang dan makin detail, aku juga belum cerita ke Mama bahwa sebenarnya Adjie sudah mengajakku menikah. Orangtuaku memang belum bertemu Adjie, walaupun kadang-kadang Adjie menelepon mereka untuk sekadar menanyakan kabar. Ya gimana mau ketemu, aku dan Adjie di Jakarta, sedangkan orangtuaku di Medan. Tapi Mama tetap ngefans banget sama Adjie.

"Dre, Adjie itu baik banget ya? Beda banget dengan Radit yang cuek. Mama senang banget Adjie perhatian gitu sama Mama."

Dan pernahkah aku bertemu orangtua Adjie? Sama sekali belum, walau aku dan ibunya cukup sering berhubungan lewat telepon, yang setiap kali selalu diwarnai dengan kata-kata ini: "*Nduk, Ibu titip Adjie sama kamu ya. Ibu ki adoh, ra iso njogo Adjie, dadi Ibu njaluk tulung karo kowe jagake Adjie ya* (Nak, Ibu titip Adjie sama kamu ya. Ibu kan jauh, nggak bisa jaga Adjie, jadi Ibu minta tolong kamu jagain Adjie ya)." Sejurnya aku juga nggak ngerti bahasa Jawa, terjemahan itu aku dapat setelah nanya Adjie barusan ibunya ngomong apa.

60 Ibu Adjie memang tidak tinggal di Jakarta. Ayahnya saat ini bertugas sebagai duta besar di Venezuela, jadi ibunya lebih sering berada di Caracas daripada Jakarta. Kalau orangtuanya lagi di Jakarta, aku pasti sedang OTS entah ke Pekanbaru, Balikpapan, atau Denpasar. Dan terus terang—aku cuma mengakui hal ini pada Firman dan Tania—aku belum siap bertemu orangtua Adjie, secara aku sadar mungkin akan terjadi *culture clash* karena aku berdarah Batak-Belanda sedangkan Adjie asli Jawa Solo. Di telepon mungkin aku masih sanggup *inggih inggih* pada ibu Adjie, tapi kalau ketemu langsung? Aku bahkan tidak tahu caranya sungkem. *Somehow* bayangan ibu-ibu Jawa dengan kebaya dan konde bikin hatiku ciut.

Tapi sepertinya bayangan itu akan segera menjadi kenyataan. Tadi malam, Adjie meneleponku—ia sedang mengikuti pelatihan manajemen risiko di Bali—dan menyampaikan berita yang bikin aku pusing sampai sekarang.

"Dre, Ibu dan Bapak pulang ke Jakarta bulan depan. Kamu tahu kan, sepupuku mau nikah? Ibu sama Bapak pengen ba-

nget ketemu kamu, lagian Ibu juga mau minta tolong sama kamu. Ibu pengen banget kamu ikut di acara nikahannya Praka.”

Aku langsung terdiam. *Oh God*, bahkan acara keluargaku sendiri aja aku jarang ikutan karena malas banget dengan semua tetek-bengek dan formalitas serta jutaan senyuman standar yang harus aku suntingkan sepanjang hari, apalagi di acara pernikahan Jawa yang panjang, ribet, dan sangat formal. *And don't get me started on the wiron.*

”Jadi, besok Ibu akan telepon kamu. Masalah kebaya, wiron, segala macem yang akan kamu pakai, ntar kan bakalan sama dengan yang dipake Seccha,” ujar Adjie lagi. Seccha itu adik bungsu Adjie yang saat ini kuliah di Michigan.

”Ji, Sweetie, kamu yakin ibu kamu mau aku ikut? Aku kan nggak ngerti adat Jawa gitu. Lagian aku segen banget ketemu orangtua kamu langsung dalam acara keluarga besar kayak gini.”

Adjie tertawa. ”Sayang, kamu jangan grogi gitu dong. Aku janji nggak bakal kenapa-kenapa, *wong* Ibu yang berkeras banget kamu harus ikut. Seccha juga orangnya sama kayak kamu, dia kan males banget dengan formal-formalan gini. Lagian ntar kalau kita nikah, repotnya juga kayak gini. Mau, ya?”

Aku terduduk di tempat tidur, membayangkan tidak nyamannya seharian mengenakan kemben, wiron, dan konde... tapi demi Adjie dan keluarganya... *well*, calon keluargaku juga.

Aku akhirnya mengangguk. ”Ya, Sweetie, kalau menurut kamu begitu...”

”Makasih ya, Dre. Aku balik dari Bali besok siang. Seccha

juga nyampe dari Michigan besok sore. Jadi *weekend* ini kalian udah bisa ngukur kebaya di tukang jahit.”

Hehehe, kebayang mukanya Anne Avantie kalau dia tahu Adjie menyebutnya tukang jahit.

Anyway, saat ini aku sedang duduk di meja, menunggu Pak Abimanyu selesai rapat dengan direksi yang lain. Biasalah, kalau pagi-pagi begini biasanya aku harus lapor ke beliau mengenai keputusan apa saja yang masih *pending* minggu ini. Kalau aku beruntung, rapat keputusannya bisa langsung diadakan siang ini juga. Kalau nggak, terpaksa rapat lagi deh sampai malam. Padahal sekarang aku udah ngantuk banget, tadi malam membahas Agra Auto Finance sampai jam satu dini hari! Kadang aku bingung, sebenarnya aku kerja di bank atau siskamling ya?

62

* * *

”Mbak Andrea...”

Aku berbalik, dan Ajeng ternyata sudah berdiri di samping mejaku.

”Eh, hai, Jeng. Nggak usah panggil mbak ah, Andrea aja. Ada apa, Jeng?”

”Lagi sibuk nggak, Dre?” Ia tersenyum ramah.

”Nggak, biasa aja. Gue cuma lagi nunggu Pak Abimanyu selesai rapat,” ujarku. ”Kenapa, Jeng?”

”Nggak, cuma pengen ngobrol aja. Udah seminggu di sini tapi gue belum sempat ngobrol banyak sama elo. Padahal perempuan di sini juga cuma kita doang, kan ya?”

"Kalau elo nggak ngitung Bu Karen, Andin sekretarisnya, sama Mbak Lala yang lagi cuti hamil, emang cuma kita, Jeng," kataku sambil tertawa kecil. "Tapi seminggu ini kan emang sibuk banget ya? Gue aja masih sempat makan siang udah syukur."

"Bener banget! Gue nggak nyangka di Perdana sibuknya juga ampun-ampunan kayak di Commonwealth."

"Ya elo juga sih, masuknya pas bulan-bulan sibuk, Jeng. Kalau September sampai Desember gini sih emang kita semua lagi heboh-hebohnya ngejar target," kataku. "Pengaruh banget bo, ke bonus tahun depan."

"Iya ya. Gue sebenarnya jadi nggak enak juga nih, belum sempat banyak bersosialisasi sama anak-anak sini. Abis, baru nyampe sehari target yang dibebankan udah segudang. Paling gue baru ngobrolnya sama elo dan Mas Adjie doang. Eh, Mas Adjie belum balik dari Bali ya?"

"Belum tuh. Katanya sih besok."

"Oh, gitu. Gue kayaknya harus ngobrol banyak sama dia tentang Pak Hermawan, itu lho, yang punya Azera," katanya. "Eh, elo ntar siang ke mana? Makan siang bareng yuk."

* * *

Siang itu, aku juga berhasil menculik Tania untuk makan siang bersama kami. Biasanya sih para *dealer treasury*, khususnya yang aktif di *trading* seperti Tania, harus *stand by* terus di mejanya. Sebagai *dealer trading*, si tante satu itu harus jeli mengamati pergerakan harga di pasar, memelototi layar Reuters yang meng-

update nilai tukar mata uang asing dalam hitungan detik. *Anyway*, siang itu Tania lagi nggak punya posisi alias lagi nggak megang transaksi apa-apa, jadi dia bebas keluar. Lagi pula, aku belum cerita ya? Di Departemen Trading ini ada cowok *geeky* namanya Bimo, yang pasti rela banget ngejagain posisi Tania, secara cowok itu cinta setengah mati sama si bawel itu. Dan namanya juga si bawel, walau awalnya dia agak gerah punya pengagum *geeky* gitu, lama-lama dia malah menikmati status selebritinya. Kalian kira kenapa Tania bisa pulang tenggo alias *on-time* setiap hari? Ada Bimo yang rela merekap laporan Tania setiap sore. Percaya deh, hidup jadi indah banget kalau kamu punya pengagum setia. Tapi kayaknya nggak penting banget deh siang-siang bolong gini membahas *Tania's geeky boyfriend*. Hahaha, dia pasti ngamuk besar kalau tahu aku menyebut Bimo pacarnya.

Again, tempat pilihan kami tetap Sushi Tei. Nggak tahu kenapa, aku lagi pengen banget makan *chicken katsu jyu*. Ajeng ternyata penggemar *sushi*, jadi dia langsung semangat mengorder *california maki* dan *unagi*. Kalau kamu tanya aku nih, *unagi* alias belut itu makanan paling menjijikkan sedunia. Aku bahkan tidak mau mencium Adjie kalau dia baru makan *unagi*.

"Dulu kuliah di mana, Jeng?" tanya Tania yang masih setia dengan *gindara miso mayo*-nya.

"UCLA," jawab Ajeng sambil mencelupkan *sushi*-nya ke *wasabi* yang telah dicampur kecap. "Elo, Tan?"

Aku langsung tertawa. "Jeng, jangan pernah panggil Tania 'Tan', dia sebel banget karena katanya jadi kayak manggil tante."

"Betul," sambar Tania. "Panggil aja gue Ni atau Nia."

Ajeng tertawa kecil. "Sori, Ni."

"Kita semua kuliah lokal-lokal aja, Jeng. Bareng di UI," jawab Tania. "Tapi si Andrea ini terus kuliah lagi di Stanford."

"Oh, gitu. Eh, kalau Mas Adjie anak UI juga? Soalnya gue liat elo berdua akrab banget."

"Lho, elo belum tau?" kata Tania. "Adjie dan Andrea kan... aduh!"

Aku barusan menendang tulang kering Tania yang hampir saja mengumumkan hubunganku dengan Adjie kepada anak baru yang belum bisa kupercaya. Nggak lucu kan, kalau tiba-tiba besok si Tania cerita sama Bu Karen atau Pak Utomo?

"Adjie dan aku nggak satu kampus, Jeng. Dia di Trisakti. Tapi gue sama dia tuh dulu barengan masuk Perdana-nya, tiga tahun yang lalu. Jadi kami udah temenan banget gitu deh," aku menjelaskan, sambil melotot sepersekian detik pada Tania. Untung saja Ajeng sedang sibuk memotong-motong *unagi*-nya sehingga tidak menyaksikan pelototan mautku barusan.

"Wah, kalau gue jadi elo ya, Dre, udah gue pacarin tuh Mas Adjie. Gila, cakep banget gitu."

Uhuk! Aku langsung meraih gelas *ocha* dan meneguk teh hijau pahit itu untuk membasuh kerongkonganku yang tiba-tiba keselek.

"Eh, elo nggak papa, kan?" Tania menatapku sambil menahan tawa.

"Nggak, nggak papa kok. Keselek doang. Paprikanya pedes banget," aku ngasih alasan.

"Wasabi-nya lebih dahsyat lagi nih," ujar Ajeng. "Eh, jadi Mas Adjie itu belum punya pacar?"

Tania melirikku sesaat sebelum menjawab sambil terus menahan tawa. "Wah, kami juga nggak tau ya, Jeng. Abis elo tau sendiri kan, beban kerja kita tuh gila-gilaan banget. Adjie juga kadang-kadang Sabtu aja disuruh masuk kantor. Gimana mau sempat pacaran?"

"Iya juga ya," kata Ajeng. "Tapi menurut gue, sayang banget, lagi, cowok cakep dan sukses gitu dianggurin. Kalau gue belum tunangan nih ya, udah gue dekatan, kali."

Uhuk!! *Strike two.*

"Eh, Dre? Keselek lagi?" Ajeng menatapku.

Tania menggigit bibirnya supaya tidak tertawa.

66

"Uhuk... uhuk... iya nih, kayaknya gue kebanyakan naruh paprika deh," jawabku. "Eh, kita balik sekarang yuk. Gue ada *meeting* sama Pak Abimanyu dan Bu Karen setengah jam lagi."

* * *

Sial, sial sial! Nasib punya pacar yang terlalu ganteng memang seperti ini. Ke mana aja pergi, pasti ada aja cewek yang mengincar. Aku jadi ingat kata-kata Tania waktu aku baru kembali dari Bintan: "Dre, beneran gue seneng banget elo dan Adjie udah jadian. Cuma gue mau ingetin aja, Dre, punya pacar yang terlalu cakep kayak Adjie itu susah. Dulu sama Radit yang nilainya delapan aja elo udah berapa kali harus pusing sama cewek-cewek yang mendekati dia, kan? Apalagi sekarang dengan Adjie yang nilainya dua belas! Gue tau Adjie tuh cin-

ta banget sama elo, tapi elo harus banyak bersabar sama cewek-cewek yang ngefans sama dia.”

Aku menghela napas mengingat kata-kata si bawel itu. Sebenarnya aku sih dulunya nggak pernah pusing sama perempuan-perempuan satu gedung ini yang naksir berat sama Adjie. Tapi itu dulu. Sekarang, ketika salah seorang perempuan itu selantai dengan aku dan Adjie, mejanya cuma berjarak sepuluh langkah dari meja Adjie, dan bakal sering melakukan perjalanan bisnis dengan Adjie, kayaknya aku nggak bisa santai-santai aja.

”Andrea, menurut kamu target Agra masuk akal nggak?” suara Bu Karen membuyarkan lamunanku.

”Ya, maaf, Bu? Tadi saya kurang dengar,” aku gelagapan.

”Target Agra buat tahun depan. Menurut kamu bisa tercapai nggak?”

”Bu Karen, Pak Abimanyu, Agra menargetkan 1,8 T total portofolio pembiayaan untuk satu tahun ke depan, dengan asumsi industri otomotif bisa *booming* kembali dengan tingkat kenaikan produksi 15 sampai 20 persen dibanding tahun ini,” aku menjelaskan penuh percaya diri, padahal yang ada di kepalku saat ini hanyalah Adjie akan mendarat di Cengkareng lima belas menit lagi, dan aku harus bicara dengannya. Siapa tahu, mungkin saja selama ini si Ajeng itu sudah rajin SMS Adjie. Mungkin gagasan untuk tetap menjaga privasi masing-masing dengan tidak mengecek isi HP yang lain sebenarnya bukan gagasan yang bagus.

Pak Abimanyu dan Bu Karen menelaah lembaran analisis keuangan Agra di depan mereka.

"Dre, bisa kamu jelaskan sedikit tentang perkembangan *net working capital*-nya?"

Oh, God, aku mohon akhiri pertemuan ini sebelum Adjie tiba.

* * *

68 Hhhh... akhirnya pertemuan itu baru selesai satu jam kemudian. Setelah bersalaman dan basa-basi sejenak dengan kedua bos besar itu, aku segera melangkah ke mejaku, membuka laci, mengambil 9300 dan PDA Atom-ku. Seperti yang sudah kuduga, ada empat *miscall* di nomor ponsel bisnisku dan enam *miscall* di ponsel pribadiku, semuanya dari siapa lagi kalau bukan Adjie.

"Eh, Dre!" Firman berseru dari mejanya. "Gimana rapatnya? Sukses diputus nggak?"

"Sukses dong, Man." Aku tersenyum lebar.

"Makan-makan dooongg..."

"Eh, bentar ya, Man, gue mau ke toilet dulu." Aku mengambil Atom-ku dari laci dan buru-buru berjalan ke arah toilet.

"Yeee, makan-makan belum, udah kebelet aja lo." Aku masih bisa mendengar suaranya di belakangku. Hehehe, dasar si gembul.

Aku menatap pintu toilet dan duduk di *toilet seat*, mulai men-dial nomor Adjie.

"Kamu ke mana aja sih, Dre? Aku dari tadi capek nelepon kamu tapi nggak diangkat-angkat," cerocosnya begitu ia mengangkat telepon.

Aku menghela napas. "So no 'hi', no 'how are you, honey, I've missed you so much,' kamu langsung ngomelin aku karena nggak ngangkat telepon kamu?"

Sekarang aku mendengar dia yang menghela napas. "Sori, Sayang, *my bad*. Aku kirain kamu udah selingkuh aja sama si Firman. Baru ditinggal tiga hari, kamu sama dia sama-sama nggak ngangkat telepon."

Aku tertawa. "Halah! Kamu tuh kalau curiga sama aku, jangan nuduh Firman, mending juga si Dimas di *Treasury*."

"Ooo, jadi gitu ya. Selama ini sering main ke lantai 25 bukan nemuin Tania tapi ngelaba Dimas, ya?" suaranya terdengar ngambek.

Aku paling senang menggoda Adjie kalau dia lagi ngambek begini. "Ya tadinya sih mau ketemu Tania, tapi berhubungan si bawel itu lagi sibuk banget, Dimas lagi nganggur, ya udah aku ngobrol sama Dimas aja."

"Ya udah, terserah. Sana aja *dinner* sama Dimas. Aku mau pulang aja."

"Hihihi, jangan ngambekan gitu dong, Ji. Aku kan cuma bercanda. Kayak kamu nggak tau aja, semua cowok lantai 25 itu kan jatahnya Tania, termasuk si Bimo."

Giliran Adjie yang akhirnya tertawa. "Bener, bener. Kamu dari tadi ke mana sih?"

"Aku tadi rapat keputusan kredit sama Bu Karen dan Pak Abimanyu. Si Agra itu lho, Ji."

"Trus udah diputuskan?"

"Udah dong. Pokoknya sampai akhir tahun ini aku udah lega, target udah lewat."

"Berarti ntar sore bisa pulang cepat dong?" ujarnya. "Aku jemput ya? Kamu bawa mobil?"

"Kayaknya bisa, tapi jam setengah enaman gitu ya, Sweetie. Aku nggak bawa mobil kok."

"Oke. Sekalian bilangin sama Firman dong, Dre, angkat teleponnya. Aku ada perlu sama dia."

"Perlu apa? Mau nanya aku beneran ngelaba Dimas atau nggak?"

Ia tertawa. "Bukan, Sayang. Ada deh urusan laki-laki."

"Halah! Malas banget aku dengernya kalau udah bawa-bawa urusan laki-laki gitu."

"Ya udah, ntar aku jemput jam setengah enam ya. Aku males ke atas, ntar malah diajak ngobrol sama si bos. Aku tunggu di lobi aja ya, Dre."

"Oke, bye bye."

Aku merapikan *sundress* hitam dan blazer *beige*-ku sebelum kembali ke meja. *And guess what*, Firman udah nangkring di sana mengunyah sepotong J.Co *original glazy* yang kutinggal di meja.

"Maaaaan! Itu kan punya gue!" aku langsung berseru kesal.

"Sori, Dre, sori, gue lagi laper banget nih," ia berkata sambil mengelap bibirnya yang bercelemotan gula. "Lagian, elo kan cewek, nggak usah deh makan beginian banyak-banyak, ntar ndut."

"Ah, alasan lo. Tadi kan udah gue beliin."

"Iya, tapi udah abis." Firman menatapku dengan wajahnya yang sok *innocent*. "Sori ya, sori banget. Besok gue ganti deh, besok gue beliin lagi."

"Oke, tapi elo yang antre ya, nggak boleh nyuruh OB."

"Yee, itu mah namanya nyiksa temen, Dre."

Aku tertawa. "Ya udah, besok pokoknya gue mau yang *al capone*-nya satu, *glazy*-nya dua ya."

"Boleh. Asal elo juga nraktir gue makan."

"Hah? Dalam rangka apa? Ulang tahun gue kan masih lama?"

"Dalam rangka elo udah mencapai target. Gimana? Ayo doooong... Sombong lo, Dre, sama temen sendiri ini."

"Iya, iya," aku akhirnya menyerah. "Tapi besok aja ya, barengan sama Adjie dan Tania juga."

"Eh, Adjie dah balik? Kok dia nggak nelepon gue?"

"Yeee, dia tuh dari tadi nelepon-nelepon ke HP elo, tapi elo nggak angkat-ngangkat."

"Ah masa sih?" Firman merogoh-rogoh saku celananya. "Eh, HP gue mana ya? Dre, ada nggak di meja elo?"

"Yee, mana gue tau. Udah ah, gue cabut ya," kataku siap-siap beranjak.

"Eh, elo mau ke mana?"

"Mau ke atas, ketemu Tania."

"Ada apa?"

"Urusan cewek."

"Yeeee..."

* * *

Lima menit kemudian aku sudah berada di lantai Tania, me-

nunggu si bawel di mejanya. Dia sedang dipanggil Pak Wisnu, bos besar Divisi Treasury.

"Eh, Dre, apa kabar?" Dimas menghampiriku.

Kalau lantai 21, lantaiku, punya Adjie, maka lantai 25 punya Dimas, sang *dealer* indo Jawa-Australia yang sudah lima tahun bekerja di Treasury.

"Baik, Mas," senyumku. "Belum pulang?"

Dimas menyandar di meja Tania. "Gimana mau pulang, gue kan udah seminggu ini dapat *shift* malam terus. Ntar jam sebelas baru gue bisa pulang."

"Aduh, kasian banget sih lo? Cewek lo nggak marah tuh lo masuk malam terus?"

72 "Ya untungnya sekarang gue lagi kosong. Kalau nggak, udah perang dunia pastinya," Dimas tersenyum. "Karena gue seringan di kantor daripada di rumah, kayaknya mending gue cari cewek di sini aja deh. Kayak elo."

Aku tertawa. "Dimas, Dimas, udah sore gini juga elo masih aja TP-TP."

"Eh, apa tuh TP-TP?"

"Tebar pesona."

Ia spontan tertawa.

Itu satu perbedaan besar antara Adjie dan Dimas. Sama-sama cakep, iya. Sama-sama tinggi, iya. Sama-sama pintar, iya juga. Tapi kalau Adjie orangnya sangat *cool*, nggak banyak bicara, bahkan jarang banget ngajak ngobrol cewek, Dimas justru kebalikannya. Dia sangat ramah, suka ngajak ngobrol siapa saja, terutama cewek-cewek. Dulu sebelum dekat dengan Adjie, aku cukup sering nongkrong bareng *after office hours*

bareng Dimas. Tapi begitu aku dengar ia punya cewek di mana-mana, aku jadi agak malas. Ya malas aja, ntar dikirain salah satu perempuannya Dimas, lagi.

"Hei, Dimas." Tania tiba-tiba muncul. "Elo tuh ye, udah ada gue di lantai ini masih aja elo ngelabain cewek lantai lain."

Dimas tertawa lagi. "Aduh, Tania, nggak usah cemburu gitu dong. *There's plenty of Dimas to go around.*"

"Gaya, lo!" seru Tania.

"Gue ke bawah dulu ya, *girls*," ujar Dimas.

"Yuk, daah..."

Tania duduk di sebelahku. "Belum pulang lo?"

"Belum. Elo kenapa tadi dipanggil Pak Wisnu? Ketauan sering Friendster-an ya?"

"Hahahaha, sialan lo. Kagak, ngomongin masalah rencana pelatihan tahun depan. Lumayan lho, boleh milih Hong Kong atau Tokyo."

"Ha? Anjrit, enak banget!"

"Dari dulu juga gue bilangin, lebih asyik di Treasury daripada di Credit Corporate kayak elo."

"Ah, nggak usah dibahas deh." Aku tertawa. "Eh, lo sibuk nggak? Gue pengen cerita nih."

"Yuk. Tapi jangan di sini deh. Males gue keliatan masih nongkrong di kantor jam segini," ujar Tania sambil meraih tasnya. "Kita ke Patron aja yuk."

Salah satu keuntungan bekerja di gedung perkantoran di kawasan Sudirman adalah pasti ada tiga atau empat kafe yang bisa dijadikan tempat nongkrong tanpa harus meninggalkan gedung. Di Perdana Tower yang berlantai 30 ini, ada tiga tempat yang bisa dijadikan lokasi pelepas penat atau malah pelepas dahaga dan lapar. Ada *foodcourt* di lantai *basement*, mulai dari warung Padang sampai bakmi GM ada di situ. Sayang sekali nggak ada Sushi Tei—gila ya, keliatan banget nggak sih aku tuh ngefans berat sama Sushi Tei?—kalau ada, aku dan Tania nggak usah capek-capek ke Plaza Indonesia tiap ngidam *chocolate wafer* atau *chicken katsu*. Dan satu lagi kekurangannya, *foodcourt* cuma buka dari jam 08.00 pagi sampai jam 15.00. Jadi kalau sore-sore begini pengen nongkrong sejenak sambil nunggu *three-in-one*, ya nggak bisa ke *foodcourt*. Adanya cuma kursi-kursi dan meja kosong doang. Ya kecuali niat banget beli *snack* dan minuman di *vending machine* trus nongkrong di situ. Kalau perlu bawa radio sekalian, biar ada musik-musiknya. Hahaha, kurang kerjaan banget nggak sih?

Yang kedua, sebuah restoran Korea bernama The Park. Yang unik dari restoran ini adalah duduknya lesehan di atas bantalan sofa, dan di tengah-tengah mejanya ada *hibachi*, tungku panas dengan kualiti datar di atasnya untuk memasak makanan. Ada dua hal yang membuatku kurang suka makan di sini. Satu, males banget harus buka-buka sepatu untuk duduk lesehan. Apalagi dengan rokku yang pendek ini, kayaknya nggak nyaman banget deh. Dan, menurutku agak-agak nggak masuk akal harus bayar tujuh puluh ribu tapi yang didapat cuma daging mentah yang kemudian harus dicelup-celup sen-

diri di saus dan dimasak sendiri di atas *hibachi*. Mending juga makan Indomie rebus seharga lima ribu perak semangkuk tapi dimasakin dan udah tinggal makan aja.

Lokasi ketiga, dan ini tempat favoritku, adalah kafe yang terletak di lantai 30 gedung ini, namanya Patron. Mungkin kalian pernah dengar Restoran Patron di New York, saingannya Maloney & Porcelli, dua-duanya salah satu restoran *steak* terbaik di New York. Patron di gedung kantorku sama sekali bukan restoran *steak*. Dengan jendela kaca di tiga sisi dindingnya yang menunjukkan pemandangan pencakar langit *downtown* Jakarta, musik *soft jazz* yang mengalun lembut, sinar lampu yang temaram namun nggak bikin sakit mata saat membaca menu, dan sofa-sofa empuk dilapisi kulit hitam membuat aku dan teman-teman kantor betah banget berlama-lama di sini. Belum lagi kopinya yang beraroma, *gelato*-nya yang lezat luar biasa, dan *chicken salad sandwich*-nya yang segar.

75

Sore itu, aku hanya memesan segelas *jasmine tea*. Harus ngasih ruang nih di perut berhubung sebentar lagi Adjie akan mengajakku *dinner*.

"Trus, elo mau ngobrol tentang apa, Dre?" tanya Tania sambil menuangkan gula cair di kopi Sumatra-nya.

"Nggak tau kenapa ya, Ni, belakangan ini gue kok sebel banget sama yang namanya si Ajeng itu ya?"

"Hahahaha!" Tania spontan ngakak. "Pasti gara-gara peristiwa di Sushi Tei kemarin itu ya?"

"Ya iyalah. Masa dia bilang dia pengen banget dekatan Adjie?"

Tania tersenyum menatapku. "Dre, gue bukan belain Ajeng ya, tapi dia kan nggak tau Adjie cowok lo. Pas gue mau ngasih tau Ajeng tentang hubungan elo, elo malah ngelarang gue, pake nendang-nendang, lagi. Ya bagi Ajeng, dan cewek-cewek lain yang juga nggak tau, Adjie itu *the most eligible bachelor*, jadi sah-sah aja kan kalau mereka pada mendekati Adjie."

"Ni, gue sih nggak peduli sama cewek-cewek lain, yang gue peduliin itu si Ajeng. Dia cantik, Jawa pula, selantai sama gue dan Adjie, mejanya cuma beberapa langkah doang dari meja Adjie, dan kerjaannya juga banyak bikin dia harus berhubungan dengan Adjie. Elo ngerti dong sebelnya gue?" ujarku.

76 "Ngerti, ngerti banget. Tapi seperti yang gue bilang, di kantor kita yang tau Adjie itu udah ada yang punya kan cuma gue dan Firman doang?" katanya. "Kenapa elo nggak bilang aja sama Ajeng terus terang? Kalau elo males, biar gue deh."

"Nggak bisa, Ni. Gue belum percaya si Ajeng itu bakal bocor atau nggak. Kalau Bu Karen atau Pak Abi atau Pak Utomo dengar gue sama Adjie pacaran, kami berdua kan bisa gawat."

"Eh, Dre, emang elo yakin banget Ajeng bakal dekatan Adjie?" ujar Tania.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tau deh. Si Ajeng udah punya tunangan juga, kan?"

"Elo pernah liat tunangannya nggak? Cakep kayak Adjie nggak?"

"Yeee, kok elo jadi manas-manasin gue?"

"Gue bukan manas-manasin elo, Neng," Tania meletakkan cangkir kopinya. "Gini, gue nggak bisa nyalahin Ajeng kalau

dia mendekati Adjie. Secara hukum Ajeng dan Adjie sama-sama belum menikah, kan? Bukan berarti gue bilang Ajeng nggak bakal mendekati cowok lo walau dia udah tunangan. Gila, Adjie gitu loh. Gue aja kalau nggak ingat elo temen gue, bakal gue embat juga tuh laki lo."

"Hahaha, bangsat lo." Aku tidak bisa menahan tawa. "Jadi gue harus gimana dong? Gue enek banget aja ngeliat dia sering-sering nanya tentang Adjie gitu."

"Kalau menurut gue gini aja ya, Dre. Elo ngomong aja sama Adjie, terus terang bilang Ajeng suka sama dia dan pengen mendekati dia. Elo bilang aja elo nggak suka kalau Adjie dekat-dekat dia. Gue yakin, Adjie pasti bakal bilang elo parno doang. Tapi, ya pinter-pinternya elo gimana caranya ngomong ke Adjie."

PINTER-PINTERNYA aku gimana ngomongnya ke Adjie? Itu dia yang susah. Aku dan Adjie itu sama persis, sama-sama paling nggak suka diatur-atur dan dilarang-larang. Kalau percaya ya percaya aja. Aku masih ingat pertengkaran besarku dengan Adjie tiga bulan yang lalu. Waktu itu, tiba-tiba dia bilang nggak suka aku sering-sering main ke lantai 25. Ketika aku tanya kenapa, dia bilang nggak suka dengan Dimas yang suka menggodaku setiap aku di sana.

"Lho, aku kan ke sana untuk menemui Tania. Kalau si Dimas tiba-tiba nyamperin aku terus ngajak ngobrol, bukan salahku, kan?" ujarku waktu itu.

"Memang bukan salah kamu, Sayang, tapi aku nggak suka aja sama Dimas yang kegatelan tiap kamu ke sana."

"Kegatelan gimana? Kalau kamu merasa dia kegatelan, sana aja kamu larang dia. Jangan malah melarang aku main ke tempat temanku."

"Aduh, Andrea, kamu tuh kok keras kepala banget sih? Aku tuh begini cuma pengen menjaga kamu dari laki-laki kegateelan kayak si Dimas."

Aku agak-agak malas merekonstruksi secara lengkap pertengkaran dahsyat kami malam itu, tapi yang jelas, semuanya ditutup dengan pokoknya-aku-nggak-suka-dilarang-larang-nggak-jelas-kayak-gini-jadi-ya-terserah-kamu dan kalau-kamu-memang-udah-nggak-mau-lagi-dengerin-aku-ya-udah-terserah-kamu-aja-semuanya-nggak-usah-tanya-tanya-aku-lagi. Adjie ngambek selama tiga hari setelah itu, sampai aku membujuknya. Aku sudah mengerti banget sifat Adjie. Kalau dia lagi ngambek gitu, biarin aja sampai mendingin dua atau tiga hari. Setelah itu, dibujuk dikit juga luluh kok. Buktinya sampai sekarang dia udah nggak pernah lagi melarang-larangku main ke kantor Tania, walau tampangnya tetap kesal banget setiap mendengar nama atau melihat Dimas.

79

Dan sekarang, giliranku yang akan melancarkan jurus-jurus larangan kepada Adjie. *This is not gonna be pretty.*

Aku dan Adjie sedang makan malam di restoran favorit kami, La Na Thai di Jalan Imam Bonjol, di dekat gedung Bank Mandiri dan Deutsche Bank. Kami suka makan di sini bukan hanya karena *tom yam*, *spring roll*, dan ayam bungkus daunnya lezat banget, tapi juga karena suasana yang *cozy* dan hangat. Dinding dan lantainya dilapisi kayu, ada lilin aromaterapi yang menenangkan, dan musiknya juga enak banget. Mereka paling suka memainkan CD Café del Mar.

Malam itu Adjie kelihatan agak capek, tapi tetap segar dengan kemeja putih bergaris hitam yang lengannya digulung

serta jins Diesel favoritnya. Sementara aku? Masih dengan setelan kerjaku. Hal paling menyebalkan tentang *hang out* langsung dari kantor adalah aku terpaksa masih terlihat seperti anak kantoran. Padahal aku pribadi lebih nyaman berjins daripada memakai rok. Untung tadi aku memakai *sundress* hitam dan blazer ke kantor, sekarang aku kelihatan agak lebih santai setelah melepas blazerku. Walaupun suasana hatiku sebenarnya tidak sesantai itu. Tahu kenapa, kan?

Aku mencari-cari celah kapan bisa ngomongin masalah Ajeng ke Adjie. Saat ini, ia baru selesai menikmati semangkuk *tom yam*. Aku mengulurkan tangan untuk membersihkan bibirnya dengan tisu.

"Ji..."

"Ya?"

"Menurut kamu, Ajeng orangnya gimana?"

Adjie menatapku sambil memotong ayam bungkus daunnya. "Gimana apanya maksud kamu?"

"Ya, gimana orangnya. Baik, nggak? Cakep, nggak?"

"Menurut aku... mmm... anaknya baik, ramah, cepat bergaul."

"Cantik, nggak?"

Adjie tertawa. "Kamu pengennya aku ngomong apa? Cantik atau nggak?"

"Ya jawab yang sebenarnya aja, kali. Dari pandangan kamu sebagai laki-laki." Aku tersenyum.

"Mmm... cantik... ayu gitu deh, ya biasalah cewek-cewek Jawa," ujar Adjie sambil mengunyah ayamnya. "Emangnya kenapa, Sayang?"

"Nggak kenapa-kenapa." Aku meminum *ice lemon tea*-ku. "Mmm... gini, Ji, kemarin itu Ajeng sempat bilang dia suka sama kamu."

"Oh ya? Adjie..." Ia tersenyum lebar, mengucapkan namanya penuh kebanggaan.

"Aah, serius dong, Ji," ujarku. "Aku nggak suka aja dia deket-deket kamu sementara aku tahu dia suka sama kamu."

"Andrea," Adjie menatapku sambil tersenyum, "kamu tahu kan, aku sering pergi sama si Ajeng itu untuk urusan kantor."

"Aku tahu kamu tahu, tapi bukan kamu yang nggak kupercaya, tapi si Ajeng."

Adjie meletakkan sendoknya dan memegang tanganku. "Jadi kamu percaya aku, kan? Ya udah, terserah si Ajeng mau gimana-gimana juga, aku nggak akan menanggapi. Lagian, emangnya dia nggak tahu aku itu pacar kamu?"

Aku menggeleng.

"Kamu nggak bilang?"

"Ji, yang tahu tentang kita itu di kantor cuma Firman sama Tania aja, kan? Ngapain juga aku cerita sama Ajeng."

"Ya udah, ntar aku yang bilang ke dia," Adjie berkata santai.

"Kamu yakin mau cerita sama dia? Kalau dia bocor ke mana-mana terus nyampe ke Bu Karen, Pak Abi, dan Pak Utomo, gimana? Kita bisa ancur, Ji."

"Jadi kamu mau aku gimana dong?"

"Aku pengennya kamu nggak usah dekat-dekat dia lagi," ujarku tegas.

"Ya nggak bisa gitu dong, Sayang. Ajeng itu kan partner kerjaku dalam menarik dua debitur baru ke bank kita. Masa kamu nyuruh aku tiba-tiba nggak berhubungan dengan dia?" Adjie berusaha menjelaskan.

"Ya kamu tahu dong gimana caranya membatasi hubungan kamu sama dia. Pokoknya jangan sampe dia ngerasa bisa bebas deket-deketin kamu. Jaga jarak kek, apa kek."

Sumpah, aku sebel banget. Kenapa Adjie nggak bisa mengerti bahwa aku nggak sanggup tiap hari menyaksikan Ajeng melancarkan jurus-jurus pendekatannya ke Adjie?

"Gini deh." Adjie menatapku. "Kamu kasih kepercayaan ke aku untuk tetap berhubungan kerja dengan Ajeng, dan aku janji nggak akan membiarkan dia punya pikiran bahwa dia bisa merayuku atau menganggap aku suka sama dia. *Deal?* Kalau perlu, aku akan bilang aku udah punya pacar serius yang akan aku nikahi. Aku nggak akan bilang itu kamu biar kita nggak bermasalah di kantor. Pokoknya aku akan cerita sama dia bahwa aku udah punya calon istri."

Aku tersenyum. "Jadi kamu udah nganggap aku calon istri kamu?"

Adjie malah tersenyum nakal. "Bukan, tapi cewek yang akan kuceritakan ke Ajeng."

"Adjie!"

Dia tertawa sepuas-puasnya.

"Lucu ya, Ji, lucu..."

Ia mencubit hidungku. "Lagian Ajeng aja dipikirin. *She's got nothing compared to you.*"

Malam itu Adjie memang berhasil menenangkanku. Tapi sementara Ajeng hilang sejenak dari pikiranku, satu lagi masalah menghampiri: menghadapi Ajeng yang lain, tepatnya Raden Ajeng Pratita Prajoedi Soerjosoemarno. Ibunya Adjie.

"Mbak, kapan elo main ke rumah? Ibu dan Bapak nyampe Selasa ini lho," ujar Seccha, adik Adjie, saat aku dan dia sedang jahit kebaya di Anne Avantie.

Aku berdiri tegak sementara lingkaran dadaku diukur. "Wah, kapan ya? Terserah mas-mu aja kalau gue sih."

Adjie duduk di depan membaca majalah.

"Soalnya Ibu tuh heboh banget mau ketemu elo, Mbak," kata Seccha. "Secara Ibu kan belum pernah ketemu, baru gue doang kan yang udah. Belakangan ini Ibu tuh nanyain elo terus. 'Echa, Mbak Andrea itu orangnya gimana? Pasti *ayu tenan* ya?' Gitu deh, Mbak."

Aku tertawa. Padahal dalam hati aku makin deg-degan menjelang pertemuan pertama dengan ibu Adjie. Bagaimana kalau ibu Adjie menganggap aku tidak pantas untuk anaknya? *I'm not exactly what you call a Javanese definition of beauty.* Wajahku tipikal perempuan Indo, walaupun rambutku hitam legam warisan dari Papa. Mataku agak kebiruan (*thanks to the contact lenses actually, hahaha*). Warna aslinya sih cokelat), tulang pipiku tinggi, dan Adjie selalu memuji hidungku yang mancung. Ajeng, itu baru cantiknya perempuan Jawa. Wajahnya oval, hidungnya mancung sedikit bangir, matanya besar dan berwarna cokelat, kulitnya eksotis, rambutnya hitam bergelombang.

"Cha, gue sebenarnya agak grogi juga mau ketemu nyokap lo," aku mengakui.

"Halah, Ibu tuh orangnya asyik, lagi. Gue tau, Mbak, elo grogi karena elo bukan cewek Jawa, kan?" ujar Seccha.

Aku mengangguk.

"Mbak, mau gue ceritain sesuatu nggak tentang mantan-mantannya Mas Adjie?" bisik Seccha.

"Hah, mantan-mantannya? Emang ada berapa?"

Seccha tertawa. "Yang serius cuma dua kok, gue sengaja ngibul biar elo agak panik dikit."

"Sialan lo," aku ikut tertawa. "Emang ceritanya gimana?"

84 "Dua-duanya cewek Jawa, yang satu si Laras, pacar Mas Adjie waktu di Amerika. Yang satu lagi Tathya, pacarnya waktu pertama balik ke sini, waktu Mas Adjie masih di City. Kalau si Laras sih belum sempat dibawa ketemu Ibu udah putus. Nah si Tathya, sebenarnya benar-benar cewek Jawa sempurna gitu deh, mirip Maudy tapi lebih cantik, trus sopan, baik, segala macem. Tapi *guess what*, Mbak, pas ketemu Ibu, Ibu malah nggak suka. Katanya anaknya *fake*, terlalu lembut, kurang independen, sopannya dibuat-buat, macem-macem lah."

Oh, great. Cewek Jawa sempurna aja nggak bisa memenuhi kriteria ibu Adjie. Apalagi aku?

"Mas Adjie itu sangat nurut sama Ibu. Ya udah deh, me-reka putus."

Yak, mendingan aku mulai ngelaba Dimas dari sekarang, berhubung minggu depan aku juga akan putus sama Adjie.

Seccha berkata santai sambil memakai sepatu. "Tapi, jangan

khawatir, Mbak. Elo kan bukan cewek Jawa yang manut-manut gitu. Elo tuh pinter, independen, cantik, sukses di karier, berkepribadian liberal. Beda banget sama Tathya. Ibu pasti seneng deh sama elo.”

I wonder ibu-ibu Jawa mana yang senang calon mantunya berpikiran liberal. Mati aku.

* * *

Senin pagi aku agak lega. Ajeng nggak masuk, jadi aku nggak perlu buang-buang energi mengawasi tingkahnya sama Adjie. Firman lagi baik hati, jadi ia mentraktirku, Adjie, dan Tania sarapan di *foodcourt*. Si Palembang (Firman) memilih sarapan pempek, si Jawa (Adjie dan Tania) memilih nasi uduk, sedangkan aku? Setia sama lontong Medan dong. Aku senang banget karena di *foodcourt*-ku ada *stand* sarapan dengan nama Warung Bu Dede, yang menjual lontong sayur dengan racikan yang sama persis dengan lontong sayur yang dulu jadi sarapan rutinku di Medan. Itu lho, lontongnya Bang Man yang terletak pas di sebelah SMA-ku di Jalan Cik Di Tiro. Lontong sayurnya ada campuran tauco, keripik kentang yang disambal, sampai bumbu pecal. Ah, pokoknya enak banget deh.

“Gue pusing banget nih menghadapi target,” kata Firman sambil mencelupkan kerupuk ikan Palembang ke kuah pempeknya. “Bulan ini ada debitur gue yang macet, amblas deh 20 M dari portofolio gue. Kalau itu nggak macet aja target gue masih kurang 25 M. Sekarang gue mau nyari 45 M dari mana udah bulan segini?”

"Udah, tenang, Man," ujar Adjie. "Gue ada tiga yang baru tuh. Kalau yang dua disetujui aja, gue udah aman. Yang satunya tinggal gue kasih buat elo deh."

"Wah, cowok lo baik banget, Dre." Firman tersenyum lebar.

"Iya, jangan sampai target elo nggak tercapai, trus elo dipindah ke divisi lain atau malah ke daerah. Nggak ada lagi yang nraktir kita sarapan kayak gini," ujarku.

"Hahahaha, dasar nggak ikhlas lo," Firman ngakak. "Eh, Ji, cewek elo yang satu lagi itu lagi sakit lho. Elo nggak jenguk?"

"Hah? Siapa?"

"Si Ajeng," ujar Firman.

86 "Buset!" Adjie spontan berseru, sementara tampangku langsung bete.

"Eh, Man! Elo itu ye, kalau ngomong jangan sembarangan, dipikirin dulu, liat tuh si Andrea langsung bete gitu." Tania memelototinya.

"Eh, sori, sori, Dre, gue bercanda doang." Firman tersenyum padaku.

"Gue bilangin sama Inga kalau si Ajeng juga ngejar-ngejar elo, mampus lo," ancamku.

"Wah! Ngaco lo! Jangan dooong, mampus gue nggak jadi kawin," Firman memohon-mohon. "Jangan dong, Dre, tega lo."

Aku tertawa melihat wajahnya yang lucu.

"Gue sebenarnya agak gerah si Ajeng itu nempel-nempel terus," ujar Adjie. "Tiap sore jadinya gue dimarahin mulu nih sama temen lo, Man."

"Ya aku pantes dong marahin kamu," sambarku sambil menatap Adjie. "Si Ajeng itu enak-enaknya aja deketin kamu terus, kamunya malah diem aja."

Adjie menghela napas dan meletakkan sendok dan garpunya. "Dre, penting nggak sih kita bahas ini sekarang? Aku kan udah bilang, aku akan bilang ke dia, kalau aku udah punya calon istri. Aku mau bilang itu kamu, kamu bilang nggak boleh, takut dia bocor di kantor. Jadi mau kamu apa sih?"

"Mau aku..."

"Weits, udah, udah," Tania menengahi. "Jangan berantem mulu dong. Kan masalahnya udah jelas, emang si Ajeng yang kegetelan, bukan Adjie. Kalau perlu ntar kita sodorin aja si Firman sebagai gantinya Adjie ke si Ajeng, gimana?"

"Hah! Gila lo!" Firman langsung protes. "Buat gue yang nomor satu tetap Inga. Mau lo sodorin gue Nadine Chandrawinata juga, nggak mempan. Mending elo kasih aja si Bimo sama Ajeng, Ni... atau elo cemburu ya? Hahahaha!"

87

Aku dan Adjie tidak bisa menahan tawa melihat tampang Tania yang langsung bete abis.

"Sialan lo semua ya! Awas lo kalau ngubung-ngubungin nama Bimo lagi ke gue. Gerah gue geraaaaah!" Tania misuh-misuh.

"Punya pengagum itu harus disyukuri, Ni," aku menggodanya.

"Yeee, elo sih enak, pengagum elo kelas-kelas Dimas, Radit, Jamie, Tito. Nah gue?"

Mampus, si Tania ini kadang-kadang mulutnya nggak bisa direm. Dan Adjie langsung bereaksi.

"Eh, tunggu, tunggu," ujanya. "Jadi Radit, Jamie, Tito itu ngejar-ngejar kamu?"

"Bukan gitu, Sayang," aku berusaha menenangkannya. "Kamu ini kata-kata Tania kok langsung ditelan mentah-mentah." Aku menoleh ke Tania dan memelototinya. "Elo sih, Ni!"

"Iya, Ji, maksud gue bukan gitu," Tania jadi grogi. "Maksud gue itu ya... gini, Andrea itu kan cantik, wajar dong kalau banyak yang suka, termasuk Tito sama Jamie itu. Kalau Radit kan elo tau sendiri dia mantannya."

"Gue nggak begitu peduli sama Radit, tuh anak juga udah jauh ke mana. Tapi Jamie sama Tito ini," ujar Adjie kesal.

88 Tito itu partner kerjaku di Risk Management, yang selalu bareng saat rapat komite keputusan kredit, bahkan kadang-kadang mendampingiku kalau lagi kunjungan ke lokasi usaha debitur. Jamie sendiri auditor di Divisi Internal Audit yang secara berkala ikut mengaudit divisiku. Jarang ketemuan sih, walau kadang-kadang ia suka naik ke lantaiku sekadar buat ngobrol. Tapi ya gitu doang. Nggak ada gunanya juga Adjie pake cemburuan.

"Adjie, aku nggak akan peduli kalau si Tito atau Jamie mau ngelaba aku atau gimana," ujarku pada Adjie. "Toh emang dari dulu aku sekantor sama mereka, kan? Dan kamu liat sendiri, aku kan nggak ada apa-apa dengan mereka."

"Tapi, Dre, aku tetap nggak suka kalau ternyata selama ini Jamie dan Tito dekat-dekat atau ngobrol sama kamu itu ada maksud tersembunyi. Kalau memang gitu, mending kamu nggak usah layanin lagi deh kalau mereka ngajak-ngajak bercanda atau apa."

Ha? Mau seenak-enaknya dia aja!

"Ji, kamu pikir deh ya, gimana caranya aku berhenti ngobrol sama mereka? Tito itu rekan kerjaku. Jamie itu auditor timku. Kan nggak lucu kalau aku tiba-tiba bersikap dingin sama mereka?" aku langsung nyolot.

"Kamu ini lucu ya, Dre. Kamu enak-enaknya aja melarang aku dekat-dekat Ajeng. Tapi di saat aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan Tito dan Jamie, kamu malah marah. Mau kamu apa sih sebenarnya?"

Aku menatapnya tajam. "Mau aku sekarang adalah menghentikan pembahasan ini." Aku langsung bangkit dan berjalan menuju lift.

"Lho, kok jadi gini sih? Dre! Dre!" Tania juga bangkit dan berlari mengikutiku.

Aku masih bisa mendengar Firman memanggil Adjie.

"Ji, elo mau ke mana?"

"Cari angin. Elo balik kantor duluan aja, Man."

* * *

Aku dan Tania tidak bisa bebas bicara di lift karena ada banyak orang di sekeliling kami. Tapi ketika aku turun di lantai 21, Tania masih sempat berkata, "Ntar gue telepon ya, Dre."

Sumpah, aku masih kesal setengah mati pada Adjie. Gila ya, tuh anak egois banget. Maunya cuma keinginan dan aturan dia saja yang diikuti. Lagi pula, Ajeng sudah jelas-jelas mengatakan dia suka sama Adjie. Wajar dong kalau aku berkeras supaya Adjie menjauhi cewek kegetelan itu. Tapi seta-

huku, Tito maupun Jamie belum pernah sekali pun bilang menyukaiku. Mereka memang baik banget, *but that's it*.

Hal yang sama aku ungkapkan kepada Tania saat dia menelepon siang itu.

"Ya tapi elo jangan nyolot banget gitu dong tadi," Tania menasihati. "Kan Adjie jadi panas juga. Coba tadi elo menjelaskan dengan tenang dan kepala dingin, pasti nggak bakalan berantem besar kayak tadi."

"Lho, Ni, gimana gue nggak nyolot coba? Masa nggak ada apa-apa dia langsung nyuruh gue menjauh dari Tito dan Jamie. Apa urusannya coba?" aku berkeras. Untung saat itu aku sedang di ruang rapat sendirian, sehingga tidak ada biang-biang gosip kantor yang menguping. "Kalau gue minta dia menjauhi Ajeng, itu wajar banget, kan? Lo juga dengar sendiri Ajeng beneran suka sama Adjie."

"Sori ya, Dre, gara-gara gue elo jadi berantem. Maksud gue kan cuma bercanda," kata Tania.

"Iya sih, tapi bukan elo yang bikin gue sebel, Ni. Tapi egoisnya si Adjie itu. Aturan dari mana dia boleh ngelarang-larang gue tapi gue nggak boleh ngelarang-larang dia."

"Ya udah, elo sabar aja. Biarin aja dulu si Adjie ngambek begitu. Ntar juga dia sadar," Tania menenangkanku. "Sekarang dia mana? Elo udah sempat ngobrol sama dia dari tadi?"

"Nggak. Kata Firman, dia pergi OTS ke Bogor tadi abis sarapan," jawabku.

"Elo sabar aja ya? Dre, gue tau banget, elo dan Adjie itu sama persis. Sama-sama nggak mau ngalah. Tapi kadang-kadang ya, Dre, kita nggak bisa melawan keras kepala dengan

keras kepala juga. Justru elo sebagai perempuan harus bisa menundukkan Adjie dengan kelembutan elo. Tunjukkan elo sayang banget sama dia, sehingga keras kepala dan egoisnya itu luluh, Dre. Gimana sih lo? Udah mau ketemu calon mertua juga, masih belum bisa menaklukkan laki sendiri."

"Oh, *shit*," aku baru ingat orangtua Adjie datang ke Jakarta besok, dan aku sudah janji menemui mereka.

"Lupa lo ye?"

"Ngaco, Ni. Gimana gue bisa ketemu bokap-nyokapnya sementara gue masih berantem sama anaknya?"

Serius, aku nggak akan sanggup bermanis-manis di depan keluarga Adjie saat aku sedang kesal setengah mati dengannya.

"Makanya, baikan sana. Jangan emosi aja yang diturutin," ujarnya. "Ya udah, gue kerja dulu ye. Kabar-kabarin gue gimana perkembangan elo dengan Adjie, oke?"

91

Seharian itu aku tidak sempat memikirkan Adjie. Malam itu aku dan Biyan, *account manager* yang satu lagi, harus mempresentasikan analisis kelayakan kredit dua calon debitur kami di depan Pak Utomo, Bu Karen, dan Pak Abimanyu. Aku sebenarnya males banget kalau dapat giliran presentasi malam. Alasan pertama, aku pasti udah capek banget, jadi hasilnya mungkin nggak maksimal. Alasan kedua, nggak tau kenapa energi para anggota dewan pemutus itu malah makin *on* kalau malam. Pertanyaannya makin banyak dan menilik benar-benar sampai ke dalam-dalamnya. Secara yang akan dibiayai adalah debitur baru, maka harus benar-benar hati-hati supaya ujung-ujungnya si debitur tidak mangkir dan menyebabkan kredit jadi

macet. Kalau sudah begitu, bukan saja orang audit yang mengejar-ngejar para pemutus—termasuk aku—tapi juga kejaksaan, yang mungkin ingin membuktikan apakah analisis telah dilakukan dengan benar, dan tidak ada sogokan dari si debitur supaya kreditnya disetujui. Sori banget ya, kayak gajiku nggak cukup aja sehingga harus terima amplop dari nasabah.

Ketika akhirnya nota kesepakatan persetujuan kredit selesai ditandatangani, jarum jam telah menunjukkan pukul 01.00! Sekarang coba bayangkan seandainya kalian pulang kantor jam segitu, terus harus nyetir sendiri ke rumah. Yang jelas harus agak-agak ngebut nih biar bisa sampai ke Apartemen Setiabudi secepat mungkin dan dalam keadaan selamat. Saat aku keluar dari ruang rapat, Wardi satpam lantai 21 telah menunggu.

"Bu..."

"Di, temenin saya ke parkiran ngambil mobil ya," ujarku sambil meletakkan berkas nasabah di mejaku.

"Iya, Bu. Bu, ada yang nunggu di depan," ujar Wardi sopan.

"Ha? Siapa?" kataku kaget.

Terus terang aku nggak punya bayangan sama sekali siapa yang iseng banget nemuin aku tengah malam begini.

"Pak Adjie, Bu."

Buset! Masa sih malam-malam begini Adjie masih mau cari berantem?

Adjie bangkit dari sofa saat aku menghampirinya di lobi lantaiiku.

"Ada apa lagi, Ji? Aku capek."

"Dre, ayo aku antar pulang. Mobil kamu ditinggal di sini aja," katanya tenang.

Dia datang tengah malam begini hanya untuk menjemputku? Dan aku tahu dia sudah pulang dulu. Ia tidak lagi mengenakan pakaian kantor. Celana hitam, kemeja biru muda dengan *English-spread collar*, dan dasi Zegna-nya sudah berganti dengan jins dan *T-shirt* abu-abu.

"Tapi..."

Ia meraih tanganku dan menggenggamnya. "Dre, bukan berarti karena kita tadi berantem, aku tidak melindungi kamu lagi, kan?"

Aku masih berdiri, menatapnya kesal. Tapi sumpah, aku memang sayang banget padanya. Kalau saja dia tidak keras kepala, egois, dan mau menang sendiri. Kalau saja dia selalu seperti malam ini.

93

"Dre, *please*. Aku tahu kamu masih marah, tapi aku hanya ingin mengantarmu pulang. Oke?"

Dan aku menurut, mengikutinya ketika ia membantuku ke lift, turun ke lantai dasar, dan masuk ke Harrier-nya yang terparkir di depan lobi selatan. Rasanya nyaman banget bisa meletakkan tubuhku yang penat di jok mobilnya yang empuk. Rasa kantuknya luar biasa! Percayalah, aku nggak akan pernah mau lagi lembur, rapat, presentasi, atau apalah namanya sampai jam satu dini hari seperti ini lagi. *It will be a cold day in hell before I did it again.*

Adjie melihatku menguap panjang. "Kamu tidur aja, Dre. Ntar aku bangunin kalau kita udah nyampe di apartemen kamu."

Dan aku tertidur. Tidak tahu berapa lama. Yang jelas ketika terbangun, aku masih duduk di mobil Adjie, dan ia sedang menatapku.

"Hei..."

"Hei..."

Aku menegakkan badanku. Anjrit! Udah jam tiga pagi?!

"Kita di mana, Ji? Kok udah jam segini?"

"Di parkir apartemen kamu," jawabnya. "Kamu tadi nyenyak banget, aku nggak tega bangunin."

"Tapi ini kan udah larut banget, Ji. Ntar kamu pulang gimana? Kamu belum tidur, lagi."

Ia mengecilkan volume *CD changer*-nya yang saat itu memainkan *Two Lights*-nya Five for Fighting. "Nggak pa-pa. Aku tadi sempat tidur kok sebelum jemput kamu."

Aku menatap sinar matanya yang teduh. Aku nggak bisa marah dengannya sekarang.

"Ji, tentang tadi pagi... sori kalau aku keras banget."

"Maafin aku juga ya, Dre. Aku nggak pantas tadi begitu keras ngomong sama kamu. Di depan Tania dan Firman, lagi."

"Kamu ngerti kan, kenapa aku tadi marah?" kataku. "Aku cuma mau bilang, aku nggak bisa kalau kamu melarang aku ketemu teman-teman kerjaku sendiri, Ji. Walaupun menurut kamu Tito dan Jamie itu gimana-gimana ke aku, kamu percaya aku, kan? Aku nggak akan macam-macam terhadap mereka."

"Tapi kamu juga ngerti kan, kenapa aku nggak suka? Kamu ngerti kan, kenapa aku cemburu?"

"Ngerti, Ji, ngerti banget." Aku menggenggam tangannya. "Sama dengan perasaanku ketika melihat kamu kerja dengan Ajeng. Sama, Ji. Tapi kita nggak bisa terus-terusan begini kalau kita mau tetap sekantor. *Next time*, pasti ada cowok kantor atau bahkan nasabah yang berhubungan dekat denganku karena urusan bisnis, dan kamu juga gitu, kan? Kamu pasti akan cemburu, dan aku juga pasti begitu. Tapi itu risiko yang harus kita hadapi karena kita udah memutuskan untuk pacaran walau satu kantor. Kamu bisa melihat semua orang yang dekat denganku, aku juga bisa menyaksikan langsung gimana kamu berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kamu, termasuk perempuan lain. Beda dengan kalau kita hanya ketemu saat *weekend* doang. Dan nggak ada yang bisa kita lakukan selain saling percaya, Ji, karena kita nggak bisa mengumumkan ke semua orang kita pacaran."

95

Adjie menunduk, menyandarkan kepalanya ke setir. "Kamu tau nggak seberapa pengennya aku ngumumin ke semua orang kamu itu pacarku? Calon istriku?"

"Sweetie, seandainya bisa, aku pengen banget pake *T-shirt* dengan tulisan 'Gue calon bininya Adjie' besar-besar dan aku pakai ke kantor. Tapi itu nggak mungkin, kan?" Aku membelai rambutnya.

"Iya, Dre." Ia menghela napas. "Sialan, kenapa harus ada peraturan bodoh yang melarang sesama pegawai bank pacaran dan menikah?"

"*If we can't break the rule, we just gotta cheat the rule, right?*" aku tersenyum padanya. "Sweetie, kamu mau janji satu hal, kan?"

"Sure."

"Aku janji tidak akan merecoki kamu masalah Ajeng dan perempuan-perempuan lain di kantor asal kamu juga tidak akan melarang-larang keras aku lagi seperti tadi. Percayalah, Ji, kumohon. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyakiti kamu."

"Aku juga tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyakiti kamu, tapi aku nggak tahan ngeliat Tito, Jamie, atau laki-laki mana pun di kantor, atau nasabah, atau bahkan anaknya Bu Karen, ngedeketin kamu, dan aku nggak bisa ngapa-ngapain, Sayang."

96 Aku mungkin belum cerita, penyebab pertengkaran besar aku dengan Adjie tiga bulan yang lalu adalah Ryan, anaknya Bu Karen. Siang itu, Ryan ke kantor mencari ibunya, dan aku berpapasan dengannya di lobi lantaiiku. Kami sempat mengobrol cukup lama, dan Ryan meminta nomor teleponku serta mengajakku ngopi kapan-kapan. Saat itu Adjie turun dari lift, melintasi lobi, dan menyaksikan kami. Kebayang dong apa yang terjadi sore itu sepulang dari kantor.

Aku menatap mata Adjie yang sangat letih. "Tapi kamu percaya sama aku, kan? Aku nggak suka banget sama Ajeng, tapi aku berusaha percaya sama kamu, Ji. Oke? *Please?*"

Ia mengecup keningku dan tersenyum. "Oke."

"Ya udah, kamu pulang ya? Istirahat. Nggak lucu deh kalau besok kita berdua muncul dengan mata bengkak karena kurang tidur, atau malah cabut bareng karena kecapekan."

Ia tertawa.

Do you know that Sudirman is the most unromantic street in the world? Mungkin belum pernah diadakan survei yang jelas, tapi aku yakin bakal banyak orang berpendapat sama. Mau tahu kenapa? Karena nggak mungkin banget naik mobil berduaan tanpa kena razia polisi karena aturan *three-in-one*. Dan karena itu juga, Adjie tidak pernah bisa menjemputku sendiri, kecuali berangkatnya pagi banget sebelum *three-in-one* dimulai. Tapi setelah tadi malam baru tidur jam tiga dini hari, apa mungkin berangkat sebelum jam tujuh? Aku saja baru bangun ketika Adjie menelepon, "Aku jalan ke tempat kamu sekarang, ya?"

Jadi pagi itu, Adjie dan sopirnya tiba di Apartemen Setiabudi jam 07.30. *And he can't kiss me good morning since the driver is watching.*

Aku menyandarkan kepala dan menutup mata begitu masuk di jok belakang.

"Dre?"

"Hmm?"

"Masih ngantuk?"

"Banget." Aku membuka mata, dan melihat Adjie menoleh dari jok depan. Pagi ini ia bercukur bersih. "Mana hari ini aku harus ngurusin penandatanganan perjanjian kredit dengan Agra, lagi."

"Yang tadi malam bukan Agra, kan?"

"Bukan. Yang tadi malam Waruna, *dealer financing* sekaligus kredit investasi, Ji. Dia mau nambah *outlet* baru di Pejaten."

"Berapa M?"

"Empat puluh delapan. Lumayan nutup target aku paling nggak sampai triwulan satu tahun depan."

98

"Nah, kalau gitu kayaknya kamu boleh tidur deh hari ini." Aku tertawa.

Pagi itu Adjie ada presentasi untuk memutus permohonan kredit debitur barunya, senilai 75 M, sebuah perusahaan *consumer products*. Nggak ada waktu untuk santai-santai sarapan bareng, Adjie langsung ke ruangan Bu Karen. Aku sendiri lang-sung ke toilet untuk dandan. Gimana mau sempat dandan di rumah kalau bangun aja udah jam tujuh.

"Pagi, Dre," Ajeng menyapaku begitu aku masuk toilet wanita. Dan... eh, mata Ajeng kenapa?

"Pagi, Jeng. Mata lo kenapa?"

"Nah, ini dia yang bikin gue nggak masuk kemarin," ujarnya sambil mengoleskan *concealer* untuk menutupi lebam di mata kirinya. "Gue terantuk pintu kulkas, Dre. Parah banget ya?"

"Ya masih kelihatan sih," ujarku sambil mengeluarkan ber-

bagai atribut, mulai dari penjepit bulu mata sampai lipstik dari tas *make up*-ku.

"Yah, mau gimana lagi. Hari ini sih udah mendingan, Dre. Kemarin tuh masih biru banget, nggak mungkin gue ngantor." Ajeng selesai memoles wajahnya dan menutup tas *make up*-nya. "Gue duluan ya."

Aku menatap wajahku yang terlihat sangat capek di cermin. Paling nggak lingkaran hitam di sekeliling mataku karena kurang tidur masih jauh lebih mending dibanding lebamnya Ajeng. Nggak kebayang kalau aku harus ke kantor dengan tampang seperti itu.

* * *

99

Penandatanganan perjanjian kredit berlangsung sukses. Walaupun sebenarnya kesenangannya hanya sesaat. Saat nasabahnya baru bergabung di bank kita, pastinya senang banget karena target tercapai, portofolio bertambah, dan bonus besar menanti. Tapi kalau ada apa-apa dengan nasabahnya, seperti macet, aku bakal pusing setengah mati. Dan dengan kondisi portofolioku sekarang—28 debitur dengan total pembiayaan 823 M—kayaknya aku bukan cuma pusing, tapi kena serangan jantung sekalian.

Tapi ngapain juga mikir yang aneh-aneh siang-siang begini. Mending juga siap-siap makan siang, kayaknya enak banget kalau *nyushi tei* hari ini. Tapi udah jam 11.30 kok Adjie belum kelihatan ya? Meja Ajeng juga kosong. Jangan-jangan... ah nggak penting banget paranoid nggak jelas kayak gini.

"Man," aku menghampiri Firman. "Adjie mana?"

"Masih rapat pemutus di dalam," kata Firman menunjuk ruang rapat.

"Oh. Eh, makan siang bareng yuk. Bosen gue."

"Nggak nunggu Adjie?"

"Ya nunggu. Maksud gue ntar kalau dia udah selesai." Aku duduk di sebelah Firman. "Si Ajeng mana?"

"Kenapa? Elo mau ngajak dia makan siang juga? Tumben elo nggak nyolot, Dre."

Aku tertawa. "Bukan, bego. Nanya doang. Lagian gue kasian juga ngeliat dia ke kantor dengan tampang kayak abis dipukulin gitu."

100 "Iya. Katanya sih kepentok pintu kulkas. Gile, dahsyat juga itu yang ngebuka pintunya," kata Firman. "Eh, tuh, Adjie udah selesai."

Aku menoleh dan melihat Adjie baru keluar dari ruang rapat, bersalaman dengan Pak Utomo, Bu Karen, dan Pak Abimanyu.

"Wah, kayaknya sukses tuh, Dre. Bisa minta traktir nih," ujar Firman semangat.

"Dasar!"

Adjie tersenyum lebar saat menghampiri kami.

"Putus?"

"Putus dong. Lumayan, target gue tercapai," kata Adjie.

"Asyik, makan-makan," kata Firman.

Adjie tertawa. "Ya udah, ayo sekarang. Pengennya di mana?"

"Sushi Tei ya, Ji," pintaku.

"Gue mah terserah, asal jangan di warung Padang," kata Firman.

"Sushi aja kalau gitu. Naik mobil gue aja ya, Man," kata Adjie sambil meletakkan berkasnya di meja, lantas menoleh ke arahku. "Sayang, Ibu dan Bapak kan nyampe sore ini. Besok mereka ngundang kamu ke rumah, makan malam, jadi kita langsung ke sana aja setelah pulang kantor ya?"

Aku menelan ludah. Akhirnya hari itu tiba.

* * *

"Dre?"

"Ya?"

"Kamu kenapa, Sayang? Kok diem aja dari tadi?" tanya Adjie. 101

Aku dan dia sedang menuju rumahnya di Cempaka Putih untuk bertemu orangtuanya untuk pertama kali. Bayangin, Adjie akan memperkenalkanku kepada orangtuanya sebagai calon istri, bukan sekadar pacar. *Not exactly a walk in the park, considering* aku orang Batak-Belanda sedangkan keluarganya Jawa tulen. Belum lagi memikirkan betapa pemilihnya ibu Adjie dalam hal memilih calon istri untuk anak laki-laki satu-satunya.

Aku menoleh ke Adjie yang sedang menyetir, dan terseenyum. "Nggak kenapa-kenapa, Sweetie. Agak capek aja."

Aku dan Adjie memang langsung berangkat dari kantor. Adjie masih mengenakan celana hitam dan kemeja putih bergaris cokelatunya, walaupun dasinya telah dicopot. Sedangkan

aku masih dengan *pencil skirt* abu-abu *charcoal* dan blus *v-neck* hitamku. Rasanya sekarang geraaaah banget, cuma nggak mungkin aja kalau aku pulang dulu untuk mandi.

"Aku janji deh, kita nggak akan sampai malam banget, biar kamu bisa istirahat," ujarnya.

Aku memandang mobil-mobil lain yang melintas, menatap matahari yang mulai terbenam, diiringi *CD changer* Adjie yang memutar album "Twentysomething"-nya Jamie Cullum.

"Kamu nggak grogi karena mau ketemu Bapak dan Ibu, kan?"

"Sedikit, Ji. Aku kan nggak pernah ketemu mereka, tiba-tiba kamu udah mau bawa aku sebagai calon istri kamu. Apa bapak dan ibu kamu nggak kaget nanti?"

102 Adjie tertawa kecil. "Nggaklah. Udah, kamu tenang aja. Orangtuaku pasti menyukaimu, Dre. Aku malah yang deg-degan kalau orangtua kamu ke sini."

"Itu sih masalah nanti, Ji. Mama dan Papa kan masih lama ke sininya. Nah, kalau Bapak Ibu kan aku harus ketemu sekarang. *In five minutes, Ji. In five minutes.*"

Ia tersenyum. "*Correction, in two minutes.* Kita udah nyampe."

Harrier Adjie memang telah memasuki halaman rumahnya.

Aku merasakan jantungku berdegup kencang. Mampus, bisa-bisa ntar saat aku ngobrol dengan orangtua Adjie, kata-kata yang keluar dari mulutku berantakan kayak orang bego.

Aku bisa membayangkan ratusan kesalahan dan kesialan

yang bisa terjadi padaku malam ini. Pertama, hak sepatuku bisa patah saat aku berjalan menuju tempat duduk orangtuanya, sehingga aku jatuh dengan konyol. Kedua, rokku robek saat aku berlutut untuk sungkem di depan orangtuanya. Ketiga, aku keselek saat makan dan menyemburkan air dan makanan ke wajah ibu Adjie yang duduk di depanku. Keempat, aku memanggil orangtuanya oom dan tante. Kata Adjie, ibunya paling tidak suka dipanggil seperti itu. Kelima, aku tidak tahan pengen ketawa melihat konde Jawa ibunya. Keenam, aku keceplosan langsung memeluk bapak dan ibunya, seperti aku biasanya memeluk Mama dan Papa setiap bertemu. Ketujuh, ibu Adjie membenci tampangku yang nggak ada jawa-jawanya sama sekali. Kedelapan, orangtuanya bertanya sudah sejauh mana hubunganku dengan anak mereka, dan aku dengan bego keceplosan menjawab, "Baru ciuman dan grepe-grepe doang kok, Bu, belum sampai berhubungan seks."

103

Shit, skenario terakhir bukan hanya akan bikin aku syok, tapi juga orangtua Adjie kena serangan jantung.

"Kayaknya Bapak dan Ibu menunggu di ruang keluarga," ujar Adjie sambil tetap memegang tanganku, berjalan melewati *foyer*, ruang tamu yang luas, sampai akhirnya tiba di ruang keluarga yang menghadap ke kolam di halaman belakang.

Bapak dan ibunya duduk di sofa menonton TV, keduanya menoleh dan tersenyum ramah saat kami tiba. Bapaknya berusia lima puluh tahun, tapi masih terlihat muda dan segar. Ada banyak persamaan dengan Adjie: hidungnya yang mancung, posturnya yang tinggi, matanya yang tajam, walaupun

kulitnya lebih gelap daripada kulit Adjie. Ia kelihatan santai dengan celana panjang hitam dan baju koko putih. Ibu Adjie, *oh man*, aku berharap masih bisa secantik itu saat aku seumurnya nanti. Kulitnya putih bening, kerut-kerut wajahnya tak mampu menutupi kecantikannya. Bola matanya besar dan menyorot ramah. Rambutnya hitam tergerai sebahu, dengan beberapa helai uban yang mulai kelihatan. Ia terlihat makin anggun dengan celana panjang dan blus tunik selutut berwarna putih.

Adjie berlutut di depan orangtuanya, dan sungkem kepada keduanya.

"Ibu dan Bapak sehat, kan?" ujarinya.

104 "Sehat, Nak," ibunya tersenyum. "Ini yang mau dikenalin sama Ibu dan Bapak?"

Adjie bangkit dan membawaku sungkem juga kepada bapak dan ibunya. "Pak, Bu, ini Andrea, insya Allah calon istri saya."

Aku tersenyum dan mencium tangan orangtuanya. Dan beneran aku kaget banget saat ibunya langsung menunduk untuk mencium pipiku. "*Aduh, ayu tenan calon mantuku. Wis suwe durung pacaran? Ibu ra sabar tenan arep nglamar.*"

Aku hanya bisa tersenyum pasrah karena tidak mengerti sama sekali apa yang baru diucapkan ibunya. *Damn*, harusnya aku les bahasa Jawa dulu sama Adjie jauh-jauh hari.

"Baru setahun lebih, Bu," jawab Adjie.

"Ya. Baru setahun asal udah cocok kan nggak apa-apa ya, Pak?"

Bapak Adjie mengangguk-angguk. "Iya, Ji, nggak usah lama-lama."

"Yen ngarane Ibu ra sah suwe-suwe. Yen iso taun iki, Ibu wis pengen duwe putu," kata ibunya lagi. "Nak Andrea setuju, kan?"

Waduh! Setuju apa? Aku bahkan tidak mengerti satu kata pun.

Untung Adjie cepat menjawab, "Ibu sama Bapak buru-buru amat sih. Masa minta tahun ini juga. Tahun ini tinggal tiga bulan."

Waks! Ternyata artinya aku dan Adjie diminta menikah tahun ini?

"Ya udah," bapak Adjie menengahi. "Nanti aja kita omongin sambil makan. Sekarang salat Magrib aja dulu."

"Yuk, Cah Ayu." Ibunya menggamit tanganku, mengajakku mengambil wudu.

105

Setengah jam kemudian, setelah selesai salat berjamaah, aku dan keluarga Adjie menikmati makan malam di ruang makannya yang nyaman. Di dinding kanan terdapat pintu kaca yang menghadap taman belakang, rasanya sejuk banget saat pintu kaca dibuka dan angin semilir berembus. Kalau ini rumahku sendiri, pasti aku sudah tertawa-tawa bebas dengan Mama dan Papa, berdebat mengenai hal-hal nggak penting dengan Papa. Tapi berhubungan ini rumah calon mertua yang baru kukenal, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain tersenyum sopan.

"Cah Ayu udah berapa lama kerja di Perdana?" tanya ibunya.

"Sudah empat tahun, Bu," aku menjawab. "Sama dengan Adjie."

"Kalau Bapak nggak salah, ada aturan di bank yang tidak memperbolehkan sesama pegawainya menikah, gimana jadi-nya? Salah satu harus keluar, kan?"

"Iya, Pak," ujar Adjie. "Tapi saya dan Andrea sudah sepakat, kalau nanti waktunya tiba, salah satu dari kami akan mengundurkan diri dan pindah ke kantor atau bank lain."

Aduh, selanjutnya Bapak pasti akan bertanya, siapa yang akan keluar? Kalau Adjie jawab salah satu di antara kami, pasti bapaknya protes, secara aku perempuan dan harus mengalah.

"Tergantung, Pak. Siapa di antara saya dan Andrea yang jabatannya lebih rendah, atau siapa yang dapat pekerjaan baru lebih dulu di luar."

106 "Tapi sekarang kan sama toh?" kata ibunya.

"Iya, Bu."

"Ya kalau sama, *mbok* ya kamu tetap di Perdana aja. Kan fasilitasnya banyak, karier kamu juga udah lumayan. Tunjangan buat keluarga kamu nanti juga lumayan, kan?"

"Nggak bisa gitu dong, Bu. Andrea kan juga dapatnya sama dengan saya. Kami berdua mikirnya lebih adil kalau memutuskan-nya berdasarkan siapa yang dapat kerjaan di luar," jelas Adjie.

"Ibu ngerti, Mas. Tapi kan memang tanggung jawab kamu sebagai laki-laki untuk menafkahi istrimu toh?" kata ibunya. "Kalau Andrea keluar sebelum dapat yang baru kan juga nggak apa-apa, Ji. *Wong* kamu kepala rumah tangganya, kan?"

"Tapi kami tetap pengen kerja dua-duanya, Bu. Bukan berarti karena menikah lantas Andrea berhenti, kan?" kata Adjie.

"Lagian kan kita juga belum mutusin tanggal pernikahan, gimana mau ngomongin masalah mengundurkan diri dari kantor?"

"Orangtua kamu udah setuju sama Adjie kan, Cah Ayu?" ujar ibunya padaku.

"Secara umum sudah, Bu," jawabku. "Tapi Adjie belum ketemu langsung sama Mama-Papa."

"*Piye toh iki, Mas,*" kata ibu Adjie pada anaknya. "Ibu tahu orangtua calonmu nggak di sini, tapi harusnya kamu terbang dong ke sana. Wong kamu mau ngelamar anaknya kok belum sowan langsung."

Bapak Adjie tertawa. "Ya susah juga, kali, Bu. Ini anak-anak cuma sendirian di Jakarta, gimana mereka mau saling ngenalin orangtua. Kita aja ketemu mereka baru sekarang, setelah mereka pacaran setahun."

107

"Pak, Bu, Andrea mau ngajak saya ketemu orangtuanya minggu depan, jadi saya dan Andrea ke Medan setelah pesta-nya Praka."

"Pestanya Praka hari apa toh, Pak? Sabtu ya?"

Bapak Adjie mengangguk. "Jadi kalian berangkat hari apa? Besoknya?"

"Iya, Pak. Pagi-pagi. Terus kami balik lagi ke Jakarta malamnya."

"Jangan lupa, kamu harus menghadap calon mertuamu dengan sopan, kayak Andrea gini lho..."

Cie, aku dipuji. Nggak penting ya? Hihihiji.

"Iya, Mas. Jangan lupa juga tanyakan, kapan Bapak dan Ibu bisa langsung datang buat kenalan dan melamar Andrea."

"Lho, bukannya Bapak sama Ibu balik ke Venezuela minggu depan?" kata Adjie.

"Iya, tapi kalau memang orangtua calon istrimu ada waktu, ya Bapak sama Ibu akan terbang ke sini lagi. Buat ketemu calon besan kok harus repot ya, Pak?"

Dan resmilah sudah, Adjie dan aku harus segera mulai mencari pekerjaan lain karena kami akan segera menikah. Tapi tunggu, masih ada hal lain yang harus kupikirkan. Acara pernikahan Praka dan pertemuan pertama Adjie dengan orangtuaku. *Things could still go wrong*. Atau memang aku yang terlalu paranoid ya?

* * *

Aku tidak sempat memikirkan tentang skenario kesialan yang mungkin terjadi saat pernikahan Praka, sepupu Adjie. Yah, siapa sih yang peduli kalau aku secantik ini? Hehehe, sombong banget ya? Tapi beneran, aku benar-benar suka dengan penampilanku hari ini. Nggak nyangka aja aku bisa terlihat sangat anggun dengan kain batik wiron dan kebaya emas Anne Avantie. Walaupun sebenarnya sih agak-agak menderita. Tahu sendiri dong betapa tidak nyamannya berjalan dengan kain wiron dan duduk dengan balutan kemben. Belum lagi ibu Adjie yang menggiringku berkenalan dengan keluarga besar Adjie satu per satu. Pernah nyoba sungkem dengan kain wiron? *One of the hardest things in the world!* Untung saja hari itu aku tidak harus berkonde Jawa yang segede-gede gaban.

Aku dan Seccha memilih sanggul modern daripada harus menanggung berat satu ton di kepala (hiperbola banget ya?).

And the best thing about tonight? Ketika Adjie tiba-tiba berbisik di telingaku saat menyaksikan prosesi pernikahan Praka dan Winda. *"You look so gorgeous today, babe. Aku nggak kebayang secantik apa lagi kamu saat kita menikah nanti."*

Aku meliriknyanya sambil tersenyum. *"You too, handsome."*

Oke, mungkin aku terdengar terlalu berlebihan, tapi kalau kalian bisa melihat Adjie langsung, kalian akan tahu aku benar-benar jujur saat berkata, *Adjie just took my breath away tonight*. Dengan jins dan kaus Abercrombie & Fitch-nya? Cakep. Dengan celana panjang, kemeja Varvatos, dan dasi Hugo-nya? Ganteng. Dengan celana pendek dan kaus basket-nya? *Hot*. Tapi malam itu dengan beskap dan blangkonnya? Aku kehabisan kata-kata untuk menggambarkan penampilan calon suami kebanggaanku malam itu. Aku nggak pernah nyangka beskap bisa bikin Adjie kelihatan seksi.

109

"Sayang, nanti kita nikah adat Jawa atau Batak ya?" tanya-nya.

Pesta Praka malam itu berlangsung dengan adat Jawa yang cukup kental. *Ballroom* Hotel Mulia disulap menjadi istana keraton dengan gending Jawa mengiringi sepanjang malam.

"Terserah deh, asal kamu tetap pake beskap kayak gini, dan kita ganti gending Jawa-nya dengan Twilite Orchestra," jawabku.

Adjie tertawa.

"Cah Ayu." Ibu Adjie menghampiri kami. *"Ikut Ibu sebentar yuk. Ada yang mau Ibu kenalin. Ibu pinjam bentar ya, Mas."*

Aduh, baru berduaan sebentar dengan Adjie, aku harus melakukan ritual kenal-kenalan lagi.

"Dengan siapa, Bu?" tanyaku sambil mengikuti langkah Ibu.

"Dengan sahabat Ibu. Ibu dengan dia itu dulu teman kuliah," jelas ibu Adjie. "Orang Perdana juga kok."

Hah? Mampus! Bocorlah sudah hubunganku dengan Adjie. Senin pagi, satu gedung Perdana Tower dari lantai dasar sampai 30 pasti akan mendengar tentang hal ini. Bukannya sok selebriti, tapi di Perdana gosip apa pun akan menyebar luas dengan cepat, lebih cepat daripada virus Ebola. *Wong* waktu aku menabrak mobil lain dengan mobil dinasku di parkir Plaza Senayan, satpam lantai 18 saja tahu. Padahal aku main ke lantai 18 aja juga nggak pernah deh kayaknya.

110

"Karen! Karen!" ibu Adjie memanggil seorang wanita berkebaya hijau muda yang sedang menghadap ke arah panggung.

Wait, tadi Ibu bilang apa? Karen? KAREN?? Ada berapa Karen di Perdana?!

Double mampus! Jantungku langsung berdetak kencang. Kalau Bu Karen Wirjodiprodjo sahabat ibu Adjie, dan sekarang aku akan diperkenalkan padanya sebagai calon istri Adjie, tamatlah riwayatku. Adjie mungkin nggak bakal dipecat, gile lo, ibunya teman dekat direksi. Nah kalau aku? Kecuali papaku dokter bedah jantung Bu Karen atau suaminya, sudah bisa dipastikan Senin nanti aku bakal harus bersih-bersih meja.

Please, God, jangan Bu Karen, jangan Bu Karen, jangan Bu Karen...

Dan wanita itu menoleh.

Oh, shit, shit, shit!

"Karen, perkenalkan, ini lho calon mantuku," ibu Adjie berkata semangat.

Bu Karen menatapku kaget, walau sedetik kemudian bisa menutupinya dengan senyuman lebar. "Oh ya? Andrea?"

Aku hanya bisa tersenyum pasrah, lututku rasanya lemas banget. Jangan sampai deh aku pingsan di tempat.

"Lho, udah kenal toh?" ibu Adjie terkejut.

"Ya udah dong, Ta. Andrea ini kan anggotaku di Corporate. Sama kayak Adjie. Aku kan balik lagi ke Corporate dua bulan yang lalu," jelas Bu Karen.

"Oh, gitu toh. Aku kirain *kowe* masih di Kanwil Jakarta Selatan. Naik jabatan kok nggak ada perayaan," ujar ibu Adjie.

111

Bu Karen tertawa. "Waduh, sori, Ta. Kamu tahu sendiri dong kalau baru naik sibuknya ampun-ampunan. Eh, jadi kapan nih aku terima undangannya?"

"Aku sih pengennya tahun *iki*, tapi nggak tahu nih anak-anak ini malah pengennya tahun depan. Nggak ngerti apa ya, aku *wis pengen duwe putu*," cerocos ibu Adjie.

Triple mampus! Apa ibunya Adjie tidak tahu aku dan Adjie masih terikat ikatan dinas sampai pertengahan tahun depan, dan kalau salah satu dari kami—koreksi, maksudnya aku—dipecat Senin nanti, aku harus bayar denda pelanggaran kontrak sebesar lima ratus juta?

"Ya, anak-anak muda ini mana mau dipaksa-paksa," kata Bu Karen. "Tapi curang ya, kamu duluan yang dapat Andrea

jadi calon mantu. Padahal aku udah pengen dia jadi calonnya Ryan.”

Uhuk!! Aduh, tampangku pasti udah nggak jelas banget deh sekarang. Senyum-senyum basi terjebak di percakapan ibu-ibu begini.

”Ah, *kowe iso wae*, Ren. Adjie dan Ryan sama-sama *ngganteng* tapi kan *witing tresna jalaran saka kulina*. Anakku dong yang menang,” kata ibu Adjie bangga.

”Ibu....” Adjie menghampiri kami, dan wajahnya langsung pucat ketika melihat Bu Karen.

”Eh, baru aja diomongin, kamu udah datang. Mas, Ibu barusan ngenalin Andrea ke Tante Karen. Untung lho kamu cepat-cepat ngelamar, kalau nggak, bisa keduluan Ryan,” kata ibunya, masih tersenyum lebar.

Adjie makin pucat, menoleh ke arahku yang cuma bisa menatapnya dengan pandangan bego dan membisu.

”Yo *wis*, kalau udah capek, antar Andrea pulang aja, Ji. Kalian jangan pulang malem-malem, kan besok pesawatnya berangkat jam tujuh pagi toh? Jangan sampai telat bangun.”

”Lho, pada mau berangkat ke mana?” tanya Bu Karen.

”Ke Medan, Ren. Besok Adjie mau ketemu orangtua Andrea, biar bisa cepet aku dan Mas Agus datang ngelamar. Ren, kalau nanti acara lamaran, *kowe* harus ikut lho.”

Kalau misalnya ini *video game* Super Mario Bros, dan Adjie adalah Mario sedangkan aku putrinya, inilah saatnya kami terperosok ke jurang lahar panas dan dimakan naga.

Aku dan Adjie terduduk bingung di pesawat. Sebenarnya tadi malam se usai pesta Praka, kami sudah saling menenangkan diri mengenai kejadian *Karen-incident* itu. Adjie bilang, "Udah, Dre, nggak usah khawatir. Nanti biar aku ngomong langsung ke Bu Karen hari Senin sebelum kita sempat dipanggil. Aku mau minta kebijakan dia supaya nggak membesar-besarkan hal ini sampai dekat tanggal pernikahan, dan aku atau kamu benar-benar akan mengundurkan diri. Jangan terlalu dipikirin ya, Sayang."

Adjie memang selalu bisa menenangkanku setiap kali aku panik atau bingung. Tapi pagi ini, saat aku menatap wajah Adjie yang menatap kosong ke layar LCD di depannya, aku tahu dia juga sedang bingung dan panik.

"Sweetie?" aku menyentuh tangannya.

113

"Hmm?"

"Kamu lagi mikirin apa?"

"Nggak ada apa-apa kok." Ia tersenyum padaku.

"Ji, jangan gitu dong. Kalau ada apa-apa *mbok* ya di-*share* sama aku."

"Kok kamu jadi Jawa banget gitu ngomongnya?"

Aku tertawa. "Ketularan ibu kamu tadi malam."

Ia ikut tertawa. "*A very cultural night, right?*"

Aku mengangguk. "*That's probably as Javanese as I can get.*"

"Bayangin se-Jawa apa lagi kamu kalau ntar udah sibuk menyiapkan pernikahan."

"Aduh, Sweetie, jangankan mikirin persiapan pernikahan, mikirin hari Senin menghadap Bu Karen aja aku udah pusing setengah mati."

"Senin sih masalah nanti, Dre, aku malah pusing mikirin mau ketemu orangtua kamu setengah jam lagi," ia mengaku.

"Adjie Sweetie, kalau masalah Mama dan Papa sih kamu nggak usah pusing." Aku menggenggam tangannya.

"Nggak usah pusing gimana? Kalau mereka menolak lamaranku, terus kita mau apa? Emang kamu mau kalau aku ajak kawin lari? Sial banget nggak sih nasib kita kalau begitu? Udah dipecat dari kantor, ditolak orangtua kamu, lagi."

Aku tertawa melihat wajahnya yang lucu banget kalau lagi panik begitu. Tapi wajahnya yang panik itu berubah jadi *cool* dan tenang banget saat bertemu Mama dan Papa di rumah kami di Setiabudi.

114 "Jadi ini calon menantu Papa, Dre? Yakin sanggup punya istri Batak?" canda Papa.

Aku tertawa.

"Yakin dong, Oom," jawab Adjie.

"Alah, apa pula pake oom-oom. Panggil papa sajalah," ujar Papa sambil menepuk bahu Adjie.

"Kok harus buru-buru balik ke Jakarta sih, Dre?" kata Mama. "Balik besok ajalah."

Bahasa Indonesia Mama memang sudah fasih banget. Maklum, dulu setelah bertemu Papa ketika sama-sama kuliah kedokteran di Johns Hopkins dan menikah 28 tahun yang lalu, Mama langsung ikut Papa menetap di Medan.

"Pengennya sih, Ma. Tapi Dre dan Adjie harus ngantor besok," kataku, mengambil sepotong lagi *macaroni schotel* buatan Mama.

"Dari dulu juga Papa udah bilang, ngapain jadi bankir,

mending juga jadi dokter kayak papa dan mamamu,” kata Papa.

“Halah, Pa... Sejarah lama dibawa-bawa lagi,” protesku.

Percaya atau tidak, dulu aku sempat kuliah kedokteran selama setahun sebelum akhirnya menyerah dan pindah ke *business school*. Sumpah, aku nggak tahan melihat darah. Waktu aku mimisan dan melihat darah segar menetes ke tanganku saja aku langsung pingsan. Kacau kan kalau lagi mau membedah pasien, aku langsung kolaps?

“Adjie, kamu belum tahu, kan, Andrea dulu pernah kuliah di kedokteran?” kata Mama. “Tapi baru setahun aja dia udah minta pindah.”

Adjie menatapku kaget. “Hah? Serius? Kok kamu nggak pernah cerita, Dre?”

115

“Ngapain diceritain, Ji. Malu bangeeet,” kataku.

“Lho, kok harus malu? Emangnya kamu keluar kenapa? DO?”

Aku langsung menepuk lengannya. “Yeee, aku nggak sebego itu ya.”

Papa dan Mama langsung ketawa melihat tampangku yang nyolot abis.

“Ji, IPK-nya Andrea itu justru lumayan,” kata Papa. “Tapi ada satu hari, Andrea diajak dosen anatominya melakukan autopsi. Nah...”

“Pa! Jangan diceritain dong!” aku protes. Aduh, malu banget kalau Adjie sampai tahu kejadiannya.

Adjie jadi makin semangat. “Lanjut aja, Pa.”

“Memang seharusnya mahasiswa tahun pertama belum di-

ajak menyaksikan operasi atau autopsi, tapi waktu itu si Budi mikirnya Andrea udah siap. Eh, Budi baru menggaris perutnya *cadaver*¹, anak Papa yang manja ini udah pingsan. Sampai heboh tuh satu ruang op.”

Aku jadi terbayang lagi betapa konyolnya wajahku saat tersadar.

Adjie spontan tertawa.

”Setelah itu, langsung dia mohon-mohon sama Papa minta pindah kuliah. Mau tetap di Jakarta, lagi. Aduh, abis anak Papa selama empat tahun. Balik-balik dari luar, eh langsung kerja di Jakarta. Sekarang mau nikah, lagi. Nasib punya anak tunggal ya, Ma,” kata Papa.

Mama mengangguk. ”Ji, rencana pernikahannya kapan?”

116

”Kami mau nunggu ikatan dinas selesai dulu, Ma, baru salah satu mengundurkan diri. Kan aturan di bank nggak boleh menikah dengan teman sekantor.”

”Ribet banget di bank ya, Pa?” kata Mama. ”Kalau jadi dokter, nggak ada tuh aturan begitu. Mama dan Papa kan di rumah sakit yang sama, praktik juga sama. Lebih mesra, kan? Ini mau nikah malah disuruh jauh-jauh.”

”Iya, Ma. Dre juga sebenarnya sebel. Wong kami aja pacaran di kantor sembunyi-sembunyi,” kataku. ”Mana ada kejadian gawat, lagi kemarin. Waktu Dre dan Adjie ke acara pernikahan sepupu Adjie tadi malam, kami ketemu Bu Karen, Ma, bos kami. Dre bingung nih, Ma, hari Senin mau gimana.”

”Kalau ketauan dengan bos seperti itu, lantas gimana?” kata Mama.

¹ mayat

"Nggak apa-apa, Ma," Adjie menenangkan. "Nanti saya yang akan menghadap Bu Karen untuk menjelaskan."

"Nah, gitu dong. Pokoknya, Ji, kamu sebagai laki-laki harus bisa melindungi Andrea, ya. Kamu harus selalu bisa menyelesaikan masalah. Andrea itu anak Papa satu-satunya lho," kata Papa.

"Iya, Pa. Saya janji," Adjie mengangguk. "Pa, saya juga mau nanya, orangtua saya ingin bertemu Mama dan Papa untuk berkenalan sekaligus membicarakan rencana pernikahan. Papa dan Mama bisanya kapan?"

"Mama *workshop*-nya kapan? Minggu depan ya?" kata Papa ke Mama.

Mama mengangguk. "Kalau setelah itu kita di Medan terus ya, Pa. Papa nggak ada seminar atau apa gitu, kan?"

"Nggak ada. Kalau tiga minggu lagi gimana, Ji? Rencananya orangtua kamu akan terbang ke sini?"

"Iya, Pa," jawab Adjie. "Kalau begitu tiga minggu lagi ya, Pa."

"Oke," Papa berdiri. "Papa mau minta maaf, Papa harus ke rumah sakit, ada *angioplasty*² jam tiga. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi ya, Ji."

"Iya, Pa."

"Yah, Papa kok gitu sih? Anaknya datang jauh-jauh malah pergi operasi," kataku.

"Kenapa? Masih kangen? Ya udah ayo ikut Papa, nemenin di ruang op."

² prosedur medis untuk memperbaiki pembuluh darah yang menyempit atau tertutup

"Yeee, itu sih namanya menyiksa anak sendiri," aku protes.

Adjie, Papa, dan Mama malah tertawa.

I never like Monday. Tapi hari Senin ini, rasa benciku rasanya makin berlipat-lipat. Sebenarnya sih lebih merasa takut ketemu Bu Karen. Takut mendengar sanksi yang akan dijatuhkan. Mana Adjie belum kelihatan, lagi. Padahal sudah hampir jam delapan begini. Ditelepon-telepon juga ponselnya masih mati. Kebiasaan banget sih, nggak pernah men-charge baterai ponsel di rumah.

Eh, si bawel lagi ngapain ya?

"Ni, lo di mana?" tanyaku.

"Ya di kantor gue, ini baru mau ke toilet. Biasa, *ngeroni* dulu."

"Ni, lo ngerokok di toilet lantai gue aja ya. Ada yang mau gue omongin nih."

"Iye, iye. Bentar gue turun ya."

Sepuluh menit kemudian, aku dan Tania sudah memulai *toilet conference* kami. Aku baru saja cerita tentang *Karen-incident* di pesta Praka.

"Hah? Mampus lo, Dre," ujar Tania, makin semangat mengisap rokoknya. "Kacau lo, kacau!"

"Iya, mampus gue nih. Gimana ya, Ni?"

"Bu Karen belum manggil elo?"

"Belum, Ni. Kayaknya sih masih ada *weekly briefing* direksi." Aku terduduk bingung di atas marmer wastafel. "Menurut elo, gue sama Adjie bakal diapain ya?"

"Kalau menilik dari cerita lo, secara Adjie tuh anak temen deketnya Bu Karen, nggak mungkin kayaknya dia diapa-apain. Nah, elo ini masalahnya."

"Yah, elo kok makin nakut-nakutin gue sih?" Aku menatapnya kesal.

120 "Lah, gue bukan mau nakutin elo, Dre. Gue tuh berkata yang sebenarnya. Jelas-jelas elo dan Adjie melanggar aturan, pasti kena sanksi, kan? Dan karena elo nggak ada hubungan apa-apa dengan Bu Karen, mungkin elo bakal kena yang lebih berat daripada laki lo."

Lebih berat? Lebih berat berarti apa? Dimutasi ke daerah? Dikasih surat peringatan, yang berarti menghapus hak bonus-ku? Dikeluarkan? Diarak keliling kampung dan dirajam? Ah, kok pikiranku jadi ngaco begini ya?

Aku meraih kotak rokok Tania.

"Eh! Eh!" Tania spontan merebut kotaknya dari tanganku. "Mau ngapain lo?"

"Stres gue, Ni. Gue mau ngerokok aja ah."

"Hah?! Gila lo!! Nggak boleh! Mampus gue dimarahin Adjie kalau dia tahu gue ngasih elo rokok," Tania berkata tegas.

Aku jadi pengen ketawa melihat tampangnya yang serius

banget. "Gue bercanda, kali, Ni. Mana mungkin gue ngerokok. Nyium bau rokok elo aja gue udah pusing."

"Yee, bercandanya elo itu nggak mutu!" ia berkata kesal.

"Tapi gue beneran stres banget nih, Ni. Urusan dengan bonyok Adjie dah beres, urusan dengan bonyok gue dah beres, eh ada insiden Bu Karen ini yang harus gue pikirin."

"Si Adjie ngomong gimana?"

"Kata Adjie, gue tenang aja, ntar dia yang beresin sama Bu Karen," kataku. "Tapi tetep gue nggak enak banget sama Bu Karen. Kesannya selama ini gue dan Adjie kan ngibulin dia. Aduh, jangan sampai deh dia ingat gue dan Adjie dulu pernah OTS bareng dia ke Pekanbaru itu. Bisa-bisa Bu Karen langsung mikir malam itu gue dan Adjie ngapa-ngapain setelah dia tidur."

121

"Eit, tunggu dulu," Tania menyela. "Emang di Pekanbaru elo sama Adjie ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain lah!" seruku. "Gile lo, emang gue sama dia mau ngapain?"

"Lho, kok nanya gue. Ya terserah elo berdua mau ngapain. Yang penting elo kasih tau ke gue ceritanya." Tania tersenyum iseng.

"Sialan lo! Sumpah, gue sama Adjie nggak ngapa-ngapain. Gini-gini gue masih perawan ya," aku membela diri.

"Perawan mungkin. Tapi paling nggak elo pas foto, kan?"

"Ha? Pas foto apa?"

"Grepe-grepe pinggang ke atas."

Aku langsung tertawa. "Anjrit! Gila lo! Otak lo itu kotor banget!"

Tania tertawa terbahak-bahak, membuang puntung rokoknya ke tong sampah. "Langsung defensif gitu lo ya."

"Aaaah, males gue. Tadi ngebahas Bu Karen kok jadi lari ke masalah ini sih." Aku berdiri sambil merapikan rokku.

"Cuma supaya elo nggak stres aja, Dre."

Tiiit! Tiiit!

Aku mengeluarkan Atom-ku dari saku blazer. Adjie.

"Sayang, kamu di mana?"

"Di toilet, Ji, bareng Tania. Kenapa?"

"Kamu ke sini deh, kita dipanggil Bu Karen sekarang."

Aku menelan ludah. Mampus, pengadilan sudah mau dimulai. "Iya, Ji, bentar ya."

"Cepet ya, aku tunggu di mejaku."

122 Tania menatapku, ikutan tegang. "Kenapa, Dre? Dipanggil Bu Karen?"

Aku mengangguk pasrah.

"Ya udah, sana gih. Gue doain deh."

* * *

Have you ever thought about the ten greatest most thrilling moments in your life? Bagi Richard Branson, CEO Virgin Atlantic yang eksentrik dan terkenal senang melakukan aksi menegangkan seperti *parasailing* dan *shark-diving*, mungkin momen menegangkan dalam hidupnya tidak terhitung. Buat Halle Berry, salah satu momen itu adalah ketika ia menerima Academy Awards untuk pertama kalinya. Bagi Ang Lee, momen itu terjadi saat ia menantikan respons kritikus dan

market terhadap film *Brokeback Mountain* yang disutradarainya, sebagai film pertama yang mengupas homoseksualitas di kalangan koboi Amerika. Bagi JFK, Jr. mungkin saat pesawat yang diterbangkannya jatuh dan menyebabkan ia dan istrinya Carolyn Bessette Kennedy hilang ditelan ombak.

Aku bukannya ingin membandingkan diriku dengan Branson, Berry, Lee, apalagi John-John. Aku bahkan tidak peduli dengan momen-momen mereka, karena saat ini aku dan Adjie sedang menghadapi salah satu momen menegangkan dalam hidup kami.

Aku dan dia sedang duduk di ruangan Bu Karen, menunggu si bos kembali dari *weekly briefing*-nya.

"You know how wrong things can get, right?" aku berkata lirih.

Adjie menoleh dan menatapku. "Iya, aku tahu."

"Aku tidak punya bayangan sama sekali apa sanksi yang akan dijatuhkan pada kita, Ji, tapi *worst case scenario*: kalau kita dipecat, kita mau jadi apa? Aku mau tinggal di mana? Itu apartemen dan mobil semuanya punya kantor..."

"Dre," potong Adjie. Suaranya terdengar lembut namun tegas. "Aku tahu yang kita lakukan sangat salah di mata bank. Tapi tolong, Sayang, jangan panik dulu. Semuanya masih bisa kita bicarakan dengan Bu Karen. Dengan dia memanggil kita hari ini, dan tidak langsung meletakkan surat sanksi di meja kita masing-masing, berarti dia ingin mendengarkan penjelasan kita dulu, kan? Tenang dulu dong, Sayang."

"Iya, tapi kita mau menjelaskan bagaimana? Kok kamu malah jadi tenang banget gini sih?"

"Harus ada yang tenang di dalam hubungan ini, dan jelas bukan kamu orangnya." Ia tersenyum.

"Ih, Adjie, serius dong."

"Selamat pagi, Andrea, Adjie." Bu Karen tiba-tiba memasuki ruangan.

Oh, shit! Aku bahkan tidak berani menatap matanya.

"Saya rasa kalian tahu kenapa kalian saya panggil hari ini," Bu Karen memandangi kami satu per satu. "Jadi, coba tolong jelaskan."

"Saya akan coba jelaskan, Bu." Adjie menegakkan duduknya. "Sebelumnya saya dan Andrea mohon maaf karena Ibu harus mengetahui tentang kami secara mengejutkan. Saya dan Andrea memang telah berhubungan lebih dari sekadar rekan kerja selama setahun terakhir, Bu. Dan kami memang berniat menikah tahun depan, saat ikatan dinas kami selesai, sehingga salah satu di antara saya dan Andrea bisa mengundurkan diri."

"Kelihatannya kalian sudah merencanakan ini dengan matang ya? Sekarang coba saya tanya, bagaimana kalau saya minta kalian mengundurkan diri saat ini juga?"

* * *

"Dre, gue seneng banget deh. Kemaren kan Ical baru dapat bonus gede dari kantornya, ya elo tahu sendirilah Telkomsel kan untung besar-besaran. Dari tagihan HP elo sama gue aja mereka dah dapet jutaan tiap bulan. Nah, ada berapa manusia gila HP di Indonesia selain elo dan gue, nggak keitung, kan?"

Anyway, nggak penting. Yang penting, Ical kemarin ngasih gue ini, Dre." Tania menunjukkan kalung berlian barunya. "Elo inget, kan? Yang dulu pernah kita lihat di Frank & Co."

Aku cuma mengangguk-angguk mendengarkan cerita si bawel, padahal pikiranku masih melayang ke kejadian tadi pagi. Bu Karen memang berbaik hati tidak memaksa aku dan Adjie mengundurkan diri sekarang juga, walaupun setelah itu keluar kata-kata sakti dari mulutnya yang bikin aku dan Adjie bengong. "Adjie, kamu sedang saya rencanakan untuk dipromosikan menjadi *senior account manager* Jakarta II, dan kamu Andrea, *senior account manager* Medan I. Jelas dengan kondisi sekarang ini saya tidak bisa mencalonkan kamu berdua, karena saya pasti akan kehilangan salah satu di antara kalian enam bulan ke depan." And *guess what she said next*, "Saya minta kamu yang berkomitmen siapa di antara kalian yang akan mengundurkan diri, karena saya hanya akan memberikan jabatan itu kepada yang tinggal. Saya tunggu jawabannya besok pagi."

125

Kepalaku mulai pening memikirkan apa yang harus kami katakan besok. Kalau Adjie menang dan membiarkanku mengambil jabatan ini, aku tahu pasti hubungan kami takkan pernah sama lagi. Tapi kalau aku yang menang, aku pasti akan mempertanyakan diriku sendiri: *is Adjie really worth it?* Ya Tuhan, harusnya aku tidak boleh mempertanyakan hal itu.

"Dan gue bilang sama Ical, 'Mas, jangan sering-sering beliin aku barang-barang kayak gini. Kita kan bentar lagi menikah, harus banyak nabung.' Elo tau nggak dia ngomong apa? Dia

bilang, 'Cantik, kamu kan calon istriku. Apa yang jadi punya-ku punya kamu juga.' Aduh, Dre, baik banget nggak sih dia? Gue jadi nggak sabar nunggu bulan Februari saat gue bener-bener jadi istrinya. Nyonya Irzal Winata. Tania Irzal Winata. Keren banget nggak sih nama gue?"

Nyonya Muhammad Adjie Soerjosoemarno. Andrea Soerjosoemarno. Andrea Soerjosoemarno sang *senior account manager*. Kepala makin pusing. Tidak mungkin. Mengambil jabatan ini berarti pisah dari Adjie karena aku harus pindah ke Medan. Aku dan dia memang masih bisa menikah, tapi tinggal di dua kota berbeda? Nggak peduli hanya butuh dua jam penerbangan supaya kami bisa bertemu. Aku memang bisa terbang ke Jakarta tiap *weekend*, atau Adjie yang terbang ke Medan. Tapi sumpah, aku benar-benar tidak bisa hidup terpisah darinya. Dan dengan semua perempuan yang mengejar-ngejar Adjie di sini? Mungkin Andrea Soerjosoemarno akan tetap jadi Andrea Natasha Siregar.

"Woi! Elo kok diem aja sih?" Tania akhirnya sadar dari tadi aku cuma bengong.

"Nggak apa-apa, Ni."

"Apaan nggak apa-apa? Dari tadi tampang elo aneh gitu." Tania meletakkan cangkir *hot chocolate*-nya. "Elo kenapa sih? Masalah Bu Karen? Tadi elo bilang elo dan Adjie nggak dimarahin. Cuma diingatkan supaya jangan menonjolkan hubungan kalian di kantor. Kan elo udah enak kalau gitu. Terus ada apa lagi?"

Aku menyeka bibirku dengan tisu. Aku dan Tania sedang makan malam di Coffee Bean Plaza Indonesia, menunggu

Adjie yang sedang rapat keputusan kredit. Setelah ia selesai rapat, ia akan segera menjemputku di sini, dan kami akan membicarakan keputusan besok pagi. Aku atau dia.

"Ah! Bengong, lagi nih anak. Dre, kenapa sih lo?" Tania menatapku.

Aku menggeleng. "Nggak pa-pa, Ni."

"Dre, gue hafal banget tampang lo kalau lagi ada masalah. Cerita dong," paksanya. "Nggak mau? Ya udah, gue tinggal elo sendirian nunggu Adjie ya. Males gue dari tadi kayak ngo-mong sama tembok."

"Yah, elo jangan gitu dong," aku menahan tangannya. "Iya deh, gue cerita. Tapi janji jangan bocor ke mana-mana ya. *Not even Ical.*"

"Iyeeee."

127

"Ni, gue lagi bingung. Tadi sebenarnya waktu gue dan Adjie menemui Bu Karen, ada sesuatu yang gue dan Adjie harus putuskan besok."

Ia mengernyitkan dahi. "Maksud elo? Kalian disuruh pilih siapa yang mau dipecat? Buset, kejam banget si Karen."

"Bukan, Ni. Justru sebaliknya," kataku.

"Sebaliknya gimana?"

"Tapi sumpah ya, jangan bocor ke mana-mana," aku mene-gaskan.

"Yaela, apa perlu gue pake sumpah pocong segala biar elo percaya?" Tania terlihat kesal.

"Ih, sinetron banget sih lo. Apa-apa pake sumpah pocong."

"Halah, malah dibahas. Udah, cepetan ceritanya, ntar kebu-ru Adjie datang."

Aku menghela napas. "Gini, Ni. Gue sama Adjie ditawarin promosi. Adjie ditawarin jadi *senior account manager*-nya Jakarta I."

"Wah! Hebat dong!" Tania berseru antusias. "Elo?"

"Gue ditawarin jabatan yang sama di Medan," kataku.

"Hah? Di Medan? Trus elo mau? Emang elo sanggup pindah dari sini? Pisah sama Adjie? Ninggalin temen kayak gue dan Firman? Tega lo, Dre!"

Halah, si Tania bawel ini belum dengar cerita seluruhnya udah nyerocos panjang.

"Woi! Sabar dulu, cerita gue belum selesai," ujarku.

"Emang ceritanya apa lagi? Mobil elo bakal diganti dengan Camry? Gaji elo bakal naik lima juta? Ruangannya sendiri?"

128

"Bukan, dodol. Makanya jangan nyerocos aja," kataku. "Gini, karena salah satu dari kami pasti akan mengundurkan diri bulan April nanti, menjelang pernikahan, Bu Karen hanya bisa mempromosikan salah satu. Jadi sekarang gue dan Adjie disuruh milih siapa yang bakal tinggal dan siapa yang bakal cabut. Yang tinggal akan dipromosikan bulan depan. Gue dan Adjie harus ngasih keputusan besok pagi."

Tania terpana. "Trus elo sama Adjie udah ngomongin masalah ini?"

Aku menggeleng. "Belum, Ni. Rencananya ya malam ini. Gue bingung, Ni."

"Elo bingung apa? Emang elo mau pindah ke Medan? Keputusannya udah jelas, Dre, biarin Adjie yang tinggal, dia dipromosiin kan calon suami lo juga, ntar elo tinggal nikmatin," kata Tania panjang-lebar. "Kalau elo yang tinggal, elo

emang dipromosiin, dapat segala macem itu, tapi elo pindah ke Medan. Memang sih, Dre, elo bakal sekota lagi sama bokap-nyokap lo, tapi si Adjie mau dikemanain? Emang elo sanggup LDR¹? Atau lebih buruk lagi, emang elo sanggup nikah jarak jauh?”

”Iya, Ni, gue ngerti semua yang elo omongin. Biar pun begitu, aku merasa ini terobosan karier yang sangat besar untukku. Jadi *senior manager* di umur 29? Hebat, kan?”

”Halah, Dre, *fuck career break*,” seru Tania. ”Elo di sana jadi bos, si Adjie di sini nunggu ikatan dinas selesai. Mau jadi apa elo berdua? Mau pacaran lewat telepon? Ntar kalau nikah, mau bercinta lewat telepon? Kalau gue sih seneng-senang aja banyak orang kayak elo di Indonesia ini, rekening Halo elo membengkak, laki gue juga yang kaya, kan? Bonusnya jatuh ke gue juga, kan?”

Buset, si Tania ini kadang-kadang terlalu cerdas dari yang seharusnya.

”Kok jadi urusannya ke tagihan Halo gue sih?” protesku.

”Neng, gue tuh cuma ngasih tau satu poin keburukan hubungan jarak jauh. Mau tau yang lain lagi? Kepercayaan, Dre. Elo ada di sini aja udah banyak yang ngejar-ngejar dia, termasuk si Ajeng yang nempel terus kayak upil.”

Uhuk!! Aku langsung keselek dengar nama Ajeng. Lagian, sejak kapan upil nempel terus? Kalau nggak dibersihkan sih iya. Eh, kok jadi mikirin hal yang nggak penting?

”Lagian gue bilangin ya, Dre, perempuan kayak elo nggak

¹ LDR : long distance relationship

bakal sanggup hidup di Medan. Elo tau nggak, di Medan nggak ada Zara? Nggak ada Fj.L?”

Anjrit, urusannya sampai ke Zara begini!

”Pusing gue, Ni, dengerin ceramah elo.” Aku menggaruk-garuk kepala.

”Gatel kepala elo, kan? Tau nggak, di Medan juga nggak ada Luvaze, nggak ada Toni and Guy. Jadi nggak ada gunanya juga elo punya gaji belasan juta!”

Tiit! Tiit!

Aku meraih Atom di tasku. Adjie.

”Ya, Ji?”

”Dre, masih di Plaza Indonesia?”

”Masih. Kamu udah selesai?”

130

”Udah. Ini aku udah di jalan. Dre, kamu bisa langsung nunggu di lobi? Biar aku nggak usah parkir lagi. Kita omongin masalah tadi di apartemen kamu aja ya?”

”Ya udah. Bye.”

Aku memasukkan PDA-ku ke tas, dan mulai membereskan tas belanjaan.

”Eh, elo mau ke mana? Bahasan kita kan belum selesai,” Tania bingung melihat gelagatku.

”Adjie udah jalan ke sini nih. Gue disuruh tunggu di lobi aja biar nggak usah pake parkir segala. Yuk, Ni. Elo temenin gue nunggu di lobi dulu ya.”

Tania ikut membereskan tas-tas belanjanya. ”Trus keputusan elo gimana, Dre?”

”Belum tau, Ni. Ntar gue bahas dulu deh semuanya sama Adjie.”

Album Java Jazz "Yellow Paradise" mengalun di mobil Adjie, mengiringi perjalanan sepanjang Sudirman. Sudah jam 21.00, *three-in-one* sudah lewat, tapi jalanan tetap macet.

"Ngantuk, Dre?" Adjie menoleh ke arahku saat aku menguap.

"Sedikit, Sweetie. Aku nggak bisa tidur tadi malam memikirkan akan menghadap Bu Karen pagi ini."

"Aku juga pusing, Sayang." Adjie mengurut dahinya sejenak. "Belum lagi mikirin besok."

Aku menyandarkan kepalaku yang terasa berat di jok mobil, menoleh ke Adjie. Ia terlihat sangat capek. Matanya menatap sayu. Wajahnya sedikit pucat, tapi bibirnya malah memerah. Bilur peluh menetes di dahinya.

131

"Sweetie, kamu sakit ya?" aku mengulurkan tangan untuk meraba dahinya.

"Nggak pa-pa, cuma capek aja," ia tersenyum.

"Badan kamu panas nih," aku meraba lehernya. Sama halnya ngatnya. "Udah minum obat?"

Ia menggeleng. "Beneran nggak pa-pa. Paling cuma capek."

"Kamu suka begitu deh. Ntar kalau demam beneran gimana? Kalau kamu kenapa-kenapa kan aku juga yang pusing," ujarku sambil mengambil tisu dan mengusap peluh di dahi Adjie. "Kadang-kadang aku bertanya-tanya, apa yang bakal kamu lakukan kalau aku nggak ada untuk ngingetin kamu tentang segala hal."

"Aku juga nggak tahu, Dre. Karena itu, *please*, jangan ke Medan ya?"

Aku tertegun. Adjie menatap dalam-dalam mataku, mencari jawaban, tapi menoleh kembali memerhatikan jalan saat mobil di depan kami mulai bergerak.

"Maksud kamu apa, Ji?"

Adjie mengecilkan volume CD. "Dre, aku tahu betapa pentingnya karier buat kamu. Bahkan sebelum kita pacaran, kamu pernah cerita tentang rencana hidup dan karier kamu ke depan, kan? Umur 25 kamu mau jadi apa, 30 jadi apa. Aku masih ingat semuanya, Dre."

132 Kalau saja Adjie tahu aku lebih cenderung memilih jabatan itu daripada tetap tinggal di Jakarta. Maksudku, Jakarta-Medan harusnya dekat, kan? Seminggu sekali juga bisa terbang. Penghasilan aku dan Adjie cukup untuk itu. Ada AirAsia juga, kan? Masalah komunikasi sehari-hari, aku nggak peduli kalau rekening teleponku membengkak dan bikin Ical makin kaya seperti kata Tania. Masalah Ajeng ataupun perempuan-perempuan lain... sialan, ini bakal jauh lebih mudah kalau aku juga bisa memindahkan Ajeng ke Medan, menjauhkan dia dari Adjie. Aku percaya peribahasa *keep your friends close, but keep your enemy closer*.

Di Medan, aku juga akhirnya dekat lagi dengan Mama dan Papa, setelah hampir delapan tahun hidup terpisah dari mereka.

Nggak ada yang salah sama sekali tentang mengambil posisi itu dan pindah ke Medan. Sama sekali nggak ada.

Except for Adjie.

Aku kembali menyeka peluh yang menetes di dahi Adjie.

"Dre, aku tahu yang dijanjikan Bu Karen adalah target kamu di usia 30. Dan sekarang kamu akan mencapainya di usia baru 29 tahun. Tidak ada alasan bagi kamu untuk menolak, kan?"

Mobil Adjie memasuki lapangan parkir Apartemen Setiabudi. Aku hanya bisa terdiam mendengar kata-katanya. *He can see right through me. He can always see right through me.*

"Tapi aku mohon maaf, Dre, maafin aku kalau kamu merasa aku egois. Aku mohon supaya kamu tidak mengambil tawaran itu dan pergi. Aku ingin kamu tetap di sini, Dre. Please?"

Aku menelan ludah.

133

Adjie menatapku. "Sayang, seandainya jabatan itu di Jakarta juga, aku dengan senang hati akan mengalah dan membiarkan kamu mengambilnya. Toh aku bisa ketemu kamu tiap hari, kan? Bahkan setelah aku keluar, kamu dan aku sama-sama di Jakarta, kita bahkan akan tinggal serumah sebagai suami-istri. Tapi ini di Medan, Dre. Aku tahu tiap hari Jumat, pulang kantor, aku bisa langsung terbang untuk ketemu kamu. Tapi cuma dua setengah hari dalam seminggu? Nggak bisa, Dre. Aku nggak bisa. *So please, just let me be egocentric and ask you to stay.*"

"BAGUS nggak?" aku menunjukkan sehelai dasi garis-garis biru muda, putih, dan hitam pada Firman.

Firman mengangkat bahu. "Kalau bagi gue, asal gratis ya bagus aja, lagi, Dre."

Aku tertawa. "Dasar lo ya. Nggak sadar gaji minta gratisan."

Ia ikut tertawa. "Ya iya lah. Siapa coba yang nolak dikasih kado? Hugo pula. Lagian ini buat Adjie, kan? Kalau gue sih, Dre, sebagai laki-laki, dikasih ciuman juga udah senang banget. Kalau perempuan tuh, harus dikasih bunga, cokelat, tas mahal, perhiasan, baru deh kesenangan."

"Eh, jadi maksud elo apa? Cewek itu matre, gitu?"

"Bukaaan. Langsung nyolot aja lo," katanya. "Gini, perempuan sama laki-laki itu beda. Laki-laki itu lebih senang kalau tanda sayang yang diberi ceweknya ke dia itu dalam bentuk ungkapan langsung. Kayak ciuman, pelukan, merawat kalau

lagi sakit, mijetin kalau lagi pegel, ya yang kayak-kayak gitu deh. Nah, kalau cewek, misalnya elo nih ya, ulang tahun, trus cowok lo cuma ngasih pelukan sama ciuman doang, pasti elo langsung curhat ke Tania, 'Monyet, laki gue pelit banget sih, masa gue ulang tahun cuma dipeluk doang.' Bener nggak yang gue bilang?"

"Ah, males gue ngomong sama elo, segala macem dibahas."

Firman tertawa. "Ya udah, cepetan pilih yang mana, gue udah lapar banget nih."

Aku akhirnya memilih kemeja putih *English spread collar*, dasi biru muda-putih-hitam yang tadi, dan sepasang *cuff link* berwarna perak.

"Mbak, tolong dijadiin satu kotak aja semua ya," kataku pada pelayan toko. "Ada kartu kosong nggak?"

135

"Ada, Bu. Ini," si pelayan menyerahkan kartu dan pena.

*My 5 o'clock shadow,
Congratulations, Sweetie.
Love, Andrea*

"Dre, kalau gue naik pangkat, elo bakal kasih gue kado begini juga nggak?" Firman bersandar di meja tempat aku menulis kartu buat Adjie.

"Nggak ah. Buat elo cukup pelukan aja. Kan elo sendiri yang bilang nggak suka dikadoin."

"Yaaaaah..."

Aku memang akhirnya mengalah dan memberikan kesempatan pada Adjie untuk mengambil promosi itu. Harus ku-

akui aku benar-benar menginginkan jabatan yang ditawarkan Bu Karen. Bisa kubayangkan ruang kerja di pojok, apartemen yang lebih luas, *the whole shindig*. Tapi rasanya tidak adil meninggalkan Adjie sendirian di Jakarta di saat-saat seperti ini, di saat kami memutuskan untuk menikah. Kayaknya egois banget. Dan aku benar-benar tidak sanggup menolak permohonan Adjie malam itu. Bagaimanapun bukankah calon suamiku sendiri yang bakal mendapatkan posisi itu. Mestinya aku nggak perlu mengeluh, ya nggak?

136

Siang itu, aku minta ditemani Firman memilih kado buat Adjie. 5 o'clock shadow-ku akan dilantik besok. Kantor Tim Jakarta I memang masih selantai denganku, tapi aku tidak bisa lagi sekadar menoleh untuk melihat dia. Aku masih ingat dulu, waktu aku kadang-kadang mengirim *message* padanya seperti ini: *Thanks for being my aspirin today*.

Dan ia akan membalas: *Aspirin? Maksud kamu?*

Dan aku balas: *I think I'm having the worst headache ever, analisis ini susah banget. But I just glanced at you a second ago, and it's all gone.*

Hehehe, dangdut banget ya? Mau tahu balasan Adjie apa?

Sering-sering pusing dong, biar kamu lebih sering liat-liat ke sini.

Hahahaha, lebih dangdut lagi, kan?

Kalau lagi kirim-kiriman *message* nggak penting begitu, aku suka sebel sama Firman yang suka tiba-tiba nongol di mejaku dan mengintip, lalu dengan santainya berkomentar, "Idih, Dre. Elo berdua itu ya, jauh-jauh kuliah di Amerika, tapi tetep gaya pacarannya kayak Ujang Pantry."

Halah, males banget kan dengernya? Kalau sudah begitu, biasanya aku langsung mencubit perutnya kenceng-kenceng, dan dia bakal teriak, "Adaaawwww... ih, Dre, si Adjie tau nggak sih kalau elo suka nyubit orang? Kalau gue jadi dia, males banget gue pacaran sama elo, tiap hari badan gue bakal biru-biru elo cubitin mulu."

Anyway, kok jadinya membahas komentar-komentar garingnya si Firman ya? Tapi ya garing-garing gitu, kadang-kadang dia juga bisa jadi *the voice in my subconscious*... apa ya bahasa Indonesia-nya? Suara alam bawah sadar? Ya, pokoknya dia sering nyeletuk-nyeletuk yang ngasal banget tapi jadi bikin aku mikir.

Seperti siang itu, ketika aku sedang makan siang dengannya di Chopstix, setelah kelar mencari kado buat Adjie.

137

"Eh, Dre, gue boleh nanya nggak?" katanya sambil mengaduk saus cabe di kwetiau *seafood*-nya.

"Ya tanya aja. Tumben elo pake minta izin dulu."

"Yee, minta izin dimarahin. Nyerocos dimarahin. Susah ngomong sama perempuan."

"Halah, pake ngomel, lagi. Ya udah, mau nanya apa?"

"Gini. Si Adjie cerita sama gue tentang pilihan yang dikasih Bu Karen, dan gimana elo akhirnya mengalah supaya dia yang dapatin jabatan itu, dan elo yang akan mengundurkan diri April nanti," ujarinya. "Gue cuma pengen tau, elo beneran ikhlas nggak?"

Aku kaget dengan pertanyaannya. "Kok elo tiba-tiba nanya gitu, Man?"

"Ya nggak kenapa-kenapa. Soalnya gue tau lo banget, Dre.

Elo kan emang pengen karier elo melangkah cepat, pengen cepat jadi ini, pengen cepat jadi itu. Nah, kalau elo beneran ikhlas melepas jabatan segede itu demi Adjie, ya gue salut aja sama elo. Buat orang seegois dan seambisius elo untuk mengalah pada Adjie, wah menurut gue hebat banget aja. Berarti elo emang cinta beneran sama Adjie.”

”Sialan, elo mau muji gue atau mau bilang gue egois?”

Firman tertawa. ”Anggap aja pujian, Dre.”

Ya, lagi pertanyaan Firman juga aneh. Masa aku nggak ikhlas sama calon suami sendiri? Gimana aku mau nggak ikhlas coba, ketika keesokan paginya aku melihat Adjie so damn handsome mengenakan kemeja, dasi, dan cuff link yang kuberikan, senyum lebar tersungging di bibirnya, saat ia baru saja selesai dilantik. *I guess sometimes love makes us feel so selfless*, ketika apa yang membuat orang yang kita cintai bahagia, pasti juga akan membuat kita bahagia.

”*Congratulations, handsome.*” Aku mencium pipinya. Sesuatu yang hampir tidak mungkin kulakukan di kantor, tempat semua orang bisa melihat kami. Tapi tidak hari ini, saat Adjie sudah punya ruangan sendiri.

”Terima kasih, Sayang.” Ia balas menciumku. ”*Don’t you just love the ultimate privacy that we have behind closed door?*”

Aku tertawa.

”Adjie!” Tiba-tiba pintu terbuka lalu Firman dan Tania nyelonong masuk dan menyalami Adjie.

”Sayangnya privasi itu hanya bertahan dua detik,” kataku tersenyum.

”Ha? Apaan sih ngomongin privasi?” Firman berseru. ”Oh,

gue tau! Elo berdua tadi lagi pacaran ya? Makin senang lo ya, udah punya ruangan sendiri, nggak perlu lagi nyelinap-nyelinap ke gudang."

"Bangsat lo, lo kirain gue sama Andrea pacaran di gudang?" Adjie tertawa.

"Jadi selama ini di mana lagi kalau di kantor, kecuali lewat *message-message* norak lo itu?"

"Ih," aku spontan menepuk lengannya. "Dasar tukang ngintip."

Tok! Tok!

Kali ini Ajeng yang masuk.

"Wah, lagi rame ya?"

Eh, tiba-tiba dia langsung mencium pipi Adjie dan menyerahkan kotak kecil padanya.

Aku langsung melongo. Gila, frontal juga nih anak!

"Mas, selamat ya. Sori aku nggak bisa ngasih apa-apa, cuma ini."

Adjie langsung salah tingkah. "Eh, iya... makasih ya, Jeng. Gue juga nggak lagi ulang tahun kok, nggak perlu dikadoin."

"Iya, tapi masa sih Mas naik pangkat aku nggak ngasih hadiah?" Ajeng tersenyum. "Aku balik kerja dulu ya. *Bye, guys.*" Ia langsung berlalu keluar.

Aku spontan menutup pintu setelah si perempuan lancang itu keluar. "Jadi sekarang gitu ya, Ji, udah main cium-cium pipi sama si Ajeng?"

Tania langsung menepuk jidatnya. "Haduh, berantem lagi nih."

"Sayang, jangan ngomong gitu dong," Adjie langsung meme-

gang tanganku. "Kan kamu liat sendiri, dia yang langsung nyelonong dan cium aku. Aku harus bagaimana? Mendorong dia?"

"Trus, dia pake aku-kamu gitu sama kamu sekarang?" omel-ku lagi.

"Dre, aku nggak peduli dia mau ngomong aku kek, gue kek, yang penting aku kan nggak begitu sama dia."

"Terserah deh, Ji, yang jelas aku nggak suka dia terus begitu sama kamu. Kamu bilang dong sama dia kalau kamu gerah dia begitu, atau apa kek." Aku melepaskan pegangannya. "Aku mau pergi OTS dulu sama Bu Karen."

"Dre, Sayang, Dre," Adjie mengikutiku, "jangan langsung pergi gitu dong."

140 Aku mengambil berkas di mejaku dan memasukkannya ke tas. "Aku memang harus pergi OTS sekarang sama Bu Karen, Ji."

"Ya udah, tapi ntar pulangnye kita ngomong ya?"

"Ntar sore telepon aja." Aku langsung berlalu ke ruangan bos.

Ih, rasanya aku pengen banget menjambak si Ajeng. Aku nggak peduli dia nggak tahu tentang hubunganku dengan Adjie. Tapi yang jelas, perempuan itu kan sudah punya tunangan? Ngapain juga pake nyosor-nyosor laki-laki lain? Di kantor pula. Nggak pantas!

Sepanjang perjalanan ke pabrik sepatu debiturku di Tangerang, hanya Adjie yang ada di kepalaku, bertanya-tanya apakah Ajeng sedang di ruang kerja Adjie tepat pada saat ini. Bodoh ya?

BMW hitam seri 3 bosku—kapan ya aku bisa dapat mobil dinas seperti ini—meluncur mulus di jalan tol, dengan Diana Krall mengalun lembut mengiringi perjalanan kami.

Tüüt! Tüüt!

Aku membuka *inbox* Blackberry-ku, menghela napas saat melihat nama Adjie.

From: M. Adjie Soerjosoemarno

Dre, aku coba telepon kamu kok nggak diangkat? Masih di jalan sama Bu Karen? Aku mau keluar dulu, bareng Ajeng, ke Telekomindo, mereka mau minta tambah limit. Ntar malem kita makan bareng ya? Kabarin aku kalau kamu udah balik.

141

Aduh, si Ajeng lagi. Aku jadi memaki-maki dalam hati. Kenapa juga Adjie harus jadi bosnya Ajeng?

Reply To: M. Adjie Soerjosoemarno

Kayaknya agak lama. Ntar kamu kabarin aku lagi aja deh.

"Andrea, how are things with Adjie?"

Ha? Aku menoleh kaget, dan Bu Karen beneran barusan menanyakan hal itu.

"Just answer in English so the driver won't know," katanya.

Mungkin aku belum cerita, salah satu kesepakatan aku dan Adjie dengan Bu Karen adalah tetap merahasiakan hubungan

kami di kantor. Untuk membatalkan pencalonanku menjadi *senior account manager* di Medan, Bu Karen berargumen kepada direksi yang lain bahwa aku belum siap dan masih perlu jam terbang lebih lama di jabatanku yang sekarang sebelum dipromosikan. Terus terang, aku merasa sangat berutang budi pada Bu Karen yang telah bersedia menyimpan rahasia hubungan kami. Kalau direksi sampai tahu, hampir bisa dipastikan karierku dan Adjie di Perdana tamat.

"*Everything's fine, Bu,*" jawabku. Dan kalau Ibu mau memin-dahkan Ajeng entah ke mana, pasti semuanya lebih baik lagi, kataku dalam hati.

"*And the wedding plan?*"

142 "Well, I've met Adjie's parents, and he has met mine. And Adjie and I and his parents are flying to Medan this coming weekend to set the date and everything," aku menjelaskan.

Bu Karen menatapku sambil tersenyum. "*Dre, I really feel happy for you both. But on the other hand, I also feel a bit disappointed about giving up the position in Medan to somebody else. Personally, I think you and Adjie are equally indispensable. I don't want to choose between you two. I need Adjie here, and I need you in Medan.*"

"*But sometimes we just have to make choices, right, Bu?*" kataku.

"*True. I just hope you and Adjie made the best decision,*" ujarnya. "*Have you thought about where you're gonna move in April?*"

"*Not sure yet, Bu. Still thinking of some possibilites.*"

Dan salah satu kemungkinan itu adalah *corporate*

relationship manager di Goldman Sachs, kesempatan yang luar biasa. Inga, pacar Firman yang bekerja sebagai *headhunter* memberitahuku beberapa lowongan penting yang cocok denganku. Ada Booz Allen, ABN Amro, Deutsche Bank, Goldman Sachs, dan Bernstein Whitman. Tapi sejujurnya yang paling aku inginkan adalah Goldman Sachs dan Bernstein Whitman, posisinya sama, bergerak di bidang yang sama, dengan renumerasi dalam US dollar. Sayangnya, posisi itu di Singapura. Ya udah jelas tidak mungkin. Aku dan Adjie berencana menetap di Jakarta setelah menikah, dan apa gunanya menikah kalau harus hidup terpisah. *It's funny how marriage can limit your possibilities, right?*

Aku belum membicarakan dengan Adjie tentang ke mana aku akan pindah setelah meninggalkan Perdana nanti. Yang jelas, aku tidak mau turun posisi. Gila aja, udah capek-capek meniti karier di Perdana masa harus rela pindah ke bank lain yang lebih jelek? Tapi aku juga belum memikirkan, gimana kalau bank yang lebih baik itu menempatkanku di luar Jakarta.

Tiit! Tiit! Blackberry-ku bunyi lagi.

From: Andrew G. Parker

Dear Ms. Siregar,

Thank you for your interest in joining our international team. We would like to discuss your qualification qualifications at a mutually convenient time. Please give me a call to schedule the interview appointment as I will be in Jakarta next week.

Regards,

Andrew G. Parker
VP – Regional Human Capital Management
Bernstein Whitman Investment Banking – Asia Pacific
Phone: + 65 6230 xxxx
Fax: + 65 6230 xxxx

God, kayaknya aku harus segera membicarakan ini dengan Adjie.

* * *

"Dre, gue balik ya?" ujar Tania. "Lo gimana? Masih mau lembur?"

144

"Iya nih, kerjaan gue lagi numpuk. Eh, besok jangan lupa bawain DVD-nya ya?" kataku sambil melangkah ke luar lift saat pintu lift membuka di lantai 21. "Bye!"

"Beres. Bye!"

Aku berjalan santai menuju kantorku, agak lebih segar sedikit untuk mulai lembur lagi setelah tadi *coffee break* sebentar bareng si bawel di Patron.

Sejujurnya, kalau boleh memilih, aku mendingan pulang dan tiduran di kamar daripada lanjut kerja lagi. Tapi apa boleh buat, *review* tahunan debitur dalam portofolioku harus selesai besok, dan aku belum memulainya sama sekali. Gimana mau ngerjain *desk job* kalau seharian aku sibuk keluar meninjau usaha debitur dan memikirkan Adjie.

"Mbak Andrea," Fajar, asistenku, menghampiri dan menyerahkan *folder review* tahunan. "Tadi saya udah siapin berkas

review-nya. Kolom limit kredit, baki debet, agunan, dan informasi umum nasabah udah saya isi semua. Mbak tinggal koreksi lagi aja kalau ada dan isi bagian *review* kualitas dan utilitas kreditnya. Tulis tangan aja, Mbak, ntar biar saya yang nge-tikin.”

Aku tersenyum. Fajar memang selalu bisa diandalkan. “*Thanks* ya, Jar. Ntar setelah kamu ketik, aku cek sekali lagi, baru aku tanda tangan ya. Besok jam berapa *deadline*-nya?”

“Kata Pak Utomo sebelum jam 10.00, Mbak.”

“Oke, nggak masalah.” Aku duduk di kursiku.

“Saya Magrib dulu ya, Mbak. Udah jam enam lewat.”

“Aduh, untung kamu ingetin, Jar, aku juga belum nih.” Aku segera mengambil tas mukena di laci meja dan beranjak ke musala lantai 21.

145

Kadang-kadang aku agak bandel dan bolos salat kalau lagi banyak kerjaan yang menumpuk, memilih untuk tetap berku-tat dengan pekerjaan daripada *break* sebentar untuk salat. Tapi beneran, kalau begitu malah rasanya kepala makin mu-met. Adjie juga sih yang selalu mengingatkan. Dia sering bi-lang, “Dre, kamu kalau ngelapor sama bos nggak pernah telat. Ya ngelapor sama Tuhan jangan ditunda-tunda juga dong.”

Dan malam itu, ketika aku kembali ke meja selesai salat, Adjie sudah menunggu, wajahnya terlihat segar dan masih sedikit basah bekas berwudu. Dasinya telah dicopot dan le-ngan kemejanya digulung.

“Kamu tadi balik jam berapa?” tanyanya.

“Jam lima-an, tapi aku ngopi dulu sama Tania tadi.” Aku meletakkan tas mukenaku di laci.

"Pantes agak bau rokok," ujarnya.

"Maksudnya?"

"Dre, aku sebenarnya kurang suka Tania sering-sering merokok dekat kamu. Dia kan tau kamu alergi asap rokok, harusnya dia nggak merokok kalau lagi *hang out* sama kamu."

Aduuuh, apa lagi maksud si Adjie ini? Datang-datang kok langsung melarang-larang yang nggak penting.

"Adjie, aku juga kurang suka ngeliat Ajeng sering-sering kecentilan dekat kamu, tapi aku juga nggak bisa melarang dia, kan?" ujarku ketus.

Adjie menghela napas dan duduk di sebelahku. "Dre, aku ini salah apa sih? Kok aku diketusin terus sama kamu? Aku kan cuma ngomong demi kebaikan kamu juga. Kenapa harus bawa-bawa Ajeng?"

"Ji, aku lagi pusing, mau lembur ngerjain *review*. Kamu malah datang-datang membahas bau rokok, sedangkan masalah Ajeng aja belum selesai," kataku. Aku membuka *folder* dan mulai menulis. "Ya udah deh, malam ini kayaknya kita nggak bisa makan bareng. Aku mau lembur, kamu pulang aja duluan. Ntar aku pulang sendiri aja."

"Nggak usah, aku tungguin kamu sampai kamu selesai," ia berkeras.

Aku menoleh, menatap matanya, wajahnya saat ini kelihatan banget keras kepalanya. Aku mengangkat bahu. "Terserah."

Lihat saja, seberapa lama dia tahan menunggu. Pokoknya aku hari ini lagi males banget aja ngomong sama Adjie. Sebel nggak sih ngeliat dia datang-datang dari OTS bareng Ajeng malah berkomentar masalah bau rokok.

Setengah jam, dia masih bertahan. Membaca *Harvard Business Review*.

Empat puluh menit, majalah sudah habis dibaca, dia terlihat bingung mau ngapain lagi. Satu-satunya majalah yang tertinggal di mejaku cuma *Cosmopolitan*. Kalau itu pun dia masih niat baca, aduh mampus deh, kurang kerjaan banget. Ujung-ujungnya dia menghidupkan komputer di sebelahku, dan mulai main *game* NFL Football.

Oh, man, ini pasti bakalan lama deh. *God knows*, kalau Adjie sudah keasyikan main *game*, menunggu semalaman pun dia sanggup.

Aku memutuskan untuk me-SMS si bawel.

To: Tania (+6281291xxxxx)

147

Ni, mampus, gue lagi sebel banget sama si Adjie. Ya elo taulah masalah tadi pagi, mana tadi sore dia pergi OTS, bareng Ajeng. Ini gue lagi lembur, dia maksa nungguin. Gue cuekin juga masih aja dia nunggu. Elo jangan nelepon gue, soalnya dia lagi duduk di sebelah gue main *game*. Gue harus gimana?

Adjie masih asyik nge-*game*. Kok ini adegannya jadi seperti anak laki-laki yang sedang menunggu mamanya lembur ya?
Tiit! Tiit!

From: Tania (+6281291xxxxx)

Kegeeran lo, siapa yang mau nelepon elo, gue lagi pacaran sama lcal, tau. Ya udah deh elo nyerah aja,

kasian juga si Adjie elo anggurin kayak gitu. Daaaaah, gue mau pacaran!

Yeeee, dimintain saran malah ngacir.

Dua jam berlalu, Fajar juga sudah kusuruh pulang. Kasian malam-malam lembur, rumahnya jauh banget di Sawangan. Orang-orang kantorku juga sudah pulang semua, kecuali satpam yang masih menunggu aku selesai di lobi depan. Dan Adjie? Masih duduk di sebelahku, walaupun komputer telah dimatikan, dan sekarang ia duduk sambil menyandarkan kepala di bantalan kursi, memejamkan mata. Malah tidur, lagi.

Tinggal lima debitur lagi yang harus ku-review. Tapi tetep aja... pusiiiiinnngggggg! Kalau lagi pusing begini, bagaimana aku bisa bermanis-manis ngomong sama Adjie yang malah bikin sebel?

Aku menoleh lagi, Adjie masih tidur. Tapi kok ada yang aneh ya? Ada banyak peluh yang menetes di dahinya, padahal malam itu AC masih menyala penuh. Kok Adjie malah keringatan begini?

Aku menyentuh dahinya. *Oh, shit*, malah demam, lagi, nih anak. Adjie... Adjie... kok nggak pernah sih bikin aku nggak pusing.

"Adjie....," aku mengguncang bahunya pelan. "Sayang..."

Adjie membuka matanya pelan-pelan. Gimana aku masih mau marah padanya melihat tatapannya yang sayu dan wajahnya yang pucat.

"Ya, Sayang? Udah selesai?"

Aku menghela napas. "Adjie, kamu tuh sakit. Ngapain kamu nungguin aku? Udah minum obat?"

"Belum." Ia menggeleng. "Kan belum makan."

"Aduh, Sweetie." Aku mengambil tisu dan menyeka peluh-nya. "Kalau gitu ngapain kamu nungguin aku? Mending tadi kamu pulang aja dan makan dulu."

"Ya kalau aku tadi ninggalin kamu saat kamu lagi marah, ntar kamu makin marah sama aku," ia berkata polos.

Aku tersenyum. "Ya ampun, Adjie, yang aku butuhkan bukan kamu rela nungguin aku di kantor seperti ini. Yang aku butuhkan itu kamu jaga perasaanku di kantor. Kamu kira aku nggak sebel setengah mati setiap Ajeng deket-deket kamu? Dan aku nggak bisa ngapa-ngapain, Ji. Yang bisa aku lakukan cuma menjaga perasaan kamu juga di kantor. Aku nggak pernah lagi kan ngobrol-ngobrol lebih dari yang seharusnya dengan Dimas, Tito, atau Jamie. Aku cuma pengen kamu begitu juga dengan Ajeng, cuma itu, Ji."

149

"Tapi kamu ngerti kan, itu nggak gampang? Apalagi sekarang, dia udah jadi bawahanku langsung. Aku nggak bisa secara frontal nyuekin dia atau gimana." Adjie menatapku.

"But, please, try, Ji, for me. Please."

Adjie akhirnya mengangguk. *"Anything for you, Dre."*

Aku menyentuh pipinya. "Kamu makin panas nih, Ji. Kita pulang aja ya, makan, terus kamu minum obat, biar kamu setelah itu langsung balik ke rumah dan istirahat."

BONUS day!

150

I'm telling you, salah satu keuntungan kerja di bank adalah bonus yang berlimpah setiap tahunnya. Bisa sampai delapan kali gaji! Pusing nggak sih membayangkannya? Yang jelas, kalau hari bonus tiba, rasanya semua kerja keras, lembur, keribetan, dan risiko kerja di bagian kredit... terbayar tuntas. Mau tahu risiko di bagian kredit itu apa? Sekali aku membubuhkan tanda tangan menyetujui permohonan kredit satu nasabah, aku harus bertanggung jawab atas kualitas kredit nasabah itu. Kalau misalnya nih, beberapa tahun ke depan kreditnya macet, wah panjang urusannya. Amit-amit, jangan sampai deh aku kejadian seperti itu.

Tüt! Tüt!

"Eh, Dre, dapat berapa lo?" si bawel langsung menyerocos saat aku mengangkat telepon.

"Ada deeeh."

"Ih, rese banget lo main rahasia-rahasiaan," Tania protes. "Gue mau ngajak lo *shopping* nih siang ini. Elo belum ada rencana keluar, kan?"

"Boleh boleh. Tapi jangan terlalu gila-gilaan ya. Gue dan Adjie udah sepakat mau menyisihkan sebagian besar bonus tahun ini buat nambah biaya nikah," kataku sambil duduk di meja. Aku baru selesai *briefing* pagi dengan *loan team*-ku. Dan pagi ini semua hadir dengan wajah ceria dan berbinar-binar. Dengan target yang tercapai 157%, bayangin berapa besar bonus yang kami terima.

"Halah! Gaya lo! Ya udah, ntar gue turun ke lantai elo jam setengah dua belas gitu. Mobil gue atau elo?"

"Terserah, asal yang nyetir bukan gue," kataku.

151

"Hahahaha! Dasar pemalas. Ya udah, *bye!*"

Aku menoleh ke kiri, Firman dan Biyan lagi pamer-pameran jumlah bonus.

* * *

"Man, yuk anterin gue ke CBO¹ Thamrin."

"Nasib, nasib, jabatan boleh sama, tapi kerjaan gue jadi sopir lo mulu," Firman pasrah mengikuti. "Elo males banget sih nyetir sendiri? Atau pake si Anto kek."

"Ah, Man, males banget gue nyetir di Jakarta ini, pusiingg. Si Anto kan lagi bawa mobil gue ke bengkel. Lagian gue lebih suka disopirin elo, bisa sambil curhat."

¹ Corporate Banking Office

"Halah, gaya lu," Firman tertawa.

City Firman meluncur mulus sepanjang Jalan Sudirman.

"Eh, Dre, elo mau ngurusin siapa ke Thamrin?"

"Itu, Agra Auto. *Booking office*-nya kan di situ. Ada pencairan 2 M yang nggak beres-beres juga," kataku.

"Iya, gue juga rada sebel sama orang Thamrin. Kerjanya lambat banget. Itu nasabah gue, Berka Utama, sampai sekarang belum selesai juga pengikatan agunannya," ujar Firman.

"Eh, katanya tadi elo mau curhat. Masalah apa sih?"

"Gue lagi bingung nih, Man."

"Iya, bingung kenapa?"

"Elo tau kan gue dipanggil interviu sama Bernstein Whitman?" kataku. "Well, gue udah ketemu sama Andrew, VP Human Resource-nya untuk wilayah Asia Pasifik."

"Wah, keren dong! Trus, hasilnya gimana?"

"Ya kami ngobrol-ngobrol doang, tentang visinya BW, tentang jalur karier yang mereka bisa tawarkan, ya *basic stuff* gitu deh," aku menjelaskan. "Tapi ini masalahnya, Man, bos mereka yang di Singapura mau ketemu gue, jadi gue harus segera terbang ke sana untuk interviu lanjutan. Gue masih bingung, Man."

"Elo ini ya, Dre, kadang-kadang cerdas banget, tapi kadang-kadang yang nggak penting dibingungin. Ya udah, elo pergi aja. Permissi dari kantor, bilang ada urusan keluarga. Gampang, kan? Lagian elo memang harus keluar dari Perdana ntar April, kan? Ini kesempatan gede lho, Dre. Elo harus ambil."

"Iya, gue tau banget ini kesempatan gede, makanya gue pengen banget. Masalahnya, Man, mungkin BW mau menem-
patkan gue nggak di Jakarta, tapi Singapura."

"Wah, keren banget temen gue kerja di luar negeri! Ntar kalau gue sama Inga liburan ke sana, kami nginep di tempat elo ya?" Firman berkata semangat.

"Maaan, elo dari tadi keren banget keren banget mulu! Dengerin dulu inti permasalahannya."

"Oke, oke, lanjut. Masalahnya apa?"

"Masalahnya, Man, gimana nanti pernikahan gue dan Adjie kalau gue kerja di Singapura sementara Adjie di Jakarta? Susah kan, Man? Sedangkan masalah dulu yang gue ditawarkan pindah ke Medan aja Adjie udah mohon-mohon biar gue nggak pindah. Gue nggak berani ngomong ke Adjie, Man. Ini gue ngelamar sampai interview aja nggak pernah cerita ke dia."

Firman terlihat kaget. "Lah, jadi dari kemarin-kemarin itu elo nggak cerita ke Adjie? Ngaco lo, Dre."

153

"Gue nggak berani, Man. Ntar pasti Adjie melarang. Dan kalau dia melarang, ujung-ujungnya gue keras, dia keras, kami berantem deh."

"Sekarang gue tanya deh ya sama elo, elo pengen ke BW nggak?"

"Pengen."

"Ya udah, elo pergi aja interview, dan kalau elo belum berani cerita ke Adjie, ya nggak usah cerita dulu. Tapi dengan syarat, elo lobi habis-habisan tuh bosnya BW supaya elo diterima dan ditempatkan di Jakarta juga," saran Firman.

"Kalau gue ujung-ujungnya nggak di Jakarta gimana?"

"Yah, elo. Belum apa-apa dah mikir ke situ. Udah, yang penting elo usaha aja dulu habis-habisan. Jangan mundur di depan, oke?"

Tania justru menentang habis-habisan.

"Dre, elo itu ya, selalu aja bikin rumit hal-hal yang harusnya sederhana. Ngapain lo ribet-ribet mikirin Singapura, Dre, ntar yang pusing elo sendiri. Mendingan sekarang elo mikirin rencana pernikahan elo," juar Tania sambil mematut diri di depan cermin.

Aku dan Tania sedang di Fj.L, merayakan hari bonus kami. Penyakit *shopaholic* kami memang sudah tidak tertolong lagi. Tapi aku selalu ingat kata-kata Inga, "Jangan pernah merasa bersalah soal belanja. Anggap aja itu terapi. Terapi kan harganya juga mahal banget, ya nggak?" Hehehe, kaum cewek memang selalu bisa cari justifikasi.

154 "Gimana, bagus nggak?" Tania sedang mencoba blus Commes des Garcons.

Aku mengangguk. "Bagus. Tapi, Ni, tolongin gue memecahkan masalah ini dong."

"Apa lagi yang harus dipecahkan, Dre? Semuanya udah jelas, kan? Elo kan cerita sama gue, hasil pembicaraan ortu elo sama ortunya Adjie, kalian tuh bakal nikah bulan Agustus nanti. Gedung juga udah dipesan. Harusnya ya, itu yang jadi fokus lo, bukannya masalah Singapura."

Aku duduk di sofa, menghela napas, masih mengenakan Citizens of Humanity yang sedang kucoba. "Iya, Ni, gue tau harusnya gue mikirin persiapan pernikahan. Tapi ini kan juga bagian dari itu, Ni. Gue tuh udah seharusnya memikirkan mau ke mana setelah ini, mau kerja di mana gue setelah keluar dari Perdana."

"Ya ampun, Dre, kalau gue jadi elo ya, gue udah tinggal

tenang-tenang aja. Laki lo itu pejabat di Perdana, Dre, elo nggak usah kerja lagi sampai kiamat juga hidup lo bakal senang terus...”

”Nggak bisa gitu dong, Ni,” aku memotong. Masa aku ditakdirkan cuma jadi anggota Ikatan Istri Karyawan Bank Perdana setelah aku menikah? Aku jadi ingat kejadian tiga tahun lalu, ketika ada *gathering* keluarga Bank Perdana di Anyer, dan seorang ibu-ibu dengan rambut disasak, *make up* sempurna, dan dagu terangkat menghampiriku dan memintaku mengantarnya ke kamar. Dan ketika aku agak ogah-ogahan, dia berkata, ”Kamu tidak tahu saya siapa ya? Saya Bu Aldi Simanjuntak,” ia menyebutkan nama Direktur Human Capital Perdana. Ih, amit-amit deh kalau aku jadi salah satu ibu-ibu bermental begitu.

155

”Iya, iya, gue tau elo masih ingin terus berkarier. Tapi apa harus yang jauh-jauh begitu, Dre? Gue ngerti banget, BW itu keren, hebat, segala macam, tapi yang hebat selain itu masih ada, kan? Elo masih bisa pindah ke bank lain yang juga hebat di Jakarta. Kenapa harus yang jauh sih, Dre? Kalau elo masih *single* dan belum punya rencana menikah, elo boleh cuma mikirin diri sendiri. Tapi sekarang, di saat enam bulan lagi elo bakal menikah, masa elo memilih hidup berjauhan dengan laki lo?” Tania menasihati panjang-lebar.

Aku menyandarkan kepalaku dan memejamkan mata. Ini acara belanja paling bikin depresi seumur hidup. Dan mungkin yang paling mahal juga. Soalnya, semakin bikin depresi semakin banyak yang harus dibeli, ya nggak? Aku jadi mulai mendaftar hal-hal yang harus kubeli hari ini. Citizens of

Humanity, Seven, True Religion, Tag Jeans, bahkan nanti setelah aku duduk sendirian di apartemen dengan lima kantong belanjaan berisi sepuluh potong jins yang menguras separuh bonusku, aku pasti masih tetap belum bisa memutuskan pergi atau tidak. Yang ada malah berantem lagi sama Adjie karena aku menghabiskan bonusku untuk hal-hal nggak penting.

"Pendapat Adjie gimana?" Tania duduk di sebelahku.

"Aku belum bilang sama Adjie, Ni."

"Ha? Jadi dari kemarin-kemarin pas elo interviu, Adjie juga nggak tau?"

Aku menggeleng. "Pas gue ngelamar ke situ aja Adjie nggak tau kok."

156 "Ya ampun, Dre, jadi Adjie belum tau apa-apa tentang ini? Kok elo nggak cerita aja sama dia?"

"Gue nggak berani, Ni. Gue nggak siap mendengar apa yang bakalan dibilang Adjie sama gue," aku mengaku.

"Kalau menurut gue ya, Dre, mending elo ngomong sama Adjie deh. Daripada ntar elo tiba-tiba udah diterima di BW dan elo bingung gimana harus cerita ke laki lo. Jadi mending elo bicarain ini sama Adjie sekarang," kata Tania. "Kapan Adjie balik dari Balikpapan?"

* * *

Aku membuka pintu kamar hotel dan langsung merebahkan diri di ranjang empuk, mencopot Manolo hitamku dan meraih *remote* TV di meja nakas. Ada *Finding Nemo* di TV. Aku jadi teringat saat aku dan Adjie nonton DVD-nya di apartemenku,

seminggu yang lalu setelah ia kembali dari Balikpapan, saat aku dan dia tertawa terbahak-bahak setiap kali Dory mengalami *short-term memory loss* dan terlibat percakapan *dumb and dumber* dengan Marlin. Aku tidak tahu apakah gara-gara terhanyut dengan kekonyolan Dory dan Marlin, atau gara-gara aku kangen banget sama Adjie sehingga tidak ingin membicarakan hal-hal yang malah akan membuat aku dan dia berantem lagi, yang jelas malam itu, dan sampai detik ini, aku belum cerita sedikit pun padanya tentang Bernstein Whitman. Oke, jujur aja, alasan sebenarnya aku belum juga berterus terang dengan Adjie adalah karena aku benar-benar tidak siap mendengar tanggapannya. Aku memang *excited* tentang pesta pernikahanku dengan Adjie yang tinggal enam bulan lagi, tapi aku juga *excited* tentang kesempatan di BW. Dan kalau aku sekarang ditanya mana yang membuatku lebih berbinar-binar, aku tidak akan mampu memberi jawaban pasti. Karena sejujurnya, aku tidak tahu harus menjawab apa. Semuanya kelihatan sama pentingnya untukku saat ini. Dan tadi siang, ketika akhirnya aku bertemu Jonathan Walsh, Regional Director BW di kantornya, dan mendengar kata-kata, "*Welcome to Bernstein Whitman, I hope you will have a great time working here,*" rasanya diriku melayang.

Tüü! Tüü!

"Hai, Sweetie."

"Halo, Sayang. Gimana Medan?" suara Adjie terdengar hangat di telepon.

Okay, another confession, aku bohong pada Adjie. Saat aku berangkat ke Soekarno-Hatta kemarin sore, aku mengatakan padanya aku berangkat ke Medan karena ada urusan keluarga,

padahal aku terbang ke Singapura untuk wawancara ini. Untung saja aku berhasil membujuknya untuk tidak mengantarku ke bandara sore itu.

"Nggak usah, Sweetie, biar aku diantar sama si Anto aja," kataku. "Ntar kamu kan ada rapat. Nggak enak sama Pak Abimanyu kalau kamu telat gara-gara ngantar aku."

"Bener nggak apa-apa? Masih sempet kok kalau kita berangkat sekarang."

"Bener, Ji, nggak apa-apa. Ntar aku telepon kamu sebelum aku *take off* ya." Aku memeluknya.

"Salam buat Mama dan Papa ya, Dre."

Aku terbayang kata-kata si bawel saat tahu aku membohongi Adjie.

158

"Andreaaaaa, elo sampai kapan mau bohong-bohong begini? Elo kira laki lo bego, nggak bakal tau? Mending lo jujur dari sekarang daripada ketahuan belakangan elo dibilang pembohong sama dia. Ih, apa sih yang ada di pikiran lo? Katanya mau nikah sama dia, tapi nggak berani jujur sama dia, nggak berani denger pendapatnya. Mau jadi apa pernikahan lo nanti, kalau untuk hal-hal begini aja elo harus bohong? Emang lo yakin banget Adjie nggak bakal setuju? Harusnya elo tuh berbagi semuanya sama laki lo. Pernikahan itu bukan cuma buat menghalalkan hubungan seks, Dre, tapi untuk menyatukan pandangan dan pemikiran, serta saling melengkapi."

Panjang banget kan kebawelannya, sampai bawa-bawa masalah seks segala. Siapa, lagi, yang bilang pernikahan hanya untuk menghalalkan hubungan seks?

"Medan baik-baik aja, Ji," aku menjawab pertanyaan Adjie.

Another lie. Aku hanya bisa menggigit bibir membayangkan betapa percayanya Adjie padaku.

"*I miss you, Sweetie.* Mama dan Papa juga nanyain kamu," kataku lagi. Yang ini nggak bohong. Aku memang benar-benar kangen sama Adjie, dan Mama dan Papa memang benar-benar menanyakan kabar Adjie saat mereka meneleponku tadi pagi.

"Aku juga kangen kamu, Sayang. Mama dan Papa sehat-sehat aja, kan?"

"Sehat," jawabku. "Kantor gimana?"

"Biasa. Hari ini aku ada rapat trimester *loan review* bareng si bos. Kamu sih enak bisa jalan-jalan pulang kampung."

Aku tertawa. "Ngambek lagi tuh."

"Aku lagi pusing banget, Sayang. Ada rencana untuk menaikkan target 25% tahun ini. Mikirin gimana *breakdown target* sekarang aja aku pusing, apalagi ini."

159

"Ya udah, Sweetie, nggak usah terlalu mikirin kantor. Ntar kamu jadi botak, kayak Pak Utomo."

Ia tertawa. "Aduh, mampus deh kalau itu. Eh, kamu ketemu siapa aja di Medan? Kalau ada temen-temen SMA kamu, undang aja sekalian ke pernikahan kita nanti."

Aku menelan ludah.

Sepertinya hari ini hari pengakuan dosa sedunia, *because here comes another confession*: satu-satunya yang aku jumpai di Singapura—bukan di Medan—adalah Radit. Dan aku tahu banget Adjie nggak bakal senang mendengarnya.

"Nggak ketemu siapa-siapa, Sayang," aku berbohong lagi. "Aku kan datangnya mendadak, mana sempat janji ketemu mereka."

Oh, shit, dalam dua hari ini rasanya tabungan dosaku bertambah saldo luar biasa.

"Kamu besok balik jam berapa? Kalau bisa nanti aku jemput di bandara."

Mampus, nggak lucu banget kalau aku ngaku dari Medan tapi Adjie menjemputku di terminal *international arrival*, dengan tag Singapura Airlines tergantung di Samsonite-ku.

"Nyampenya jam sebelas, Ji. Kamu ngantor, kan? Nggak usah jemput deh, ntar ngerepotin. Aku udah bilang sama Anto untuk jemput aku. Setelah kamu pulang ngantor aja kita ketemuan, ya?"

"Ya udah, terserah kamu. Dre, bawain aku martabak Gapa dong, atau bolu Meranti, es campur Methodist, atau nasi goreng Teuku Umar."

Uhuk!! Aku langsung keselek. Dari mana aku mau dapat martabak Gapa di Singapura???

Aku memaksa ketawa. "Ih, kamu kayak lagi ngidam aja, pesanannya banyak banget. Kalau aku sempat beli ya, Sayang, abis ntar mau pergi lagi sama Mama ke rumah Nenek."

Adjie ikut tertawa. "Tau nih, lama-lama bergaul sama Firman aku jadi ketularan gembul. Dre, aku rapat dulu ya, ntar malam aku telepon kamu lagi. Dah, Sayang."

"Bye."

Aku memencet tombol merah Atom-ku, menghela napas. Serius nih, bukan begini rencanaku memulai pertunanganku dengan Adjie. Tapi, yah, memangnya kamu bisa nyalahin aku? Yeah, siapa sih yang aku kelabui, tentu saja kalian bisa menyalahkan aku. Aku memang bersalah karena sama sekali tidak

bisa berkata jujur pada Adjie. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana nanti ketika Adjie akhirnya tahu aku telah diterima di Bernstein Whitman. "Kok kamu nggak pernah cerita kamu melamar ke sana? Trus tes atau *interview*-nya kapan? Kok kamu tiba-tiba udah diterima aja? Trus kamu mau pindah kerja ke Singapura dan ninggalin aku? Jadi pernikahan kita gimana, Dre? Kamu mau cuti tujuh hari untuk balik ke Jakarta, acara siraman, akad nikah, dan resepsi, setelah itu besoknya kamu mau langsung balik lagi kerja di Singapura? Ini namanya bukan nikah, Dre, ini namanya *open relationship*. Kamu mikirin aku nggak sih?"

Lututku langsung lemas seandainya nanti Adjie benar-benar berkata begitu. Belum lagi kalau Adjie tahu siang tadi aku sempat makan siang bareng Radit di Than Ying. Sumpah, aku sama sekali nggak janji dengan Radit. Semuanya terjadi tidak sengaja. Saat aku turun dengan lift dari kantor Bernstein Whitman di lantai 31 dan berjalan di lobi, tiba-tiba ada yang memanggil.

"Dre! Andrea!"

Suaranya terdengar familier. Aku menoleh, dan... "Radit?"

"Yeah, it's me. Lagi ngapain di Singapura, Dre? Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?" Ia menghampiri dan langsung mengecup pipiku.

"Gue juga lupa lo sekarang udah di sini, Dit." Aku tersenyum. "Kantor lo di gedung ini juga?"

"Iya, di lantai 25. *What are you doing here all of a sudden?*"

"Gue ada urusan di lantai 31," jawabku.

"Bernstein Whitman? Ngapain? Sebentar, biar aku tebak. *Interview* kerja?"

Aku menatapnya takjub sambil tertawa. "Kok lo bisa tau sih?"

"Andrea Siregar, Bernstein Whitman, bagaimanapun bisa kubayangkan kedua nama itu tertulis di satu kartu nama," godanya.

"Terima kasih karena begitu memercayai kemampuanku."

"Udah makan siang? Kita *lunch* yuk, sambil ngobrol-ngobrol. Gimana?" Ia tersenyum lebar.

"Well..."

"Ayolah, Dre, demi masa lalu?"

162

Radit menyerahkan pilihan restorannya padaku, dan aku memilih Than Ying, restoran Thai yang sangat terkenal di Clarke Quay. Aku dan Adjie sama-sama penggemar masakan Thailand, dan sejauh ini, restoran Thai yang layak didatangi di Indonesia hanya La Na Thai. Tapi liburan Lebaran tahun lalu, setelah Lebaran hari pertama sampai hari ketiga dengan keluarga masing-masing, aku dan Adjie sempat sama-sama terbang ke Singapura selama dua hari, iseng-iseng aja pengen ngerasain suasana Lebaran yang beda. Dan kami menemukan Than Ying. Konon, nama Than Ying diambil dari gelar kebangsawanan yang diberikan kepada para *chef* yang pernah mendapat kehormatan memasak hidangan untuk raja Thailand. Yang aku dan Adjie suka dari Than Ying adalah hidangannya yang masih tradisional asli Thai, mulai dari *cotton fish*, *red curry*, sampai *olive rice*. Masalahnya, porsinya rada kecil, ya sama seperti kalau lagi makan *gourmet food* di restoran Prancis, dan tentu jadi tergoда untuk memesan lebih dari satu atau dua menu, yang akhirnya membuat kami harus

membayar jauh melebihi yang kami perkirakan. Tapi ya rasanya *worth it* aja. Aku masih ingat, aku dan Adjie menghabiskan hampir dua jam saat makan di sini, ngobrol dan mencicipi berbagai menu yang kami pesan, dan akhirnya tertawa terbahak-bahak saat melihat *bill*-nya.

Tapi siang ini, saat aku menikmati makan siang dengan Radit, di restoran favoritku dan Adjie, rasanya seperti berseilingkuh. Nggak tahu kenapa, tapi rasanya seperti mengkhianati Adjie, makan bareng dengan laki-laki lain di tempat yang punya kenangan tersendiri bagi aku dan Adjie.

"Udah pernah ke sini ya, Dre?" Radit berujar sambil memotong *cotton fish*-nya.

"Udah, tapi udah lama banget, setahun yang lalu. Kami suka banget masakannya," kataku.

163

"Kami? Kamu bareng siapa?"

"Adjie. Ingat nggak, yang waktu itu ketemu kamu di Bintan?" aku berkata sambil mencelupkan *spring roll*-ku di saus cabe madu.

"Oh ya, yang anak Perdana itu juga, kan?" katanya. "*Is there something going on between you two?*"

Aku tersenyum, ini saatnya Radit tahu aku sama sekali tealah melupakannya. "Sebenarnya, ya, Dit. Aku dan Adjie akan menikah tahun ini."

"Really? *I could sense it when I met you guys in Bintan,*" Radit mengedipkan mata.

"Masa sih? Kalau itu sih elo keliru. Waktu di Bintan, gue dan Adjie belum ada apa-apa."

"Anyway, *I'm happy for you, Dre.* Walau sejujurnya, gue

agak cemburu lho. Gue belum dapet ganti lo tapi lo udah mau nikah aja sama laki-laki lain."

Aku tertawa. "Aduh, Dit, gue yakin banget bukan masalah bagi elo untuk nyari ganti gue. Mau di Jakarta, mau di sini, banyak, kan? Elo-nya aja yang terlalu pemilih. Gue tau sih, untuk nyari ganti gue itu susah banget."

Radit spontan tertawa. "*I gotta give you that, Dre.* Eh, berapa lama elo di sini?"

"Besok gue balik, Dit. Gue cuma bisa cuti dua hari. Kalau main ke Jakarta, kabar-kabarin gue, Dit. *We could hang out.*"

"Tentu. Asalkan Adjie nggak keberatan."

Apakah Adjie tidak akan keberatan? Sejujurnya, aku nggak yakin. Kalau aku yakin, pasti aku tidak akan segan-segan untuk ngomong, "Hai, Sayang, aku sebenarnya bukan di Medan, tapi di Singapura. Ada interviu dengan Bernstein Whitman. Dan coba tebak, aku ketemu siapa siang ini? Radit. Masih ingat kan mantanku Radit? Tadi aku makan siang dengan dia. Seru juga sih udah lama nggak ngobrol-ngobrol panjang kayak gitu. Eh, Radit juga salam ke kamu."

Yeah, right, aku yakin banget setelah aku bicara begitu ke Adjie, ia bakal ngamuk besar, lalu menelepon Anne Avantie, Hotel Mulia, dan Kartureva untuk membatalkan pakaian, gedung, dan cetakan undangan buat pernikahan kami.

Maaf, Ji, aku cuma bohong sama kamu karena aku sayang kamu banget. Apa yang kamu tidak tahu tidak akan membuatmu terluka.

"SWEETIE?"

"Ya?"

"Dina udah nelepon kamu? Dia mau bicara tentang acara adat pernikahannya," kataku.

Dina itu *wedding organizer* aku dan Adjie. Bukannya mau sok artis sampai pakai jasa *wedding organizer* segala, tapi kami berdua sadar hampir tidak mungkin bagi kami untuk mengurus semuanya sendiri, belum lagi orangtua Adjie yang masih di Venezuela dan orangtuaku yang masih di Medan, sehingga hampir semuanya harus dikerjakan sendiri oleh aku dan Adjie.

"Wah, kalau acara adat aku sendiri juga kurang paham, Sayang." Adjie membelokkan Harrier-nya memasuki lapangan parkir Plaza Indonesia. "Semuanya kan Ibu dan Tante Widya yang ngurusin."

"Kalau gitu gimana? Apa aku bilang ke Dina biar telepon Ibu aja?"

"Kasian banget si Dina, sampai nelepon ke luar negeri segala," kata Adjie. "Ntar aku bilangin Ibu biar segera telepon Dina deh. Sayang, kamu ngerasa nggak sih kalau Dina itu ngejar-ngejar kita udah kayak Bu Karen dan Pak Abimanyu ngejar-ngejar masalah target? Aku kadang-kadang sampai pusing. Acaranya aja masih lima bulan lagi kok udah heboh banget dari sekarang."

Aku jadi tertawa. Dina memang kadang-kadang suka kelewat antusias mengurus pernikahanku dan Adjie. Saat kami berdua justru masih disibukkan dengan segala macam urusan kantor, Dina tak henti-hentinya meng-SMS atau menelepon aku dan Adjie masalah undangan, gedung, dekorasi, menu, acara adat, fotografer, spa dan perawatan, sampai masalah surat izin nikah dari KUA. Bayangin aja, kemarin itu waktu aku sedang rapat dengan salah satu debitur besar, tiba-tiba saja ada telepon dari Dina, yang begitu kuangkat langsung nyero-cos, "Aduh, Mbak Andrea, susah banget sih ngubunginnya! Eike udah nelepon-nelepon Mas Adjie juga nggak diangkat. Gimana sih Mbak dan Mas ini, kayak nggak mau nikah aja. Udah tinggal lima bulan lagi lho, lima bulan lagi, itu tinggal sebentar lagi lho, Mbak. Gini lho, Mbak, eike mau tanya, untuk akad nikahnya, apa jadi di rumahnya Mas Adjie di Cempaka Putih, atau mau di masjid aja? Kalau mau di masjid, kayaknya di Sunda Kelapa atau Al Azhar lucu juga tuh, eike udah bisa bayangin dekorasinya putih-putih gitu, aduh pasti khidmat dan romantis banget deh, Mbak. Atau mau pake Rumah Imam Bonjol aja kayak Lulu Tobing? Eike juga bisa atur itu kalau memang mau di situ."

"Sebentar ya, Pak, ada telepon penting." Aku tersenyum salah tingkah ke Pak Widodo, pemilik Towerindo Semesta yang jadi debiturku, dan langsung ngacir keluar ruang rapat.

"Lho, kok eike dibilang Pak sih? Ini Dina, Mbak, Dina. *Piye toh*, belum nikah udah linglung gini," Dina masih terus nyerocos.

Aku menggeleng-geleng pasrah. Kenapa *wedding planner* pilihan ibu Adjie ini cerewet banget. "Din, aku lagi rapat nih. Boleh aku telepon kamu balik ntar sore?"

"Oh, boleh banget dong, Mbak, tapi jangan lupa lho. Aku kadang-kadang bingung, Mbak Andrea dan Mas Adjie ini si-buknya kadang-kadang nggak ketulungan, suka lupa kalau janji mau telepon balik. Makanya aku rajin ngingetin Mbak. Kita kan pengennya acaranya lancar dan *perfect* toh, Mbak?"

167

Aku mengangguk-angguk. "Ya, ya, ntar pasti aku telepon deh. Tapi aku nggak bisa bicara sekarang. Aku lagi rapat nih, Din."

"Oke, oke, *no problemo*, Mbak. Eike tunggu teleponnya yaaa. Dadaaah."

Dan kalau aku sore itu tidak menelepon, pasti malamnya aku langsung dihujani SMS-SMS darinya, yang juga di-*forward* ke Adjie. Kadang-kadang Adjie sampai sebel dan langsung meneleponku, "Sayang, kamu telepon balik gih si Dina itu. Capek banget aku dari tadi SMS-nya masuk terus."

"Ya udah, kamu aja kalau gitu yang telepon dia," aku mengelak.

"Yah, kok malah aku sih? Kan kamu juga yang lebih ngerti

masalah dekorasi atau apalah itu. Aku sih tinggal datang, pake beskap segala macem, dan senyum-senyum ganteng di sebelah kamu, kan?"

"Yeeeeee!" aku langsung protes, tapi sambil tertawa.

Anyway, Sabtu siang itu, aku dan Adjie memilih makan siang di Crystal Jade di Plaza Indonesia, janji bareng Tania dan Ical. Tadinya sih pengen Sushi Tei lagi, tapi mumpung ada *event* diskon 20% di Crystal Jade bagi pemegang Gold Card Perdana, kayaknya lucu juga deh sekali-sekali makan di situ.

"Dre, mau bebek nggak?" ujar Adjie sambil melihat-lihat menu.

"Ewww."

168 "Kok eww sih?" Adjie tertawa.

"Pokoknya sapi, bebek, kalkun, bekicot, segala macem itu aku geli banget," kataku. "Kalau kamu mau makan bebek sih terserah, tapi abis ini aku nggak bakalan mau nyium kamu."

"*And there goes the Peking duck*," Adjie tersenyum pada pelayannya. "Ganti bebek Peking-nya dengan udang saus mentega aja."

Aku jadi tertawa. "Saya minta *dim sum*-nya aja, Mas. Dan *kung pao chicken*," kataku pada pelayan.

Crystal Jade terlihat cukup ramai siang itu. Tapi bagiku sendiri, bukan acara makannya yang bikin semangat, tapi justru acara *shopping* bareng si bawel setelah ini. Biasanya kalau aku dan Adjie makan dengan si bawel dan lakinya, Adjie dan Ical akan sibuk ngobrolin masalah mobil, olahraga, atau apalah yang biasa dibahas sesama laki-laki, mengikuti aku dan

Tania yang heboh pindah dari satu toko ke toko lain. Kalau hanya bareng Adjie, baru lima belas menit juga dia udah rewel minta pulang. "Aku pusing deh liat kamu, Dre. Tadi kan di Mango udah ada, kenapa harus ke Zara lagi, terus balik lagi ke Mango. Emang barangnya jadi beda kalau kamu bolak-balik kayak gitu?" Kalau sudah begitu, aku cuma bisa tertawa dan mencubit hidungnya. "Ih, rewel banget sih kayak anak kecil. Kan kalau aku tampil cantik kamu juga yang senang," yang pasti akan dijawab Adjie, "Nggak usah pake apa-apa juga udah cantik kok," yang langsung kubalas, "Halah, kayak kamu pernah ngeliat aku nggak pake apa-apa aja." Adjie pasti akan langsung tertawa.

"Ji, aku ke toilet bentar ya." Aku bangkit. "HP-ku aku tinggal tuh. Kalau si Tania atau lakinya SMS atau nelepon, kamu angkat aja."

"Oke."

Aku menghabiskan waktu sepuluh menit di toilet. Sialan nih, nggak tahu kenapa kok *contact lens*-ku jadi agak-agak kering begini ya? Mungkin udah waktunya diganti. *And I took a couple of minutes to check myself out in the mirror: Seven jeans, kamisol biru muda, dan kardigan putih. Aku paling suka casual look kalau weekend. Nggak kebayang deh kalau masih harus pakai rok, gaun, blus princess cut, atau ruffle shirt di luar jam kantor. Beda banget dengan Tania yang dandanannya selalu feminin. Untungnya lagi, Adjie juga tidak pernah menuntutku berpenampilan feminin setiap waktu. Bisa-bisa terjadi pertengkaran besar setiap kami akan berangkat kencan.*

Saat aku kembali ke meja, Tania dan Ical sudah ada.

"Dari mana aja lo, Dre?" sapa Tania.

"Toilet. Nggak tau kenapa nih, mata gue pedes banget. *Contact lens*-nya udah kelamaan kali ya," kataku sambil duduk di sebelah Adjie.

"Eh, bener juga tuh. Ntar kita mampir ke optik yuk. Aku soalnya udah bosan juga dengan warna ini." Tania menunjuk bola matanya yang saat ini mengenakan *contact lens* hijau.

"Padahal menurut gue sih, elo bagus pake warna itu deh," kataku.

"Masa sih?"

"Iya. Hijau, kan? Cocok, warna mata duitan."

Tania spontan tertawa. "Sialan lo."

170 Pelayan datang membawa *chinese tea*, *chicken dumpling*, *kung pao chicken*, *ramen*, dan bebek Peking-nya Ical.

"Ntar *honeymoon* mau ke mana, Cal?" kata Adjie.

"Gue sih pengennya Bali, Ji, tapi tau nih Tania mintanya ke Singapura. Gue curiga, sebenarnya mau bulan madu sama gue atau mau *shopping* ya... aduuuuuh..." Ia memegang perutnya yang barusan sukses dicubit Tania.

Aku dan Adjie tertawa.

"Apa salahnya sih, Ical sayang, sekali-sekali nyenangkan istri?" ujar Tania.

"Iya, iya." Ical mengangguk pasrah.

"Iya, Cal, Singapura juga bagus tuh. Tapi kalau mau *honeymoon* yang lebih tenang ya emang mending pilih Bali," kata Adjie. "Andrea tuh juga senang banget sama Singapura. Kenapa ya cewek-cewek ini mikirnya *shopping* melulu? Kapan itu, Dre, terakhir kali kamu ke Sing?"

Aku menelan ludah. Mampus! "Ehm... itu, Ji, yang terakhir ya bareng kamu, tahun lalu."

"Eh, bukannya bulan lalu elo juga ke sana, Dre?" Tania bertanya polos.

Aduh, si bawel ini kadang-kadang mulutnya suka nggak dijaga!

"Yang bulan lalu? Oh, maksud elo yang gue pergi *training risk management* itu? Pikun juga lo, Ni, itu sih di Bali kali, bukan di Sing. Maklum, Ji, anak-anak Treasury ini kan *training*-nya di luar negeri mulu, nggak ingat kalau nasib kita beda banget ya, Ji?" aku mencerocos panjang menyelamatkan diri, sambil menginjak kaki Tania dan melirikinya dengan pelototan paling tajam. "Eh, Ni, temenin gue ke toilet yuk."

"Ha? Yuk, yuk," Tania mengangguk bingung, tapi tetap mengikuti ke toilet.

171

Aku langsung merepet begitu kami di toilet. "Iiih, elo gimana sih, Ni? Si Adjie kan belum tau gue kemarin itu ke Singapura. Masalah gue ngelamar Bernstein Whitman aja dia belum tau sampai sekarang. Elo pake nyeletuk-nyeletuk, lagi."

"Yah, Dre, gue mana tau?" Tania mengangkat bahu. "Lagian elo juga, sampai hari ini belum cerita ke laki lo. Kan gue kira udah."

"Belum, Ni, gue bingung nyari kesempatan ngomongnya. Lagi nunggu *mood*-nya Adjie lagi bagus. Belakangan ini soalnya dia rada pusing sama urusan kantor, jadi gue nggak enak juga kalau ngomongin sama dia sekarang. Bisa-bisa dia langsung ngambek atau ngamuk, takut gue," kataku.

"Elo juga tadi gue SMS nanyain elo udah cerita apa belum, elo nggak bales. Ya gue kirain udah, makanya gue tadi enak aja ngomongnya," ujar Tania sambil memakai bedak lagi.

Ha? Aku menoleh padanya. "Kapan lo SMS gue?"

"Kapan? Ih, elo, ya tadi! Pas gue sama Ical lagi di parkir, sebelum ketemu elo dan Adjie di sini."

"Hah? Mana ada elo SMS gue... *oh, shit...*" Aku langsung pucat, menyandar ke wastafel.

Mampus! Mampus! Mampus!

"Kenapa lo?" Tania memegang tanganku. "Kok langsung mau pingsan gitu?"

Aku heboh mencari HP-ku di tas, dan makin pucat setelah melihat *inbox messages*-nya.

172

From: Tania (+6281291xxxxx)

Dre, bentar ya, gue sama Ical lagi nyari parkir. Eh, jadi besok tekan kontrak sama Bernstein Whitman? Adjie juga dah tau tentang Singapura, kan?

Dan yang bikin detak jantungku makin kencang dan keringat dingin mulai menetes di dahiku: *Message Read 12:44 PM*. Sekarang sudah setengah dua. Berarti Adjie udah baca pesan ini sejak tadi, ketika aku menitipkan HP-ku padanya.

"Mampus gue, Ni, mampuuuuussss." Aku menyeka keringat di dahiku.

"Hah? Mampus kenapa?"

"Elo ngapain tadi pake SMS begini ke gue, Ni?" Aku menunjukkan ponselku padanya.

"Lho, gue kan nanya doang. Emang kenapa, Dre?"

"Adjie baca, Ni, Adjie baca!"

"Kok bisa?" Tania jadi ikut kaget.

"Tadi pas gue dan Adjie baru nyampe, gue ke toilet, gue nitip HP ke dia, trus gue bilang, kalau ada SMS atau telepon dari elo, angkat aja. Berarti tadi dia udah baca ini, Ni! Elo kebayang nggak sih gimana marahnya dia sama gue setelah kami dah di mobil? Mati gue, Ni, matiiii... Elo juga ngapain pake SMS begini ke gue?"

"Yah, gue mana tau, Dre. Soalnya setau gue, elo sama Adjie itu kan paling saling menjaga privasi, nggak pernah saling memeriksa-meriksa HP, mana gue tau tadi HP elo dipegang dia?" kata Tania. "Tapi tadi kok kayaknya si Adjie biasa-biasa aja?"

173

"Biasa-biasa aja gimana? Itu kan dia udah mulai nyebut-nyebut Singapura. Gue tau bangetlah itu pasti untuk nyindir-nyindir gue... Gimana dong, Ni? Pasti deh ntar begitu elo sama Ical balik, dia akan mulai marah-marahin gue. Gue harus gimana, Ni?"

Sumpah, aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Adjie nanti. Mulai dari kenapa aku melamar ke Bernstein Whitman nggak bilang-bilang, kenapa aku harus bohong ke Medan padahal ke Singapura, sampai gimana masalah kontrak dengan Bernstein Whitman besok.

"Ya udah, sekarang lo tenang aja. Jangan panik gini..."

"Gimana gue nggak panik, Ni? Gue tuh udah ketauan bohong besar sama dia selama ini."

"Ya elo juga salah sendiri kenapa bohong. Kan udah gue

bilang, jujur aja sama Adjie. Kalau elo dari kemarin jujur, kan nggak bakal kejadian seperti ini."

Aku menghela napas dan menatapnya. "Gue rasa ini bukan saat yang tepat untuk mengatakan, 'Udah gue bilang, Ni.'"

"Iya, iya, sori." Tania merangkul bahu. "Ya udah, sekarang lo biasa aja, jangan keliatan panik gini pas balik ke meja. Ntar kalau di mobil dia nanya tentang ini, ya udah lo jelasin aja apa adanya. Gue yakin dia pasti ngerti deh. Tapi ya elo jangan keliatan keras kepalanya, secara elo yang salah, Dre. Jangan pas Adjie marah, elo malah ngomel balik. Elo sabar aja, de-ngerin aja dia ngomong apa, trus elo minta maaf. Ngomong dengan lembut. Oke?"

Aku mengangguk pasrah.

174

Tania kembali membedaki wajahnya.

"Mmm, Ni, atau gue balik sama elo dan Ical aja deh. Gue nggak berani berdua doang sama Adjie."

"Yeeeee, lo gimana sih? Udah deh, elo hadapi aja, gue yakin elo pasti bisa."

Aku dan Tania balik ke meja.

"Eh, ini dia udah datang." Adjie tersenyum menatapku. "Sayang, aku baru cerita sama Ical tentang Than Ying, restoran Thai di Singapura yang kita suka banget itu. Apa menu favorit kamu di situ? *Olive rice* ya? Ical kebetulan suka nyoba sendiri masak masakan Thai di rumahnya."

Jantungku berdetak kencang lagi. *This is not gonna be an easy day.*

Selama dua atau tiga jam di Plaza Indonesia dan EX—yang sebenarnya terasa seperti tiga bulan—aku berhasil mengelak dari Adjie. Adjie juga terlihat cuek, ngobrol terus dengan Ical sambil mengikuti aku dan Tania yang *browsing* Sogo, Debenhams, sampai Zara. Tapi begitu kami berpisah dengan Ical dan Tania, senyum di bibir Adjie pun lenyap. Aku hanya bisa pasrah mengikutinya ke gedung parkir, masuk ke mobil, dan memasang *seatbelt*, tanpa berbicara sepatah kata pun. Adjie menghidupkan stereo, album "Mezzoforte" mengalun memecah keheningan di antara kami.

Harrier hitam itu meninggalkan gedung parkir Plaza Indonesia, menyusuri Jalan Thamrin yang agak lengang sore itu, melewati gedung PBB, Sarinah, Menara BDN, dan Adjie masih diam. Aku menoleh, Adjie menatap jalan dengan pandangan kosong, bibirnya mengatup rapat.

175

Aduh, sumpah, mending dia langsung marah-marah dan ngomel daripada pakai *silent treatment* seperti ini. Aku jadi makin nggak tau harus ngapain.

"Mmm... Sweetie?" aku memutuskan untuk bicara duluan. "Kita mau ke mana?"

"Ke bengkelku bentar, abis itu aku antar kamu pulang," Adjie menjawab datar.

"Bukannya kita harus ke Anne, jadi jemput Seccha dulu?"

"Ntar malem aja. Aku pengen pulang dulu, tidur," jawab Adjie, lantas memperbesar volume stereo.

Yah, itu kan isyarat yang jelas banget bahwa dia nggak mau ngomong sekarang ini.

Aku menatap ke luar jendela, nggak tau lagi harus ngo-

mong apa. Tapi kalau aku tidak memulai, sampai kapan aku dan Adjie diem-dieman kayak sekarang? Adjie itu paling jago kalau ngambek, mau seminggu atau lebih juga dia jabanin.

"Mmm... Sweetie?" aku berkata lirih, mengecilkan volume stereonya. "Aku tau kamu udah baca SMS Tania."

Ia cuma diam.

"Aku pengen jelasin semuanya," kataku lagi.

Adjie masih diam, cuek menyetir mobil tanpa menoleh sedikit pun ke arahku.

"Sweetie, ayo dong, katakan sesuatu. Aku nggak tahu mesti ngapain kalau kamu diemin aku kayak gini," aku memohon.

Adjie membelokkan mobil ke arah Kebon Sirih. "Aku tuh dari dulu selalu ngomong semuanya ke kamu, Dre. Bukannya kamu yang sekarang nggak pernah lagi ngomong apa-apa ke aku?" ia berkata pedas.

Mataku mulai terasa basah. Aku paling tidak sanggup kalau Adjie mulai bicara lembut tapi penuh sindiran tajam seperti sekarang.

Adjie menoleh, wajahnya yang keras mulai melunak saat melihat air mata mulai menggenang di pelupuk mataku. Ia mengulurkan tangannya dan menggenggam tanganku. "Ya udah, aku dengerin deh kamu mau ngomong apa."

Please, Ji, jangan marah, karena aku nggak tahu harus bagaimana.

"Sekitar dua bulan yang lalu, Inga cerita Bernstein Whitman mau buka *field office* di Jakarta, jadi aku memutuskan untuk melamar, Ji," aku mengawali ceritaku, sambil terus melihat ke arahnya untuk melihat reaksinya. "Trus ternyata

mereka menerima dengan baik lamaranku, dan aku di-interviu bos HR Asia Pasifik-nya saat ia ke Jakarta tak lama setelah itu. Kamu ingat kan, waktu aku cabut dengan izin sakit waktu itu? Itu aku ada interview dengan mereka.”

Wajah Adjie masih datar, tetap serius menatap jalan. Tangan kirinya masih menggenggam tanganku, sambil sesekali mengganti persneling.

”Responsnya bagus, dan aku disuruh terbang ke Singapura, *all expenses paid*, untuk bertemu *regional director*-nya. Aku minta maaf, Ji, waktu itu aku bohong ke kamu. Aku bilang ke Medan, padahal aku sebenarnya ke Singapura untuk itu.”

Sedetik, dua detik, lima detik, satu menit, Adjie tidak berkata apa-apa.

Satu-satunya yang belum kuceritakan hanya masalah pertemuanku yang tidak sengaja dengan Radit, tapi kurasa hari ini bukan waktu yang tepat untuk membahas hal itu. Untuk masalah bohong yang satu ini saja Adjie udah semarah ini. Aku sangat paham sifatnya. Kalau marahnya biasa-biasa saja, biasanya Adjie akan langsung marah-marah kepadaku. Tapi kalau marahnya udah parah banget, dia malah diam seperti sekarang dan bersikap dingin.

Adjie menghentikan mobil di depan bengkel, dan menatapku. ”Kenapa kamu kira kamu harus bohong tentang masalah itu ke aku, Sayang?”

”Sejujurnya, aku nggak tahu, Sweetie,” aku menjawab lirih. ”Aku hanya berpikir... kamu nggak bakalan suka kalau aku bergabung dengan Bernstein Whitman.”

Adjie menghela napas. ”Kenapa coba, aku harus tidak suka

kamu bekerja di Bernstein Whitman? Justru aku bangga, Dre, tunanganku bakal bekerja di salah satu bank paling besar di dunia, ketika ia memilih mengalah dan keluar dari Perdana ini demi aku. Bernstein Whitman-nya juga di Jakarta, kan? Berarti kita tetap satu kota, kan?"

Aku mengangguk.

"Jadi kenapa harus bohong, Dre?"

"Aku nggak tau, Ji... Mungkin karena waktu itu masih ada kemungkinan aku malah ditempatkan di Singapura dan bukannya di Jakarta. Dan aku takut kamu akan melarangku di awal bahkan sebelum aku melewati seluruh proses interviu."

"Kamu benar, Dre, kalau posisi itu tidak untuk di sini, aku memang pasti melarang kamu. Apa gunanya kita menikah kalau masih harus hidup terpisah?" Adjie menatapku. "Tapi kamu bisa cerita ke Tania. Kenapa ke aku tidak? Tidakkah kamu cukup percaya padaku untuk mengambil keputusan ini bersama kamu?"

"It's just that..."

"Andrea," ia kembali menatapku dalam-dalam, "aku nggak mau kamu punya pikiran kamu tidak bisa percaya padaku, aku juga begitu ke kamu. Pernikahan kita nanti mau jadi apa kalau untuk hal-hal seperti ini kamu tidak bisa berterus terang?"

"Maafin aku, Ji... *I wasn't... I wasn't thinking.*"

"Aku cuma nggak ngerti aja kenapa untuk hal seperti ini kamu harus bohong. Kalau misalnya kamu selingkuh di Singapura, trus kamu bohong, ya mungkin itu wajar. Kalau ini, kamu berhasil memperoleh sesuatu yang sangat kamu ingin-

kan, aku harusnya juga senang kan, bukannya marah. Jadi kamu nggak perlu bohong.”

Aku menelan ludah. Kalau ia tahu tentang pertemuanku dengan Radit—*however unintentional and non-sexual it was*—ia pasti tidak akan berbicara setenang sekarang.

Ia memeluk dan mencium dahiku, tersenyum menyeka air mata yang menggantung di pipiku. ”Kamu tuh curang ya, kamu tau aku paling nggak tahan kalau melihat kamu mena-
ngis.”

Tüüüt! Tüüt!

Aku meraih ponsel dari dalam tas, nama Dina muncul di layar.

”Angkat aja, trus *speaker-in*,” kata Adjie.

Dan begitu aku menekan tombol *answer*, Dina langsung nyerocos, ”Aduh, Mbak Andrea, dari mana aja dari tadi ditelepon susah banget? Eike mau ngingetin lho, Mbak, hari ini Mbak dan adiknya Mas Adjie harus mengukur kebaya di Anne. Tau dong, Anne itu waktunya susah, jadi jangan sampai lupa hari ini ya. Eike udah stenbai terus nih di kantor untuk nemenin Mbak ke sana. Jadi gimana nih? Mau sekarang atau nanti sore atau malam aja? Makin cepet makin bagus lho, Mbak, biar sekalian bisa diskusi sama Anne kebaya mau gimana, potongannya mau gimana, pokoknya eike jamin deh Mbak pasti jadi makin cantik. Gimana dong, Mbak, gimana, mau jam berapa? Belum lagi besok lho, kita harus ngomongin dekorasi, trus lusa juga mau ngomongin masalah acaranya. Tinggal empat bulan lho, Mbak, empat bulaaaaaaaannnnn.”

Adjie menutup mulut ponsel dengan tangannya dan tersenyum nakal. "Nah, kalau buat si Dina, mau kita berdua nongis sampai sesenggukan juga dia nggak bakal peduli dan terus ngejar-ngejar kita buat ngikutin jadwal dia."

DINA benar-benar ratu tega. Aku nggak tahu dia dibayar berapa sama ibunya Adjie, yang jelas dalam bulan-bulan persiapan pernikahanku dan Adjie, kayaknya seluruh energi dan konsentrasi Dina dipusatkan untuk mengurus kami. Udah kayak nggak ada klien lain aja. Setiap bangun pagi, pasti sudah ada SMS dari Dina yang melaporkan perkembangan persiapan. Siangnya, pasti ada SMS lagi yang memberitahukan jadwal untuk ke desainer, percetakan, dan segala macam. Aku merasa jadi seperti George Bush yang diberi laporan rutin oleh Condoleezza Rice tentang perkembangan status keamanan di Timur Tengah. Dan kalau aku atau Adjie tidak membalas, pasti akan terus dihujani telepon paling nggak setengah jam sekali. Jadi sekarang aku dan Adjie pakai strategi baru, daripada mendengarkan repetan Dina yang panjang-lebar tanpa titik selama lima menit penuh, mending SMS-nya dibalas aja dengan kata-kata singkat seperti "Oke" atau "Beres".

Siang itu, tepat dua bulan sebelum hari pernikahanku dengan Adjie, Dina kembali meng-SMS:

From: Dina Recok (+62812987xxxxx)

Selamat siang, Mbak Andrea dan Mas Adjie. Jangan lupa lho, hari ini tepat H -60. Jadwal hari ini: ngecek final draft 4 contoh undangan di Kartureva, fitting beskap, dan cek suvenir. Aku tunggu di kantor jam 3 ya, dadaaaaah.

Ehm, sebenarnya sih nama Dina bukan Dina Recok, melainkan Dina Chandranegara, tapi berhubung ada setidaknya dua Dina lain di *memory* ponselku, aku bikin aja namanya jadi Dina Recok. Recok itu bahasa Medan, artinya bawel dan ribut abis. Hehehehe, semoga Dina nggak tau aku menjuluki dia begitu. Kalau dia ngambek dan nggak mau mengurus tetek-bengek pernikahan ini, mungkin aku dan Adjie akhirnya nikah tamasya aja.

"Ji, ada SMS lagi nih dari Dina." Aku mengulurkan HP-ku ke Adjie yang sedang menikmati pizza.

Hari itu Adjie, Firman, dan Tania membantuku pindahan apartemen. Aku sudah resmi keluar dari Perdana Jumat kemarin, dan dengan begitu, habislah sudah semua fasilitas Perdana yang selama ini kupakai, termasuk apartemen, mobil, dan Blackberry. Tapi yang paling asyik dari pindah dari bank berbasis nasional ke bank internasional adalah fasilitas penggantian cepet banget dapatnya. Tadi pagi, utusan dari Bernstein Whitman sudah datang untuk menyerahkan kunci apartemen baru, kunci mobil dinas baru (masih New City juga, dan yang kumaksud dengan baru bukan cuma modelnya, tapi juga mo-

bilnya! Pelatnya masih putih), dan Blackberry baru. Tapi yang paling asyik, aku tidak perlu pindah gedung apartemen, masih di Apartemen Setiabudi juga, hanya harus pindah lantai. Nggak kebayang repotnya kalau harus ngepak besar-besaran dan menyewa truk untuk mengangkut barang-barangku dari Apartemen Setiabudi ke gedung lain.

"Dina itu siapa sih?" kata Firman.

"Itu, *wedding organizer* kami," kataku.

"Artis banget lo ya, pake *wedding organizer* segala. Gue aja kemarin kagak," ujarnya. Firman dan Inga baru saja melangsungkan pernikahan di Masjid At-Tin dua minggu lalu.

"Yee, elo mah enak. Keluarga lo ada di sini semua buat ngurusin, nah gue sama Adjie?"

"Tapi terus terang, Dre, daripada terus pusing dengan omelan si Dina ini, mending kita nikah tamasya aja deh," kata Adjie.

Aku tertawa. "Maunya. Tapi aku kebayang aja, kita berdua nggak bakal diakuin anak lagi sama orangtua masing-masing kalau gitu."

"Ini Dina mana sih?" kata Tania sambil mengambil sepotong pizza lagi.

"Dina *wedding organizer*, Ni. Yang dari Paramitha Wedding Organizer itu lho," jelasku.

"Eh, tunggu, maksud lo si Dina bawel itu? Yang kalau lagi ngurusin pernikahan orang, kliennya pasti ditelepon-telepon mulu tiap hari sampai sebel?"

"Iya. Kok lo tau sih? Emang lo pake dia juga?"

"Kagak," Tania menggeleng. "Cuma tahun lalu, pas sepupu

gue si Gendis nikah, kan dia pake Dina juga. Gendis tuh sampai niat ganti nomor HP, tau nggak lo?"

Aku dan Adjie tertawa.

"Tapi cerewet-cerewet gitu, anaknya sebenarnya baik dan kerjanya beres kok," kata Tania. "Sumpah, gue ngiri banget sama acara nikahannya Gendis. Acaranya khidmat dan romantis banget, trus dekorasinya keren, undangannya keren, menu-nya enak, band-nya juga bagus. Jadi ya kalau menurut gue, kekesalan mendengarkan repetannya si Dina itu terbayar banget pas elo udah tiba di hari H-nya."

"Eh, tau nggak, Ni, gue pas baru dikenalin ke Dina, gue sampai ngomong gini dalam hati, 'Buset, ada juga cewek yang bawelnya ngalahin si Tania.' Hahahaha!" aku tertawa terbahak-bahak.

"Sialan lo!"

Firman berjalan ke arah jendela. "Eh, Dre, pemandangannya gue lebih suka yang ini lho daripada apartemen lo yang lama. Yang lama kan cuma keliatan Karet doang, ini keliatan Kuningan gitu."

"Kalau bagi gue, Man, di kantor pemandangannya Kuningan, di rumah pemandangannya Kuningan juga, kayak tinggal di kantor aja gue."

"Ngomel aja lo ngomel, nggak pernah puas jadi orang," kata Tania. "Ketimbang lo tinggal di Depok, trus pemandangannya halaman rumah orang yang ada kandang ayamnya?"

Kami tertawa.

"Ji, ntar setelah nikah elo berdua mau tinggal di mana?" ujar Firman.

"Pengennya sih beli rumah sendiri, Man, tapi nggak tau di mana. Kalau yang deket-deket kantor kan pasti mahal banget dan susah nyarinya. Jadi kayaknya sementara kami mau cari apartemen aja yang lebih gede. Kan aku belum pernah make jatah tunjangan rumah dinas dari kantor."

"Eh, ntar kalau udah di rumah atau apartemen baru, jangan lupa foto ini digedein trus dipajang di ruang tamu ya," Tania tiba-tiba menunjukkan foto *pocket size* aku dan Adjie sedang... CIUMAN???

"Eh setan! Dari mana lo dapet itu?" aku spontan merebut foto keramat itu dari tangan si bawel.

Si bawel dan Firman malah tertawa terbahak-bahak, sementara Adjie masih pasang tampang kaget, menoleh ke arahku, "Kok si tante bisa pegang foto itu, Dre?"

"Aku juga nggak tau, Ji. Eh, bawel, lo dapat dari mana? Ngaku lo!"

"Hahahaha... lagian elo naro foto kayak gitu sembarangan banget. Gue tadi nemunya di atas meja nakaslo di apartemen lama... hahahaha," Tania masih tidak bisa berhenti tertawa. "Awes lo berdua. Sering-sering foto begitu, naronya sembarangan, lagi, ketangkep FPI baru tau lo. Hahahahaha."

"Kalau liat latar belakangnya, kayaknya gue tau deh itu fotonya di mana," Firman ikut menimpali. "Kayaknya moto sendiri pake HP di mobilnya Adjie, iya kan? Iya, kan? Hahahaha!"

"Eh, Ji, elo berdua nggak usah pake *pre-wedding* segala, mahal-mahal bayar Darwis, mending itu aja deh yang ditaro di

depan Mulia nanti. Elo berdua fotogenik banget di situ. Hahahaha.”

Aku dan Adjie akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali ikut tertawa. Aku masih ingat ketika foto itu diambil, dua atau tiga minggu yang lalu kalau nggak salah. Pokoknya waktu itu aku baru selesai lembur jam sembilanan, mengejar menyelesaikan semua *pending-an review* debiturku sebelum pindah, dan pulang bareng Adjie. Setelah makan di Chatterbox Plaza Senayan, dan berjalan menuju mobil Adjie di gedung parkir, kami melewati sebuah mobil Jazz merah, dan di dalamnya ada ABG sedang ciuman. Adjie dan aku sama-sama bukan penganut PDA—*public display of affection*, pamer kemesraan di tempat umum—jadi kami langsung tertawa. Tapi nggak tau Adjie kesambit apa, pas nyampe mobil dia tiba-tiba berkata, “Sayang, bagaimana kalau kita ciuman di tempat umum?”

Aku langsung menoleh kaget dan mencetus, “Haa?”

Adjie tertawa. “Tampangnya jangan langsung panik gitu dong. Waktu aku bilang di tempat umum, maksudku bukan di tengah-tengah mal.”

“Trus maksud kamu di mana?”

“Di sini, di mobil, di kantor juga sebenarnya udah nggak apa-apa, kan? Toh kamu juga udah ngasih surat pengunduran diri kemarin, kan? Jadi ya mau kamu dikeluarin gara-gara itu juga nggak masalah.” Adjie kembali menampilkan senyum nakalnya.

“Ha? Aaaaah, Adjie ah, males banget dengernya.”

Tiba-tiba Adjie sudah menarik kepalaku sehingga dekat banget dengan wajahnya. “Kalau di sini berani, kan?”

"Adjie, kita tuh lagi di gedung parkir mal yang sering banget didatengin orang-orang kantor, dan penduduk satu Jakarta ini juga tau ini mobil kamu..."

"Kamu nggak pernah *complain* kalau di parkir an apartemen kamu."

"Beda dong, Ji. Bu Karen atau Pak Abi kan nggak mungkin tiba-tiba lewat di Apartemen Setiabudi terus ngeliat kita..."

Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatku, Adjie sudah menciumku. *Well*, aku bisa ngomong apa lagi? Jangankan ngomong, mikir aja aku nggak bisa kalau Adjie sudah begini.

Klik!

Aku langsung menarik bibirku dari bibir Adjie. "Sweetie, barusan suara apa sih?"

Adjie tersenyum menunjukkan N73-nya dengan fotoku dan dia sedang... CIUMAN???

"Adjie! Kamu barusan moto kita??"

Ia mengangguk. "Trus kenapa?"

"Adjie! Kamu tuh kayak anak kecil banget sih! Makan berlepotan, ciuman aja pake difoto..."

"Sayang, sebelum ngomel-ngomel, liat bener-bener dulu dong fotonya! *You are so beautiful and photogenic in this one.*"

"Masa sih?" Aku menarik ponselnya dari tangan Adjie. "Sweetie, yang ini keliatan jempol kamu."

Adjie melirik ponselnya. "Eh, iya ya. Gimana kalau foto sekali lagi?"

Hehehe, kayaknya aku nggak perlu menceritakan kelanjutannya.

"Eh, gue tanya deh sama lo, Dre," Firman berkata, mengha-

bisikan potongan *chicken wing* terakhir. "Lo berani nggak fotoan *pre-wedding* posenya kayak gitu? Pasti keren banget deh, beda sama yang laen."

"Keren banget gundulmu. Gila aja lo. Kalau bokap gue liat, trus nyokap Adjie ngeliat, mampus kami bakal dikirain udah pernah macem-macem. Lagian kalau masalah foto *pre-wedding*, gue nggak terlalu musingin. Yang sekarang gue pusing tuh, mikirin segala macam adat Jawa yang harus gue jalanin pas nikah nanti."

* * *

188 Serius, aku memang pusing banget mikirin sederetan adat Jawa yang harus aku jalani di upacara perkawinan dengan Adjie nanti. Kalau kamu menikah dengan pria Jawa, kamu pasti tahu deh apa maksudku. Bahkan hari ini, saat aku sedang duduk di mejaku yang baru di Bernstein Whitman, mempersiapkan presentasi ke salah satu calon nasabah besar bank ini nanti siang. Yang bikin aku pusing bukan masalah persiapan presentasinya, tapi *e-mail* dari Tania yang baru masuk ke Blackberry-ku.

From: Tania Ardhianti Wardana

Dre, ini urutan pernikahan Jawa yang lo minta:

Rembug tuwo → lamaran → prosesi

H-2: pengajian

H-1: pasang bleketepe, siraman, dodol dawet, midodareni
+ seserahan

D-day: tantingan, sungkeman, akad, panggih, kacar-kucur,

trus ada acara yang gw lupa namanya, acaranya kedua mempelai dipangku sama bokap cewek dan dibilang beratnya sama, salam-salaman, selesai.

Segitu dulu ya, Dre, *market* lagi rame nih gw sibuk banget. Kalau ada pertanyaan lagi lo *e-mail* aja lagi, ntar kalau sempet gw bales.

Daaadaaah! Salam sama bule2 keren di BW!

Edan memang si bawel, ngirimin aku *e-mail* tentang acaranya, tapi nggak ngasih tahu definisinya masing-masing. Emang aku punya kamus primbon pernikahan Jawa? Dan sumpah, itu satu acara yang pangku-pangkuan dengan bokap cewek, terus dibilang beratnya sama, kok aneh banget gitu ya? Amit-amit deh jangan sampai beratku dibilang sama dengan Adjie. Adjie itu tingginya 181 cm-77 kg. Gila aja kalau aku yang cuma 169 cm dianggap sama dengan Adjie!

189

Reply To: Tania Ardianti Wardana

Gebleg, gw mana tau semua istilah yang elo bilang tadi, kasih definisinya doooong... trus itu masa ada acara gw dan Adjie dipangku sama bokap gue trus dibilang beratnya sama. Ngaco lo! Gw mending mati aja kalau berat gw disamain sama berat laki gw!

Tok! Tok!

Aku mengangkat kepala, dan ada seorang perempuan berusia sekitar 25 atau 26 tahun, mengenakan setelan berwarna *khaki* dengan dalaman hitam, berdiri di depan pintuku yang memang terbuka, tersenyum ramah. Kok kayaknya aku pernah liat di mana ya?

"Sibuk, Dre?" sapanya.

"Biasa aja, masih *first day jitter* sih." Aku tersenyum balik.
"Masuk aja."

"Lupa sama gue ya?"

Siapa ya? Tapi beneran wajahnya nggak asing.

"Aduh, sori, beneran gue nggak ingat. Tapi wajah lo familier sih," kataku.

"Gue Winda, Dre. Inget nggak lo?"

"Winda? Oooo, Winda istrinya Praka? Praka sepupu Adjie?"

"Nah, bener." Winda duduk di depan mejaku.

"Lo kerja di sini juga? Kok Adjie nggak pernah cerita ya?"

190 "Gue nggak di BW, Dre, gue di Whitman Finance, anak perusahaannya," jelas Winda. "Kantor gue di lantai bawah tuh."

"Oh gitu, trus kok lo bisa tau gue udah di BW sekarang?"

"Itu dari temen gue, si Tathya, lo tau, kan?"

"Tathya yang di lantai ini juga?" kataku.

"Iya. Dia cerita lo udah masuk hari ini. Masa lo nggak kenal Tathya sih?" ujar Winda.

"Ya gue baru kenal di sini, Win. Emang kenapa?"

Dan aku benar-benar tidak siap dengan jawaban Winda.

"Tathya itu kan mantannya Adjie."

* * *

"Nah, Andrea, berhubung pembiayaan untuk Devine Petroleum

mencapai 972 miliar, Bernstein Whitman berencana melakukan pembiayaan dalam skema sindikasi¹. Sejauh ini, partner kerjasama yang berminat bergabung dalam sindikasi adalah Bank Perdana dan BorderBank,” Pak Dana Wicaksono, VP Corporate Loan Bernstein Whitman, bosku yang baru, menjelaskan dalam rapat pertamaku di kantor ini. ”Kamu, Andrea, pasti sudah sangat mengerti prosedur sindikasi di Perdana, karena itu menurut saya sebaiknya kamu saja yang menangani *account* Devine Petroleum di kita. Ini akan jadi proyek perdana kamu di Bernstein Whitman, bagaimana?”

Aku mengangguk. ”Oke, Pak. Saya akan segera berhubungan dengan Perdana dan Border untuk membicarakan *terms and conditions* sindikasi yang kita inginkan.”

Padahal dalam hati aku berpikir: mampus! Devine Petroleum itu perusahaan minyak terbesar kelima di Amerika Serikat yang berencana memperluas jaringan distribusinya di Indonesia. Terlibat dalam proyek sebesar ini berarti menghabiskan 24-7 di kantor. Kebayang nggak sih, betapa mampusnya aku nanti menangani proyek ini, membagi waktu antara BW, Adjie, dan persiapan pernikahan? Dan rasanya nggak betah aja harus lama-lama lembur di kantor baru ini tanpa ada Adjie yang biasanya setia menemaniku lembur di Perdana. Belum lagi kalau lembur berarti aku harus lebih sering lagi melihat Tathya berkeliaran. *Shit!* Ya sebenarnya sih tidak ada masalah antara aku dan Tathya, tapi nggak tahu kenapa, aku

191

¹ Pinjaman sindikasi: untuk membiayai debitur dengan limit kredit besar, beberapa bank dapat membagi *exposure risk* dengan cara masing-masing bank yang terlibat dalam sindikasi memiliki *share* pembiayaan dalam persentase tertentu.

merasa tidak nyaman aja harus melihat perempuan dari masa lalu Adjie setiap hari di kantor. Membayangkan dulu dia dan Adjie pernah berhubungan sangat dekat, sebegitu dekatnya sampai akhirnya hubungan itu diakhiri ibu Adjie. Rasanya seperti membayangkan di tubuh Adjie terdapat tato *Tathya was here*.

"Bagus. Kalau begitu minggu depan kita udah bisa bahas *draft* awal *scheme* sindikasinya dari kamu?" tanya Pak Dana.

"Baik, Pak."

"Oke, kalau begitu rapat sudah bisa saya tutup. Dan sekali lagi, selamat bergabung di Bernstein Whitman, Andrea."

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

192 Dan ketika aku berjalan keluar dari ruang rapat menuju ruangan, aku melewati Tathya, yang berdiri di depan mesin fotokopi. Aku masih ingat saat Seccha menggambarkan Tathya mirip Maudy, dan sejujurnya... Tathya memang cantik. Lebih tinggi sedikit daripada aku, berkulit kuning langsung, parasnya ayu khas perempuan Jawa, berbibir tipis, kulit mulus, hidung mancung, dan sepasang mata yang indah dan dipayungi bulu mata yang lentik. Rambutnya hitam lurus sepinggang, ada lesung pipi di wajahnya saat ia tersenyum.

Aku penasaran bagaimana reaksi Adjie waktu ia bertemu dengannya lagi.

* * *

Sore itu aku bertemu Pak Abimanyu untuk membicarakan skenario kredit sindikasi untuk Devine Petroleum. Rasanya

aneh juga sih, kembali ke kantor lama setelah aku berkhianat dari situ. Hehehe. Untung saja Pak Abi orangnya santai banget, dan menyambutku dengan kata-kata, "*Hey, the prodigal daughter returns so soon!* Nggak betah di Bernstein Whitman, Andrea? Pengen balik ke sini?"

Aku tertawa. "Dari semua yang saya kangenin di Perdana, Pak, yang di urutan pertama itu *meeting* sampai jam satu malam bareng Bapak."

"Hahahaha, bisa saja kamu. Kalau mau, rapat sindikasi ini bisa kita bikin sampai jam satu malem lho," Pak Abimanyu bercanda.

Thank God, rapat itu selesai hanya dalam waktu dua jam. Tapi aku yakin banget, Firman yang ditugasi oleh Perdana menjadi partner kerjaku pasti setelah ini akan diajak membahas hal ini sampai jam satu malam sama Pak Abi. Hehehe. Saat aku meninggalkan ruang rapat, Firman masih sempat misuh-misuh padaku, "Ih, elo ya, Dre, nggak di sini, nggak di BW, bikin susah gue aja. Elo tau nggak, gara-gara proyek ini bisa-bisa gue nginep di kantor untuk sebulan ke depan?"

"Hihihi, elo jangan marah dong, Man. Paling nggak kan kita bisa kerja bareng-bareng lagi. Emang lo nggak kangen sama gue?"

"Sama elo sih kagak, sama donat J.Co yang sering gue embat dari meja lo iya. Hahahaha!"

Baru dua menit aku reunion dengan si jigrak, dia sudah dipanggil lagi ke ruangan Pak Abi.

"Eh, ntar gue telepon elo deh ya," katanya sambil melangkah menuju ruangan si bos.

"Oke, bye!"

Dan ketika aku menoleh, sudah ada Biyan yang tersenyum lebar memandangkanku. "Halo, pengkhianat."

Aku tertawa. "Hello to you too, Biyan-ku sayang. Pakabar lo?"

"Ah, males gue jawabnya. Elo nggak asyik! Udah tau di lantai ini yang bisa bikin gue seger cuma elo dan Ajeng, eh elo malah ngabur ke bank lain. Masa gue harus ngecengin Bu Karen?"

"Nah, itu kan masih ada Ajeng. Justru lo harus bersyukur, sekarang konsentrasi lo nggak perlu terpecah antara gue dan Ajeng, ya nggak?"

194 "Hari ini gue kering, Dre. Si Ajeng dari pagi pergi OTS ke nasabah bareng Adjie."

Hah? Kok Adjie nggak bilang-bilang ya? Kurang ajar, baru satu hari aku pindah kantor, dia udah main jalan aja seharian sama perempuan satu itu.

"Ya elo jalan-jalan dong ke lantai lain, kayak di satu gedung ini ceweknya cuma Ajeng doang," kataku. "Eh, gue jadi inget, gue harus ketemu Tania di atas. Gue cabut dulu ya, Yan."

"Yah, baru juga ngobrol semenit udah ditinggal lagi. Ya udah, salam buat Tania ya. Bilang sama dia jangan mentang-mentang elo udah pindah, dia jadi nggak pernah lagi main ke sini."

Aku tersenyum pada Biyan, tapi senyumku langsung lenyap begitu meninggalkan lantai 21. Adjie nggak bisa dibiarkan seperti ini. Oke, Ajeng memang anak buahnya dan mungkin mereka memang harus pergi bareng untuk urusan kantor tapi masa sih harus pergi dari pagi sampai sore? Nggak pake

bilang-bilang ke aku, lagi. Padahal dia tahu betapa nggak sukanya aku pada Ajeng yang sampai hari terakhir aku berada di kantor, masih juga mengakrab-akrabkan diri dengan Adjie. Aku mencoba menelepon Adjie sekali, dua kali, tiga kali, tapi tidak diangkat. *Okay, Ji, you are in serious trouble right now.*

Tania sedang membereskan berkas-berkas di mejanya ketika aku menghampirinya di lantai 25. Ia langsung semangat melihatku. "Hai, Dre! Elo tadi rapat sama Pak Abi? Gue kangen banget sama lo, Neng, asli. Gue mau nongkrong sama siapa lagi di kantor ini? Bimo? Ih kagak deh! Eh, liat nih, gue beli apa buat lo."

Aku menerima sebuah buku dari Tania. *Pernikahan Putriku* karangan Martha Tilaar? Buset!

"Ini apaan? Lo ngapain ngasih gue buku ini? Emang gue mau kawin sama anaknya Martha Tilaar?" kataku.

195

"Bukan, dodol! Di sini ada uraian lengkap mengenai adat pernikahan Jawa, dari awal sampai akhir, lengkap deh pokoknya. Jadi lo bisa baca, dan gue nggak usah capek-capek lagi ngejelasin panjang-lebar ke elo, oke?" jelas Tania. "Pokoknya setelah lo baca buku ini, ibunya Adjie mau ngomong apa tentang acara apa, elo udah bisa nyambung. Paten, kan?"

Aku menghela napas dan duduk di sebelahnya. *"To tell you the truth, Ni, this Javanese wedding shit is the last thing that I need to worry right now.* Elo tau nggak, gue lagi sebel setengah mati sama Adjie. Ih, pokoknya kalau ntar dia nelepon gue, bakal gue omelin abis-abisan. Masa sih jadi calon suami sifatnya kayak gitu?"

"Dre, tenang dulu." Tania memegang pergelangan tanganku. "Coba jelasin sama gue masalahnya apa."

"Gue nggak suka banget ya, Ni, dengan caranya si Adjie seperti ini. Gue tadi denger dari Biyan, dia dan Ajeng keluar dari tadi pagi. Katanya sih OTS, tapi sampai sekarang nggak balik-balik. Sekarang lo bilang deh sama gue, OTS apa itu dari pagi sampai jam segini nggak kelar-kelar?" Aku mengomel panjang-lebar. Sumpah, sekarang aku emosi banget.

"Sabar dulu, Dre. Masa sih Adjie niat jalan sama Ajeng? Ngapain coba? Kan dia dah mau nikah sama elo? Kali aja mereka emang pergi OTS, tapi tempat nasabahnya jauh, jadi baliknya lama."

"Tapi dia ngomong dong ke gue. Dia kan tau banget gue nggak suka sama si Ajeng itu. Ini gue telepon-telepon dari tadi juga nggak diangkat." Aku bangkit. "Udah deh, males banget mikirin si Adjie. Mending kita cari makan. Cabut yuk, Wel!"

Sejam kemudian, aku dan si bawel sudah menikmati Polo dan *garlic bread* di Izzi Pizza Menteng. Dan Adjie sudah menelepon berkali-kali, tapi aku lagi males banget aja ngangkat.

"Angkat dong, Dre. Masa lo mau ngambek terus," ujar Tania.

"Kalau gue angkat sekarang, pasti gue akan langsung marah-marah ke dia. Mending ntar aja deh kalau gue udah agak dinginan." Aku tetap mengabaikan kedua ponselku yang terus berdering bergantian.

"Nggak bisa gitu dong, Dre. Kadang-kadang gue bingung deh liat lo berdua. Udah sama-sama dewasa, udah mau nikah pula, tapi tetep kalau lagi marahan main ngambek-ngambekan kayak gini."

"Aduh, udah deh, Ni, gue lagi males ngebahas tentang Adjie. Elo bikin selera makan gue ilang aja." Aku melengos.

"Iya, iya, gue nggak bakal ngomong tentang itu lagi." Tania mengambil sepotong pizza lagi. "Kita ngomongin kantor baru lo aja, gimana? Ada yang bisa dijadiin vitamin penyegar tiap hari nggak?"

"*Nothing beats Adjie, Ni,*" aku berkata lirih.

"Yah, tadi elo sendiri yang bilang nggak usah ngomongin Adjie. Ditanya tentang cowok-cowok lain di kantor lo yang baru, malah tetep Adjie yang dibanggain, gimana sih lo?" Tania meletakkan garpunya.

"Abis gue cinta banget sih sama dia..."

Tania tertawa. "Andrea, Andrea, ngomongnya sih cinta, tapi gengsi lo itu, Neng. Laki lo kan udah nelepon berkali-kali, angkat dong, ngomong baik-baik. Kalau lo mau marah ya marah, tanya dia kenapa pergi OTS sampai segitu lama. Jangan kayak sekarang, lo ngomongnya cinta, tapi laki lo nelepon nggak diangkat-angkat."

Tüüt! Tüüt!

"Nah, tuh, angkat tuh. Gue dah bosan dari tadi denger *tit tit*-nya HP lo."

Aku melirik ke Atom-ku, dan kali ini Adjie tidak menelepon, tapi ada SMS yang masuk.

From: 5 O'clock Shadow (+6281291xxxxx)

Sayang, angkat dong teleponnya. Aku baru balik dari Bandung. Atau kamu masih sibuk?

"Ngomong apa dia?" tanya Tania.

"Katanya baru balik dari Bandung. Terserah deh. Lo tau nggak, Ni, pagi ini aja udah ada kejadian yang bikin gue pusing. Nggak penting banget deh Adjie sore-sore gini nambah masalah kayak gini."

"Pagi ini? Emang kenapa?"

"Adjie punya mantan, cewek Jawa sempurna gitu deh, bahkan lebih ayu dari Ajeng. Namanya Tathya, dan coba tebak, Tathya kerja di Bernstein Whitman, di lantai yang sama dengan gue."

"Haa?" Tania kaget.

"Lo jangan bengong gitu dong, Ni. Ini serius. Gue pusing, Ni, pusing. Ada Ajeng yang masih ngintil-ngintil Adjie, nah sekarang muncul lagi Tathya. Dan elo nggak tau ceritanya, kan, Tathya sama Adjie itu dulu udah serius, tapi saat Tathya dibawa ketemu ibu Adjie, ibunya nggak suka, jadi Adjie mutusin dia. Lo bayangin deh ya, Ni, gimana seandainya Adjie datang ke kantor gue untuk jemput gue, trus ketemu si Tathya, dan ternyata dia masih ada perasaan sama si Tathya? Praktis dia bisa dibilang sempurna. Dia nggak perlu baca buku Martha Tilaar untuk memahami semuanya. Lalu apa yang harus gue lakukan?"

Tania menggeleng-gelengkan kepala. "Aduh, Andrea, elo tuh ya, kadang-kadang percaya diri dan pinter banget, tapi kadang-kadang kok bisa jadi bego kayak gini ya? Gue bingung, kenapa sih lo parno banget sama semua cewek Jawa ini? Karena elo bukan Jawa? Karena elo bahkan nggak ngerti apa artinya midodareni atau dawet? Dre, gue bilangin ya, Adjie

itu ngelamar elo, ngajak nikah elo, bukan si Ajeng, bukan si Tata..."

"Tathya," aku mengoreksi.

"*Whatever*. Gue bahkan nggak peduli kalau dia itu putri keraton. Yang jelas, nggak penting banget lo parno nggak jelas kayak gini. Kalau menurut gue ya, elo tuh cuma *wedding jitter* aja. Udah deh, nggak usah dipikirin."

Tiit! Tiit!

Aku menoleh ke ponselku yang kembali berbunyi. *Private number*. Siapa lagi ini?

"Halo?"

"Mbak Andrea, ini Dina, Mbak. Lagi sibuk ya? Atau lagi makan malam? Wah, sombong banget sih nggak ngajak-ngajak. Hehehe, tapi eike juga nggak sempet makan nih, mempersiapkan nikahannya Mbak. Mbak, eike tadi telepon Mas Adjie, katanya tanya Mbak dulu. Besok tuh Mbak sama Mas harus *final check* redaksi undangannya lho. Kalau telat, nanti nyetaknya jadi buru-buru dan hasilnya jelek. Idih, jangan sampai deh kejadian begitu! Jadi gimana, Mbak, bisa kan besok? Kalau bisa, aku tunggu di kantor jam berapa pun Mbak sama Mas Adjie bisa. Gimana, gimana? Eike sih bisa faks *draft*-nya ke kantor Mbak, tapi kayaknya lebih enak ketemu langsung deh, soalnya kita kan masih harus ngomongin masalah menu katering. Soalnya itu lho, si Astrid, koordinator kateringnya udah nanya-nanya eike, menunya pengen apa aja, kan katanya Mbak Andrea dan Mas Adjie penggemar masakan Thai sama Jepang. Nah, kalau mau bahan masakan yang agak-agak aneh kayak *gindara* atau apa gitu, eike juga nggak ngerti itu urusan-

nya Astrid. Tapi kalau yang gitu katanya harus diorder jauh-jauh hari, soalnya pasokannya di Jakarta ini terbatas. Heran ya? Masa sih di kota segede ini nyari ikan aja susah. Jadi gimana, Mbak? Mau jam berapa besok?"

Sekarang pusingku telah berubah jadi migrain yang menydenyut-denyut di kepala kiriku. Pinter juga nih si Dina, pake *private number* biar kuangkat. Sialan! "Din, aku lagi sibuk nih sekarang. Belum tau agenda besok apa. Besok aja aku telepon ya?"

"Oh, gitu ya? Ya udah deh, Mbak. Tapi besok beneran lho, jangan lupa. Daddaaaaahhhh!"

200 Mau *gindara* kek, mau ikan asin kek, mau teri Medan kek, mau dikasih Cheetos aja sekalian kayak di acara ulang tahun anak kecil, aku lagi bener-bener nggak peduli.

"Ni, balik yuk. Kepala gue pusing banget, gue pengen tidur aja," aku mengajak Tania yang pasrah mengganggu.

But I guess it's just not my luck. Setelah aku mengantar Tania dan balik ke apartemenku, mobil Adjie telah menunggu di *parking spot* tempat biasanya aku memarkir mobilku. Ia turun dari mobil dan membukakan pintuku.

"Ada apa, Ji?" aku berkata malas sambil mengambil tasku di jok belakang.

"Kok kamu ngomongnya ketus gitu sih, Dre?" Ia berdiri memandangiku.

"Aku lagi capek banget. Kalau nggak ada yang penting, aku mau ke atas aja tidur." Aku mengunci mobil dan langsung melangkah menuju lobi, tapi ia menahan lenganku.

Aku terpaksa menoleh dan menatapnya balik.

"Tadi Tania telepon aku, ngasih tau kamu baru aja pulang ke sini, makanya aku nyusul."

Sialan si bawel! Sebenarnya dia sahabatku atau sahabat Adjie sih? Udah aku bilang aku lagi malas banget ngomong dan ketemu Adjie, eh malah dibocorin, lagi, kalau aku baru pulang.

"Dan dia juga bilang kamu lagi marah gara-gara tadi aku OTS dengan Ajeng," katanya lagi.

Aku hanya diam, menatapnya sebal.

"Ngomong dong, Dre."

"Kalau gitu kamu udah tau, kan masalahnya? Jadi aku harus ngomong apa lagi? Nggak ada apa-apa lagi yang perlu dibicarakan, Ji."

"Sayang, jangan kayak anak kecil gitu dong."

201

Eh, nggak sopan! Masa aku dibilang kayak anak kecil?

"Oh, jadi aku kayak anak kecil? Dan kamu males berhubungan sama anak kecil? Yang nggak anak kecil siapa dong kalau gitu? Ajeng?"

Adjie menghela napas. "Dre, aku capek kalau kamu kayak gini terus."

"Aku juga capek, Ji, tadi aku udah bilang, kan? Dan aku sekarang mau tidur. Ya udah kita nggak usah bicarain lagi." Aku langsung beranjak dari lapangan parkir menuju lift di lobi.

Enak aja bilang capek, capek. Emang aku nggak capek? Nggak capek kerja? Nggak capek mikirin pernikahan? Nggak capek mikirin hubunganku dengan dia? Malah dia yang di kantor enak-enak jalan dengan perempuan lain, secara seka-

rang udah bebas dari pengawasanku. Begini katanya yang mau nikah denganku?

"Andrea, tolong kasih waktu aku untuk bicara dulu dong." Adjie mengikutiku ke dalam lift.

Ngomong sama dinding aja deh, Ji! aku mengutuk dalam hati. Dan ketika pintu lift terbuka di lantai 8, aku langsung berjalan menuju apartemenku. Adjie, tentu saja, masih terus mengikuti.

"Sayang..."

Aku mengeluarkan kunci dari dalam tas dan membuka pintu, tapi Adjie menangkap tanganku saat aku akan membuka pintu.

"Sayang, lima menit aja, *please*," ia memohon. "Gimana kita mau nikah kalau kamu nggak mau bicara sampai tuntas saat kita ada masalah?"

Aku menatap tajam matanya, marah semarah-marahnya. "Memang, Ji, gimana kita mau nikah kalau kamu masih terus nempel-nempel sama Ajeng?"

"Dre, jangan nuduh-nuduh aku gini terus dong. Dulu pas Ajeng tiba-tiba nyosor, aku yang disalahin. Sekarang saat aku benar-benar OTS untuk urusan bisnis dengan Ajeng, kamu marah. Mau kamu apa, Dre?"

"Ji, aku cuma berharap kamu tuh perhatian sedikit ke aku. Ini hari pertamaku di Bernstein Whitman, Ji. Ada nggak kamu nanya gimana kabarku? Gimana kantor yang baru? Ada nggak, Ji? Dari pagi kamu tuh nggak ada nunjukin perhatian ke aku. Baru satu hari aku pisah kantor sama kamu, kamu udah kayak gini. Kamu ngerti aku nggak sih, Ji?" Matakku mulai berkaca-kaca.

Ia tidak mau melepaskan tangannya yang saat ini menggeng-

gam tanganku. "Kita omongin di dalam aja ya, nggak enak ribut-ribut begini di *hallway*."

Adjie, honestly, it's when you're looking calm and cool like this that I fall in love with you the most. But why do you have to ruin all that with your insensitivity?

"Sayang, maafin aku ya, aku memang salah nggak menghubungi kamu seharian ini. Jujur, aku lupa. Begitu nyampe kantor, aku langsung disuruh Pak Abi mengunjungi calon debitur baru di Bandung, dan itu bakal masuk portofolionya Ajeng, ya udah aku dan dia berangkat ke sana. Nyampe di sana, nasabahnya ngajak *brunch* dulu baru ngeliat proyeknya. Setelah ngeliat proyek, nasabahnya malah ngajak golf. Katanya sembilan *hole* aja, sebentar juga selesai. Ya udah, karena itu calon debitur baru, proyeknya gede, lagi, aku turutin. Ajeng yang nggak bisa main terpaksa nunggu aku dan nasabahnya nge-golf. Dia di proyek bicara dengan *project manager* dan GM-nya. Jam empat, selesai main, kami ngobrol-ngobrol lagi, dan langsung balik ke Jakarta. Nyampe di kantor, baru aku ingat nelepon kamu, dan ternyata kamu udah *miscall* beberapa kali. Maaf, Dre, HP-nya aku *silent* sejak tadi malem, jadi aku nggak denger. Aku telepon balik juga kamu nggak angkat-angkat," ia menjelaskan panjang-lebar.

Aku tetap tidak berkata apa-apa, hanya menatap kedua matanya, mencoba mencari kegugupan, salah tingkah, atau pertanda apa pun yang menyatakan dia bohong. Tapi aku tahu dia tidak bohong. Adjie nggak pernah bisa bohong, kalau dia berkata tidak jujur, sekecil apa pun, ia biasanya tidak berani menatap mataku.

Dan detik ini, aku mulai bisa mengamati dia seutuhnya. Seperti biasa, dasinya telah dicopot, lengan kemejanya telah digulung, dan wajahnya... *God, how can I not fall in love everytime I look at that face, those puppy dog eyes, that shadow...* Walaupun saat ini ia terlihat sangat capek. Dan kulit wajahnya juga agak kemerahan, mungkin karena terbakar matahari saat main golf tadi siang.

"Aku tahu, Dre, kamu nggak suka banget kalau aku sering-sering bareng Ajeng. Tapi aku mohon kamu ngerti sedikit aja. Dulu aku memang mungkin bisa menghindar dari Ajeng. Kalau sekarang? Dia itu bawahanku langsung, Dre. Mana mungkin aku tidak berhubungan langsung dengan dia? Kalau ada OTS, penandatanganan perjanjian kredit, rapat pemutus, atau apa aja yang ada hubungannya dengan debitur dalam portofolio Ajeng, aku harus bareng dengan dia, kan?"

"Aku ngerti, Ji, tapi setidaknya kamu ngabarin aku dong, bukannya menghilang selama seharian tanpa berita seperti ini. Si Ajeng juga nggak bisa dibiarin terus-terus sok akrab sama kamu gitu. Manggilnya 'Mas' dengan manja, ngomongnya aku-kamu."

Ia tersenyum, pindah duduk ke sebelahku, merangkulkku, dan menarikku untuk bersandar di pundaknya.

Aku memejamkan mata saat Adjie mencium dahiku.

"Ya udah, maafin aku sekali lagi. Aku janji deh akan selalu ngabarin kamu. Tapi kalau aku harus tiap hari lapor sama kamu tentang aku ngapain aja sama Ajeng, kamu mau pake format apa? Mau pake format laporan OTS? Trus kenapa emangnya kalau Ajeng manggil aku 'Mas'? Kamu juga manggil

OB tukang bersih-bersih apartemen kamu ini 'Mas,' tapi kamu nggak cinta sama dia, kan?"

Aku spontan menepuk dadanya. "Nggak lucu!"

Sumpah, garing banget!

Ia tertawa kecil. "Kamu kan emang mau nikah denganku bukan karena aku lucu, tapi karena aku ganteng, kan?"

"Adjie!"

"Mau tau satu hal lagi?"

"Apa?"

"Aku tadi cerita sama Ajeng bahwa aku akan menikah dua bulan lagi, dan calon istriku itu kamu."

Aku langsung menoleh dan menatapnya kaget. "Bohong."

"Serius."

"Trus dia bilang apa?"

205

"Ya dia kaget. Kaget banget. Tapi dia nggak bilang apa-apa lagi. Dia cuma bilang selamat, nggak nyangka aku dan kamu itu ada apa-apanya. Mungkin dia kecewa banget kali ya, idolanya akhirnya ada yang punya, sampai nggak sanggup ngomong apa-apa lagi." Adjie tersenyum menggodaku.

"Norak."

Dan Adjie mengacak-acak rambutku. "Masih marah?"

"Masih."

"Kan aku udah minta maaf?"

"*Not for all the mistakes you did today.*"

"Emang aku salah apa lagi, Sayang?"

"Nyuruh Dina nelepon aku dan bikin aku makin bete di saat aku bener-bener lagi marah sama kamu."

Adjie tertawa terbahak-bahak.

TEN things I love about today:

206

10: Jam sudah menunjukkan pukul 11.00 dan Dina belum menggangguku sama sekali hari ini (sejak H-60, Dina rutin menelepon aku dan Adjie setiap jam 08.00 pagi untuk melaporkan perkembangan persiapan pernikahan dan mengingatkan agenda apa saja yang harus kami lakukan hari itu. *I'm telling you, she's a wedding freak!*).

9: Tania baru saja kembali dari *training* Euromoney di London, dan katanya dia punya oleh-oleh yang dahsyat buatku (oke, sebenarnya aku agak takut waktu dia bilang dahsyat. Si bawel itu kadang-kadang punya ide yang rada aneh, dan dahsyat bisa berarti sesuatu yang dia beli di *sex toy shop*).

8: Urusan Devine Petroleum akhirnya selesai setelah satu bulan penuh aku bekerja keras, dan penandatanganan perjanjian kreditnya akan diadakan minggu depan (yang artinya akhirnya aku punya waktu buat Adjie lagi. Terus terang, satu

bulan terakhir ini aku lebih sering ketemu dan telepon-teleponan dengan Firman daripada Adjie).

7: Zara lagi *big sale* mulai hari ini (*how much I've been wanting that killer black dress!*).

6: Keluarga Adjie setuju untuk mengganti gending Jawa menjadi *mini orchestra* pada saat resepsi (nggak kebayang aja kalau aku harus menjalani malam paling penting dalam hidupku mendengarkan musik yang langsung bikin aku migrain, *please don't say anything to Adjie's mother about this*).

5: Aku diizinkan untuk cuti selama seminggu menjelang pernikahan dan tiga hari setelah itu (sebenarnya hak cutiku belum ada, tapi aku berhasil melobi Andrew dan John, *thanks to the success of Devine Petroleum account*).

4: Adjie tadi cakep banget waktu membangunkanku (enyahkan pikiran kotor itu dari kepalamu, Adjie dan aku tidak tidur bersama, jangan ketularan Tania dan Firman deh yang sering suka terlalu kreatif kalau nebak-nebak sudah sejauh mana hubunganku dengan Adjie. Ini yang terjadi: pagi ini ada pertandingan futsal antara anak-anak Corporate Banking dan Consumer Loan. Adjie salah satu pemain andalan tim Corporate, dan pagi tadi jam 08.00 sebelum berangkat ke lapangan futsal, ia mampir di apartemenku cuma buat ngebangunin. *I could really get use to this hehehe*).

3: CD Jazz for Dinner baru nyampe dari Amazon pagi ini (aku suka banget lagu *Moody's Mood for Love*, yang di CD ini dinyanyikan oleh Amy Winnetour. *But my favorite version is actually when Elliot sang that song at American Idol*. Rencananya sih aku mau nyuruh *our wedding singer*—sudah pasti bu-

kan Adam Sandler—untuk belajar beberapa lagu favoritku dan Adjie di *double* CD itu. Kata Tania, sebenarnya aku dan Adjie mau ngadain resepsi pernikahan atau Jak Jazz? Hehehehe, sebenarnya sih aku kepingin dua-duanya).

2: Saat ini aku dan Tania sedang menikmati perawatan spa, dibayarin Adjie, sebagai bagian dari persiapan menjelang acara pernikahan (seandainya Adjie dan aku harus membuat perjanjian pranikah, satu-satunya pasal yang ingin aku masukkan di situ adalah bukan tentang pemisahan harta, tapi kewajiban Adjie untuk menanggung biaya perawatan spa-ku rutin seminggu sekali hihhihi), dan *here's the best thing about today*:

208 1: ibunya Adjie meneleponku tadi pagi (aku tau kalian pasti bingung, sejak kapan aku segitu *excited* sama telepon ibu Adjie? Ya, teruskan saja membacanya, kau bakal tahu kenapa). Ibu bilang pihak laki-laki sedang mempersiapkan seserahan buatku, dan Adjie pasrah menjawab nggak tau waktu ibunya nanya aku mau apa aja. Jadi, daripada nanti isinya nggak cocok, Ibu nyuruh aku menulis daftar barang-barang yang aku inginkan, dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan semuanya akan jadi seserahan. *It can't get any better than this!*

Rasanya nikmat banget membayangkan apa saja yang akan aku taruh dalam daftar itu, apalagi membayangkannya sambil dipijat seperti sekarang. HmMMM...

"Dre..."

Let's see, dari ujung rambut sampai ujung kaki? For hair, I'm thinking of that protection product from Frederic Fekkai or Kerastase or...

"Dre..."

...or just the regular Wella's System Professional line of products...

"Andrea!"

Aku membuka mata dan menoleh ke sebelah. "What?"

"Elo lagi *high* atau budek, dari tadi gue panggilin nggak denger-denger," Tania mengomel.

Ia sedang berbaring telungkup di meja pijat di sebelahku.

Pemijatan adalah bagian terbaik dari seluruh urusan spa ini. Rasanya rileks banget kalau udah selesai dipijat seperti ini, semua pegel-pegel atau stres yang bikin otot-otot punggung atau tengkukku tegang jadi hilang.

"Sori, Ni, gue tadi lagi mikirin seserahan apa aja yang bakal gue minta dari keluarga Adjie. Pilihannya tak terbatas, tahu. Aku bakal orgasme hanya memikirkannya saja."

209

Tania tertawa. "Ngaco lo."

"Gimana gue nggak *excited* coba? Elo tau nggak, ibunya Adjie ngomong apa ke gue? 'Nduk, apa pun yang kamu suka dan kamu inginkan, tulis aja ya, Cah Ayu. Kan memang sudah kewajiban Ibu, Bapak, dan Adjie untuk memberi seserahan yang terbaik buat kamu. Ibu kan juga cuma punya kesempatan untuk ngasih seserahan ke mantu perempuan sekali ini aja, kan? Jadi Ibu juga mau yang terbaik.' *I love Adjie's mom.*"

"Jadi semua keparnoan lo pada cewek-cewek Jawa sempurna kayak Ajeng atau Tathya atau mungkin gue... hahahaha... semuanya udah lenyap?"

Aku mengangguk.

Sekarang, aku dan Adjie bahkan bisa bercanda soal Ajeng.

Aku masih ingat ketika Adjie mengirim *e-mail* padaku tiga atau empat hari yang lalu.

From: M. Adjie Soerjosoemarno

Dre, sori ya, aku nggak bisa angkat telepon tadi, rapat terus dengan Bu Karen. Nggak usah khawatir, aku nggak selingkuh dengan Ajeng kok. Kamu harusnya udah tau, aku lebih suka cewek-cewek Indo kayak kamu... dan Bu Karen hahahahaha...

"Eh, si Tathya pa kabar? Adjie udah sempat ketemu dia nggak?" tanya Tania.

210

Aku cerita gimana pertemuan Tathya dan Adjie minggu lalu, di lobi gedung kantorku saat Adjie datang menjemputku. Saat itu, aku dan Winda turun dengan lift bareng, dan melihat Adjie sedang berdiri menunggu.

"Hei, Win, pa kabar?" Adjie menyapa Winda.

"Baik. Praka suka nanyain lo tuh, Mas, katanya kapan mau basket bareng lagi," kata Winda.

"Emang dia dah balik ke Jakarta? Bukannya kata Andrea, dia ke Semarang sebulan gitu ya, ada audit atau apa gitu."

"Udah kok, minggu lalu. Kalau nggak, ngapain gue pulang tenggo kayak sekarang?" Winda tersenyum. "Eh, gue belum ngucapin selamat atas pertunangan kalian, Mas. Nyokap Praka sama Tante Tita udah heboh banget tuh nyiapin acaranya. Gue bilangin ya, Dre, bagi gue yang emang Jawa aja pusing, apalagi buat lo."

Aku tertawa. "Tenang, Win, gue udah punya persediaan aspirin yang cukup sampai sebulan ke depan."

"Percaya deh sama gue, elo bakal perlu banget. Eh, tuh si Tathya! Mas, elo belum pernah ketemu Tathya sejak dulu itu, kan?"

Aku menoleh kaget, dan Tathya baru saja turun dari lift. Ia juga terlihat terkejut, tapi pasrah berjalan menuju kami karena Winda udah heboh banget manggil-manggil dia.

Dan aku menoleh ke Adjie, melihat reaksinya.

Akhirnya aku bisa melihat langsung reaksi Adjie saat bertemu Tathya, mantannya yang sempurna itu.

Tathya menyalami Adjie dengan agak gugup, sementara Adjie tersenyum, agak dipaksa.

"Hai, Tia, pa kabar?"

"Baik, Mas," Tathya mengangguk. "Denger-denger, Mas dan Mbak Andrea akan menikah bulan depan, ya? Selamat ya, Mas."

211

"Iya. Jangan lupa datang ya, Tia. Nanti Andrea akan ngasih undangannya ke kamu."

Pertemuan itu berjalan canggung, aneh, dan... gimana cara menggambarkan ya? Yang jelas Tathya terlihat gugup, sedangkan Adjie terlihat aneh. Tidak nyaman.

Dan di mobil, sepanjang perjalanan kami berdua menuju La Na Thai, aku masih memerhatikan gelagat Adjie. Emang sih, kalau lagi capek pulang kantor, Adjie biasanya tidak banyak bicara sambil nyetir, tapi nggak tahu kenapa, aku merasa tampannya agak aneh aja hari ini.

Oke, mungkin aku cuma parno. Tapi aku harus tahu bagaimana perasaan Adjie. Saat aku bertemu Radit di Bintan—pertemuan pertamaku dengannya setelah kami putus—aku akui

212 mungkin aku kaget, gugup, sampai tidak bisa menjelaskan kepada Adjie siapa sebenarnya Radit. Tapi perasaanku pada Radit sudah habis. Kalau kalian tahu apa dulu penyebab berakhirnya hubunganku dengan Radit, pasti kalian mengerti. Radit berselingkuh dengan salah satu bekas teman kuliahnya saat aku *training* di luar kota selama seminggu. Dan waktu aku tanya, dia cuma bilang begini, "Maafin aku ya, Cantik, tapi kamu jangan marah dong. *But I just can't help it. You know I'm not a one-woman kind of guy.*" Pengen ditampar nggak sih? Kalau memakai istilahnya Tania, ditampol aja, ditampar sampai ngompol.

Anyway, karena sadar aku tidak akan pernah bisa menerima kepribadian Radit yang seperti itu, walaupun aku dulu sayang banget padanya, ya udah, bagiku semua itu tinggal sejarah. Walaupun seandainya Radit sekarang datang padaku, merayu, memohon, atau melakukan apa saja untuk memintaku kembali berhubungan dengannya.

Tapi mengenai Adjie dan Tathya, aku sama sekali tidak tahu gimana kasusnya di antara mereka. Aku cuma tahu Adjie memutuskan Tathya setelah membawanya ke orangtuanya dan ibunya tidak menyukai Tathya. Mungkin saja Adjie dan Tathya masih saling mencintai, tapi nggak bisa bersama karena ibu Adjie. Dan Adjie tidak pernah cerita sedikit pun tentang mantan-mantannya.

Tapi aku harus tahu, khususnya tentang Tathya. *She's practically in my circle of life.* Aku masih harus bertemu dia tiap hari di kantor. Tathya berteman dekat dengan Winda, istri sepupu Adjie. Sejauh yang kutahu, kemungkinan ia lebih mengenal seluruh keluarga Adjie daripada aku.

"Sweetie..."

"Ya?"

"Aku boleh nanya sesuatu?"

Ia menoleh ke arahku sesaat dan tersenyum. "Tanya aja."

"Tapi ntar kamu marah."

Adjie tertawa kecil. "Emang mau nanya apa, Sayang?"

"Janji kamu nggak bakal marah?"

"Janji."

"Hmmm... kamu dulu putus sama Tathya karena apa?"

Aku menatap wajah Adjie, air mukanya langsung berubah.

"Kok tiba-tiba nanya itu?"

"Aku perlu tahu, Ji."

"Why?"

"Ya nggak tau..." Aku tidak tahu gimana harus ngomongnya ke Adjie. "Aku... mmm, Tathya dan aku sekantor, Ji, dan dia juga teman dekat istri sepupu kamu. Kehidupan kita akan terus berhubungan dengan kehidupan dia. Aku hanya ingin merasa yakin kamu tidak sayang padanya lagi."

213

Adjie mengangkat tangannya dari tongkat persneling dan meraih tanganku. "Dre, kenapa sih kamu jadi *insecure* gini terhadap perempuan-perempuan yang ada di sekeliling kita?"

"*Insecure*? Aku bukannya *insecure*, Ji. Aku cuma ingin tau."

"Ingin tau supaya apa? Supaya kamu yakin antara aku dan perempuan-perempuan itu tidak akan terjadi apa-apa, kan? Dre, aku harus buktiiin gimana lagi supaya kamu percaya dan yakin aku itu cuma mau nikah sama kamu, cuma cinta sama kamu, bukan sama Ajeng, sama Tathya, atau perempuan lain mana pun."

"Ya, kalau gitu jawab dong pertanyaanku tadi, bukannya malah nuduh aku *insecure* segala macam," kataku emosi. Cuma ditanya kenapa putus dengan Tathya, malah jadinya marah ke aku.

"Kok malah kamu yang jadi marah?"

"Siapa yang marah, Ji? Aku nggak marah. Aku hanya nanya A, tolong dijawab yang nyambung dengan A juga."

Adjie menghela napas. "Oke, aku akan jawab kalau kamu juga jawab kenapa kamu putus dengan Radit."

Uhuk!! Kok jadinya lari ke masalah Radit? "Kok jadi nanya masalah Radit sih?"

"Aku juga ingin tahu, dan ingin merasa yakin, bahwa kamu memang nggak sayang lagi sama Radit."

214 "Aku tuh udah putus sama dia dua tahun, Ji, kenapa kamu masih ingin tahu?"

"Hubunganku dengan Tathya juga sudah berakhir lebih dari dua tahun, kenapa juga kamu masih ingin tahu?"

"Karena, Ji, mantan cewekmu yang sempurna hidup dan bernapas hanya enam meter jauhnya dariku lima hari seminggu, dan ia kenal keluarga kamu lebih dari aku. Nah, bagaimana menurut kamu perasaanku?"

"Kalau dia benar-benar sempurna seperti yang kamu bilang, kenapa aku menikahi kamu dan bukannya dia, Dre?" Adjie berkata pelan tapi tegas.

Aku terdiam mendengar jawaban Adjie.

"Kamu mau tau jawabanku?" Ia menoleh ke arahku. "Aku putus dengan Tathya bukan hanya karena ibuku tidak suka dengannya, Dre. Tapi karena Tathya punya laki-laki lain. Aku

merasa bodoh aja udah berniat menikahnya, udah berniat membawanya berkenalan dengan keluargaku, tapi ternyata dia balik lagi ke mantannya. Buatku, itu kesalahan fatal, Dre, aku nggak mungkin lagi sayang sama dia.”

Tania juga kaget waktu mendengar ceritaku. “Hah? Jadi gitu ceritanya?”

“Gue juga kaget sih, Ni. Ya si Tathya itu kan tampangnya anak baik-baik, cewek rumahan gitu deh, eh ternyata main pasang dua juga.”

“Kita emang nggak bisa menilai orang dari penampilan doang, kan? Contohnya elo, tampang elo kan *playgirl* abis gitu, eh ternyata akhirnya mau *settle down* sama satu laki-laki aja.”

Aku tertawa dan melempar handuk kecilku padanya. “Sial-an lo!”

215

Piano David Foster mengalun lembut di ruangan spa kami. Aku memejamkan mata saat Indah, *spa therapist*-ku, memijat tengkukku. Kalau boleh jujur, sebenarnya aku agak stres memikirkan pernikahanku dengan Adjie yang tinggal empat minggu lagi. Ya kalau stres masalah acara adat Jawa-nya, kalian pasti sudah tahu. Tapi yang juga membuatku banyak berpikir akhir-akhir ini adalah satu pertanyaan yang belum berhasil kujawab dengan yakin: siapkah aku menjadi Andrea Soerjosoemarno? Jangan salah, bukannya aku nggak cinta sama Adjie—*are you kidding me?* Cintaku untuk Adjie kadang-kadang malah berupa obsesi—tapi entah kenapa, aku nggak yakin aku siap setiap hari bangun di sebelahnya, tetap tidur dan tinggal bersamanya, meskipun aku lagi sebal dan benci setengah mati padanya karena kesalahan yang dia laku-

kan. Dan beberapa bulan terakhir ini Adjie memang sering banget bikin aku kesal, mulai dari masalah Ajeng, masalah kesibukannya di kantor yang nggak selesai-selesai, masalah suka ngilang-ngilang nggak jelas, pokoknya banyak deh.

Tüüt! Tüüt!

Aku membuka mata, dan melihat layar Atom-ku yang berkedip-kedip.

"Ya, Ji?"

"Di mana, Sayang?"

"Lagi di spa, bareng Tania. Kamu udah selesai futsalnya?"

"Udah. Tebak dong kami menang berapa? 4-1, Dre," suara Adjie terdengar bersemangat.

"Serius? *Awesome!*"

216 "Iya, ini aku sama anak-anak mau makan-makan dulu ngerayain. Aku jemput kamu jam berapa?"

"Mmm... aku balik sama Tania aja ya? Kan kita baru mau ketemuan ntar sore? Jadi kamu langsung ke apartemenku aja ntar sore, nggak usah jemput aku di spa."

"Emang kamu mau ke mana lagi abis dari spa?"

Halah, kenapa juga ini pertanyaannya jadi panjang gini. "Ke Zara, Ji."

"Sampai jam berapa?"

Oke, benar-benar kesalahan tolol menanyakan seorang wanita berapa lama waktu yang akan dihabiskannya di mal. "Ya nggak tau, Ji. Sampai jam lima, jam enam, ya liat aja nanti."

"Dipastiin aja dong, Sayang, sampai jam berapa. Aku rencananya abis makan dengan anak-anak nggak pulang lagi, langsung ketemu kamu aja."

"Aku nggak tau, Ji. Ini aja spa-nya selesai jam berapa aku nggak bisa pastiin, mungkin dua jam lagi. Abis itu aku dan Tania masih mau makan siang, trus ke Zara, aku nggak bisa mastiin ke kamu sekarang kami selesai jam berapa. Kamu mending pulang aja dulu daripada nunggu-nungguin aku."

"Oke, kalau gitu aku jemput kamu jam enam di apartemen kamu?"

"Ntar aku kabarin lagi aja ya, Sweetie, mungkin jam segitu juga aku belum pulang."

"Mau ngapain aja sih sampai lama banget?" tanyanya.

Aduh, belum resmi jadi suami aja pertanyaannya udah ribet kayak gini.

"Ya banyaklah, Ji. Masa aku harus sebutin satu-satu?"

"Si Tania lagi ngerokok lagi tuh di dekat kamu?"

Ini sih namanya cari berantem beneran. "Kamu kenapa sih hari ini? Banyak banget pertanyaannya?"

"Aku cuma tanya, apa temen kamu itu lagi ngerokok lagi deket kamu. Kamu kan tau aku nggak suka. Aku nggak suka kalau ketemu kamu, kamu bau rokok banget gitu."

"Don't come see me then," jawabku kesal.

"Dre, bukan kayak gitu maksudku."

"Jadi maksud kamu apa?"

"Ya udah deh, nggak usah diperpanjang, ntar kita berantem, lagi," akhirnya ia berkata.

"Ya udah," kataku datar. Baru tadi pagi bikin aku seneng banget, enam jam kemudian udah bikin aku sebel banget kayak sekarang.

"Ntar kabarin aku aja kamu selesai jam berapa ya? Biar aku jemput kamu."

"Iya."

"Salam sama Tania ya. Bye, Dre."

"Bye."

Aku langsung menggeram. "Ugh!!"

"Kenapa sih, Dre?" Tania menoleh.

"Elo pernah nggak, berada dalam satu periode di mana lo sebel banget sama laki lo? Terus terang ya, Ni, udah dua bulan terakhir ini gue sebel banget sama Adjie. Ya nggak terus-terusan sih, tapi ada aja tiap hari kelakuannya yang bikin gue tuh gedeg banget. Mulai dari yang tiba-tiba aja ngilang nggak ngabar-ngabarin gue, sampai banyak aturan ke gue, sampai nanya-nanya yang nggak penting tapi kayak interrogasi, bahkan pengen tau gue ngapain aja. Penting nggak sih?"

Tania cekikikan.

"Kok elo malah ngetawain gue sih?" aku bersungut.

"Gue bukan ngetawain elo, Neng, gue ketawa doang. Beda."

"Ah, pake pembelaan diri segala, lagi."

"Iya, gue ngerasa lucu aja ngeliat tingkah elo dan Adjie. Elo mau nikah sama dia, tapi masih aja males ditanya-tanyain, males diatur-aturlah, malah cemburu terus ke dia. Elo males nge-lapor-lapor ke dia, tapi elo mengharuskan dia ngelapor ke elo. Aneh lo, Dre."

"Yah, malah nyalahin gue, lagi. Gue sebel ditanya-tanya sama diatur-aturlah, Ni."

Tiiit! Tiiit!

Aku melihat layar Atom-ku. Adjie lagi.

"*Speak of the devil, Ni,*" ujarku.

"Sayang?" kata Adjie begitu aku mengangkat telepon.

"Kenapa lagi, Ji?"

"Aku harus ke kantor, ada masalah yang harus aku selesaikan. Jadi ntar kabarin aja ya, aku nggak tau selesainya jam berapa."

Hah? Kok jadi aneh sih? "Ke kantor? Ini kan hari Sabtu, Ji."

"Iya... tapi tadi tiba-tiba aku ditelepon. Ada masalah, jadi aku harus selesaikan hari ini juga," jelasnya.

"Tapi kamu kan masih capek, Sweetie, tadi kan abis futsal. Masa si bos-bos itu nggak bisa nunggu sampai Senin?"

"Ya kamu tau sendirilah, Sayang. Nggak pa-pa, kan? Ntar kamu baliknya gimana kalau aku kemaleman?" 219

"Ntar aku bareng Tania aja. Kamu jangan malem-malem ya, Ji, ntar kecapekan. Jangan lupa makan juga. Kalau kamu baliknya udah malem banget, ya nggak apa-apa kok kalau kamu nggak mampir dan langsung pulang. Kita ketemu besok aja."

"Aku usahain cepet deh. Udah dulu ya, Sayang."

"Bye, Sweetie," aku menutup telepon. "*Well, Ni, I guess we can spend the whole day at this spa and Zara, for all I care.*"

"Hah? Maksud lo? Bukannya ntar lo mau jalan sama Adjie?"

"Nggak jadi kayaknya. Dia disuruh lembur di kantor."

"Ha? Ih, kasian banget deh lo, punya laki kerjanya lembur mulu. Eh, lo kebayang nggak sih, ntar kalau elo udah ni-

kah, elo lagi *horny*, tiba-tiba laki lo dipanggil lembur ke kantor. Ih, males banget gue jadi lo.”

Sableng! Aku langsung tertawa terbahak-bahak. ”Gila lo, gilaaaaaaa! Otak lo itu kotor aja bawaannya!”

”Mbak, ini lho cetakan undangannya yang udah jadi, dan ini denah gedung resepsi nanti,” Dina menyodorkan sampel undangan dan kertas besar yang penuh dengan gambar kotak-kotak dan indeks. Kadang-kadang aku suka takjub dengan kerjaan Dina yang selalu beres, rapi, dan teliti.

220

Aku dan Adjie membuka sampel undangan kami, berbentuk persegi panjang berukuran hanya sebesar buku cek, berwarna perak dengan tulisan warna gelap. Sebenarnya yang bikin undangan ini sampai tiga kali bolak-balik koreksi di percetakan bukan masalah nama, tanggal, atau apalah yang jadi inti undangan. Yang jelas, aku dan Adjie protes waktu nama kami berdua di undangan itu dikasih embel-embel gelar sarjana, males banget aja. Aku dan Adjie sepakat gelar sarjana itu hanya perlu ditaruh di *resume* atau CV, bukan di undangan kawin. Kalau emang mau naruh itu, mending taruh IPK sama skor TOEFL aja sekalian. Yang bikin percetakannya pusing adalah puisi Pablo Neruda yang kami taruh di halaman pertama undangan. Ya maklum deh, puisi itu dalam bahasa Spanyol, yang ejaannya aneh-aneh. Aku dan Adjie suka banget puisi ini karena kata-katanya indah. Mau tahu nggak bunyinya apa?

Ay, amar es un viaje con agua y con estrellas, con aire ahogado y bruscas tempestades de harina: amar es un combate de relámpagos y dos cuerpos por una sola miel derrotados.

Hehehe, bingung ya bacanya. Nih artinya:

Ah, love is a voyage with water and a star, In drowning air and squalls of precipitate bran: Love is a war of lights and the lightning flashes Two bodies blasted in a single burst of honey.

Pablo Neruda itu peraih nobel Sastra dari Chile pada tahun 1971, dan puisinya terkenal dengan kata-kata yang indah dan punya makna dalam. *But believe me, where I first heard of Pablo Neruda is not something deep at all.* Percaya atau tidak, aku pertama kali mendengar puisi Neruda saat menonton DVD *Bollywood/Hollywood*. Hahahaha, norak ya? Tapi sumpah, ini film lucu banget. Ceritanya tentang pria lajang keturunan India yang tinggal di Toronto (diperankan oleh Rahul Khanna, tahu kan dia siapa? VJ MTV zaman dulu itu) yang dipaksa keluarganya segera menikah dengan gadis India. Puising dengan ancaman bahwa adiknya tidak bisa menikah sampai ia sendiri memperkenalkan calon istrinya ke rumah, ia akhirnya terpaksa menyewa seorang *escort* yang diperankan Lisa Ray. Dalam adegan perkenalan mereka di sebuah kelab, Lisa mengutip karya Neruda. *And I thought the words are so deep, so I ended up googling it and showed the whole verse to*

Adjie. Adjie cuma berkata, "Eh, bagus. Ya udah, taruh ini aja di undangannya." Dasar laki-laki, nggak pernah mau ikutan pusing masalah beginian.

"Udah *clean* ya, Mas, Mbak?" kata Dina.

Aku mengangguk. "Trus, masalah distribusi undangannya gimana?"

"Eike udah buat label alamatnya kok, Mbak, sesuai daftar yang dikasih kemarin. Kalau yang buat keluarga dan teman jauh, ntar staf-stafnya eike yang ngirim. Untuk teman-teman Mbak dan Mas di BW dan Perdana, ntar eike antar ke kantor lusa, gimana?"

Tiiit! Tiiit!

Adjie merogoh saku jins dan mengeluarkan ponselnya.

222

"Halo? Ya? Saya sedang di luar, Bu. Jam berapa Pak Abi minta kita rapat? Ya, Bu. Ya udah, setengah jam lagi saya ke kantor."

Aku menoleh dan mengernyitkan dahi. Apa aku nggak salah dengar? Adjie harus lembur lagi? Dan meninggalkanku dengan Dina sendirian? Langkahi dulu mayatku! Aku tidak bakal sanggup mendengarkan Dina membahas urutan acara pernikahan mulai dari siraman sampai kacar-kucur, diselingi pertanyaan, "Jadi gimana, Mbak?" yang sebenarnya retorik, karena ia langsung akan menjawab sendiri, "Bagus, kan? Ya udah kalau gitu kita sepakat." Kalau aku boleh memilih, aku akan masuk ke mesin waktu dan sekonyong-konyong terbangun di hari pertama bulan maduku, tangan Adjie memelukku erat-erat. Nggak perlu pusing-pusing mikirin tetek-bengek seperti sekarang.

"Mmm, Sayang, Bu Karen barusan nelepon. Kayaknya aku

harus ke kantor dulu,” Adjie berkata padaku dengan tatapan bersalah.

”Kamu gimana sih? Kemarin kan udah lembur, masa hari ini juga? Jadi kapan dong kita bisa ngurus persiapan pernikahan kita dengan tenang?” aku mengomel.

”Aku harus gimana, Dre? Pak Abi langsung yang manggil. Ada debitur yang kolektibilitasnya turun, harus ditangani segera.”

Aku dan Adjie mengabaikan Dina yang menatap kami bengong.

”Terus, sampai jam berapa?” tanyaku lagi.

”Ya nggak tau dong, Sayang. Sampai urusannya selesai.”

”Dipastiin dong, Ji, masa kamu mau ninggalin aku sendiri di sini?”

223

Ups, I just turned into Adjie yang suka nanya-nanya ala interrogasi. Aku cepat mengoreksi sebelum aku dan Adjie terlibat pertengkaran publik di sini. "Maksudku, kalau kamu emang bakal lama, mending kamu antar aku pulang dulu deh. Ntar aja kita re-schedule lagi sama Dina. Lagian aku juga kurang ngerti kalau Dina ngebahas masalah prosesi adat Jawa-nya. Mending nunggu ibu kamu datang ke Jakarta lusa aja."

”Kalau kamu maunya begitu, ayo aku antar kamu sekarang,” Adjie bangkit.

Aku cepat menggandeng tangannya dan mulai beranjak keluar. ”Oke ya, Din, ntar lusa aja kita ketemuan. Ntar gue telepon elo deh.”

”Ha? Ya oke deh, Mbak. Tapi bener ya, eike tunggu.” Dina mengangguk pasrah.

"Kamu nggak marah, kan?" Adjie bertanya saat kami sudah di mobil.

"Sebel tau, Ji! Kok kayaknya kantor kamu nggak pernah bisa liat kita senang?" Aku melipat tangan dan ngambek se-ngambek-ngambeknya.

"Kali ini ulahnya Bu Karen yang sebel karena aku merebut kamu dari Ryan."

Aku menoleh dan melihat Adjie sedang tersenyum jail.

224

"Tapi ntar selesai lembur ke tempatku ya, Ji? Kalau tadi malam sih aku masih ngasih kamu kelonggaran, tapi malam ini wajib! Dan wajib bawa pizza Thai Garlic Chicken, awas kalau nggak," ancamku. Semalam Adjie memang baru selesai lembur jam setengah sebelas. Aku nggak tega ngajak dia ketemuan, jadi aku suruh dia langsung pulang saja. Kasihan, sudah sebulan ini dia lembur terus sampai malam, dan dia juga bukan jenis orang yang peduli masalah makan. Sering dia pulang lembur nggak makan apa-apa karena udah nggak selera dan langsung tidur aja. Aku nggak mau Adjie sakit karena kecapekan di saat dua minggu lagi kami akan menikah. Bisa-bisa nanti pas bulan madu Adjie kehabisan tenaga karena sakit kelelahan. Mana lagi energi yang tersisa buatku? Hehehe, kok aku jadi ketularan pikiran kotornya Tania ya?

"Kenapa tiba-tiba minta bawain pizza, Sayang? Ingin mengulangi kejadian di Bintan ya?" Ia melirikku penuh arti.

Aku tertawa. Ternyata Tania juga telah berhasil menularkannya ke Adjie.

Kalau boleh jujur, saat ini aku tidak begitu memikirkan cara Adjie membuatku menyukai sapi, tahu maksudku, kan? Aku cuma butuh berada di dekatnya, ngobrol panjang tentang apa saja, mendengar tawanya yang lucu, menonton dia makan, *all those silly things*. Kadang aku bingung, sebenarnya yang mau nikah itu aku dan dia, atau aku dan Bernstein Whitman, atau Adjie dan Perdana, atau Blackberry-ku dan Blackberry-nya? *Yeah, it feels like it's my Blackberry who's engaged with his Blackberry*. Kalau kesibukan kami tetap seperti ini setelah menikah, bisa dipastikan *we'll be having technological intercourse a lot more than sexual intercourse*. Ma-les nggak sih denger-nya?

Mungkin bagi pasangan lain yang dulunya tidak sekantor, atau malah berada di kota atau negara berbeda, hal ini sudah biasa banget. Mbak Lala teman sekantorku di Perdana dulu, misalnya, harus tahan tinggal sendiri di Jakarta dalam keadaan mengandung, sementara suaminya bertugas di Timika. Tapi untukku dan Adjie, yang selama dua tahun lebih bertemu setiap hari—serius nih, aku bahkan hafal banget cara dia menggeng pensil, wajah sebelnya, cara dia baca koran (dari belakang ke depan, aku jadi curiga dia suka baca *hentai*), cara dia mengunyah, bentuk matanya kalau lagi ngantuk, nada suaranya saat serius, tawa garing dan tawa lepasnya (tawa garing kalau Pak Abi sedang nge-joke nggak jelas)—*this is a whole new thing*.

Tapi lucu juga sih, di sisi lain sekarang aku nggak perlu takut diperhatikan Adjie kalau sedang ngobrol akrab dengan laki-laki lain di kantor, dan aku nggak perlu menahan amarah

setiap hari karena enek ngeliat kelakuan Ajeng dan perempuan-perempuan lain yang mencoba mendekatinya. Biar ku-gambarkan situasinya supaya kalian ngerti.

Adegan 1: Ajeng dan *her crush confession* di depanku dan Tania di Sushi Tei, nggak usah diulang, atau aku bakal keselek lagi.

Adegan 2: Baru tiga minggu aku jadian dengan Adjie, saat aku sedang Salat Zuhur di musala kantor, seorang perempuan berusia paling-paling 23 atau 24 tahun, memperkenalkan dirinya, "Mbak Andrea ya? Gue Nita, Mbak, sekretarisnya Pak Abi yang baru."

Dan aku pun tersenyum ramah, "Hai, Nit, dulunya di mana?"

226

"Dulu di Consumer Loan, tapi waktu gue denger Pak Abi butuh tambahan sekretaris, ya gue *apply* aja," jelasnya sambil melipat mukenanya. "Gue senang aja sih bisa pindah. Bosen juga lama-lama di lantai 12. Lagian nggak ada yang cakep kayak Mas Adjie. Eh, Mbak Andrea punya nomor HP-nya nggak?"

Beneran, kalau bukan baru selesai salat dan TKP-nya tidak di musala, mungkin aku sudah menyumpal mulutnya dengan kain sarung.

Adegan 3: Aku sedang makan siang bareng Adjie di *foodcourt*. Tiba-tiba aja seorang perempuan dengan sok akrabnya menghampiri dan langsung meletakkan *lunch tray*-nya di meja kami, nyerocos, "Hai, Mas, pa kabar? Masih ingat gue, kan? Denise, yang kemarin ketemu di parkiran? Boleh gabung ya?" *Shit, I didn't know that some of us women are really that desperate and slutty.*

Kalau biasanya aku hanya bisa tersenyum nggak jelas sambil menahan emosi, Adjie biasanya langsung pasang tampang keat saat aku mengalami adegan yang mirip.

Adegan 1: Tito mampir ke mejaku dan menceritakan sebuah *joke*. Aku lupa apa *joke*-nya, tapi yang jelas lucu banget sampai aku tertawa terbahak-bahak. Baru mengobrol semenit-dua menit, Adjie tiba-tiba sudah menghampiri kami, tersenyum datar ke Tito dan langsung berujar padaku, "Dre, sori ganggu, kita dipanggil ke ruangan Pak Abi sekarang." Padahal aku tahu, Pak Abi saat itu sedang dinas di Singapura.

Kenapa tiba-tiba aku merindukan ekspresinya yang dingin dan marah setiap kali aku terkikik-kikik dengan pria lain?

Ah, nggak penting. Yang penting sekarang Adjie sudah berada di depanku, mengunyah pizza *beef*-nya dengan semangnat.

"*What?*" ia akhirnya sadar sejak tadi aku menontonnya makan.

Aku menggeleng sambil tersenyum. "*Nothing.*"

"Kenapa, Dre? Bibirku celemotan lagi ya?"

Aku tertawa kecil. "Aku suka aja lihat kamu makan."

Ia jadi ikut tertawa. Dan dengan begonya...

"Adjie, awas!"

Terlambat. Segumpal saus cabe di atas potongan pizza yang

sedang dipegangnya jatuh ke kausnya. Aku cepat meraih tisu.

"Kalau makan hati-hati dong, Sweetie. Liat nih, kaus putih kamu kotor banget jadinya."

"Ya udah deh, aku ganti baju aja," ia tersenyum cuek.

"Pakai apa? *Tank top*-ku?"

Tawanya terdengar renyah. "Ya nggaklah, Sayang. Aku ada kaus ekstra kok di mobil. Bentar aku ke bawah dulu ya."

Teerrtt! Teeerrtt!

Hebat, jangan sampai deh ini Bu Karen lagi yang nelepon Adjie dan menyuruhnya kembali ke kantor. Ini sudah jam 8 malam di hari Minggu, demi Tuhan.

Teerrtt! Teeerrtt!

Ponsel Adjie terus bergetar di meja.

Siapa sih ini?

Dan aku tertegun saat melihat nama yang berkedip-kedip di layar Nokia Adjie.

Ajeng.

Ajeng calling.

Kenapa pula Ajeng menelepon selarut ini?

Aku tahu Adjie dan aku punya kesepakatan untuk menjaga privasi masing-masing. Kami tidak pernah saling memeriksa ponsel, tidak pernah berbagi *password*...

...dan hari ini aku menyesalinya. *For all I know*, Ajeng menelepon Adjie setiap malam dan aku tak pernah tahu sama sekali. Sampai malam ini.

"Halo?"

Okay, sorry, I can't help it. Aku ingin dengar sendiri Ajeng ngomong apa.

"Mmm, halo? Mas Adjie-nya ada?" suara Ajeng terdengar lembut.

Ingin rasanya kutampar wajahnya saat ini. Perempuan macam apa tuh, menelepon tunangan orang malam-malam?

"Ini Andrea, Jeng. Adjie sedang ke bawah," aku mencoba menjawab dengan tenang. "Ada pesan?"

"Hai, Dre, apa kabar? Udah lama ya kita nggak ngobrol?"

Suara Ajeng sangat ramah... yeah, ramah... rajin menjamah laki orang!

"Kabar baik, Jeng. Elo sendiri gimana?"

"Yah, beginilah, Dre. Dre, sori gue ganggu ya. Gue nelepon cuma untuk ngucapin terima kasih sama Mas Adjie yang tadi malam udah rela datang nolongin gue..."

229

Hah?! Tadi malam kan Adjie lembur?

"...gue sebenarnya nggak enak banget udah ngerepotin Mas Adjie, Dre. Nggak tau deh gue harus gimana tadi malam seandainya Mas Adjie nggak nolongin gue..."

Nolongin apa?

Nolongin melahirkan? Ajeng tidak hamil dan Adjie bukan dokter kandungan.

Nolongin ngecat rumah? Adjie bukan tukang cat.

Nolongin Ajeng buka bra?

Shit, aku benar-benar kacau.

"...jadi titip salam dan terima kasih gue buat Mas Adjie ya, Dre. Gue bener-bener menghargai semua bantuan Mas Adjie tadi malam. Eh, udah dulu ya, Dre, HP gue *lowbatt* nih. Bye!"

Klik!

Jadi tadi malam Adjie nggak lembur di kantor?

Tadi malam sampai jam sebelas Adjie bersama Ajeng?

That lying bastard was with Ajeng the whole time he said he's working?

He's so not getting away with this.

"Sayang, kamu masih inget, kan? Ini *T-shirt* yang terpaksa aku beli di Sing karena ketumpahan *tom yam* waktu kita makan di Than Ying." Adjie muncul dengan tampang tidak bersalah, tersenyum lebar ke arahku. "Eh, siapa yang nelepon tadi?"

Ponsel Adjie masih dalam genggamanku. Rasanya ingin sekali aku melempar ponsel itu ke wajahnya, *wipe that grin off his face!*

230 "Tadi malam kamu ke mana?"

"Lembur. Kan aku udah bilang sama kamu?"

"Sama Ajeng?" kataku ketus.

Adjie menatapku bingung. "Ya sama orang-orang kantor. Kok kamu jadi aneh gini sih?"

Sabar, Dre, sabar...

Aku memejamkan mata, sedetik, dua detik.

"Ji, sebaiknya kamu pulang aja deh. Aku pusing. Aku mau tidur."

"Kamu kenapa?"

"Udah deh, Ji. Aku lagi males liat kamu. Sebaiknya kamu pergi aja deh, sebelum aku berpikir ulang tentang pernikahan kita."

"Ini ada apa, Dre? Kok kamu jadi ngomong masalah pernikahan segala?"

Aku sudah tidak tahan lagi.

"Ajeng barusan nelepon, Ji! Ajeng! Kamu tau dia ngomong apa? Dia ngucapin terima kasih ke kamu karena tadi malam kamu udah nolong dia."

Dan aku bisa melihat raut wajah Adjie berubah.

Tuh, kan.

Nah, itu, aku bisa melihat tanda-tanda kebohongannya.

Ya Tuhan, jadi aku akan menikah dengan pembohong peselingkuh dua minggu lagi?

Adjie berusaha meraih tanganku lagi. "Sayang, biar aku jelaskan dulu..."

"Jangan sentuh aku, Ji," aku menyentak tanganku.

"Dre, sabar dulu dong..."

Aku menatapnya penuh amarah. "Sabar? Kamu nyuruh aku sabar? Kamu kira kamu itu siapa, Ji? Kamu nggak punya hak merusak hidupku kayak begini."

"Aku merusak hidup kamu gimana? Aku dan Ajeng nggak ada apa-apa..."

"*Oh, yeah, right*, seolah aku bakal percaya apa pun yang terlontar dari mulut kamu sekarang ini!" Mataku mulai berkaca-kaca.

Jangan nangis, Dre, jangan! Jangan tunjukkan ke Adjie kalau kamu lemah, bahwa kamu sayang padanya...

"Udah deh, aku muak liat wajah kamu. Keluar, Ji, keluar!"

Adjie cepat menangkap tanganku. "Nggak, Dre. Aku nggak mau pergi. Kita harus bicarain ini sampai tuntas."

Aku berusaha melepaskan diri dari pegangannya. "Keluar, Ji. Tolong..."

"Dre, kasih aku kesempatan untuk menjelaskan ke kamu."
Ia menatapku dalam-dalam.

Adjie, kamu ngerti nggak sih kalau aku itu sayang banget ke kamu? Kenapa kamu harus memilih Ajeng?

Dan Adjie berusaha menghapus air mataku, tapi aku menepis tangannya. "Ji, kumohon, pergilah, sebelum aku mengatakan sesuatu yang akan kusesali."

"Aku nggak bisa melihat kamu kayak gini, Dre."

Eh? Kok dia malah menarik tanganku?

"Ji, lepasin!"

"Nggak, Dre! Kamu harus ikut aku."

"Lepasin, Ji!"

232 "Aku harus bawa kamu lihat Ajeng biar kamu tau aku ke mana tadi malam."

"Ke mana? Ke kamar hotel tempat kamu menidurinya semalam?" Aku menatapnya tajam.

Adjie menghela napas. "Aku akan anggap kamu tidak pernah mengucapkan hal itu."

Aku menunduk, malas melihat wajahnya yang sok tenang, sok sabar. "Pergi aja deh, Ji."

"Dre..."

Aku berusaha sekuat tenaga supaya tidak menangis.

Tapi pipiku telah basah. "Go, Ji, please..."

Ia melepaskan genggamannya. "Fine."

Aku menggigit bibirku saat ia mulai berjalan ke arah pintu.

"Kamu mau tau aku sebenarnya ke mana tadi malam?" Ia berhenti sesaat di depan pintu. "Ajeng dipukuli lagi sama pacarnya. Dia meneleponku untuk minta tolong, Dre. Dia di-

tinggal sendirian di hotel setelah dipukuli karena menolak berhubungan seks dengan pengecut itu. Aku bawa Ajeng ke rumah sakit. Dia di MMC kamar 301, kalau kamu masih peduli."

Dan saat aku mengangkat kepala untuk menatapnya, Adjie sudah berlalu.

* * *

"Andrea," Pak Teddy, direktur Corporate Relations Bernstein-Whitman tiba-tiba muncul di ruanganku. "Sibuk?"

"Biasa aja, Pak," aku tersenyum. "Ada apa?"

Pak Teddy masuk dan duduk di depan mejaku. "Selamat atas kesuksesan program sindikasi Devine Petroleum, ya."

233

"Terima kasih, Pak. *It's all hard work* kok."

Ia tertawa. "Yes, *I'm sure*. Kita belum sempat merayakan ya, Dre? Itu sebenarnya alasan saya ke sini."

"Maksud Bapak?"

"Nanti malam ada jamuan makan malam di Hyatt. Yang mengadakan Mr. Jeffrey Wilcox, kamu tahu, kan? *Country manager*-nya DP. Intinya merayakan pembukaan DP di Indonesia. Yang diundang *business partner*-nya DP di sini, termasuk bank-bank mereka. Seperti kamu tahu, Mr. McDonald sedang di Hong Kong, jadi dia mewakilkan ke saya, dan dia juga minta kamu ikut."

"Malam ini, Pak?"

Aduh, malam ini aku harusnya pergi makan dengan ibu Adjie.

"Iya, malam ini. Saya tahu ini agak mendadak, ya Mr. McDonald juga baru berangkat tadi, kan? Kalau kamu mau pulang dulu ganti pakaian boleh kok. *Dress code*-nya *black tie* dan kebaya." Pak Teddy berdiri dan menyunggingkan senyum lebarnya. "Oke ya, Dre, nanti kita berangkat dari kantor jam tujuh."

Aku hanya bisa mengangguk.

Sepuluh hari menjelang pernikahanku dan segalanya berantakan.

Aku harus membatalkan janji dengan calon mertuaku, di saat sudah tiga hari aku sama sekali tidak berhubungan dengan anaknya.

Sejak peristiwa malam itu, aku memang belum bertemu, bicara, bahkan berhubungan dalam bentuk apa pun dengan Adjie, *not even SMS or e-mail*. Walau aku agak lega karena ternyata Adjie tidak selingkuh dengan Ajeng, tetap saja, dia bohong padaku. Kenapa dia tidak berterus terang saja bahwa dia pergi menolong Ajeng? Kenapa dia harus bilang lembur?

Lagi pula, yang salah dia, kan? Dia yang jelas-jelas bohong padaku. Harusnya dia duluan dong yang menghubungiku. Minta maaf. Kalau untuk hal itu saja dia harus bohong, mau jadi apa hubungan kami?

"Andrea, gue minta tolong sama elo ya, elo yang ngalah, elo yang telepon dia duluan," nada Tania terdengar sangat memaksa di telepon. Koreksi: bukan memaksa, tapi instruksi.

"Yang salah kan dia, Ni. Gila lo, masa gue yang nelepon duluan? Ogah!" Aku memencet tombol *speaker phone* dan meletakkan ponselku di meja. Saatnya mencari anting-anting yang cocok untuk malam ini.

"Ya ampun, Dre! Mau sampai kapan lo berdua kayak gini? Sepuluh hari lagi lo tuh menikah sama Adjie! Elo mau diem-dieman sampai siraman, sampai akad nikah, sampai bulan madu? Eh, kok berisik banget sih suaranya? Lo lagi ngapain sih?"

"Gue *speaker-in*, Ni, gue lagi nyari anting."

"Anting dicariin! Akal sehat lo tuh yang harusnya lo cari."

"Lo sebenarnya temen gue atau temen Adjie sih? Kok elo malah belain dia?" aku berkata kesal.

"Gue nggak belain siapa-siapa, Andrea. Justru karena gue sahabat lo, makanya gue ngomong begini. Masa-masa pernikahan tuh harusnya masa-masa yang bikin elo berdua tambah deket, tambah mesra. Setau dan seinget gue ya, Dre, belum pernah ada pasangan yang memasuki jenjang pernikahan dalam keadaan musuhan kayak elo sekarang. Elo dan Adjie mau jadi yang pertama biar dapat rekor MURI? Atau Guinness sekalian?"

235

Aku duduk di depan meja riasku, tidak tahu harus menjawab apa lagi ke si bawel.

"Hoi, Dre, lo masih di situ?"

"Dia bohong, Ni. Gue nggak terima."

"Gue tahu, Dre, tapi kan dia udah mengakui kejadian yang sebenarnya."

"Iya, tapi kenapa dia harus bohong? Kenapa, Ni? Elo kira

gue nyaman menikah dengan laki-laki yang segampang itu bohong ke gue?"

"Sori, Dre, gue harus bilang ini ke elo: elo juga dulu sering bohong ke dia, kan? Masalah Bernstein Whitman, masalah Radit..."

"Kok lo nyamain ini dengan itu sih? Gue kan nggak ngapa-ngapain dengan Radit?"

"Udah deh, kalau kita ngebahas siapa yang salah siapa yang nggak, urusan ini nggak bakal selesai-selesai," ujar Tania. "Elo ngalah ya, Dre?"

"Nggak segampang itu kan, Ni?"

"Gampang, Dre, asal lo bisa buka hati lo."

236 Aku memandang undangan pernikahanku dan Adjie yang tergeletak di meja.

"Dre, ada sesuatu yang harus gue ceritain ke lo, mungkin ini bisa mengubah pendirian lo. Adjie cerita ke Firman dan Firman ngomong ke gue. Kata Adjie, dia harus gimana lagi untuk bikin lo senang, Dre? Elo larang dia dekat-dekat Ajeng, dia nurut. Elo mengharuskan dia nyediain waktu buat lo sesibuk-sibuknya dia, dia rela datang ke apartemen lo tiap malam walaupun dia baru pulang lembur. Kalau kemarin dia terpaksa bohong, itu karena dia takut lo marah, Dre, karena dia harus ngebatalin janjinya sama lo demi Ajeng. Kalau lo bisa lihat apa yang gue lihat, elo pasti ngerti, Dre. Adjie itu laki-laki yang rela menolong teman. Emang lo mending menikah sama laki-laki yang menolak menolong temannya yang dipukuli seperti itu hanya karena takut dimarahin elo?"

Kata-kata Tania masih terus membekas dan terngiang-ngiang di pikiranku. Bahkan detik ini, ketika aku sedang mengobrol dengan Jeffrey Wilcox dan Pak Teddy.

"...see, the alternate energy development has also been our concern in the last ten years. But we still focus on oil exploration..."

Sumpah, Adjie benar-benar bikin pikiranku kacau. Terserah deh Wilcox mau ngomong apa. Mau dia ngomong akan memacatkan kreditnya bulan depan kek, *I don't care. Man, I hope my boss is not reading this.*

And I really hope he doesn't realize betapa kagetnya wajahku sekarang, saat Adjie dan Pak Rudy bergabung duduk di meja kami.

237

"Hey, Mr. Pramono, how are you?" Wilcox bangkit dan menyambut uluran tangan Pak Rudy, mantan dirutku.

"Just great, Mr. Wilcox. Meet one of my staff, Adjie Soerjosoemarno." Pak Rudy tersenyum lebar.

"Nice to meet you, sir," Adjie menyalami Wilcox dengan genggamannya yang mantap.

"Nice to meet you too," Wilcox berkata. *"I'm sure you bankers have known each other. This is Mr. Teddy Handoko and Ms. Andrea Siregar from Bernstein Whitman."*

"Oh, yes, of course. Andrea was actually one of my staff at Perdana. And Andrea and Adjie here are gonna be married in a couple of weeks."

Waks! Aku nggak nyangka Pak Rudy yang tampangnya cool

dan harusnya pendiam ternyata bocor kayak Firman. Lagian dari mana dia tahu aku dan Adjie akan menikah? *Stupid question, must be one of the invitations that we sent to the B. O.D.*¹

Tapi terserah deh Pak Rudy mau ngomong apa. Dia bukan bos besarku lagi. Bagiku, dia hanya wajah yang rutin menghiasi setiap edisi *Indonesian Tattler* dan *InfoBank*.

Tapi siksaan sebenarnya malam ini adalah mengawasi Adjie makan. Ya Tuhan, aku benar-benar merindukannya. Rasanya seperti pertama kali melihat dia setelah baru pulang dari dinas luar kota berminggu-minggu. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, walau hanya sekadar menyentuh tangannya. Yang bisa kulakukan hanyalah seperti sekarang... duduk senyum-senyum dan berusaha bicara fokus dengan Wilcox dan Pak Teddy, menghindari tatapan Adjie, meskipun aku ingin sekali tenggelam dalam matanya lagi. Iya sih, aku tahu kedengarannya konyol banget, tapi siapa peduli sih? Beginilah yang kurasakan saat ini dan beginilah aku ingin mengatakannya. Aku duduk di sini, dia duduk di seberang, kami tidak bisa bicara, tidak bisa bersentuhan, kami bahkan tak bisa saling memandang.

Aku tidak sanggup menatapnya lama-lama, hanya tatapan demi tatapan sekilas, tapi aku bisa melihat semua perubahan pada dirinya. Matanya yang terlihat kurang tidur, pipi dan dagunya yang tercukur bersih, rambutnya yang terlihat lebih pendek, dasinya... Aku kangen memasang dasinya. Di leher bajingan pembohong yang tak bisa berhenti kucintai. Di

¹ Board of Directors

leher bajingan pembohong yang tak bisa berhenti kucintai yang akan menikah denganku sepuluh hari lagi dan tak bisa kuajak bicara.

Aku tidak bisa benar-benar memahami diriku saat ini. Rasanya antara ingin tetap berada di situ, ingin waktu terhenti detik ini, saat aku akhirnya bisa berada di dekat Adjie lagi, meskipun masih ada dinding tak kasatmata di antara kami. Tapi aku tahu ini terdengar sangat bodoh, aku ingin ini cepat berakhir. Supaya aku tidak usah menghindari tatapannya lagi, tidak usah berpura-pura tersenyum, tertawa, dan berbicara penuh percaya diri dengan orang-orang besar ini, di saat aku tahu aku orang paling kerdil di sini. Paling kerdil karena aku tidak bisa duluan memaafkan Adjie.

"Dre, mau saya antar pulang?" Pak Teddy menawarkan dengan sopan saat acara berakhir.

239

"Terima kasih, Pak, nggak usah. Saya udah minta Ridwan jemput saya di sini." Aku tersenyum balik, menyebutkan nama sopirku di BW.

"Oke, kalau begitu saya duluan ya."

Dan saat aku mengeluarkan ponsel untuk menelepon Ridwan lagi, aku melihat pesan yang membuat lututku rasanya kian lemas.

From: Tania (+6281291xxxxx)

Man, dia di sini. Looking more beautiful than ever. Calon bini gue sekarang bahkan nggak mau lagi ngeliat atau ngomong sama gue. —Dre, tadi Adjie SMS gini ke Firman, Firman forward ke gue. Lo pikirin sendiri deh.

Firman, tolong angkat teleponnya!

Tuut... Tuut...

Angkat, Man, angkat!

Setan, nih anak. Pas lagi dibutuhin malah nggak ngangkat.

Tuut... Tuut...

"Dre, ada apa?"

"Elo gimana sih? Jempol gue keriting neleponin lo terus! Adjie ngomong apa lagi sama lo, Man?"

"Bego, ngapain lo buang waktu nelepon gue? Itu yang dikasih Tania emang beneran SMS Adjie. Mending lo sana deh ngomong ke dia, bilang lo udah maafin dia. Gue sama Tania udah capek ngurusin pasangan egois kayak elo berdua."

Klik!

240 Aku harus cari Adjie. Aku harus bicara dengan Adjie sekarang juga.

Aku yakin banget tadi Adjie dan Pak Rudy masih di lobi.

"Andrea?"

Aku tertegun saat melihat pemilik suara yang memanggilku.
Shit, this is not happening now.

"Hei, pa kabar?" ia spontan mencium pipi kananku.

"Baik, Dit."

Ya, Radit-lah yang sekarang berada di depanku. *Out of all places and all time, he has to be here right at this moment.*

"Gue baru sampai pagi ini, Dre. Ada *regional meeting* di sini. Gue kaget juga tadi pas ngeliat elo. Nggak pernah lihat elo pake kebaya. Elo benar-bener kelihatan cantik."

"*Thanks, Dit,*" aku tersenyum, tapi mataku terus jelalatan mencari Adjie.

"Ada acara apa? Kawinan? Kok sendirian?"

"Bukan kawinan. Ada *dinner* dengan nasabah. Tadi gue bareng bos gue."

Aduh, Adjie di mana sih?

"Kelihatannya lo lagi nyari seseorang ya?" Radit terlihat bingung karena matakunya yang terus berkelana ke mana-mana.

"Ha?" Aku sekarang terlihat makin bingung. Sumpah, aku nggak konsen sama sekali dengan sepatah kata pun yang keluar dari mulut Radit.

"*Are you okay?*" Radit menyentuh bahunya.

"Nggg... ya, Dit, gue nggak pa-pa kok. Cuma lagi nyari sopir," kataku beralih.

"Elo mau balik? Gue antar aja deh, sekalian gue nyari Circle K atau 7 Eleven." Tangan Radit berpindah menggenggam tangan kananku. 241

"Eh, nggak usah, Dit. Sopir gue udah di sini kok."

"Ya mumpung ada gue di sini, Dre. Kita bisa sambil ngobrol, kan?"

Tepat pada saat itu...

...tepat pada saat itu, Adjie dan Pak Rudy melintas. Wajahnya memucat saat Adjie menatapku tajam, melirik Radit, dan melirik...

Oh, shit, matanya tertuju pada tanganku yang saat itu masih digenggam Radit.

Adjie gave me the coldest look ever, tidak peduli seberapa cepat aku menarik tanganku dari genggamannya Radit.

Bukan, Ji. Ini tidak seperti yang kamu pikirkan.

"Bu, mobilnya saya bawa ke sini ya? Ibu sudah selesai, kan?" Ridwan menghampiriku.

Baru dua detik aku mengiyakan Ridwan, Adjie sudah menghilang, masuk ke mobil bersama Pak Rudy.

Ji, please don't do this...

Kepalaku rasanya berputar-putar.

"Dit, gue balik duluan bareng sopir gue ya? Gue nggak enak badan nih," aku memberi alasan pada Radit.

"Ya udah, ntar gue telepon elo deh. Eh, kawinan elo minggu depan, kan? Gue nggak keberatan kok jadi tamu khusus dalam *bachelorette party* lo." Radit tersenyum lebar.

Bachelorette party?

Aku bahkan nggak yakin bakal ada perkawinan setelah malam ini.

242

* * *

"Bu, kita ke mana?"

"Pulang, Wan."

Aku masih mencoba menelepon Adjie. Tapi selalu di-*reject*.

Tiit... tiit... Anda terhubung dengan mailbox...

Klik!

Tiit... tiit... Anda terhubung dengan mailbox...

Please, Ji, aku harus menelepon berapa kali lagi sampai kamu mau angkat?

Jari-jariku sibuk menelepon Adjie dengan Atom di tangan kanan dan 9300 di tangan kiri, dua-duanya sia-sia. Tapi aku

harus bisa menghubungi dia. Aku harus bisa bicara dengannya. Menjelaskan bahwa antara aku dan Radit tidak ada apa-apa dan tidak akan pernah ada apa-apa lagi. Mengatakan bahwa aku telah memaafkannya masalah Ajeng. Meyakinkannya bahwa hanya dia laki-laki yang ingin kunikahi.

Karena, jujur, antara aku dan Radit memang tidak ada apa-apa. Pertemuan di Singapura juga cuma kebetulan. Ya Tuhan, *I'm so dead* kalau Adjie sampai tahu soal makan siangku dengan Radit di Than Ying.

Sudah berpuluh-puluh kali layar ponselku menunjukkan kata-kata "*calling 5 o'clock shadow... disconnected*." Aku hampir putus asa. Matakku mulai membasah. Kumohon, Ji, angkat dong, biar kamu denger betapa aku mencintai kamu.

"Angkat, Ji, angkat..." aku berkata lirih.

243

"Kenapa, Bu?" Ridwan melirikku melalui kaca spion.

"Nggak pa-pa, Wan. Cepetan ya, saya udah capek."

"Ya, Bu."

Aku harus cepat tiba di apartemen. Di situ ada SIM card nomor lamaku, yang di-set *private number*. Kalau Adjie tidak mau mengangkat karena tahu kedua nomor ini nomorku, mungkin dia mau mengangkat nomor yang tidak dikenal itu. Kalau perlu, aku akan berangkat ke rumah Firman dan meminjam ponselnya. Apa pun asal Adjie mau mendengarkanku.

"Bu, ada apa-apa lagi atau saya boleh pulang?" Ridwan bertanya saat kami tiba di Apartemen Setiabudi.

"Pulang aja, Wan, udah malam. Terima kasih ya."

Dan begitu aku masuk ke apartemenku, aku langsung men-

coba menelepon Adjie dari telepon rumah. Masih tidak diangkat.

Aduh, Ji, mau kamu apa sih?

Lima hari lagi malam seserahan, nggak mungkin aku melalui semua itu tanpa bicara dulu ke Adjie. *Wait, what am I saying*, malam seserahan apa? Kalau Adjie masih seperti ini, mungkin pernikahan ini akan batal. Gedung yang sudah dibayar, undangan yang sudah disebar, Mama dan Papa yang akan datang besok dari Medan, surat izin menikah yang sudah kami pegang...

Aku menemukan *SIM card* lamaku di laci meja kamar tidur, tanganku gemetar saat memasukkannya dalam ponsel, dan kembali menekan-nekan nomor telepon Adjie dengan penuh harap... tetap tidak diangkat.

Please, Sweetie, angkat. Teganya kamu begini sama aku.

Marahi aku, maki aku, tapi jangan diam seperti ini.

Aku nggak kuat, Ji.

Aku tahu kamu pasti berpikir aku tidak menghubungi kamu beberapa hari ini karena aku berhubungan lagi dengan Radit. Demi Tuhan, tidak, Ji. Yang kamu lihat tadi hanya kebetulan. Aku tidak menghubungi kamu karena aku masih marah kenapa kamu harus bohong masalah Ajeng. Tapi aku tahu kamu tidak selingkuh dengan dia, sama dengan aku tidak selingkuh dengan Radit.

"Ni? Lo di mana?"

"Di rumah. Napa, Dre? Suara lo kok aneh sih?" Tania menjawab heran.

"Gue jemput lo sekarang ya. Temenin gue ke rumah Firman."

"Hah? Sekarang? Ini kan udah jam sepuluh malam, Dre. Rumah Firman tuh di Bekasi!"

"*Please*, Ni, sekali ini aja. Gue... gue nggak tau mau minta tolong sama siapa lagi..."

"Elo kenapa, Dre? Elo nggak pa-pa, kan?"

Aku menghela napas. "Ntar aja gue ceritain. Tapi elo mau kan, Ni?"

"Ya udah. Gue tunggu ya. Hati-hati ya, Dre."

"Tunggu ya, Ni. Lima belas menit lagi gue nyampe rumah lo."

Aku cepat mencopot kebaya dan *bustier* dan kainku. Gimana pun caranya aku harus bisa menjelaskan ke Adjie malam ini.

245

Jantungku berdetak makin kencang saat Atom-ku berbunyi.

Ada pesan masuk.

Ni, tolong jangan batalkan sekarang, gue benar-benar butuh bantuan elo.

Bukan dari Tania.

Aku terduduk lemas saat membaca dari siapa.

From: 5 O'clock Shadow (+6281291xxxxx)

Kamu nggak usah capek nelepon aku lagi. Maaf, aku nggak akan pernah membatalkan pernikahan kita supaya kamu bisa balik dengan Radit. The wedding is on, Dre, although I'm marrying a woman I can never trust again.

Aku terenyak.

Dan air mata yang tadi menggantung sekarang membasahi kedua pipiku.

This is not the feeling of wanting something that you can't have.

But having something that you can't want.

KETIKA Tania tahu Adjie telah melamarku, ia memberikan hadiah buku *The Greatest Weddings of All Time*, berisi foto-foto pernikahan paling *memorable* di dunia koleksi *People Magazine*, mulai dari pesta pernikahan Charles dan Di sampai *what-then-was-Hollywood-royal-couple*: Jen Aniston dan Brad Pitt. Aku suka banget foto mereka yang berupa *candid shots*, benar-benar menggambarkan acara pernikahan yang kecil, intim, dan *quiet*, sesuatu yang tak bisa ditawarkan perkawinan Indonesia.

Dan perkawinanku dengan Adjie tidak kecil serta intim—seribu lima ratus undangan tidak bisa dibilang kecil, kecuali dibandingkan jumlah penonton Loolapaloza. Dan jelas saja tidak *quiet*... *well, it kinda is*, setidaknya di antara aku dan Adjie. *It's so quiet between us, I feel like I'm in a bubble*. Tak sepatut kata pun yang terucap di antara aku dan Adjie, kecuali saat aku dan dia berada di tengah-tengah keluarga atau ke-

rabat kami yang lain. Saat aku dan dia bisa memenangkan Academy Awards untuk peran kami sebagai pasangan paling mesra di dunia.

"Cah Ayu, ayo dimakan yang banyak, nanti kamu kelihatan terlalu kurus lho waktu acaranya," ibu Adjie berkata saat aku, dia, Adjie, dan ibuku makan siang bersama di Blowfish, pada hari terakhir sebelum aku dipingit.

"Aduh, jangan dong, Bu, ntar kebayanya malah jadi nggak muat pas hari H-nya," aku tertawa.

"Anak-anak perempuan zaman sekarang ya, kenapa pengennya kurus kayak siapa itu model yang sering main film?" kata Mama.

"Siapa, Ma?"

248

"Itu lho yang di film yang... apa ya judulnya... yang mirip-mirip *Identity*-nya John Cusack itu lho... *Belahan Jiwa* ya?"

"Indah Kalalo ya, Ma?" kata Adjie.

Kalau model, hafal si Adjie.

"Nah itu. Coba deh, Bu, masa tubuh kurus tipe begitu dibilang cantik?" Mama berkata pada ibu Adjie.

"Wah, iya itu, aku setuju banget itu, Jeng," ibu Adjie menanggapi dengan semangat.

Mama dan ibu Adjie asyik mengobrol, sementara aku pura-pura sibuk dengan hidangan di piringku. Mencoba tersenyum dan menikmati acara siang itu, walaupun sampai detik ini, Adjie masih belum mau berbicara denganku. Ini sama seperti makan malam itu lagi, aku duduk di sini dan dia duduk di sana, keheningan mematikan tercipta di antara kami.

Aku melirik sebelahku, menatap Adjie, calon suamiku, yang

juga sibuk dengan hidangannya sendiri. Membayangkan percakapan yang seharusnya terjadi di antara kami detik ini.

Adjie: "Sayang, kamu mau asparagusnya? Buat aku aja ya?"

Aku: "Ih, kamu makannya banyak banget sih hari ini? Ya udah, ambil nih."

Adjie: "*Thanks* ya. Nggak tau kenapa, hari ini aku laper banget."

Aku: "Awas lho, ntar nggak lucu kalau pas hari H beskap kamu nggak muat."

Adjie: (merengut) "Jadi maksud kamu perutku udah buncit?"

Adjie paling sebel kalau aku mengatakan perutnya mulai kayak bapak-bapak.

Aku: (tertawa) "Abis belakangan ini kamu gembul banget sih... Aduh, Ji, sausnya kena kemeja kamu lagi tuh."

Dan aku refleks mengambil tisu dan mengulurkan tangan untuk membersihkan kemeja Adjie saat ia benar-benar menumpahkan saus ke kemejanya.

Namun Adjie menepis tanganku halus. Mengambil tisu dari tanganku dan membersihkannya sendiri. Menolakku.

Aku sering mendengar ungkapan hati yang menangis, tapi aku tidak pernah tahu apa rasanya, sampai sekarang.

Aku menarik tanganku, menahan air mata yang rasanya akan tumpah saat ini juga. Jadi mulai sekarang, semuanya akan seperti ini? Adjie tidak mau bicara denganku, tidak mau menyentuhku, dan tidak akan pernah mau menerima aku lagi, bahkan saat nanti aku sebagai istrinya menghidangkan kopi, atau

menyiapkan dasi, atau sekadar membersihkan kemejanya seperti sekarang? Kalau saja undangan belum disebar, janur belum dipasang, keluargaku dan keluarga Adjie belum berkumpul, kalau saja hari ini bukan empat hari menjelang pernikahan kami, ingin rasanya aku bangkit, pergi, dan membatalkan semua ini. Aku tidak bisa menikah dengan seorang laki-laki yang sama sekali tak peduli padaku, meskipun aku sangat mencintainya.

Aku melihatnya membuang tisu, dan mulai makan lagi. Tanpa menoleh ke arahku.

"Ji," aku berbisik lirih, agar Mama dan ibu Adjie yang duduk di seberang meja tidak mendengar. "Sampai kapan kamu mau menghukum aku?"

250 Ia menatapku sesaat, matanya masih menyorotkan amarah. "Nanti aja kita omongin ya, Dre. Kita semua lagi makan, ada mama kamu dan ibuku juga, nggak pantas diomongin sekarang."

"Jadi kapan, Ji? Aku nggak sanggup terus-terusan kayak gini. Empat hari lagi kita nikah. Besok aku udah dipingit. Kamu mau kita ijab kabul saat aku dan kamu masih punya masalah yang belum selesai?"

Baru Adjie akan membuka mulut untuk menjawab, ibunya telah berbicara.

Mengatakan sesuatu yang membuatku makin sedih.

"Wah, Ibu kalau melihat kalian berdua berdampingan begini, rasanya senang banget. Serasi *tenan*. Ibu udah bisa membayangkan, cucu-cucu Ibu nanti pasti *ngganteng* dan cantik."

Aku kembali tersenyum, dan Adjie menoleh tersenyum ke arahku.

Kami memang pantas menerima Piala Oscar.

* * *

Tok! Tok!

"Siapa?" aku meraih tisu dan mencoba menghapus air mata yang membasahi pipiku setitik demi setitik. Aku tidak mau merusak riasan sempurna ini. Aku tidak sanggup menjawab pertanyaan orangtuaku, orangtua Adjie, atau siapa pun yang melihatku, jika aku terus menangis dan membiarkan maskara yang katanya *waterproof* ini luntur. Bikin aku kelihatan seperti pengantin paling sedih di seluruh dunia.

Malam ini malam midodareni. Sudah dua hari aku dipingit, tidak bertemu dan melihat Adjie, tidak berbicara dengannya. Tapi tidak ada bedanya sih. Toh Adjie memang tidak mau bicara denganku. Dan besok, sebelas jam lagi... hanya sebelas jam lagi, aku dan dia akan menikah. Ijab kabul. Sebelas jam lagi aku akan menikah dengan laki-laki yang aku benci.

Brengsek. Aku benar-benar membencinya saat ini.

Bukan karena ia tidak mau bicara denganku. Bukan karena ia bohong tentang Ajeng. Bukan karena ia menganggapku selingkuh dengan Radit.

Dan bukan karena ia mengatakan ia tidak akan pernah percaya lagi padaku.

Aku menggigit bibirku saat menyadari hal ini... menyadari walaupun Adjie membuatku hancur lebur seperti ini, aku tetap mencintainya. Aku mencintainya lebih dari yang ia tahu.

"Dre? Ini gue, Dre. Gue boleh masuk ya?"

Tania terkejut saat melihatku sedang menangis, di saat aku didandani lengkap dengan sanggul dan kebaya, dan harus terus berjaga seperti ini sampai jam 24. 00 nanti. Berdasarkan adat Jawa, dipercaya pada malam midodareni, bidadari akan turun dari langit dan menitis ke diriku sebagai pengantin perempuan, agar besok saat acara pernikahan, kecantikan titisan bidadari itu akan bikin pangling saking cantiknya.

Tapi bidadari di malam midodareniku harus bekerja ekstra keras, benar-benar membanting tulang, karena malam ini aku kelihatan sangat menyedihkan. Mataku bengkak karena menangis, dan senyumku sudah hilang.

"Dre, elo kenapa?" Tania duduk di sebelahku, menatapku khawatir. "Jangan nangis begini dong, Dre. *Make up* elo ntar luntur. Mata lo juga udah mulai bengkak tuh. Masa elo besok mau jadi pengantin dengan mata bengkak begini?"

Aku memejamkan mata, mencoba tidak terisak-isak.

"Gue udah nggak peduli lagi, Ni," aku menjawab lirih. "Apa gunanya gue jadi pengantin tercantik kalau laki gue nggak mau bicara dengan gue, Ni? Nggak mau gue sentuh. Nggak mau menatap gue. Nggak mau..." kata-kataku terpotong saat air mataku menetes lebih deras, membuat tenggorokanku tercekak.

Tania mencoba menghapus air mataku. "Iya, gue ngerti perasaan lo. Tapi jangan nangis terus kayak gini dong, Dre. Kita ngobrol aja ya? Nggak enak ntar kalau nyokap lo atau nyokap Adjie masuk ke sini dan elo lagi dalam keadaan begini."

"Jujur aja, gue nggak peduli, Ni. Biarin aja nyokap gue nge-

liat gue begini. Biarin aja nyokap Adjie ngeliat gue begini, biar dia tahu anaknya memperlakukan gue kayak gini. Biarin, Ni, biarin!"

Aku memang sudah tidak peduli menjaga perasaan orangtuaku dan keluarga Adjie. Apa aku harus memikirkan perasaan orang di saat aku sendiri seperti ini?

"Jangan begitu, Dre. Itu emosi namanya. Gini deh, malam ini elo paksa Adjie untuk membahas semuanya, biar elo tenang ya?"

"Tapi gimana caranya, Ni? Dia udah nggak mau dengerin gue lagi! Dia anggap gue selingkuh dengan Radit. Mending gue selingkuh beneran aja sekalian, daripada gue dituduh-tuduh kayak gini."

"Eh, Dre, nggak boleh ngomong gitu ah. Pamali. Apalagi ini malam midodareni elo."

253

Aku menghela napas. "Gue capek, Ni. Gue capek hidup dalam kepalsuan kayak gini. Orang-orang mikirnya hidup gue sempurna, karier sukses, calon suami cakep dan berhasil... Tapi sempurna apa, Ni? Gue besok akan menikah dengan laki-laki yang mungkin tidak mencintai gue lagi. Gue mau jadi apa, Ni?"

Tania hanya bisa menatapku. Dari raut mukanya aku tahu dia juga bingung harus ngomong apa lagi. Tapi apa pun yang dia, atau orangtuaku, atau orangtua Adjie katakan, tidak ada yang akan mengubah keadaan. Hanya satu yang bisa. Kata-kata Adjie. Kata-kata Adjie bahwa ia menyesal telah membuatku merasa seperti ini. Permohonan maafnya karena telah memperlakukanku bukan sebagai calon istrinya, tapi seperti

sampah. Sampah yang tidak layak dicintai seorang Adjie Soerjosoemarno. Aku tidak peduli kalau malam ini semuanya terlihat indah, seserahan yang sempurna karena berisi semua yang kuminta, kebaya yang anggun ini...

Perkawinannya jalan terus, Dre, meskipun aku menikahi perempuan yang nggak akan pernah bisa aku percaya lagi.

Well, Ji, coba tebak apa yang bisa dilakukan perempuan yang nggak bisa kamu percaya lagi untuk balas menyakitimu.

* * *

254

Sudirman selalu merupakan jalan paling tidak romantis di seluruh dunia. Malam ini bukan karena aku dan Adjie harus bertiga dengan sopir kami. Tapi karena aku menyetir sendiri, melarikan diri dari rumah orangtuaku di Kebayoran Baru yang menjadi lokasi acara midodareni. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua dini hari, para tamu dan kerabat telah lama pulang, Mama dan Papa sudah lelap tidur, dan aku memutuskan pergi. Aku sendiri tidak tahu nanti akan kembali atau tidak, tapi yang jelas aku butuh waktu menjauh dari semua atribut pernikahan ini. Aku letih menjadi aktris dalam sandiwara pernikahan Adjie. Aku tidak tahu Adjie mau apa denganku setelah menikah nanti. *Making me his trophy wife?*

Damn it, Ji, I didn't spend a whole two years loving you more than anything just to be your trophy wife.

Air mataku tidak mau berhenti mengalir, membayangkan semua pengorbanan yang telah kulakukan untuk Adjie. Menahan perasaan setiap ia bekerja dengan Ajeng, menolak pro-

mosi dan keluar dari Perdana agar kami bisa menikah. Tapi semuanya untuk apa? Untuk jadi seperti sekarang?

CD *Both Sides Now* melantunkan suara Joni Mitchell, yang semakin menusuk-nusuk perasaanku. Buku-buku jariku memutih memegang setir kuat-kuat. Enam jam sebelum apa yang seharusnya menjadi hari paling membahagiakan di seluruh hidupku, dan aku merasa kacau.

Adjie tidak mencintaiku.

Adjie TIDAK mencintaiku.

Kalau dia mencintaiku, kenapa ia memperlakukanku seperti ini?

Ia menikahiku cuma untuk menunjukkan egonya.

Untuk menguasaiku.

Dan ia tahu aku tidak akan menolak, karena aku tidak akan tega menyakiti orangtuaku dan orangtuanya yang sudah berbahagia atas rencana pernikahan kami. Ia tahu aku tidak akan sanggup menahan malu jika pernikahan kami yang sudah diketahui seantero Perdana, seluruh Bernstein Whitman, dan segenap keluarga, teman, dan kerabat batal begitu saja. Dan bulan madu ke Bvlgari di Bali... buat apa? Apa yang akan aku dan dia lakukan di sana? Diam-diaman dan tidur terpisah seminggu, lantas kembali ke Jakarta dengan senyum mesra, menjalani babak berikutnya dari sandiwara pernikahan bahagia kami?

No, Ji, you can't do this to me.

Kamu nggak berhak.

Orang yang tidak mencintaiku saja akan memperlakukan aku lebih baik.

Aku meraih Atom-ku dan menekan nomornya.

"Hei, calon pengantin. Ngapain lo nelepon gue malam-malam begini? *Need a stripper for your bachelorette party?*"

Lihat, Ji? Dia menjawab teleponku. Tidak seperti kamu.

"Lagi di mana, Dit?"

Tidak, Ji, jangan salahkan aku kalau aku menelepon Radit. Dia memang pernah mengkhianatiku, tapi sekarang ini ia memperlakukanku lebih baik daripada kamu.

"Lagi di Kemang, sama teman-teman gue. Kenapa, Dre?"

Aku menelan ludah. Apa yang akan kukatakan mungkin akan mengubah segalanya. Lebih buruk lagi, malah. Tapi memangnya ada yang lebih buruk lagi dari yang kurasakan sekarang ini?

256 "Ketemuan yuk, Dit. Berdua aja."

"Ada yang nggak beres, Dre?"

"Nggak kok, Dit. Cuma pengen ngobrol aja. Gue udah di jalan nih."

"Oke kalau begitu. Mau di mana, Dre?"

"Starbucks Sarinah aja ya?"

"*Give me twenty minutes, okay?*"

* * *

Baru aku selesai memesan *frappuccino*-ku, Radit muncul. Dengan senyum lebar ia menghampiriku di kasir, mencium pipi kananku. Aku tersenyum pahit, ingat sudah berapa lama Adjie tidak melakukan hal yang sama.

"Pengantin perempuan itu nggak boleh keluar rumah, kan?"

Apalagi kalau besok adalah hari pernikahannya." Radit menggoda. "Lo malah ngajak ngopi mantanlo yang luar biasa gantengnya ini karena lo nggak bisa melupakan dia."

"Yeah, you wish," tawaku.

Radit merokok, jadi kami duduk di luar. Sudah pukul 02.00, tapi masih banyak mobil yang lalu lalang sepanjang Thamrin.

"Jadi, ada apa nih, Dre? *Running out on your wedding night?*"

"Gue nggak kabur," aku berkilah.

"Jelaskan kalau begitu."

Aku meletakkan gelas *frappuccino*-ku. "I just need to get away from all the wedding stuff for a while. Jangan bilang siapa-siapa ya, Dit, nggak ada yang tahu gue pergi."

257

Radit tertawa. "You naughty girl!"

"Serius, mampus gue kalau nyokap gue tahu," aku tertawa. "I'm supposed to have my beauty sleep right now."

"I don't think you need it," Radit tersenyum menggoda.

Aku tertawa kecil. "Flirting energy elo kayaknya lagi agak-agak berlebih hari ini ya, Dit."

"For once, I'm not flirting, babe. It's serious."

Aku tersenyum. "Kalau begitu thanks."

"Adjie tau nggak nih elo keluar jam segini padahal besok elo mau nikah sama dia?"

Ada rasa perih yang menoreh di dalam diriku saat menyadari mungkin Adjie bahkan tidak peduli di mana aku sekarang. Asalkan pagi nanti aku muncul duduk di sebelahnya, *looking all pretty and perfect for all to see.*

Kucoba tersenyum menjawab pertanyaan Radit. "Ya nggallah, Dit. Nggak ada yang tau gue pergi kecuali satpam. Itu juga udah gue sogok."

"Gila lo, Dre," Radit terbahak. "Nah, gue mau lo sogok berapa biar nggak bocor ke orang-orang besok?"

"Ayolah, Dit. Bukankah ketemu gue cukup buat nyogok lo?"

Radit tersenyum. "*You've got a point there.*"

258 Aku melirik jam tanganku. Setengah jam telah berlalu. Dan aku masih punya waktu sampai jam lima sebelum orang-orang bangun, tim *make up* datang, sebelum mereka menyadari aku telah pergi. Ponselku masih sama seperti tadi, belum ada telepon masuk, *miscall* atau pesan apa pun. Tidak ada "Sayang, aku kangen banget sama kamu, *this pingitan thing is stupid.*" Atau "Sayang, menurut kamu, orangtua kamu bakal mergokin kita nggak kalau aku ke sana sekarang dan menculik kamu sebentar?"

"Bulan madunya ke mana, Dre? Maldives? Paris? Prince Edward Island?"

Aku tidak sanggup menahan tawa. "Gila lo ye, lo kirain gue sama Adjie baru menang undian? Kagaklah. Deket-deket aja kok, Dit. Bali."

"Bali ya? Inget nggak, dulu waktu kita masih pacaran, gue pernah bilang mau ngajak lo ke sana. Ternyata sampai putus, kita nggak pernah punya kesempatan ya? Adjie lelaki yang sangat beruntung."

Adjie lelaki yang sangat beruntung? Aku tidak yakin Adjie berpikiran sama. Dia sendiri yang bilang besok dia akan me-

nikahi perempuan yang tidak akan pernah bisa dia percaya lagi.

Kalau begitu jangan telepon aku, Ji. Jangan cari aku. Silakan menikah dengan orang yang BISA kamu percaya.

Aku mematikan ponselku, mengganti nomornya dengan SIM card-ku yang lain. *My private number.*

Radit menatapku heran. "Kok diganti?"

"Lagi males dicariin aja, Dit," aku memberi alasan.

"Dre?"

"Ya?"

"Gue perhatiin ternyata mata lo agak bengkak ya? Elo abis nangis ya?"

Aku terenyak. Lihat, Ji. Radit memerhatikan. Kamu? Kamu bahkan tidak mau menghubungiku, bagaimana kamu bisa tahu kalau seminggu terakhir yang kulakukan hanyalah mena-

259

ngis dan menangis buat kamu?" "Nggak pa-pa kok, Dit. Gue kurang tidur aja. Asli seminggu terakhir ini gue cuma punya sedikit banget waktu untuk istirahat," aku memaksakan diri tersenyum untuk mematahkan kecurigaan Radit.

"Yakin?"

"Seratus persen yakin, Dit."

"Oke deh. Maksud gue, kalau elo ada apa-apa, lo tahu lo selalu bisa cerita ke gue." Matanya memancarkan sedikit kekhawatiran.

Mengingatkanku pada sorot mata Adjie.

"Sayang, jangan sering-sering lembur dong, nanti kamu capek. Aku lihat kamu selama di BW pulang malem terus."

"Sayang, udah makan siang? Ini udah jam dua."

"Kamu jangan sering-sering dekat Tania kalau dia merokok dong, Sayang. Kamu sendiri kan tau kalau kamu alergi. Ntar kamu sakit, lagi."

Tuhan, aku bahkan merindukan saat-saat ia melarangku untuk dekat-dekat dengan Tania. Larangannya yang sebenarnya sangat kubenci.

"Kalau ada masalah, cerita aja, lagi, Dre," Radit terus men-cecarku.

Aku tertawa senatural mungkin. "Nggak ada. Serius gue. Rese lo ah nanya-nanya mulu kayak polisi."

Ia akhirnya ikut tertawa. "Iya, iya, percaya. Eh, ada sesuatu yang harus gue tanya sama elo."

260 Aduh, mau nanya apa lagi dia? "Apa, Dit? Elo bikin gue deg-degan aja."

"Hehehe, pertanyaannya ringan aja kok. Gue cuma pengen nanya, kok elo akhirnya mau ya mengikuti segala tetek-bengek adat pernikahan tradisional kayak gini? Adat Jawa lengkap, kan? Inget nggak waktu pacaran, kita pernah sepakat mau kawin lari aja kalau nanti nikah. Malas berurusan dengan semua adat tradisional yang nggak penting itu. Ingat kan, Dre? Gue nggak percaya lo udah berubah."

"Semuanya demi Adjie, Dit," aku menjawab jujur.

Semuanya demi Adjie.

Mengurangi frekuensi ketemu Tito dan Jamie. Menolak promosi ke Medan. Keluar dari Perdana. Menghafal isi buku *Pernikahan Putriku* agar ibunya senang. Mengikuti segala macam aturan adat Jawa ini. Mengikuti aturannya.

Have I given too much?

No...

Tidak, nggak seharusnya aku mempertanyakan ini.

Hatiku rasanya tertoreh saat sadar aku baru saja mempertanyakan hal yang seharusnya tidak boleh kupertanyakan. Menghitung-hitung berapa dan apa saja yang telah kukorbankan buat Adjie. *It's just not right.*

But have I really given too much?

"Lo pasti sangat mencintainya," Radit berkata, matanya mengirimkan pesan yang aneh. Cemburu? Aduh, kok aku jadi terlalu pede begini bahwa Radit masih mengharapkanku. Dan kalaupun itu benar, apa bedanya buatku? *It's not that I'm planning to jump into his arms since I hate Adjie so much right now.*

261

"Kalau elo nggak cinta sebesar itu, nggak mungkin elo mau melakukan semuanya untuk dia. Termasuk keluar dari Perdana supaya elo dan dia bisa menikah," Radit berkata lagi.

Aku memang mencintai Adjie, tapi salahkah aku kalau sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah semua itu layak?

"Benar, Dre?" Radit terus menatapku.

Aku mengalihkan pandangan ke luar, ke Jalan Thamrin yang mulai sepi, meneguk *frappuccino*-ku. Tatapan Radit, entah kenapa, membuatku jadi gugup.

"Tentu saja, Dit," aku akhirnya menjawab, terus berusaha menghindari tatapannya. *"Why else would I do all of these things?"*

"Gue nggak tahu, Dre. Jangan tanya gue. Cuma elo yang tahu jawabannya."

Aduh, kenapa juga Radit harus bertanya begitu? Kenapa Radit seolah-olah ingin menguji seberapa besar sebenarnya aku mencintai Adjie? Dia tidak punya hak. Bahkan kalau aku sekarang sebenarnya sedang mempertanyakan cintaku buat Adjie, Radit tidak perlu tahu.

Tiba-tiba ponselku bergetar-getar di meja. Tania. Aku lupa ia tahu nomor ini.

"Wah, udah dicariin tuh." Radit tertawa.

"Bentar ya, Dit, gue angkat dulu." Aku bangkit menuju toilet.

Tania mau ngomong apa ya? Ini udah hampir jam 03.00. *This can't be good.*

262 "Andrea, lo di mana? Adjie udah kayak orang gila nyariin lo! Pake ganti-ganti nomor, lagi!"

Aku menghela napas. Jadi semua orang sudah tahu aku nggak ada di rumah, dan Adjie mencariku. Buat apa? Buat menyakiti aku lagi dengan kata-katanya?

"Adjie mau ngapain lagi, Ni? Elo bilang aja deh sama dia, gue nanti pasti muncul pas akad nikah. Gue nggak seabdoh itu, melarikan diri beberapa jam sebelum hari pernikahan dan bikin malu keluarga gue."

"Jadi elo ngapain sekarang? Apa itu namanya kalau bukan melarikan diri? Tengah malam begini main ngilang aja dari rumah. Keluarga lo udah heboh nyariin elo, lo nggak mikir?"

"Bisa nggak sih lo liat dari sudut pandang gue barang sekali?" kataku kesal.

"Dan apa itu, Dre?" suaranya terus menghakimiku.

"Gue cuma butuh waktu untuk sendiri, Ni, sebentar aja. Untuk mikirin semuanya."

"Apa lagi yang harus lo pikirin, Dre, apa?"

Aku terduduk di *toilet seat*. Suaraku bergetar, bercampur dengan isak tangis. "Gue nggak tau apa Adjie benar-benar cinta sama gue atau nggak, Ni."

"Dre, kenapa sih elo ngomong begitu?"

"Karena memang ini yang gue rasakan, Ni. Elo nggak tau betapa ketakutannya gue sekarang, bahwa laki-laki yang akan gue nikahi bukan laki-laki yang dulu gue cintai. Bahwa dia udah berubah dan membenci gue."

"Jangan berpikiran gitu dong, Dre..."

"Kalau begitu kasih tau gue apa yang harus gue pikirin, Ni."

263

Katakan padaku aku harus berpikir apa, karena aku tidak sanggup menebak apa yang ada di pikiran Adjie. Memangnya aku cenayang? Apa yang diharapkan Adjie dengan mendiamkanku seperti sekarang?

"Ntar aja deh kita omongin. Elo di mana? Gue ke sana ya?"

"Nggak usah, Ni. Gue nggak pa-pa kok. Gue pasti balik sejam-dua jam lagi."

"Iya, tapi elo di mana, Dre?"

Aku tahu, berbohong akan bikin mereka semua makin mencariku. "Starbucks Sarinah."

"Ngapain?" suaranya kaget.

"Minum kopi, memangnya ngapain lagi?" jawabku datar.

"Sama siapa?"

Sekalian aja aku beritahu dia. Supaya dia bisa kasih tahu Adjie. Biar Adjie tahu aku bisa menyakitinya lebih lagi. "Radit."

"Hah? Radit? Elo udah gila ya? Ngapain lo sama dia?!"

Aku tahu Tania pasti akan bereaksi seperti ini.

"Gue cuma butuh temen ngobrol, Ni. Cuma itu. Gue dan Radit nggak ngapa-ngapain."

Aku memang tidak berniat apa-apa dengan Radit. Hanya ingin bertemu dengannya. Cuma ingin ngbrol dengan laki-laki yang masih mau mendengarkanku, tidak seperti Adjie. Kalau memang ini yang dia sebut "ngapa-ngapain", *then find me guilty*.

264 "Dre, mending lo balik sekarang deh. Daripada elo telanjur melakukan sesuatu yang bodoh. Balik sekarang, Dre."

Aku menggeleng, tidak sadar dia tidak bisa melihatku. "Nggak, Ni. Gue akan balik, tapi nggak sekarang."

"Elo mau ngapain lagi, Dre? Menurut lo wajar nggak elo sebagai calon bini Adjie menemui mantan pacar lo cuma beberapa jam sebelum elo menikah? Oke, elo mungkin kesal sama Adjie. Elo memang kemarin-kemarin itu nggak salah, Dre. Adjie yang salah karena nggak mau menyelesaikan kecurigaan di antara kalian. Tapi malam ini elo masih mau bilang elo nggak salah?"

Kepalaku berdenyut-denyut. Aku tidak butuh mendengar semua ini. "Udah deh, Ni. Gue akan pulang kalo gue udah siap, oke?"

Maafkan aku, Ni, tapi aku harus mematikan ponsel ini sekarang.

Aku cuma bisa duduk di sini, menangis.

Aku kangen kamu, Ji. Bener-bener kangen. Aku kangen senyummu, suaramu, cibiranmu, matamu, bibirmu, rambutmu, aromamu, sentuhanmu... Tapi kenapa kamu tidak merindukan aku? Kamu juga mencariku malam ini karena orangtuaku menyuruh kamu, kan? Kalau tidak, mungkin kamu tidak peduli aku di mana. Kamu tidak pernah bertanya aku di mana selama kita berpisah. Kamu cuma peduli aku muncul di acara pernikahan kita, menjadi istri kamu yang mesra di mata orang-orang.

Sekarang aku bahkan tidak bisa berpikir. Aku tidak tahu harus menjawab apa kalau Mama dan Papa bertanya kenapa aku pergi. Kenapa aku menemui Radit beberapa jam sebelum hari pernikahanku. Kenapa aku tidak memberitahu Adjie. Kenapa bantal di kamarku basah oleh air mata.

265

Tapi Radit tidak boleh tahu. Air mata ini, mata yang merah ini, kerutan di wajah ini... Biarlah cuma aku dan Adjie yang tahu bagaimana sebenarnya hubungan kami. Aku mencintainya tapi tidak merasakan dicintainya. Dia mencintaiku tapi tidak bisa memercayaiku. Tunggu, aku bahkan tidak tahu apakah ia masih mencintaiku.

This is the most fucked up wedding ever.

Aku bangkit, mencuci mukaku, meneteskan mataku untuk menghilangkan bekas merahnya, membubuhi *make up*, apa pun untuk menyembunyikan semua kesedihan di wajahku, seperti yang akan dilakukan aktris hebat.

Dan aku tersenyum selebar-lebarnya saat kembali ke meja, berhadapan dengan Radit. Tapi senyumku perlahan meng-

hilang saat mendengar lirik lagu yang sedang mengalun di Starbucks saat itu. *Another Joni Mitchell*.

Ji, segitu susahnyakah minta maaf dan memaafkan aku?

"Dre, lo baik-baik aja, kan?" Radit mengeluarkan tangan untuk menggenggam tanganku.

Ingatan tentang malam itu kembali lagi. Saat Adjie menatap tajam ke arah tanganku yang sedang digenggam Radit.

"Nggak ada pa-pa kok, Dit." Aku cepat menarik tanganku kali ini, mencoba tersenyum lagi.

"Dre, gue kenal elo. Nggak usah bohong dan pura-pura semuanya baik-baik aja, Dre." Radit mengeser duduknya di sebelahku. "Elo pergi dari rumah tengah malam padahal pagi ini elo mau nikah, nelepon gue untuk ketemu, dan muncul dengan wajah seperti ini, mata yang bengkak abis nangis, dan elo masih mau bilang nggak ada apa-apa?"

Shit, Dit, bagaimana gue bisa menahan air mata gue sekarang setelah lo bilang begitu?

Aku membiarkan Radit merangkulku, meletakkan kepalaku di pundaknya, tempat aku menangis, tanpa mengatakan apa-apa. Ironis, bukan, bahwa aku menemukan penghiburan dalam pelukan mantan cowokku yang tidak setia dan bukannya dalam pelukan Adjie?

Dan salahkah jika detik ini, saat aku bersandar di pelukannya, aku nyaris terhanyut dalam aroma Radit? Bau rokoknya bercampur bau segar sabun dan parfum itu. *Bvlgari Nothe*. Mengingatkanku pada pertemuan pertamaku dan Radit, lima tahun yang lalu.

"Ya, Ma? Iya, tadi si Papa nelepon Dre, mau minta bawain

parfum. Tapi Dre lupa parfumnya apa," kataku sambil berdiri di depan rak parfum. "Oh, Mont Blanc ya, Ma? Ya udah. Mama nggak mau nitip apa-apa? Oke. Sampai ketemu lusa ya, Ma. Assalamualaikum."

Saat aku menyimpan ponselku ke dalam tas dan mengambil botol Mont Blanc dari rak, seseorang menegurku. "*Indonesian?*"

Aku menoleh, dan seorang laki-laki, mungkin seumuranku, sedang berdiri tersenyum ke arahku. Cukup tinggi, wajahnya ramah dengan hidung mancung, bibir tipis, alis tebal, dan rambut cepak. *Cute*.

"Ya," aku tersenyum balik. "Elo?"

Ia mengangguk, terlihat gembira. "*Same*. Sori, gue kayaknya terlalu *excited* ya? Hanya saja udah cukup lama gue belum pernah ketemu sesama orang Indonesia di kota ini"

267

Aku mengernyitkan dahi, tapi tetap tersenyum. Kami berada di Barneys Wilshire, dan ini Los Angeles, ada ribuan orang Indonesia tinggal di sini. Aku berpapasan dengan beberapa setiap hari.

Dan laki-laki itu mungkin menyadari apa yang sedang kupikirkan. "Ehm, sori lagi ya, tadi gue lihat elo dan... *pick up line* gue garing banget ya?"

Aku tertawa. "Nggak apa-apa, gue ngerti kok."

"Nama gue Radit," ia mengulurkan tangan.

"Andrea," aku menyambar tangannya.

"Gue denger tadi elo lagi milih parfum ya?"

"Oh, iya, oleh-oleh buat Papa. Gue mau balik ke Indonesia lusa."

"Aduh, gue baru dapat nama elo, elo udah main balik ke Indonesia aja."

Aku tertawa lagi. "No, gue cuma liburan bentar kok."

Radit mengelus dada, memasang mimik lega yang kocak banget. "Syukurlah. Eh, gue mau minta tolong ama elo boleh ya?"

"Minta tolong apa, Dit?"

"Milihin parfum buat gue."

"Ha?"

"Iya, memilihkan parfum buat gue. Gue biasanya nggak pernah pake apa-apa, tapi gue mau nyoba pake parfum. Mau, kan? *Elo pasti ngerti dong, parfum mana yang paling menarik dipakai cowok.*"

268

"*Another line, huh, Dit?*" aku tersenyum.

Ia tertawa. "Oke. Tapi gue serius kok. Gue bener-bener butuh saran lo. Gue pasrah, Dre, apa aja yang menurut elo bagus, gue ngikut aja deh."

"Serius? Elo percaya sama pilihan perempuan yang baru elo kenal?"

"Koreksi, Dre, gue percaya sama elo. Bukan yang lain."

God, he's such a flirt.

"Ya udah, beneran pasrah ya?" Aku menatap botol parfum di rak dan akhirnya memilih botol berwarna biru. "Gimana kalau yang ini?"

Ia mengambil botol Bvlgari Notti dari tanganku. "Langsung ke kasir aja yuk."

"Lho, Dit, nggak mau dicoba dulu? Mana tau baunya nggak cocok sama elo."

"Gue percaya kok sama pilihan elo, Dre," Radit tetap berjalan menuju kasir.

"Tapi, Dit, aroma parfum itu jatuhnya beda-beda di tiap orang. Elo harus coba dulu."

"Jangan khawatir, Dre. Ntar gue akan coba kok, dan ntar elo bisa menilai aromanya cocok apa nggak sama gue."

"Ha? Maksud lo?" Aku bingung.

"Gue akan pakai parfumnya malam ini, *dinner* bareng elo di The Ivy, dan nanti elo bisa kasih tahu gue cocok nggak pakai ini." Radit mengedipkan sebelah matanya.

Dan kami memang pergi *dinner* malam itu, salah satu dari sekian banyak *dinner* sebelum akhirnya aku dan dia menjalin hubungan. Sejak hari itu, aroma Bvlgari Notte selalu mengingatkanku padanya.

Tapi tidak.

Bukan ini.

Bukan bau rokok, sabun, dan Bvlgari ini yang kurindukan.

Tapi aroma khas Adjie. Aroma segar sabunnya dan Davidoff Echo-nya.

"Udah makan, Dre? Aku bawain Batagor Riri nih."

Dan aku langsung menjatuhkan diri dalam pelukannya. Sudah larut malam, tapi aroma sabun dan Davidoff Echo masih tercium jelas. Aku tidak tahu kenapa, tapi setiap ia memelukku, *it feels like everything could go wrong in the world, and it's okay*, karena dia ada di sini.

Namun detik ini, saat ini, Adjie tidak di sini. Dan semuanya salah. Semuanya salah. Semuanya salah, dan tidak ada

seorang pun yang bisa memperbaikinya. Karena Adjie tidak di sini.

Aku mengangkat kepalaku dari pundak Radit, menarik diriku dari pelukannya.

Aku menghapus air mataku. Aku yakin akan menjadi pengantin paling jelek sedunia, dengan hidungku yang merah dan mataku yang bengkak seperti ini.

"Dre..."

Radit menatapku. Ada perhatian yang tulus di matanya.

"Dre, gue tahu nggak pantas banget bagi gue ngomong begini ke elo hanya sesaat sebelum elo menikah." Radit menghapus air mataku perlahan dengan jari-jarinya. "Tapi gue cuma mau bilang, kalau elo bersama gue, gue nggak akan pernah membiarkan elo menderita seperti ini. Gue nggak akan pernah bikin elo menangis."

"Jangan konyol, Dit. Memangnya perselingkuhan elo dulu nggak bikin gue menderita? Nggak bikin gue nangis?"

Radit menghela napas panjang. "Maafin aku, Dre. Aku memang salah. Tapi aku udah berubah, Dre. Aku nggak akan pernah bikin kamu menderita kayak dulu. Aku udah nggak peduli lagi dengan perempuan-perempuan lain. Aku cuma teringat kamu terus."

Aku terenyak. Radit langsung ganti "gue-elo" jadi "aku-kamu", dan dia berkata ia teringat aku terus.

Tidak, Dit, lo nggak berhak.

"Dit, nggak pantas banget lo..."

"Aku tahu, Dre, aku tahu aku nggak pantas ngomong begini ke kamu sekarang," Radit menatap mataku dalam-dalam,

"tapi aku nggak tahan melihat kamu seperti ini. Semuanya belum terlambat, Dre. Belum terlambat bagi kamu untuk memilih membatalkan pernikahan kamu besok kalau kamu memang merasa nggak akan bahagia.*It's not too late for you to get out of this wedding if you think you're not gonna be happy.*"

"Apaan sih, Dit, ngomong begitu?"

"Aku bicara serius, Dre. Aku tahu kamu sekarang begini pasti ada hubungannya dengan Adjie dan pernikahan kamu. Kalau nggak, ngapain coba kamu kabur dari rumah dan ngingis seperti sekarang?"

Damn, Dit, kenapa kamu harus mengungkit-ungkit masalah itu terus?

Salahkah aku kalau saat ini aku pasrah ketika dia mengeluarkan tangannya untuk menggenggam tanganku?

"Aku tahu, akulah yang salah sehingga kita putus, Dre. Tapi izinkan aku memperbaiki semuanya, demi kamu. Aku... ya aku tahu dulu kesalahanku banyak, Dre. Tapi aku sudah berubah. Sejahat-jahatnya dulu aku memperlakukan kamu, aku nggak akan pernah lagi membuat kamu menangis seperti sekarang. Tidak satu malam sebelum pernikahan kamu atau kapan pun, Dre."

Tapi air mataku justru mengalir makin deras. Kenapa harus Radit yang berusaha membuatku berhenti menangis, Ji? Kenapa bukan kamu? Kamu di mana di saat aku sedang menahan curkan diriku sendiri?

Kamu tidak di sini.

Kamu mencariku tapi kamu tidak di sini.

Apa kamu memang mencariku? Atau itu cuma cara Tania untuk mengajakku pulang?

Apa kamu masih mengharap aku mengerti diri kamu, perasaan kamu, di saat aku bahkan tidak bisa bicara atau melihat kamu? *Do you miss me at all, Ji?*

Radit menangkupkan wajahku dengan tangannya, berusaha menghapus air mata yang membasahi pipiku. Dan ia mengecup dahiku. Mengecup kelopak mataku. Hidungku...

Bibirku.

Embusan napasnya terasa hangat. Jari-jarinya membelai pipiku, rambutku, leherku. *Oh, God, Ji, how much I miss your kisses...*

272 Aku meraba pipinya dengan tanganku, mencari 5 o'clock shadow-nya. Tapi pipinya terasa licin, dan dagunya... tidak ada bulu-bulu halus yang biasanya menggores kulit wajahku saat ia menciumku.

Dan bibirnya...

Aku menarik kepalaku.

Itu bukan bibir Adjie.

Itu bukan Adjie.

Itu Radit.

Aku mencium Radit, bukan Adjie.

Ini tidak seharusnya terjadi.

"Dit, gue harus pergi." Aku memasukkan ponselku ke tas dan bangkit dari kursi. Keringat dingin mulai menetes di dahiku. Aku sudah tidak setia pada Adjie.

"Lho, Dre, kenapa?" Radit menatapku bingung.

"Gue harus pergi, Dit. Gue harus siap-siap untuk akad ni-

kah gue pagi ini," kataku, mengambil kunci mobil dari saku jinsku.

"Tapi kusangka..."

"Yah, lo salah sangka, Dit," aku memotong. Menghela napas. "Gue salah. Gue sangka gue mencium Adjie, padahal yang gue cium itu elo. Maaf, Dit."

"Jadi gimana dengan kita, Dre?"

Aku mengangkat kepala, memandang wajahnya. "Di antara kita nggak ada apa-apa, Dit. Gue... gue mohon maaf, seandainya gue tadi udah *misleading* elo. Maafin gue, Dit..."

"Tapi aku beneran sayang sama kamu, Dre. Aku nggak bisa membiarkan kamu menikah dengan laki-laki yang membuat kamu menangis seperti ini."

"Tapi gue tak bisa bersama lo, Dit. Gue akan nikah dengan Adjie."

273

"Kenapa?"

Ya Tuhan, semoga aku membuat pilihan yang benar.

"Kenapa, Dre? Aku di sini, di depanmu. Kenapa mesti Adjie, Dre?"

Radit memegang lenganku, berusaha mencegahku pergi.

"Karena gue mencintainya, Dit. Bukan elo."

Radit perlahan melepaskan genggamannya. "*So this is it?*"

Aku mengangguk, mengecup pipinya. "*Thank you for listening to me, Dit.*"

Dan saat aku berbalik...

...saat aku berbalik, jantungku berhenti berdetak sesaat.

Adjie berdiri di situ.

Adjie.

Aku tidak tahu sudah berapa lama dia berdiri di situ.

"Udah selesai usaha lo merayu Andrea supaya nggak menikah dengan gue?" Adjie menatap Radit dingin.

"Gue cuma nggak mau orang yang gue sayang menikah dengan laki-laki yang bikin dia menderita," balas Radit.

Bukk!!!

Aku langsung memeluk Adjie, saat Adjie akan membalas pukulan Radit. "Ji, jangan, Ji!"

"Lepasin aku, Dre!"

"Tolong, Ji, nggak usah berantem kayak begini." Air mataku mulai mengalir lagi. "Ji, *please...*"

Adjie memandang ke dalam mataku, tajam.

Dan ia melepaskan dirinya dari pelukanku.

274

"Mobil kamu ditinggal di sini aja. Kita balik sekarang," Adjie berkata tegas, berjalan menuju mobilnya.

Lima menit. Sepuluh menit. *It's dead silence between us.* Wajah Adjie tetap dingin, menatap lurus ke jalan, bahkan saat aku menyeka darah yang mengalir dari luka di pelipisnya.

Dini hari itu pertama kali aku melihat Adjie setelah pingitan. Dan yang aku inginkan saat itu hanya satu. Memeluknya, menangis di dadanya, meminta maaf. Tapi aku nggak bisa kan, Ji? Aku nggak bisa melakukan semua itu, karena memandangku pun kamu tidak mau.

Aku menatap ke luar jendela, berusaha setengah mati menahan air mata ini. Tapi bola mataku rasanya panas, aku menggigit bibir saat satu per satu air mataku menetes.

Tapi kemudian Adjie menghentikan mobil dan meraih tanganku.

"Dre..."

Aku menoleh, menatap wajah Adjie yang letih, matanya... aku belum pernah melihat sorot matanya yang seperti itu.

"Aku harus bagaimana lagi supaya kamu percaya aku benar-benar mencintai kamu?" suaranya terdengar lirih.

Tapi rasanya seperti petir yang menggelegar dalam kepalamu.

"Maafin aku, Dre, kalau aku nggak pernah bisa jadi laki-laki yang kamu inginkan. Tapi aku berusaha, Dre, aku berusaha semampuku."

Sorot mata itu, Ji. Kenapa kamu menatapku seperti itu?

"Aku tahu, Dre, aku tuh banyak banget salah ke kamu. Aku salah karena bohong masalah menolong Ajeng, aku salah karena mendiamkan kamu selama ini, dan aku tahu kamu nggak pantas aku perlakukan begitu, Dre. Aku nggak pantas memperlakukan calon istriku seperti itu."

Ia membelai pipiku, mengusap air mataku.

Namun hanya sesaat.

Ya Tuhan, jangan katakan bahwa sekarang ia akan meninggalkanku. Aku nggak bisa hidup tanpa dia.

"Saat aku melihat kamu dengan Radit, di Hyatt, malam itu, aku nggak tahu harus marah atau sedih, Dre. Dan malam ini... malam ini aku mengerti."

"Ji, *please*, dengerin aku dulu..."

"Ssh...", ia meletakkan jari-jarinya di bibirku.

Dan ia menarikku ke dalam pelukannya, tempat aku memejamkan mata dan terisak-isak. Membasahi kemejanya. Merasa-

kan 5 o'clock shadow-ku membelai rambutku, mencium telinga-ku lembut.

"Dre," suaranya bergetar. "Seandainya kamu merasa lebih bahagia dengan orang lain daripada aku, aku rela, Dre."

Apa?? Ji, tolong jangan katakan itu...

"Kamu tahu kan, aku paling nggak bisa ngeliat kamu nangis? Aku nggak mau ngeliat kamu terus menangis karena aku. Jadi kalau... kalau kamu..."

"Sweetie, don't say that... please." Aku mengangkat kepala dan menatap matanya yang mulai memerah. Tenggorokanku tercekak oleh air mata, ingin berteriak bahwa aku nggak bisa hidup tanpa dia... tapi rasanya badanku lemas.

I can't be without you, Ji. Can't you see that?

276

Ia meletakkan dahinya di dahiku.

"Dre... kalau kamu nggak bahagia bersamaku, dan lebih bahagia dengan laki-laki lain... aku rela, Dre, asal kamu bahagia."

HARI ini aku beruntung. Jam 20.00 tepat aku sudah tiba di apartemen. Mungkin karena ini hari pertamaku bekerja setelah kembali dari bulan madu, bosku nggak rese masalah kerjaan. Walaupun sebelum aku meninggalkan meja, Pak Bisma sang AVP-ku yang baru masih sempat berkata, "Andrea, kita harus mulai bekerja keras untuk mencoba mengakuisisi Fleet Group jadi nasabah kita. Saya dapat informasi mereka lagi *shopping around* banker mereka yang baru. Saya dengar pinjaman yang mereka butuhkan bisa sampai 400 M. Jadi besok kosongkan jadwal kamu dan kita pergi *dinner* dengan Norman Cheng, *regional manager*-nya, oke?" Aku mengangguk. Besok sih masalah besok. Yang penting sekarang, detik ini, aku bisa melepas *high heels*-ku yang sejak pagi menyiksa—yup, aku masih penganut *beauty is painful*—bersejlonjor di sofa, merebahkan kepala sambil mendengarkan *Northern Light*-nya Lux di CD *player*.

"Bu," suara Mbok Inah membuatku membuka mata sesaat. "Mau makan sekarang? Fu yung hai-nya Mbok goreng sekarang?"

"Ntar aja deh, Mbok, tunggu Bapak balik. Ntar keburu dingin," jawabku.

Mbok Inah mengangguk, beranjak balik ke dapur.

278

Aku kembali memejamkan mata, meninggalkan pemandangan malam gedung pencakar langit Jakarta yang terbingkai lewat jendela apartemen di depanku. Aku memang bukan Firman dan Inga yang lebih menyukai suasana rumah di mana mereka bisa bangun disambut hijaunya pohon-pohon dan segarnya udara pagi. Aku merasa lebih praktis tinggal di apartemen yang tanpa halaman ini, yang semacet-macetnya juga hanya berjarak setengah jam dari kantor. Setelah aku dan Adjie menikah, aku menolak tinggal di rumah orangtua Adjie dan Adjie sendiri pun ingin kami pindah ke tempat baru, bukan apartemenku yang lama. Dan kami memutuskan untuk pindah ke apartemen baru, sedikit lebih besar, menggabungkan *our living allowances*. *Wow, I never thought it's so beautiful to see my name and Adjie's belong in the official "we" and "our" and "us".*

Dan mengingat bahwa malam itu, malam sebelum akad nikah kami, semuanya bisa berubah dalam hitungan detik, dengan kata-kata yang diucapkan Adjie dan aku. Sama sekali tidak ada alasan yang logis untuk menjelaskan tindakanku malam itu. Sering kali emosi memang bisa mengalahkan rasio. Aku mengakui, semuanya berubah saat Adjie berkata, "Kalau kamu nggak bahagia bersamaku, dan lebih bahagia dengan

laki-laki lain, aku rela asal kamu bahagia.” Saat itu hatiku rasanya tertohok. Baru saja aku senang akhirnya Adjie datang untuk mencariku, bahkan berkelahi dengan Radit untuk merebutku kembali, tapi kemudian aku harus mendengarkan kata-kata tragis itu dari bibirnya. Bagaimana aku bisa tidak mencintai laki-laki yang mengatakan ia akan melakukan apa saja untuk membuatku bahagia, walaupun itu berarti merelakan aku pergi ke pelukan orang lain?

Jadi aku peluk dia erat-erat, menangis. Menyadari bahwa kebahagiaanku bukan bersama Radit, Bernstein Whitman, *corner office*, atau siapa pun, melainkan bersamanya.

”Sayang...”

Aku membuka mata, dan Adjie sedang menunduk di depanku.

”Hei. Kapan nyampinya?”

Adjie mengecup bibirku. ”Baru aja. Nggak dengar ya? Ketiduran?”

”Nggak. Aku lagi melamun tadi.” Aku tersenyum, menegakkan dudukku.

”Ngelamunin siapa?” Adjie duduk di sebelahku.

”Percaya atau tidak: kamu.”

”Sayang, sekarang kita kan udah menikah, kamu nggak usah buang waktu lagi untuk ngelamunin aku. Kamu tahu aku selalu di sini, di sisimu,” Adjie menggodaku.

”*Beside you, below you, or on top of you?*”

Adjie tertawa kecil, mencubit hidungku. ”Aku suka banget kalau kamu mulai ngomong *dirty* kayak gitu.”

Aku bangkit, meregangkan tubuhku yang terasa penat. ”Apa-

nya yang *dirty* sih, Ji? Kalau *dirty* itu ngomongin sampah, parit, kebiasaan kentut tiap baru bangun tidur...”

Adjie makin tergelak. "Itu kebiasaan yang sehat, Sweetie."

"Buat kamu, tapi bukan buat aku." Aku tertawa. "Udah ah, males berantem baru jam segini. Gimana hari pertama kamu balik ke kantor?"

"Pusing. Pagi-pagi udah rapat target baru." Adjie mengikutiku menuju kamar tidur. "Bu Karen lagi heboh banget masalah Fleet Group..."

Aku terkejut.

"...dan dia maunya aku bisa dapat *account*-nya. Butuh 400-an M gitu sih katanya."

Aku duduk di tempat tidur, pusing.

280 "Kenapa, Sayang?"

"Bosku juga pengen aku dapat Fleet Group, Sweetie."

"Bank mana sih yang nggak mau dapat Fleet Group?" Adjie dengan santainya duduk di sebelahku dan mulai membuka sepatu.

Aku menoleh ke arahnya, bengong. "Kok kamu santai banget sih?"

Ia tersenyum. "Harus ada yang tenang di dalam hubungan ini, dan jelas bukan kamu orangnya."

"Ya iyalah. Gimana aku mau tenang, coba? Mulai sekarang berarti kita harus terus saingan mendapatkan nasabah dong. Kayak sekarang, gimana aku bisa mengejar Fleet Group karena kamu juga lagi..."

"Andrea, kamu beneran mau membahas ini pada malam pertama kita masuk kerja setelah menikah?"

Aku menatap Adjie. "Kalau nggak dibahas hari ini besok-besok juga harus dibicarakan kan, Ji?"

Adjie mencopot dasinya dan menatapku balik, tetap terseenyum. "Oke, kalau memang mau dibahas sekarang. Buat Fleet Group, kita usulkan saja supaya *scheme*-nya sindikasi Perdana dan BW, jadi kita masing-masing dapat bagian. Selesai, kan?"

"Ya tapi..."

"Masalah nasabah-nasabah berikutnya yang mungkin jadi rebutan target di antara BW dan Perdana, itu masalah nanti, Dre," potong Adjie. "Nggak usah dipikirin sekarang."

"Aku mengerti, Ji. Tapi nggak bisa digampangin gitu aja dong. Gimana kalau..."

Oke, aku harus mengakui, Adjie punya cara hebat untuk membuatku menutup mulut. 281

Ia nyengir jail tiga detik kemudian, saat akhirnya menarik bibirnya dari bibirku. "Kamu benar-benar harus berhenti merencanakan hidupmu selama sepuluh tahun ke depan."

Aku tergelak. "Yah, kurasa kamu benar."

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi kecuali tertawa, menatap wajah laki-laki yang kini telah resmi menjadi suamiku. Dan aku teringat John Lennon pernah berkata, "Sebelum aku bertemu Yoko, aku dan dia belumlah manusia utuh. Pernah dengar mitos yang menyatakan bahwa manusia itu dilahirkan hanya separuh jiwa, dan separuhnya lagi ada di langit, di surga, atau di sisi lain jagad raya ini, atau dalam bayangan cermin. Aku dan Yoko adalah dua bagian dari separuh yang telah bersatu." Rasanya damai sekali, di saat detik ini aku

duduk di sebelah laki-laki yang menjadi bagian lain dari separuh jiwaku. *And it's nice to have my other half is sitting here, next to me.*

Langit gelap pekat telah menaungi Jakarta, menandakan satu hari hampir berakhir. Masih banyak hari-hari yang harus aku dan Adjie lalui, hari-hari yang penuh dengan perjalanan bisnis, OTS, *meeting* sampai larut malam, golf di luar kota, konflik *merger*, dan sejuta masalah lain yang selalu akan mengurangi waktu kami bersama. Tapi aku akan selalu berharap bahwa di akhir hari, ketika aku dan dia duduk bersama melepas lelah menatap pekatnya langit Jakarta, kami akan selalu bisa tertawa seperti ini.

282 *Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya akan mengakui hal ini, but I love being married. Wait, let me rephrase that. I love being married to Adjie. My other half. Separuh jiwaku.*



TENTANG PENGARANG



Ika Natassa, seorang *business banker*, lahir di Medan tahun 1977 dan memulai kariernya dengan menjalani *apprenticeship* di Department of Primary Industry di Darwin dan ACTEW Corporations Limited di Canberra, sebelum akhirnya berprofesi sebagai *commercial banking relationship manager* di salah satu bank terbesar di Indonesia hingga saat ini. Sejak dulu selalu ingin mencoba hal baru, mulai dari melukis untuk

sebuah restoran bisbol saat ia masih bersekolah di Stanton High School di Amerika Serikat, *bushwalking* mengelilingi Ayers Rock, mengambil sampel darah sapi hidup di Darwin, sampai mengajar anak-anak di pedalaman Kalimantan. Setelah beberapa kali menulis tentang *leadership* dan *banking services* untuk banknya, finalis Cosmopolitan Fun Fearless Female 2004 ini juga pernah menulis artikel tentang *finance* dan golf di majalah *lifestyle Soap*, meraih Top 6 Most Popular Blog in Indonesia versi Blog Awards 2006, dan kini menerbitkan novel pertamanya.



prescribed by ika natassa



divortiare

323 mg

GENERAL WARNING

May cause prolonged delusion, hyper-romanticism, temporary insanity, insomnia, selective memory loss, spontaneous crying, uncontrollable giggles, changes in appetite, irresistible urge to write quotes, compulsive buying, unexplainable peace of mind.



Gramedia Pustaka Utama



prescribed by ika natassa



antologi rasa
339 mg

GENERAL WARNING

May cause prolonged delusion, hyper-romanticism, temporary insanity, insomnia, selective memory loss, spontaneous crying, uncontrollable giggles, changes in appetite, irresistible urge to write quotes, compulsive buying, unexplainable peace of mind.



Gramedia Pustaka Utama



prescribed by ika natassa



twivortiare

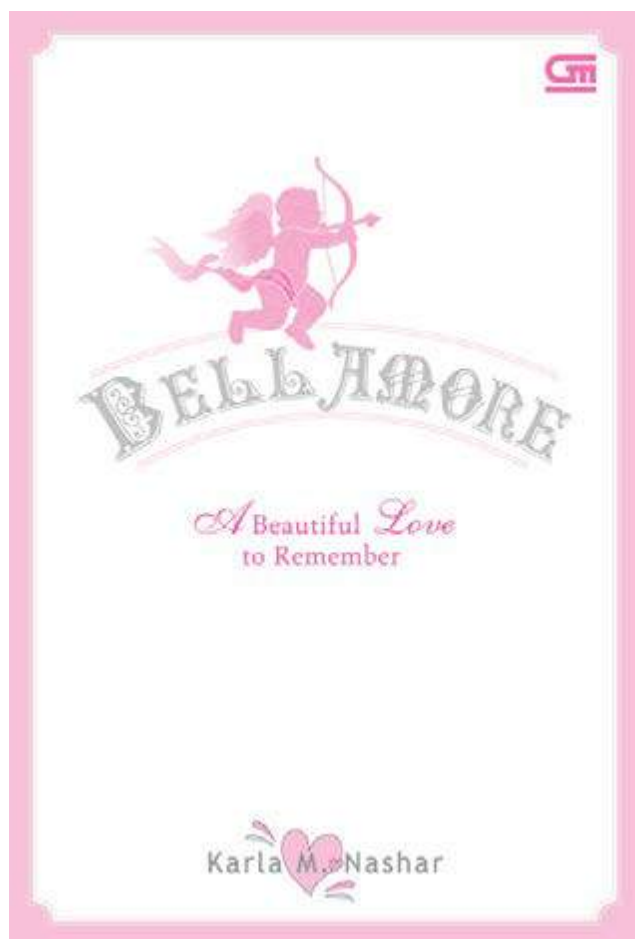
355 mg

GENERAL WARNING

May cause prolonged delusion, hyper-romanticism, temporary insanity, insomnia, selective memory loss, spontaneous crying, uncontrollable giggles, changes in appetite, irresistible urge to write quotes, compulsive buying, unexplainable peace of mind.



Gramedia Pustaka Utama



GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA



soulmate.com

a novel by
jessica huwae



GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA



GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA



GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA

It feels like it's my Blackberry who's engaged with his Blackberry. Kalau kesibukan kami tetap seperti ini setelah menikah, bisa dipastikan we'll be having technological intercourse a lot more than sexual intercourse.

Andrea in **A Very Yuppy Wedding**

INGREDIENTS:

The life of a business banker is 24/7, dan bagi Andrea, bankir muda yang tengah meniti tangga karier di salah satu bank terbesar di Indonesia, rasanya ada 8 hari dalam seminggu. Power lunch, designer suit, golf di Bintan, dinner dengan nasabah, kunjungan ke proyek debitur, sampai tumpukan analisis feasibility calon nasabah, she eats them all. Namun di usianya yang menginjak 29 tahun, Andrea mungkin harus mengubah prioritasnya, karena sekarang ada Adjie, the most eligible bachelor in banking yang akan segera menikahinya. So she should be smiling, right?

Tidak di saat ia harus memilih antara jabatan baru dan pernikahan, menghadapi wedding planner yang demanding, calon mertua yang perfeksionis, target bank yang mencekik, dan ancaman denda 500 juta jika ia melanggar kontrak kerjanya. Dan tidak ada yang bisa memaksanya tersenyum di saat ia mulai mempertanyakan apakah semua pengorbanan karier yang telah ia berikan untuk Adjie tidak sia-sia, ketika ia menghadapi kenyataan bahwa tunangan sepenuhnya mungkin berselingkuh dengan rekan kerjanya sendiri.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8798-1

